ARE YOU? REALLY?

Ketika yang terluka saling menemukan

Pemenang
THE WATTYS 2016
kategori
Cerita Luar Biasa

INNAYAH PUTRI

ARE YOU? REALLY?

Ketika yang terluka
saling menemukan

ARE YOU? REALLY?

Ketika yang terluka saling menemukan

INNAYAH PUTRI

Are You? Really?

Penulis
Innayah Putri

Penyunting
Utami Rahayu Wibowo

Penyelaras Aksara
Ferre

Penata Letak
Erina

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Desainer Sampul
Andanu J.

#MAINFIKSI

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunti ng), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan pertama, Januari 2017

Innayah Putri

Are You? Really?/Innayah Putri; penyunting, Utami Rahayu Wibowo - cet.1 - Jakarta: Bukune, 2016.
x+326 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-208-0

Kita adalah sama, mencintai dalam luka.

Aku baik, tapi dalam sudut yang tidak kasat mata, aku lebih dari terluka.

Kamu baik, tapi dalam sisi yang tidak tersentuh, kamu menyimpan seribu tanya.

Kita sama-sama berusaha mendobrak dinding satu sama lain, mengobati satu sama lain dan akhirnya jatuh cinta satu sama lain.

Namun kita sama-sama ragu, mengobati biasanya menimbulkan sakit yang lain.

Malam ini, aku bertanya pada angin;

Benarkah dia orangnya?

FIRST, for my one and only, Allah Swt, yang selalu melimpahkan rahmat karunia, sekali pun aku adalah hamba yang sering kali lalai.

Kepada keluargaku, terutama Mama dan Papa, yang selalu memberikan support, walaupun sebagai anak aku seringkali mengecewakan, untuk keempat adik-adikku, Ridho, Sarah, Adel dan Arief, yang sering nyebelin tapi tetap aja selalu jadi readers setiaku, much love for u!

Nggak boleh lupa, dua keluarga besar, Elham Kurdi dan Zainudin Daeng Marewa, dua kakekku yang sudah menghadap Ilahi, dan dua nenekku yang semoga terus diberi kesehatan. Makasih juga untuk tante-tante, om-om dan dua puluh dua sepupuku, yang rajin baca, yang rajin ngedoain, yang ngedukung dengan berbagai cara.

Untuk keluarga tanpa hubungan darah, yang lebih sering nyiksa tapi tidak pernah bermuka dua. Ulfa, Ode, Novi dan Yayu! Teman yang kalian jebolin kasurnya, sekarang sudah bisa nerbitin novel beneran yeay! We almost 8 years, and I hope forever counting!

Dua sahabatku tersayang, walau nggak sayang-sayang banget. My by and bu's! Aulia Maharani dan Firdaus Ishak Yassin. U know, I love u more than I love cheese!

For my bunch of bunny, Expora! Tuti, Uwi, Roro, Iqi, Yuri, Ragil, Renaldi, Azhari, Bumen, Kapsul dan dua puluh enam anak lainnya, yang namanya nggak bisa aku sebutin satu-satu tapi nggak pernah gagal untuk bikin aku ngerasa spesial! No words can describe, how lucky I'm to have u around! Jangan lupa, untuk mami kita, mami Dyah, makasih ibu, tetap sabar jadi ibu dari tiga puluh tujuh anak bandel ini.

Untuk keluarga besar FIVE TV, yang selalu sabar ngehadapin aku yang anaknya kelakuannya suka aneh-aneh, Kak Arman, Kak Puspa, Kak Renita, Kak Robi, Kak Attil, Kak Sandika, Kak Firday, Kak Sazel, Kak Ovi, Kak Harmai, Deska, Tepe, Adjie, Firda, terutama Dicho sama Naafi yang paling sering aku susahin haha, aku pengin sebut satu-satu tapi bakal banyak banget, intinya, lebih dari terima kasih aku ucapin untuk FIVE TV, tanpa mereka aku benar-benar nggak akan sampai pada titik ini.

Untuk teman-teman Komunikasi 2015, terutama Brianty Noviran Dani, yang udah baca ceritaku dari jauh-jauh hari sebelum bisa diterbitin. Maaci ma biri!

Tempat-teman seper-wattpad-an yang nggak boleh dilupain! Wulan, Navia, Icha, Dinda, Tiwi, Zahwa, Cinde! Penghuni

CircleWriters dan Wattsindicate, serta seluruh penyayang Elang di dunia oranye! Makasih banyak ya, tanpa kalian Elang nggak akan sampai di sini!

Yang paling banyak berperan dalam penerbitan buku ini, untuk Kak Barkah, para editor dan staf redaksional Bukune yang sudah memberikan kesempatan untuk aku mewujudkan mimpi! Terima kasih atas kesabarannya menghadapi aku si penulis yang banyak maunya, dan atas cover-nya yang unyu-unyu!

Last but not least, untuk semua orang, yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu di sini, yang pernah datang entah pada akhirnya bertahan atau pergi, untuk yang pernah tinggal, walaupun hanya sesaat, tanpa kalian, saya tidak akan pernah sampai pada titik ini.

Semoga, apa-apa yang baik dari novel ini dapat diambil sedangkan yang kurang hanya untuk dijadikan pelajaran. Dan semoga, kalian jatuh cinta pada setiap tokohnya.

Best Regards,

Naya

SATU

PADA jam istirahat hari ini, terlihat pemandangan yang berbeda di tengah lapangan sepak bola SMA Taruna. Hampir seluruh siswa berkumpul di sana membentuk lingkaran besar tanpa komando. Di pusat lingkaran itu, berdiri tiga orang siswa. Seorang cowok dan dua orang cewek. Cowok itu berlutut—nyaris seperti menyembah—membuat cewek di hadapannya menatap risi. Setelah menarik perhatian dengan pengeras suara OSIS yang ia gunakan untuk menyatakan perasaannya, sekarang ia sedang membuat drama babak baru, berlutut dengan sebuket bunga di tangannya.

"Iyain ajalah, Cess, malu tau jadi tontonan orang mulu." Chika—salah satu cewek yang sedang berdiri di pusat lingkaran, menyenggol lengan Cessa. Mendengar kata-kata Chika, Cessa memutar bola matanya kesal.

Seseorang di kerumunan lingkaran itu mungkin mendengar suara Chika, sehingga ada provokator yang menyulut api dengan celetukan '*Terima aja sih*'. Celetukan tersebut berefek seperti domino, membuat hampir seluruh orang di sana, turut mengaminkan, "Terima... terima... terima..."

"Nggak mau!" Cessa menyahut bujukan Chika, sekaligus cowok di hadapannya, dan kerumunan di sekeliling mereka.

"Wuuu..." sontak, jawaban Cessa disambut sorakan siswa yang berada di sana.

Di luar lingkaran, dua orang cowok berdiri. Yang satu menempelkan HP di telinganya sambil memeluk bola. Seorang lainnya, bersandar di gawang, sambil menatap kerumunan itu dengan malas. Mereka adalah Edo dan Elang.

"Ke luar sini lo, Bego!" Edo mendengus kesal sambil menutup teleponnya. Apalagi, setelah melihat seseorang memaksa ke luar dari kerumunan, berlari ke arah mereka, sambil cengengesan.

"Ngapain coba lo di sana? Mau jadi biang gosip?" Edo sekarang mengomel ke temannya, yang baru bebas dari kerumunan.

"Seru tau, Do," sahutnya masih cengengesan.

"Tuan putri lagi?" cowok yang bersandar di gawang ikut bersuara.

"Ya iyalah, Lang." Mata Bimo—cowok yang baru ke luar dari kerumunan itu—mengerling. "Gila ya tuh cewek sadis beneeer."

"Itu mah cowoknya aja yang bego, nggak belajar dari pengalaman orang," Edo menanggapi dengan santai.

Pemandangan seperti ini sudah terjadi tiga kali di SMA Taruna, sejak cewek bernama Cessa resmi menyandang status sebagai siswi di sana. Biasanya, mereka bertiga, kecuali Bimo tidak begitu peduli dengan sensasi yang berkaitan dengan Cessa, tapi sekarang hal itu terjadi di lapangan bola, tempat mereka biasa menghabiskan waktu istirahat.

"Bikin repot, deh, dia." Elang mengambil bola dari tangan Edo, lalu berjalan mendekati kerumunan.

Ia mencolek bahu seseorang di sana, memintanya untuk sedikit menggeser badan. Melihat siapa yang meminta, cewek yang tadi dicoleknya, langsung memberikan jalan bahkan dengan sukarela, memberi tahu teman di depannya, untuk ikut menggeser tubuh mereka.

"*Thanks*." Elang tersenyum, membuat rona merah menjalar di pipi cewek tadi. Baru ia meletakkan bolanya di tanah, ia tersadar sesuatu. Elang kembali memanggil cewek tadi, memintanya melakukan hal yang sama di sisi lingkaran lainnya. Dengan patuh, cewek itu berlari ke arah yang berlawanan. Dalam waktu singkat, ruang kosong kembali tercipta di sisi lainnya. Orang-orang yang diminta menyingkir tersadar ada sesuatu yang akan terjadi, sedangkan yang lainnya masih bersorak ketika Cessa kembali menggeleng.

Jengah melihat kelakuan Cessa, Elang mengambil ancang-ancang.

Tanpa menunggu lama, Elang mendekatkan kakinya ke bola dan.... *Wussss*.....

Dalam waktu sepersekian detik, para penonton berteriak, melihat pertunjukan mengerikan yang baru mereka saksikan. Sebuah bola melesat, melewati pusat lingkaran. Hanya beberapa senti di depan wajah Cessa dan Chika juga beberapa senti di atas kepala si cowok. Bola itu mendarat mulus di dalam gawang, melalui celah sempit yang telah diciptakan oleh cewek yang diperintahkan Elang tadi. Kedua cewek yang barusan hampir menjadi sasaran bola, hanya memandang lurus ke depan, dengan raut wajah *shock*. Sedangkan, cowok yang masih berlutut di tengah lapangan , langsung berteriak ketika menyadari siapa yang jadi biang masalah.

"LO GILA YA, LANG! BIKIN CELAKA ORANG, BEGO!"

Elang cuma tersenyum miring melihat siapa yang berteriak. Tadi, ia tidak begitu yakin, siapa cowok bodoh yang setengah menyembah di sana, ternyata itu Wira, salah satu teman sekelasnya.

"Lo yang bego, Ra. Main drama di sini, kalo mau di aula sana. Di sini buat maen bola bukan bikin drama."

Cessa tersadar dari *shock mode*-nya. Ketika menoleh, ia mendapati Elang berdiri beberapa meter darinya dengan wajah cuek. Di hadapannya, Wira sedang bertanya apakah ia baik-baik saja. Cessa memandang Wira dengan wajah datar.

"Saya udah bilang, saya nggak bisa nerima Kakak. Mendingan, sekarang Kakak jangan ngedeketin saya lagi. Saya nggak mau gegar otak, gara-gara kegebok bolanya kapten futsal." Cessa menarik tangan Chika, berjalan meninggalkan Wira yang memandangnya dengan tatapan tidak rela.

Setelah menyaksikan kepergian primadona SMA Taruna, kerumunan mulai terurai. Beberapa pergi sambil berbisik, beberapa lainnya menatap Wira kasihan. Pandangan Elang beralih pada Wira, yang masih menundukkan kepala. Elang berdecak sambil menggeleng kepala. Ia dan Wira memang bukan teman dekat, tetapi menyaksikan teman sekelasnya dipermalukan di depan umum, harga diri Elang sedikit terusik.

Princessa Kalila Utama, kelas X-7.

Cewek—yang katanya—paling cantik di angkatannya, ternyata tidak mudah ditaklukkan, berbanding terbalik dengan harapan cowok-cowok yang menembaknya. Sejak hari pertama memakai seragam putih abu-abu, ia sudah jadi sorotan di SMA Taruna, berkat penolakannya terhadap ketua OSIS yang saat itu menjabat.

Reo—korban pertama—berpikir bahwa junior adalah target paling mudah untuk ditaklukkan. Bermodalkan teori di atas, Reo pun menyatakan perasaannya kepada Cessa, tepat setelah tugasnya sebagai panitia Masa Orientasi Siswa baru saja selesai. Siapa yang sangka, yang ia dapat justru penolakan tegas tanpa kompromi.

Elang tidak menyalahkan Reo atas kenekatannya, tetapi khusus untuk kasus-kasus setelah Reo, termasuk Wira, Elang menyalahkan mereka. Kenapa? Karena cowok-cowok tolol itu, tidak belajar dari pengalaman. Sudah jelas Cessa berhati beku, belum lagi kesombongan cewek itu yang sudah tidak tertolong.

Bagi Elang, secantik apa pun seorang cewek, haram hukumnya menginjak-injak harga dirinya sendiri. Apalagi, untuk cewek dengan sifat seperti Cessa.

Namun, hukum Elang tadi tidak berlaku untuk beberapa cowok di sekolahnya. Sampai saat ini, sudah ada tiga cowok yang merasakan pahitnya ditolak Tuan Putri.

Pertama, Reo si Ketua OSIS. Kedua, Junot, yang secara *survei* tidak langsung, menjabat sebagai cowok paling ganteng di angkatan Cessa. Yang ketiga, ya Wira, yang sering bikin cewek penggila pemain basket patah hati.

Mengikuti arah pandang Elang, Edo dan Bimo ikut menatap Wira dengan tatapan kasihan.

"Gila emang tuh cewek sepak terjangnya," Edo menggeleng-gelengkan kepala, sambil berdecak kagum.

"Cessa adek kelas lo di SMP, kan?" Edo mengangguk, mendengar pertanyaan Bimo.

"Ya gitu, tapi waktu SMP dia masih ada manisnya, nggak nyangka gue, ketemu lagi tuh anak udah segitu sadisnya."

Cessa memang satu SMP dengan Edo. Dari yang Edo dengar, Cessa memang sering bikin para cowok *broken heart*. "Lo udah denger belum? Si Bayu juga naksir Cessa. Kemarin, dia ngasih Cessa surat lewat Doni tapi nggak diterima. Suratnya masih ada di Doni, Doni nggak tega mau ngebalikin," dibanding menghakimi, nada kagum dan kasihanlah yang menghiasi suara Bimo.

"Bayu sekretaris? Anak kelas 11? Si kalem?" Edo memajukan tubuhnya, mulai penasaran.

"Iya, memang ada lagi yang namanya Bayu?"

"Bego, deh, tuh anak. Untung dia nggak nembak langsung. Lagipula dia kira ini zaman neneknya apa, masih nembak lewat surat, lewat orang lagi," Edo gemas sendiri.

Bukan apa-apa, biar hanya sekretaris yang tugasnya ngurusin surat dispen dan ngatur jadwal latihan, mereka tetap teman satu *team*. Edo tentu tidak tega, teman seperjuangannya dipermalukan di depan umum.

"Tapi harus diakuin juga, tuh anak kalem-kalem nekat bro," nada prihatin benar-benar tampak di suara Bimo.

Elang belum berkomentar apa-apa, tetapi dalam hatinya terselip jiwa tertantang oleh cewek yang dijuluki tuan putri itu. "Sombong juga ya tuh cewek," Elang bergumam pelan, tetapi sama seperti nada bicara kedua temannya, nada Elang terdengar seperti kontradiksi. Dibanding nada suara marah, nada suara Elang tampak tertarik.

"Nggak diragukan lagi, Lang," kali ini Bimo yang menyahut.

"Menurut lo gimana kalo gue pacarin aja tuh cewek?" senyum tercetak jelas di bibir Elang, sebelah alisnya naik, menunjukkan bahwa ia benar-benar tertarik. Edo dan Bimo saling bertatapan, lalu keduanya menunjukkan wajah tidak setuju.

"Lo gila, Lang? Enggak deh ya, kalo nasib Lo kayak si Wira, gue ogah jadi temen lo lagi."

"Emang dia bakal nolak gue?" tanya Elang, nada bicaranya seolah-olah ditolak Cessa adalah hal yang seribu persen mustahil.

"Lo kira, kenapa si Wira berani nembak? Karena, dia mikir kalo dia lebih ganteng daripada Reo dan Junot. Secara dia juga kapten basket. Kalo si Cessa masih *straight*, mana tahan tuh cewek sama pesonanya si Wira?"

Elang dan Edo bertatapan, kemudian menepuk-nepuk bahu Bimo prihatin.

"Kayaknya lo yang sebenernya nggak tahan sama pesonanya Wira, *Bro*." Setelah mengatakannya, Elang dan Edo tertawa terbahak-bahak.

"Sialan, lo. Lurus kali gue. Udah ah, ayo main, bentar lagi masuk." Bimo berusaha mengalihkan perhatian karena dia baru sadar, kalimatnya tadi, adalah kalimat paling banci yang pernah ia ucapkan.

Dari lantai dua, gedung kelas sepuluh, tanpa Edo dan Bimo sadari, seorang cewek menatap mereka bertiga dengan tatapan sengit. Elang yang merasa diperhatikan, menoleh ke sana. Dalam beberapa detik, tatapan mereka bertemu sebelum Elang memilih mengacuhkannya, lalu kembali menendang bola. "Tuh cowok kelewatan deh." Princessa masih mengomel, tidak terima dengan perlakuan Elang yang membuat sahabatnya menjadi seperti *zombie*.

"Nih, lo minum dulu."

Cessa menyerahkan segelas air hangat untuk Chika. Chika punya gangguan bawaan pada jantungnya, gangguan ringan, tapi hal tadi memicu pucatnya Chika sampai detik ini.

Chika menarik napas, lalu menghembuskannya, berusaha menenangkan derap liar yang bergejolak dalam dadanya. Setelah meyakinkan bahwa jantungnya baik-baik saja, Chika melotot ke arah Cessa. "Lo makin hari makin sadis, tau nggak sih?" Chika harus menjaga nada suara dan emosinnya.

"Udah dong, Chik. Jangan marah-marah sama gue, lo harusnya marah-marah sama dia, tuh."

Cessa menggerakan dagunya, ke arah cowok yang masih sibuk membuat gol berkali-kali di tengah lapangan.

"Gue nggak marah soal digebok. Gue marah, soalnya lo nolak Kak Wira depan umum."

"Siapa suruh dia nembak gue depan umum?"

"Cess, lo nggak sadar apa akibatnya? lo nggak tau siapa aja yang naksir Kak Wira?"

"Tau, kak Niken temennya Si Malaikat."

Waktu Cessa menyebut malaikat, bukan benar-benar malaikat yang dia maksud. Padahal, cewek yang menyandang nama mahluk paling taat kepada Tuhan itu lebih mirip nenek sihir.

Dia cewek paling berkuasa tanpa penobatan di SMA Taruna. Ditakuti hampir seluruh penduduk cewek di SMA Taruna. Belum sampai tiga bulan sekolah, Cessa sudah dua kali berurusan dengannya.

Pertama, saat MOS. Cessa menolak perintah Angel untuk lari jongkok keliling lapangan. *Iyalah, dia kira dia siapa? OSIS aja bukan!*

Yang kedua, saat Cessa nolak Reo di depan umum. Alasannya? Menurut Angel, Cessa nggak punya sopan santun menolak pemilik jabatan tertinggi seluruh siswa di sekolah ini. Menurut Angel juga, Cessa nggak terlau cantik, sehingga Cessa nggak punya hak untuk menolak cowok seganteng Reo. Terlebih lagi, Reo adalah teman seangkatan Angel.

Alasan yang bikin Cessa melotot sejadi-jadinya.

Memang kalo Cessa jelek, dia nggak punya hak buat milih pacar gitu?

Sinting memang tuh cewek.

Cessa sudah siap menerima labrakan lagi waktu menolak Junot, tapi untungnya itu tidak terjadi.

"Mending, lo besok jauh-jauh dari gue deh, Chik. Daripada lo kena *shock therapy* lagi. Tau sendiri, kan, itu malaikat sihir kalo teriak suka ngelebihin toa musala?" Cessa hanya menyahut pasrah, sambil menyeka keringat dingin di tangan Chika.

DUA

DUGAAN Cessa tentang labrakan yang akan ia terima esok hari ternyata salah total. Bukan besok, tapi siang ini juga di *lobby* sekolah, saat jam pulang, dengan keadaan seramai-ramainya.

"Ckckck lama-lama sekolah kita jadi sekolah *acting* kali ya, banyak banget artisnya," Elang bergumam kecil, ketika melihat kerumunan kembali tercipta.

Dia nggak suka ikut campur urusan cewek, tepatnya, dia nggak suka cewek yang suka cari sensasi. Tentunya, syarat itu dimiliki oleh dua cewek yang sekarang sedang menjadi pusat perhatian beberapa meter di hadapannya. Jauh di atas jam terbang Cessa, untuk menarik perhatian Elang lewat drama penolakan yang harus dilakukannya, Angel menduduki peringkat pertama.

Cewek pemegang kekuasaan tertinggi ekskul pemandu sorak itu sudah membuat banyak gebrakan. Gebrakan perubahan ke arah yang *negative* tentunya. Salah satu aksinya adalah, Angel—Siswi pertama yang berani memakai rok span mini ke sekolah. Hal itu tentu dilakukan Angel ketika hari pertama masuk kelas tiga.

Elang masih tidak mengerti, hierarki senioritas yang dibentuk berdasarkan persepsi cewek-cewek dengan rok span super ketat itu. Memangnya kapan mereka melakukan sertijab untuk menentukan siapa yang paling berhak main labrak-labrakan?

Khusus Angel, ia bahkan sudah menobatkan dirinya sendiri sejak duduk di kelas dua. Angel tidak gentar ketika dilabrak senior. Bahkan, hebatnya lagi, Angel berani melabrak teman seangkatan.

Di tempatnya, Cessa menutup mata, lalu menghela napas panjang, "Sana lo, Chik. Jauh-jauh dari gue."

Cessa mendorong bahu Chika, sehingga mau tak mau Chika terlempar ke arah kerumunan.

Biasanya, Angel menarik sasarannya ke kamar mandi atau ke tempat sepi, yang jelas bukan di depan ratusan pasang mata seperti sekarang ini. Cessa mengikat rambutnya, mempersiapkan diri untuk apapun yang terjadi. Ia memicingkan mata menatap kacung-kacung Angel yang berdiri di belakang Angel.

"Ngapain, lo? Ngambil ancang-ancang?" bentak Angel. Cessa menatapnya datar, bersikap se-*cool* mungkin.

"Mau pulang, ini udah jam pulang. Menurut kakak saya mau ngapain memang?"

"*Well*, *well*. Enak banget lo ya, pulang abis belagak jadi tuan putri. Gimana rasanya nolak kapten basket? Seru nggak cari sensasi terus?"

Cessa melipat tangan depan dada, menunjukan bahwa ia sama sekali tidak takut.

"Biasa aja. Kapten basket atau kapten bekel, memang apa bedanya?"

"Sombong banget, lo! Berasa cantik nolak senior mulu?"

"Jadi menurut Kakak, saya harus terima gitu? Nggak kasihan sama yang nanti patah hati?"

Gerakan mata Cessa mengarah pada Niken, yang sejak tadi sudah gemas ingin menerkamnya.

"Maksud lo apa?! Hah?! Ngerasa lo paling cantik gitu di sini?!" kali ini Niken yang berteriak maju, Angel sendiri merasa darahnya

mendidih, melihat junior di hadapannya tidak gentar sama sekali. Baru kali ini ada junior yang segini berani menentangnya—cewek sialan yang sudah menarik perhatian seluruh umat SMA Taruna.

Melabrak sampai tiga kali dalam kurun waktu tiga bulan bukan kebiasaan Angel, karena itu bisa membuat yang lain meragukan kredibilitasnya. Biasanya cukup sekali, lalu cewek yang jadi korbannya tidak akan cari gara-gara lagi. Namun, cewek di hadapannya ini berhasil mencetak rekor. Hal ini semakin membuat Angel mengerti, Cessa berbahaya.

Sikap Cessa yang tidak takut dengan apa pun, lama-lama bisa mengikis harga dirinya hingga ke dasar dan menggeser posisinya sebagai *The-most-wanted*. Bisa-bisa, Cessa menyebar virus ke cewek lainnya untuk mematahkan kekuasaan Angel. Bagus kalau kelanjutannya tidak ada kudeta terang-terangan.

"Lo tau, kan, kalo gue mau, gue bisa bikin muka lo ada codetnya?"

Angel menarik rambut Cessa, hingga kepala Cessa menengadah, tapi tatapannya tetap tidak berubah.

"Menurut Kakak, kalo Kakak bisa, kenapa saya enggak?"

"BRENGSEK LO, YA?!" emosi Angel tersulut.

Angel menarik kerah Cessa, lalu mendorongnya, hingga tubuh Cessa terbentur ke tembok. Niken dan dua orang temannya melangkah ke arah Angel, di tangannya terdapat sebotol cairan berisi oli, dan sekantong telur busuk. Angel menuangkan oli dari dalam botol ke atas kepala Cessa, diikuti dengan lemparan telur bertubi-tubi dari kacung-kacungnya, sedangkan Cessa masih menatapnya datar. Gemas, karena gadis di depannya ini tidak

kunjung menangis, Angel menyuruh teman-temannya berhenti. Di kantong plastik masih tersisa empat sampai lima telur. Pandangan Angel berkeliling, lalu mendapati Chika yang berdiri dengan wajah pucat.

"Lo juga! SINI!"

Chika menoleh bingung. "Iya elo, sini cepetan! Yang lain, dorong tuh anak ke sini."

Sebelum mendorong Chika, cewek-cewek yang sedari tadi menonton menatapnya dengan tatapan meminta maaf. Chika mau tak mau terlempar ke arah Angel.

Angel memberikan kantung plastik berisi telur kepada Chika, lalu menggerakan dagunya. Pandangan Cessa berubah khawatir. Bukan karena Chika akan melemparinya telur busuk, tapi karena wajah Chika yang sudah berubah pucat pasi, ditambah keringat yang sudah mengalir dari dahinya.

Cessa segera mengambil kantung plastik dari tangan Chika, lalu kembali mendorong Chika ke kerumunan penonton. Belum sempat Angel dan teman-temannya bereaksi, Cessa sudah melempar satu-satu telur ke masing-masing dari mereka sebagai penutupan, kemudian Cessa mengambil botol berisi oli yang masih tersisa setengahnya, lalu menyiramnya tepat di atas kepala Angel sampai botol itu benar-benar kosong.

"Lain kali, kalo mau ngajak main satu-satu, jangan keroyokan," tukasnya dingin.

Tidak lama, kerumunan itu terbelah, membuka jalan bagi guru-guru untuk sampai ke pusat. Bu May, guru kesiswaan menatap siswi-siswinya dengan tatapan dingin. Khususnya, ke arah siswi yang

sudah tiga tahun rajin jadi langganannya. Di samping Bu May, Bu Dina—guru bimbingan konseling menatap mereka bertiga dengan tatapan yang sulit diartikan.

"Kamu, Princessa, pulang dan bersihkan diri, besok temui Bu Dina." Bu May menunjuk ke arah Cessa.

Cessa hanya mengangguk patuh, pandangan Bu May beralih pada siswi-siswi dengan rok pendek yang berdiri di sekeliling Cessa.

"Kalian, bersihkan diri lalu temui Bu Dina di kantor hari ini! Kecuali kamu Angel. Kamu temui saya!" Bu May berucap dingin, lalu berbalik bersama rekan-rekan guru lainnya, setelah menyuruh semua anak pulang ke rumah masing-masing.

Cessa mengambil tas yang tergeletak di lantai, lalu meninggalkan Angel yang masih menatapnya kesal. Cessa menarik tangan Chika, kamudian bergegas pergi meninggalkan kerumunan. Ketika teman-temannya memberikan jalan, sekilas mata Cessa bertemu dengan Wira, yang menatapnya tatapan bersalah dan meminta maaf. Cessa hanya menyunggingkan senyumnya sedikit, sebelum meninggalkan teman-temannya yang masih menatap Cessa kasihan.

"Dua sinetron dalam satu hari, lebih dari cukup."

Di tempatnya berdiri, Elang menatap Cessa, lalu bersiul ketika beralih pada Angel,

"Lumayan tontonan gratis," gumamnya membuat Edo dan Bimo ikut mengaminkan.

Angel yang masih *shock* menoleh, mendapati Elang berdiri di sana, melihat semua kejadian ini yang membuat harga dirinya hampir sampai pada titik terendah.

Sebelum pergi, Bimo menghampiri Angel. "Tau nggak, Ngel? Tuh cewek beneran loh berpotensi. Tiati si kalo gue bilang."

Mata Bimo berkilat-kilat jail, dibalas dengan tatapan sinis Angel.

"Diem, lo! Mau gue peperin!"

"Boleh, tapi meperinnya dipeluk ya?" sisa kerumunan yang mendengar celotehan Bimo tersenyum sumir.

"Bim, ayo!" Elang yang sudah berjalan duluan, meneriakinya tak sabaran.

"Bentar, Lang! Si Angel mau meluk gue dulu katanya." celetukan Bimo kali ini berhasil menarik perhatian, orang-orang yang tersisa di sekelilingnya, sontak tertawa.

Bimo brengsek!

Wajah Angel memerah karena malu, dia hanya berjalan meninggalkan Bimo dan yang lainnya.

Chika duduk di belakang Cessa, hendak membantunya mengeringkan rambut. Ia cuma menggeleng, saat Cessa dengan cuek memberikannya *hairdryer,* sekaligus kepalanya.

"Keringin rambut gue dong, Chik," dengan nada santai, sambil membaca komik Conan, ditemani sekantung kripik disampingnya.

Temannya yang satu ini, benar-benar membuat Chika tidak habis pikir. Nggak ada takutnya.

Beruntung tadi Cessa cuma disiram oli sama telor.

Kalau yang Chika dengar, Angel tidak segan-segan, merobek baju cewek, yang dianggap songong sama dia. Kalau bukan karena

mereka sudah dekat sejak SMP dan Chika sudah kenal Cessa luar dalam, mungkin Chika bakal lebih jauh-jauh dari Cessa.

Cessa dari SMP terkenal banyak musuhnya. Bukan gara-gara dia gemar berantem, tapi gara-gara mukanya yang bikin iri kaum hawa, terbalik dengan sikapnya yang dingin kayak nggak punya hati. Itu menurut orang-orang kebanyakan, ya. Buat Chika, yang kenal Cessa, hal itu sama sekali tidak berlaku. Untuk setiap sikap dingin Cessa, ia punya alasan tersendiri, alasan terkuat yang nggak pernah Cessa bagi dengan siapapun.

Jadi, pada dasarnya Cessa memiliki sisi kelembutan dan kehangatan dalam dirinya yang sedingin gunung es. Walaupun nggak gampang dekat sama orang, tapi jika sudah dekat, jangan ditanya, siapa saja diterjangnya buat ngelindungin orang yang dia sayang. "Cess, lo nggak kasihan sama Kak Wira?" tanya Chika tanpa nada menghakimi, karena sejujurnya, dibanding Wira, ia lebih kasihan sama Cessa.

"Justru gue kasihan kalo gue diemin, mending begitu, kan, tegas," Cessa hanya menyahut cuek.

"Wira kan ganteng Ces, masa iya lo mau jomlo selamanya, sih?"

Cessa terdiam.

"Iya, deh, gue jomlo selamanya aja," sahut Cessa asal.

"Cessaaaaa..."

"Iya Chikaaaa, gue nggak akan jomlo selamanya, kalo ada cowok kayak dia nih." Cessa menunjuk gambar Shinichi Kudo dalam komik Conannya.

"Bisa-bisa lo jadi jomlo sampe meninggal deh." Chika akhirnya hanya mendengus kesal.

Dia tau, sahabatnya ini tergila-gila dengan tokoh karangan Aoyama Gosho itu. Tapi, Chika juga tau, bahwa itu bukan alasan Cessa sebenarnya. Masalahnya, alasan Cessa adalah daerah rawan yang tidak bisa Chika bahas tanpa menyakiti sahabatnya itu.

Jadi Chika memutuskan untuk diam.

Biar aja Cessa jomlo terus, ntar juga ada yang bikin luluh.

TIGA

SEBULAN berlalu, penolakan Cessa terhadap Wira, serta sepak terjangnya melawan senior yang paling ditakuti, masih jadi buah bibir. Kedua kejadian itu cukup berefek besar di SMA Taruna. Gara-gara penolakan sadisnya, di tempat kedua, setelah Angel, Cessa menjadi cewek paling dimusuhi di sekolahnya.

Bedanya, kalau sama Angel tidak ada yang berani melancarkan aksi nyata, untuk Cessa pernyataan perang dari kubu penggemar Wira, dinyatakan dalam bentuk terang-terangan. Mulai dari corat-coret di tembok kamar mandi cewek, sampai tatapan sinis terang-terangan.

Namun, Cessa sama sekali tidak ambil pusing. Bagi Cessa, punya satu teman yang setia, akan lebih baik, daripada seribu tapi munafik. Lagipula, tekanan batin dari cewek-cewek tadi, tidak berpengaruh kepada teman teman sekelas Cessa.Malahan, cewek-cewek kelas Cessa, yang notebenenya *Wira lovers*, berterima kasih pada Cessa, karena tidak mengubah status pujaan mereka. Meskipun mereka sempat protes, karena cara Cessa menolak yang kelewat sadis.

Sedangkan efek perlawannya terhadap Angel, tanpa Cessa sadari, lebih besar berimbas pada seniornya itu. Cessa membuat kekaisaran Angel goyah.

Baru kali ini Angel dibuat pusing memikirkan cara untuk menjatuhkan seseorang. Melabrak Cessa sudah tidak mungkin ia lakukan, karena itu bisa menginjak-injak harga dirinya sendiri. Tapi

diam juga bukan pilihan, seantero sekolah ini masih menunggu episode selanjutnya dari Angel.

Nggak mungkin kan, ratu dari seluruh kalangan cewek di SMA Taruna, diam saja setelah disiram oleh juniornya? Anak kelas sepuluh lagi!

"Brengsek emang tuh cewek."

Angel memicingkan mata, melihat cewek yang ada di pikirannya, lewat depan tiang bendera.

"Lo niat ngebiarin dia lolos begitu aja?"

Niken sudah duduk di sebelahnya, ikut menatap Cessa yang berjalan dengan santai.

"Diem lo, Ken! gara-gara lo nggak bisa *move on* dari kapten basket sialan itu, gue jadi dibikin malu ama tuh anak."

Sudah Angel bilang, urusan Wira diurus di belakang sekolah aja, cegat di jalan. Eh, si Niken pake nggak sabar, harus di *lobby* biar semua orang liat katanya.

Tapi emang bego si Niken, akibat ide dia mempermalukan Cessa di depan umum, sekarang justru dia yang dicuekin abis-abisan ama Wira.

Gara-gara ide itu juga, Angel harus memikirkan sejuta cara, agar kekuasaannya tetap bertahan dan Cessa cepat-cepat *out* dari sekolah.

"Masa iya, sih, nih anak bener-bener nggak ada kelemahannya," Angel bergumam. Ia selalu berusaha mengorek informasi tentang Cessa hingga membuatnya nyaris gila.

Cessa tinggal berdua dengan kakak laki-lakinya, di sebuah rumah mungil, milik orang tuanya. Orang tuanya sendiri saat ini menetap di daerah Cibubur.

Walau jauh dari kedua orang tua, Cessa tidak pernah kekurangan kasih sayang, pernyataan ini membuat Angel merasa gerah. Yang terakhir dan yang paling bikin Angel ngiri. Abangnya Cessa adalah manajer sebuah band yang Angel gilai setengah mati, The Sky. Tanpa sengaja, mata Angel menangkap sesosok cowok yang menyandar pada gawang. Bahkan, dari jarak sejauh ini, Angel dapat melihat, ke arah mana mata itu memandang. Mata setajam elang yang bikin Angel jungkir balik–jatuh cinta, sejak mereka masih kelas satu SMP.

Mata itu mengarah pada cewek yang menggoyangkan otoritasnya. Princessa!

"Niken! Sini lo, tanggung jawab!"

"Apaan?" Niken beringsut malas pindah dari tempatnya.

"Gue nggak mau tau, lo harus dapet kelemahan tuh anak. Kalo enggak kita yang ciptain tu kelemahan! Final!" Niken mengacungkan jempol, senyumnya mengembang lebar, kalau Angel udah bilang begitu, Cessa pasti tamat.

Apa saja halal yang penting tu cewek out!

Bel pulang sekolah baru saja berbunyi nyaring, seluruh kelas memuntahkan isinya tidak sampai semenit setelah bel berhenti berbunyi.

Seorang cewek yang sedang berjalan di bawah gedung kelas sebelas tidak sengaja menangkap sekelopak mawar berwarna merah di tangannya, tidak lama, beberapa potong kertas mengikuti. Otomatis, ia mendongak, penasaran dengan langit di atasnya.

Elang, Edo dan Bimo baru saja akan berbelok ke *lobby,* tapi langkah mereka terhenti, ketika mendengar teriakan histeris dari arah gedung kelas sebelas. Sontak ketiganya berbalik, mata mereka membulat sempurna melihat apa yang sedang terjadi, tepat di sebelah toren berwarna oranye, seorang cowok berdiri di bibir atap.

Walau cuma ketemu tiap hari pas lagi nagih duit kas dan ngabsen latihan, Elang tidak mungkin salah mengenali cowok yang berada di pinggir atap itu.

Itu Bayu! Si sekretaris!

Letak gedung kelas sebelas yang berada di wilayah paling strategis—di seberang gedung utama, di antara gedung kelas sepuluh dan dua belas—membuat seluruh siswa yang baru ke luar kelas ikut menatap ke arah yang ditunjuk.

"Bayuuuu!! Lo ngapain?!" suara seorang cewek memekik histeris, melihat teman sekelasnya berdiri hanya selangkah, sebelum udara bebas menyambutnya.

Dalam hitungan detik, massa mulai mengerumuni lapangan upacara, bahkan siswa yang sudah berada di *lobby*, langsung berbalik, begitu mendengar ada kehebohan di gedung kelas sebelas.

"BAAAY JANGAN NEKAT, AYO TURUN!" seruan-seruan itu berubah jadi kepanikan yang menular. Tidak sampai setengah menit, para guru akhirnya ikut hadir di antara siswa-siswinya di tengah lapangan.

"Bayu, kamu ngapain di atas sana, ayo turun." Kali ini suara Bu May yang berteriak.

Sesuai instruksi dan inisiatif dari guru lainnya, beberapa guru dan siswa berpencar, seseorang mengambil pengeras suara di ruang

OSIS, beberapa mengambil matras di ruang olahraga, beberapa guru dan murid sisanya naik ke atas.

"BAY, lo NGAPAIN? CEPET TURUN!" suara seorang cowok berhasil mengalihkan pandangan Bayu. Doni berteriak menggunakan pengeras suara, berharap dapat mendapatkan perhatian Bayu. "DIEM LO, DON! GUE KIRA LO TEMEN GUE, TAUNYA SAMA AJA!" Bayu berteriak lantang, tubuhnya yang condong ke depan, membuat massa kembali histeris. Salah-salah sedikit, bisa dipastikan Bayu akan disambut aspal.

Elang yang baru berhasil sampai di barisan paling depan, langsung mengambil alih pengeras suara dari tangan Doni.

"BAY, TURUN!" Mendengar suara Elang, perhatian seluruh orang beralih, termasuk Bayu.

Elang adalah senior yang paling ia segani, satu dari sekian alasan kenapa ia masih mau bertahan jadi sekretaris di ekskul futsal. Diam-diam, sebagai laki-laki, dia mengagumi karakter kaptennya itu. Walaupun tidak pernah terjun langsung main di lapangan, Bayu banyak belajar dari Elang.

Tidak lama, kepala sekolah SMA Taruna, Pak Made ikut menyeruak di kerumunan. Pak Made meminta Elang untuk menyerahkan pengeras suaranya.

"Bayu tolong turun dulu, kita bicarakan di bawah sini." Suara tegas itu pun tidak berarti apa-apa sekarang. Dari belakangnya, beberapa orang guru dan teman kelasnya berusaha membujuknya agar mau turun.

"Jangan deket-deket atau saya lompat!" suara Bayu yang sarat ancaman membuat guru-guru itu melangkah mundur.

“KITA BISA BICARAKAN, BAYU! JANGAN GEGABAH!” Kali ini suara Pak Made kembali ke luar, tapi Bayu tetap tidak bergeming.

“Saya nggak perlu bicara sama siapa pun! Nggak ada gunanya saya ada di sini.” Suara Bayu selirih bisikan, tidak ada satupun yang mampu mendengar.

“BAYU! NGGAK ADA GUNANYA LO DI SANA! APA PUN MASALAH LO, KITA PASTI BANTU! SEKARANG lo TURUN!” suara Elang menggelegar. Bayu hanya menggeleng lemah, tiba-tiba seorang cewek mendekati Elang, lalu menyerahkan sebuah potongan kertas kepadanya.

“Tadi ini terbang, Kak. Kayaknya Kak Bayu yang ngerobek.” Elang terperangah ketika menyadari sesuatu, dia mendesis tajam lalu beralih ke Doni.

“Don, surat buat Cessa udah lo balikin ke Bayu?”

“Enggak, Kak. Cessa sendiri yang tadi ngebalikin surat sama bunganya Bayu.” Doni langsung tersentak menyadari sesuatu.

Jangan bilang...

“Sialan, lagi-lagi tuh cewek.” Elang berdesis tajam, matanya langsung memindai seluruh kerumunan, tapi tidak ditemukannya wajah Cessa di sana.

“BAY! TURUN! JANGAN KAYAK GINI CUMA GARA-GARA TUH CEWEK!” suara Doni yang berteriak, membuat pandangan semua orang kembali teralih dari Bayu, termasuk Elang yang langsung memukul bahu cowok itu.

“Goblok! Omongan lo nggak nolong!” Bentak Elang. Wajah Doni berubah semakin panik, saat sadar seluruh pandangan mengarah padanya. Ia tadi benar-benar refleks karena panik.

"IYA GUE KAYAK GINI GARA-GARA TUH CEWEK! MAU APA LO?!" Bayu memajukan tubuhnya, mempersempit jarak antara dirinya dengan bibir atap.

"Maaf, Kak, gue panik." Kepanikan Doni membuat dia kebingungan sendiri.

"Nggak usah minta maaf, cari Cessa sekarang." Elang memerintah.

Mata Doni langsung berkeliling, lalu menarik lengan seorang cowok yang berada tidak jauh darinya.

"Lo temen sekelasnya Cessa, kan? Mana tu anak?"

"Tadi dia di perpus, Kak." Cowok itu menatap Doni dengan raut bingung, kenapa juga teman sekelasnya ikut dicari? Tapi kebingungan itu langsung terjawab ketika Elang berdesis.

"Brengsek. Pantes aja nggak ada di sini. lo alihin perhatian Bayu, tarik ulur terus. Biar gue yang nyamperin tuh cewek."

Perpustakaan memang terletak di gedung yang cukup jauh dari kelas, berada dekat sekertariat ekskul dan gudang, ditambah lagi ruangan perpustakaan yang kedap suara, pantas membuat cewek itu sama sekali tidak terlihat batang hidungnya.

Begitu masuk perpustakaan, Elang langsung membanting pintu, membuat petugas perpustakaan membelalakan matanya. Tidak sempat memberi penjelasan Elang langsung masuk ke dalam.

Mata Cessa terbelalak sempurna ketika melihat kerumunan di lapangan upacara, apalagi setelah menyadari alasan tubuhnya sejak

tadi diseret-seret oleh cowok yang tidak ia kenal selain sebagai kapten futsal.

Melihat siapa yang datang, kerumunan itu terbelah dengan sendirinya.

Bayu sontak mundur ketika melihat cewek yang membuatnya patah hati kini berada tepat di bawahnya, di barisan paling depan.

"KAK BAYU NGAPAIN? TURUN!" Cessa berteriak keras-keras, tapi Bayu menggeleng pelan.

"KALO GUE TURUN, LO EMANG BAKAL NERIMA GUE? NGGAK, KAN? LO TETEP MANDANG GUE SEBELAH MATA, KAN? HAH?!" Bayu menatapnya, tatapan itu tampak terluka.

Cessa tersentak, menyadari sepenuhnya, kenapa ia ikut ditarik ke sini.

Doni langsung menyikut Cessa, begitu juga seluruh kerumunan yang menyuruhnya untuk menerima Bayu, agar Bayu mau turun.

"Princessa, tolong kamu iyakan saja dulu yang penting Bayu turun." Kali ini Bu May yang ikut meminta, Cessa menatap Bayu ragu-ragu.

"Tolong, Nak. Iyakan saja dulu apa pun keinginannya." Pak Made ikut meminta kepada Cessa, membuatnya menggigit bibir. Cessa mendongak menatap Bayu menimang-nimang, dia menghitung-hitung apa risikonya jika ia menolak atau menerima cowok itu.

"Kalo saya terima, Kakak akan turun? Kalo saya tolak, Kakak tetap lompat?" tanya Cessa membuat seluruh penonton gemas, termasuk para guru.

Ragu-ragu, Bayu mengangguk samar.

"Oke..." para penonton belum sempat menghela napas, ketika Cessa melanjutkan kalimatnya, "lompat aja kalo gitu." Suara Cessa tegas tidak terbantah, membuat seluruh manusia termasuk Bayu dan Elang ikut melongo.

"Saya nggak suka cowok yang berlebihan, yang nggak terima kekalahan, memangnya Kakak pikir apa yang Kakak dapat dari lompat?" kalimat Cessa yang berani, membuat semua orang kembali tersadar. "Bukan cuma Kakak yang punya masalah, semua orang juga! Ngapain Kakak sekarang? Mau berusaha lari dari kenyataan?" mendengar kalimat Cessa, Elang berusaha membekap cewek itu. "LO TAU APA SOAL MASALAH GUE? LO SELALU DI PIHAK YANG MENANG!" suara Bayu terdengar sarat akan luka.

"BAYU, TURUN DULU, NAK!" Bu May ikut berteriak kali ini, sedangkan Pak Made memutuskan untuk menyusul guru-guru lain naik ke atas.

"SAYA NGGAK MAU TURUN BU! SAYA NGGAK AKAN TURUN! NGGAK ADA YANG BISA MENERIMA SAYA DENGAN BAIK! TERMASUK DIA!"

Sinar matahari terpantul dari air bening yang ke luar dari mata Bayu. Ia bergetar dengan kemarahan sekarang, membuat semua orang semakin tegang, karena jaraknya yang hanya beberapa senti dari bibir atap.

Cessa berusaha keras melepaskan tangan Elang, akhirnya dengan seluruh tenaga, digigitnya tangan Elang, membuatnya berteriak kesakitan.

"KALO KAKAK LOMPAT, KAKAK NGGAK AKAN PUNYA KESEMPATAN BUAT NEMUIN ORANG YANG BISA NERIMA KAKAK!

KALO KAKAK LOMPAT KAMI NGGAK AKAN BISA MEMBANTU KAKAK MELEWATI MASALAH KAKAK! KAMI NGGAK BISA MENDUKUNG KAKAK! KITA NGGAK AKAN PERNAH KETEMU LAGI!" kalimat Cessa membuat gerakan Bayu terhenti.

"KALO KAKAK MAU LOMPAT SILAKAN! TAPI SAYA JAMIN KAKAK AKAN MENYESAL KARENA NGGAK SEMPAT SADAR KALAU BANYAK YANG PEDULI SAMA KAKAK!" Bayu terduduk di atas sana, membuat sebagian bernapas lega, setidaknya kemungkinan cowok itu akan lompat mengecil.

"TURUN SEKARANG KAK! SAYA JAMIN SETELAH INI KAKAK AKAN SADAR KENAPA KAKAK HARUS BERTAHAN!" kalimat Cessa membuat hampir seluruh manusia di sana larut dalam ketersimaan.

"Jadi? Kakak bisa turun sekarang?" suara Cessa melembut, membuat perhatian khalayak terus tersedot ke dalam suara itu. Suara Cessa dikenal sedingin hatinya, tapi yang kali ini mereka dengar justru suara dengan nada lembut yang tulus.

Bayu mengangkat kepalanya, lalu mengangguk pelan.

Seluruh penonton menghela napas lega termasuk Cessa, guru-guru lain yang ada di atas maupun di bawah bahkan sampai menepuk-nepuk dada. Pak Made sendiri yang kemudian mendekati Bayu dengan hati-hati.

Bayu berusaha bangkit dari duduknya, tapi tubuhnya terhuyung berkat tali sepatu yang tidak terikat, dalam sekejap tubuh itu terbanting ke matras, lalu terpelanting ke aspal, berakhir dengan membentur pilar pondasi penyangga gedung. Seketika itu pula, pekikan ke luar dari mulut-mulut yang menyaksikan. Bayu terjatuh tidak sadarkan diri.

Elang yang pertama kali tersadar dan merespon, diambilnya seluruh komando. Dengan mata ia memerintahkan Edo mengambil mobil ke depan *lobby*, lalu menyuruh cowok-cowok terdekat termasuk Bimo membantunya menggotong tubuh Bayu.

"CEPETAN SINI, BEGO!" suara Elang terdengar menggelegar ketika beberapa cowok itu masih bengong, tidak bereaksi. Mendengar kemarahan dalam suara Elang, cowok-cowok itu langsung membantu Elang mengangkat tubuh Bayu. Beberapa lainnya langsung menjadi pagar betis yang membelah kerumunan.

Begitu sampai di depan *lobby*, Edo sudah siap dengan *Jazz*-nya. Bersama Doni dan Bimo, Bayu dan Edo melesat menuju rumah sakit terdekat. Sedangkan sisa cowok yang ikut menggotong Bayu diperintahkan kembali ke lapangan oleh Elang, ia sendiri langsung melangkah menuju parkiran motor. Tepat ketika ia ingin menstater motornya, sebuah tangan menghentikannya.

"Kak. Saya ikut." Elang menatapnya dingin, tapi tak pelak menyuruh Cessa naik juga ke boncengannya.

"Pegangan yang kenceng." Dalam sekejap motor yang dikendarai Elang melesat meninggalkan gerbang SMA Taruna, diikuti beberapa tatapan yang masih *shock* dengan rentetan peristiwa barusan.

Bayu sudah berada dalam ruang perawatan setelah mendapatkan penanganan dari dokter. Orang tua Bayu sekarang berada di dalam ruangan dokter, sementara beberapa teman sekelas Bayu dan para guru yang menyusul duduk di koridor rumah sakit.

Elang dan teman-temannya juga berada di sana, entah apa yang mereka bicarakan.

Cessa tidak berani mendekat. Setidaknya, ia tau Bayu tidak apa-apa. Cessa melangkah berbalik, lebih baik ia cepat pergi sebelum ada satupun teman Bayu yang menyadari keberadaannya.

Tapi terlambat, geraknya tertangkap oleh Elang yang sejak awal mengawasinya dari jauh. Sejak turun dari motornya, Elang langsung mengabaikan Cessa, membiarkan Cessa berjalan di belakanganya.

Terserah deh tuh cewek sombong mau masuk apa enggak!

Elang memutuskan untuk mengikuti Cessa yang masih berjalan dengan angkuh, namun tetap saja jelas terlihat di mata Elang bahwa angkuhnya itu hanya akan berlangsung beberapa saat.Benar dugaan Elang, begitu berbelok dari koridor, kaki Cessa tidak cukup kuat untuk menahan tubuhnya, dengan sekali gerakan, diraihnya tubuh Cessa sedetik sebelum menyentuh lantai rumah sakit.

Diletakkannya dengan lembut tubuh Cessa di kursi yang berada di sisi koridor, wajah Cessa benar-benar pucat pasi, nyawanya mungkin sedang tidak berada di tempatnya.

Cessa merasa bersalah, bagaimanapun dinginnya dia. Ada orang yang mencoba bunuh diri karena dirinya, membuat Cessa merasa goyah, dipenuhi rasa bersalah yang pekat. Merasa begitu jahat dan kejam.

Walaupun Cessa tidak mengatakan apapun, tapi Elang dapat menangkap arti dari tatapan kosong itu. *Biar bagaimanapun, gadis ini masih memiliki hati rupanya*.

"Kalo memang nggak bisa jalan jangan dipaksain." Tidak ada kelembutan sedikit pun dari nada suara Elang yang tajam. Cessa

tersadar, lalu ditelannya bulat-bulat tangis yang hampir keluar tadi. Tidak ingin seorang pun melihat kerapuhannya.

"Gue..." kalimat Cessa langsung dipotong oleh Elang.

"Kalo lo ngerasa bersalah, bagus. Artinya hati lo masih berfungsi. Terakhir kali ya ini lo bikin ulah, jangan harap setelah ini ada kejadian serupa lagi." Suara Elang setajam matanya, menatap Cessa seakan ingin mengirisnya menjadi lembaran tertipis.

Melihat Cessa yang tidak menyahut Elang hanya menepuk-nepuk pelan pundak Cessa, lalu menyuruhnya pulang dengan hati-hati tanpa repot-repot menawarkan untuk mengantar. Sebelum bangkit, Elang menyempatkan mendekatkan bibirnya ke telinga Cessa yang masih kaku. Dengan bisikan lirih namun tajam, dibisikannya sebuah kalimat yang membuat Cessa terkesiap di tempatnya.

"Kayaknya, kita akan sering ketemu setelah ini."

SATU

CESSA membuka matanya perlahan, namun segalanya tampak gelap. Tiba-tiba saja petir menyambar, tubuhnya menggigil ditusuk-tusuk hujan. Ia tidak sedang berada di atas tempat tidur, ia duduk di jok belakang sebuah motor, melaju dengan kecepatan diatas rata-rata, merobek keheningan malam. Dari arah berlawanan, sepasang lampu menyorotnya, begitu terang dan menyilaukan. Dalam sekejap terdengar suara besi menghantam, membunuhnya dalam sekali hentakan.

"Aaaargh..." Cessa berteriak keras, napasnya memburu, keringat dingin membasahi hampir seluruh tubuhnya. Cessa memegangi dadanya yang terasa ngilu.

Mimpi buruk itu lagi.

Setelah merasa lebih tenang, Cessa beranjak dari tempat tidurnya, hendak mengambil segelas air. Rumahnya tampak kosong, Kai pasti belum pulang. Cessa tidak merasa aneh. Walaupun tinggal hanya berdua dengan kakaknya, tapi ia lebih sering merasa sendiri.

Abangnya itu *manager* band yang sedang naik daun, seingat Cessa, dia hanya dua kali bertemu abangnya dalam sebulan ini.

Cessa mendengus, "Kapan lulusnya coba itu anak."

Kaisar Benjamin Utama. Abang Cessa satu-satunya, entah sudah berapa semester cuti kuliah, demi mengurus mimpi bersama teman-temannya. Umurnya sudah 24 tahun, tapi belum ada tampang-tampang calon sarjananya.

Cessa berjalan menuju tangga, hendak kembali ke kamar, namun tak sengaja matanya menangkap sebuah pigura yang terpajang di dinding. Senyumnya mengembang, tapi penuh kegetiran.

Setelah melihat foto itu sekilas, Cessa memutuskan untuk benar-benar masuk ke dalam kamarnya. Ia menyalakan TV, lalu meringkuk di balik selimut.

Cessa memang tidak berniat menonton, ia hanya butuh suara untuk membunuh keheningan, menghilangkan sesak, melenyapkan kepekatan.

Jam sudah menunjukan pukul enam lebih lima belas menit, tapi Cessa masih sembunyi di balik selimutnya, malas ke sekolah.

Chika menggerak-gerakan tubuh Cessa, berusaha membujuk agar sahabatnya mau bangun dan segera mandi.

Tapi percuma saja sampai jam menunjukan jam setengah tujuh, Cessa masih tidak bergerak sesentipun dari posisinya.

Chika menghela napas, ia tau kejadian Bayu kemarin mungkin seperti pukulan telak untuk Cessa, makanya dia menyempatkan diri menjemput Cessa. Yang Chika lupa adalah membuat Cessa bergerak ke sekolah disaat seperti ini, sama saja dengan memeluk gunung, mustahil.

Akhirnya Chika menyerah, ia ikut berbaring di sebelah Cessa, percuma juga mau berangkat jam segini, keburu telat. Mending cabut sekalian daripada muka ditandain Bu May.

"Cess?"

"Hmmm..." Cessa masih menyahut dengan gumaman satu suku kata, seperti yang sudah-sudah.

"Jalan aja yuk?" kalimat Chika kali ini berhasil menarik perhatian Cessa.

"Ke mana?"

Chika tidak menjawabnya dengan kata-kata, hanya matanya saja yang berkilat-kilat nakal.

Sementara itu, atmosfer kehebohan masih tersisa di SMA Taruna. Di kelas Cessa, teman-teman Cessa sampai jengkel, karena banyak orang bolak-balik ke kelas mencari Cessa. Tika yang duduknya paling dekat pintu sampai kesal sendiri, karena dia yang

paling sering ditanyain Cessa ke mana.Awalnya, dijawab dengan lembut pertanyaan yang terlontar, baik dari bibir senior atau dari teman seangkatan mereka, tapi akhirnya Tika kesal sendiri. Walaupun cuma jawab "Nggak masuk." Kalau ditanyanya berkali-kali kan dongkol juga ya, bukan apa-apa nggak cuma mereka yang penasaran, Tika kan juga penasaran gimana cerita versi Cessa, mengenai kejadian Bayu.

"Bodo, ah! Sekali lagi ada yang nanya gue gorok tuh orang!" Tika berseru kesal pada teman semejanya, Devi.

"Kayaknya lo harus mikir dua kali deh kalo mau gorok yang ini, Tik." Devi meneguk ludah, matanya mengarah pada pintu yang kini di punggungi Tika. Melihat tingkah Devi, ditambah atmosfer yang tiba-tiba berubah suram, tubuh Tika menegang. Tanpa disadari, ia berbalik dengan wajah siap disembelih.

"Kalo lo mau ngegorok gue, pastiin dulu lo bisa kasih tau gue di mana tuh cewek." Suara Angel dingin dan tajam, membuat Tika makin menciut di tempatnya.

"Cewek yang mana ya, Kak?" Tika langsung mengutuki kebodohannya, segala bertanya, padahal dia sudah tau pasti.

"Menurut lo siapa yang bikin Angel harus turun tangan sampe ke sini?" kali ini suara Niken yang keluar.

"Hmm... kalo maksud kakak, itu Cessa—" suara Tika dipotong oleh suara berat yang entah berasal dari mana.

"Dia nggak masuk." Angel, dan teman-temannya sontak menoleh ke arah suara tersebut. Tiga cowok paling digilai di ekskul futsal berdiri di sisi pintu satunya, pentolannya tentu saja berada di tengah.

"Kalo yang lo cari Cessa, dia nggak masuk. Udah dari tadi banyak yang nyariin." Tanpa segan-segan Elang mengulangi kalimatnya. Sekarang cowok itu sudah berdiri tegak, senyum mengembang tipis di bibirnya, membuat siapapun cewek yang melihatnya menahan napas. "Lo ngapain di sini?" Angel tidak bisa menyembunyikan keterkejutan dalam suaranya.

"Mau jadi pahlawan. Ya nggak, Do? Bim?" Bimo dan Edo sebenarnya tidak tau apa-apa, tapi akhirnya mereka mengangguk juga.

"Pahlawan?" suara Angel berdesis, sekarang ia tau, bahwa ia berhadapan dengan Cessa bukan lagi untuk membela Niken atau mempertahankan otoritasnya di sekolah ini.

Kehadiran Elang hari ini, serta adegan Elang menarik Cessa yang kemarin ia saksikan, cukup untuk membuatnya yakin, kali ini dia berhadapan dengan Cessa atas nama perasaan! Urusan cewek dengan cewek!

"Urusan lo udah selesai, kan? Sana gih. Gue masih ada perlu." Elang menggerakkan dagunya mengusir Angel dan teman-temannya.

"Lanjutin aja dulu urusan lo, gue tungguin di sini."

"Lo tau, kan, gue nggak suka nunggu atau ditungguin? Apalagi ada orang lain ikut campur urusan gue." Tatapan Elang membuat Angel menyerah, Angel berderap pergi diikuti tiga orang temannya. Tika menghela napas begitu cewek-cewek itu hilang di tangga.

Untung aja...

Tapi kemudian dia sadar, masih ada tiga cowok lagi yang bikin dia deg-degan setengah mati. Bedanya, kalo deg-degan tadi berasa

seperti dikejar-kejar setan, kalau yang ini seperti lagi ada di barisan paling depan konser dengan sejuta penonton, yang lagunya bikin lompat-lompat apalagi personel bandnya.

Kalau versi Tika, ini serasa lagi nonton konser Super Junior. Deg-degannya bikin bahagia.

Apalagi setelah yang paling ganteng menoleh dengan senyuman super maut. Bikin kedua pipi cowok itu bolong sempurna.

"Astaga! Manis banget sih kak Elang! Dari jauh aja cakep apalagi deket! Duh ini mah lebih bahaya, bisa pingsan gue!" dalam hati Tika heboh sendiri.

"Hmmm, lo tau rumahnya Cessa?"

"Enggak, Kak," jawab Tika sopan. Pipinya bersemu kemerahan. Elang mengangguk-angguk mengerti.

"Eh... tapi kalo nomernya saya ada kak. Mau?" Tika menawarkan diri, siapa tau justru dia yang dapat nomor telepon Elang.

"Nggak usah, deh. Ya udah gue cabut dulu, ya. Yuk Do, Bim." Edo dan Bimo mengikuti langkah Elang sambil bertatapan.

"YES!" Cessa berteriak girang, ketika melihat tiket-tiket kuning ke luar dari mulut mesin *ding-dong*. Sudah hampir empat jam ia dan Chika menjelajahi Mal. Sekarang ia sedang mencoba seluruh permainan yang ada di arena bermain.

Mulai dari mesin mengambil boneka, basket, sampai tembak-tembakan sudah hampir semuanya Cessa mainkan, Chika sendiri sejak tadi cuma geleng-geleng kepala melihat sahabatnya.

Cessa seperti berniat menguras tabungannya, terlebih ketika mata Chika beralih pada tas-tas belanjaan di sebelahnya. Apa pun yang dibeli Cessa, hampir semuanya tidak penting, mulai dari baju, tas, sepatu, sampai *kinder joy*.

Buat apa coba anak segede Cessa beli kinder joy?

"Chika, gue mau nge-*pump*."

"Cessa, lo udah tiga ronde tadi. Nggak capek apa?" pertanyaan Chika tidak diindahkan oleh Cessa. Sekarang, Cessa sudah berdiri di atas papan *pump*.

Papan di sebelahnya kosong, tapi Chika sama sekali tidak berniat mengisinya. Cessa sendiri sudah tidak peduli, ia belum merasa lelah, padahal sejak semalam dia tidak tidur.

Bayang-bayang wajah Bayu ketika lompat, menggantung dan berputar-putar di kepalanya, ia butuh pelarian. Karena tidak mungkin baginya untuk mengajak Chika ke Dufan, atau main *flying fox*, jadi mesin-mesin ini yang harus rela menjadi targetnya.

Satu ronde sudah selesai, Cessa baru saja selesai memasukan kembali koinnya, ketika ada tangan yang memasukan koin juga ke dalam lubang koin di sebelahnya.

"Kalau lo menang, gue kasih lo tiga permintaan yang bakal gue kabulin, tapi kalau lo kalah, lo yang harus nurutin tiga perintah yang gue mau." Suara tajam namun ringan itu sontak membuat Cessa menoleh dan ketika melihat siapa yang sudah berdiri disampingnya, matanya membulat sempurna.

"Lo nggak mau pilih lagu? Oke kalo gitu gue aja yang pilihin."Cessa masih tidak bisa memercayai penglihatannya, ketika cowok tersebut sudah menginjak-injak papan tombol miliknya juga.

Cowok di sebelahnya menoleh sebentar, lalu menaikan sebelah alisnya.

"Udah mau mulai, kalau lo masih mau ngeliatin gue kayak gitu, sih, terserah."Cessa buru-buru tersadar, *ini kak Elang ngapain coba di sini?!*

Cessa tak sempat berkata-kata lagi karena angka di layar sudah menghitung mundur.

Bodo amat deh, mau ngapain kek dia di sini sama sekali bukan urusan gue.

Elang tersenyum puas saat melihat skor miliknya di layar, di sampingnya Cessa sudah menatapnya dengan tatapan kesal.

Tadi, setelah membeli sepatu futsal di sebuah *outlet*, matanya tidak sengaja melihat punggung dua cewek yang tidak asing, Chika dan Cessa. Tanpa pikir panjang, Elang pun ikut masuk ke arena permainan itu.

Dalam pikirannya, ia sudah menyiapkan sebuah rencana untuk membuat cewek bernama Cessa itu menanggalkan jubah kesombongannya.

Sebenarnya niat itu sudah muncul sejak melihat penolakan Cessa di lapangan beberapa bulan lalu, tapi niat itu baru benar-benar mendorongnya, ketika insiden bunuh diri Bayu kemarin. Tidak ditemukannya Cessa di sekolah, membuat Elang berniat menunda hukumannya, namun ternyata nasib baik sedang menimpa dirinya, dan nasib buruk sedang menghujani Cessa.

"Ternyata lo kalo lagi lari ke sini ya? Oke, gue inget-inget deh." Elang menganngguk-anggukan kepalanya, membuat Cessa menatapnya makin dingin.

"Kakak ngikutin saya ke sini?" Mendengar pertanyaan Cessa, tawa Elang lantas meledak.

"Lo tuh beneran punya *princess syndrome* ya?"

"Terus ngapain Kakak ke sini? Ikut main sama saya?"

"Ikutan main sama lo? Tuh kan bener lo punya *syndrome*." Elang berdecak sambil menggelengkan kepalanya, senyum miring tercetak di bibirnya.

Cessa yang mulai kesal dengan cowok di hadapannya, memutuskan untuk meninggalkan Elang. Baru saja turun dari papan *pump*, tangannya langsung dicekal Elang.

Elang sedikit menundukan kepala, agar wajahnya setara dengan wajah Cessa. Senyum Elang mengembang, didekatkannya kepalanya ke kepala Cessa, tapi gadis itu masih menatapnya dengan nyalang, tidak mundur sesentipun.

"Cuma mau ngasih tau, lo mulai sekarang harus hati-hati." Kalimat itu dibisikkan Elang di telinganya, begitu lirih dan tajam, hingga Cessa dapat memastikan bahwa hanya ia dan laki-laki ini yang bisa mendengarnya.

Elang dapat merasakan tubuh Cessa sedikit menegang, dilepaskan cekalan tangannya, lalu Elang kembali menegakan tubuh, menjauhkan kepalanya dari wajah Cessa yang masih menatapnya dengan tatapan tajam.

"Sampai ketemu besok di sekolah ya, Sayang." Elang menepuk-nepuk kepala Cessa, lalu bergerak meninggalkannya. "Makasih ya, Chika." Elang mengambil kantung plastik dan tas yang tadi ia titipkan pada Chika. Chika yang sejak tadi masih *shock* melihat kehadiran Elang di sini hanya bisa mengangguk-angguk.

Tadi, waktu Elang tiba-tiba menyapanya dan menitipkan tas, Chika masih tidak percaya kalau yang baru saja menyapanya adalah Elang, tapi melihat cowok itu melompat-lompat di atas papan *pump* membuatnya yakin, ia memang tidak salah lihat. Itu memang Elang.

Setelah Elang tidak terlihat, baru ia tersadar.

"Tunggu deh? Tadi Elang manggil Cessa apa? Sayang kan? Chika nggak salah denger kan?" Chika langsung beralih ke Cessa yang masih menatap ke arah hilangnya Elang tadi.

"Cess? lo jadian sama kak Elang? Kok dia manggil lo sayang?" mendengar pertanyaan Chika, Cesssa menoleh.

"Lo gila ya, Chik? Gue sama tuh cowok jadian? Kenapa nggak sekalian aja lo bilang gue jadian sama si Bayu? Lebih rela deh gue."

"Kalau gue sih, mending Kak Elang," sahut Chika asal.

"Udah, ah. Ayo, Chik, kita cari mandi bola."

"Cessa, anak segede lo mana boleh mandi bola," Chika cuma bisa menggeleng-geleng kan kepalanya.

Dasar Cessa! Cantik-cantik aneh.

TIGA

CESSA menyelipkan *HP* di antara bahu dan telinganya, tangannya sedang sibuk, sebelah memasukan roti ke mulut, sebelah tangan lainnya mengunci pintu.

"Iya, Kai, gue nggak apa-apa, Kai kapan pulang? Oke deh, jangan lupa jaga kesehatan, *safe flight* ya, *bye*." Cessa mematikan *HP-nya*.

"Chika tukang ngadu!" Cessa memajukan bibirnya, mengingat percakapannya dengan Kai. Kai tau soal Bayu yang bunuh diri dan Cessa yang cabut kemarin, jadi sebagai abang, Kai baru saja menjalankan kewajibannya untuk memonitor keadaan Cessa.

Cessa baru ingin memasukan ponselnya ke tas, tapi gerakannya terhenti ketika menangkap sesosok cowok menyandar pada sebuah motor hitam besar di halaman rumahnya.

"Kak Elang?" Elang tersenyum lebar, mendengar suara Cessa. Kemarin, dia sebenarnya tidak pulang, tapi mengikuti Cessa sampai gadis itu tiba di rumah.

Rumah Cessa berlantai dua, tanpa pagar, tentu ini benar-benar memudahkan rencana Elang. Dan di sinilah ia sekarang, menyandar pada CBRnya, dengan senyum kemenangan tercetak di bibirnya.

"Kakak ngapain di sini?" Cessa buru-buru tersadar dari keterkejutannya.

Jika mereka bertemu di Mal kemarin adalah sebuah kebetulan, tentunya tidak ada kebetulan yang bisa menjelaskan kenapa Elang bisa berdiri di depan rumahnya pagi-pagi. Di saat ia sudah siap berangkat ke sekolah!

Dengan gerakan cepat Elang merampas HP Cessa dari tangannya.

“Kak Elang ngapain?!” Cessa berteriak sambil mengangkat tangannya tinggi-tinggi, namun gerakan Elang lebih gesit, jarinya menari-nari di atas layar HP Cessa, tidak lama kemudian sebuah bunyi terdengar dari saku kemeja Elang.

“Nggak usah nelepon kecuali lo kangen.” Elang melemparkan HP Cessa, Cessa melotot sejadi-jadinya, ketika membaca nama Elang di kontak HP-nya.

Elang sayang.

Cih. Jagoan ini seleranya dangdut amat pake sayang-sayang.

Cessa menggeleng-gelengkan kepala, ada yang lebih penting daripada nomor ini, yakni keberadaannya di depan rumahnya.

“Kakak ngapain di sini?”

“Jemput pacar,” jawab Elang santai, sambil meletakkan jaket dan helm di tangan Cessa.

“Maksud Kakak?”

“Perintah pertama, jadi pacar gue!”

“Hah?” Cessa sukses melongo mendengarnya.

“Lo nggak lupa, kan, soal taruhan kemaren? Gue yang menang, inget?”

“Saya nggak inget pernah setuju untuk taruhan sama Kakak.” Suara Cessa mulai terdengar dingin. Pagi-pagi, seniornya sudah ada yang mau ngajak perang rupanya.

“Siapa bilang gue butuh persetujuan lo?”

“Memangnya siapa kakak bisa merintah-merintah saya?”

“Memangnya siapa lo bisa nolak perintah gue?” tandas Elang membuat Cessa berdesis,

Elang benar-benar mengibarkan bendera perang rupanya.

“Kalau gitu, kakak saya tolak, saya nggak bersedia jadi pacar Kakak.” Cessa mengangkat dagunya tinggi-tinggi, menunjukan kepada siapa cowok sombong ini sedang berhadapan.

“Memangnya gue nembak, lo? PD banget, lo!” Elang terkekeh geli, membuat Cessa semakin geram.

Sakit jiwa kali nih cowok!

“Barusan memangnya apa?”

“Barusan perintah. Memang lo nggak denger?” Elang mengangkat alisnya, senyum kemenangan tercetak di bibirnya, setidaknya untuk pertarungan pagi ini, hampir bisa dipastikan ia akan ke luar sebagai pemenangnya.

Cessa sudah mulai kehabisan kata-kata.

“Saya nggak ada waktu meladeni kakak,” di lewatinya motor Elang yang menutupi jalan mobilnya.

“Kalau kakak nggak mau pergi, saya bisa nabrak motor kakak.”

“Tabrak aja kalau gitu.” Elang berujar kalem, tau bahwa Cessa tidak berniat bikin satu kasus lagi yang melibatkan rumah sakit.

“Mau kakak apa sih sebenernya?” Cessa akhirnya hanya bisa mendengus kesal.

“Lo jadian sama gue.”

“Tapi saya nggak mau jadian sama kakak.”

“Simbiosis mutualisme.” Kalimat Elang menghentikan gerakan Cessa.

"Gue juga nggak suka sama lo. Tenang aja, Kita cuma perlu jadian di sekolah. Bukannya lo udah biasa main drama? Apa susahnya *acting* dalam drama buatan gue?"

Drama apalagi coba? Kayak hidupnya kurang drama aja.

"Saya nggak tertarik," ucap Cessa dingin.

"Dengan lo jadi pacar gue, nggak akan ada cowok lagi yang nembak lo, nggak akan ada yang bunuh diri, jadi lo nggak perlu jadi pusat perhatian lagi di sekolah."

"Saya tetap nggak tertarik," tandas Cessa mantap.

"Kenapa? Takut kalo lo bakal jatuh cinta sama gue?" Elang tersenyum miring, tangannya dimasukan di kedua saku, dilewatinya motor agar bisa benar-benar berhadapan dengan Cessa.

"Saya justru takut Kakak yang akan jatuh cinta sama saya." Cessa mengangkat kepalanya, membalas tatapan Elang tepat di manik mata.

"Kalau begitu nggak masalah, bukan?" Elang kembali menaikan sebelah alisnya, membuat Cessa mendengus.

"Oke."

Diladeninya permainan Elang dan akan dipastikannya kelak dialah yang keluar sebagai pemenang. Melihat mata Cessa yang berkilat-kilat, Elang tau bahwa ia sudah memenangkan pertarungan pertama ini. Cessa, sudah masuk dalam perangkap.

Elang mengeluarkan tangan kanannya dari saku.

"*Deal*?" diulurkan tangan miliknya, menawarkan sebuah jabatan sebagai tanda dimulainya kesepakatan.

"*Deal*." Cessa melipat kedua tangannya di depan dada, menolak jabat tangan Elang, membuat cowok itu terkekeh.

Dalam sekali gerakan, ditariknya Cessa ke dalam rengkuhan, membuat Cessa memberontak.

"Lain kali, kalo gue nawarin jabat tangan, terima aja, soalnya tanda kesepakatan bagi gue juga bisa berbentuk pelukan atau ciuman. Satu lagi, mulai sekarang mending lo bersikap kooperatif, respon semua perlakuan gue, karena kayak tanda kesepakatan ini, sekali ditolak, gue akan melakukan hal yang lebih." Elang membisikannya di telinga Cessa, kalimat ancaman tersebut membuat Cessa menggertakan giginya.

Sialan nih cowok!

"Nah, sebagai pengumuman, hari ini lo berangkat bareng gue."

Cessa tidak menjawab, ia akan bersikap kooperatif, setidaknya sampai di sekolah nanti. Cessa menolak menerima jaket dan helm yang diberikan oleh Elang, akhirnya Elang yang memakaikannya pada Cessa. Menerima perlakuan Elang, mata Cessa semakin menatap cowok itu nyalang.

"Kan, udah gue bilang, bersikap kooperatif. Oke?"

Cessa tidak mengangguk, namun Elang mengartikan itu sebagai persetujuan.

Selama perjalanan menuju sekolah, Cessa merapatkan rahangnya keras-keras. Bagi Cessa Elang benar-benar kurang ajar. Akan ia tunjukan apa arti sikap kooperatif baginya sebentar lagi.

Elang sendiri sudah waspada, dia sangat paham, bahwa saat ini, cewek di boncengannya sedang menyusun seribu satu rencana. Dia tidak begitu peduli dengan apa yang akan dilakukan Cessa nanti, yang penting Cessa sudah memakan umpannya.

Sesampainya di sekolah, Cessa langsung turun dari motor Elang, di sekeliling mereka sudah banyak orang yang menatap ingin

tahu ke arah Elang dan Cessa. Tatapan itu memang sudah diterima keduanya sejak memasuki gerbang sekolah.

Tepat setelah Elang melepaskan helmnya, sebuah tamparan mendarat di pipinya, meninggalkan jejak merah berbentuk tangan.

"Kurang ajar juga nih cewek!" dalam hati Elang mengumpat.

Ia memang tidak peduli, apa yang akan di lakukan Cessa padanya, tapi Elang sama sekali tidak menyangka ia akan ditampar di tempat seperti ini, di depan ratusan pasang mata di sekeliling mereka, yang sialnya, hampir semuanya mengenal mereka berdua.

Tadi, ia bahkan bisa mendengar jerit tertahan dari mulut-mulut manusia di sekeliling mereka. Yakin tamparan barusan memberikan *shock therapy* untuk Elang, Cessa berjinjit agar dapat mencapai telinga Elang. Dibisikannya kalimat selirih angin.

"Itu untuk pelukan tadi, dan semua perlakuan lo sesudah dan sebelumnya." Setelah memastikan kalimat barusan di dengar Elang dengan baik, Cessa kembali menurunkan tubuhnya.

Orang-orang di sekeliling mereka, hanya perlu menyaksikan tamparan tadi dan sikap kooperatif Cessa setelah ini.

Cessa tersenyum manis, lalu menyerahkan jaket dan helmnya.

"Aku ke kelas duluan ya, Sayang." Cessa sengaja melembutkan nada suaranya, tetapi membesarkan volumenya.

Tujuannya jelas, menunjukan pada semua orang bahwa mereka memiliki hubungan, serta menunjukkan pada Elang bahwa ia benar-benar menerima tantangan cowok sinting itu. Tujuan itu telah dicapainya, cewek-cewek yang menyaksikan mereka terpekik mendengar kata 'sayang' yang ke luar dari bibir Cessa. Elang tersenyum, tetapi senyumnya tentu terlihat menahan geram,

matanya menatap Cessa dengan nyalang, membuat Cessa semakin yakin bahwa ia barusan sudah naik satu *level* di atas Elang.

Sepeninggal Cessa, Elang tersenyum miring, lalu terkekeh geli.

Dalam hati, dibulatkan tekadnya, akan dijadikannya Cessa wanita yang bertekuk lutut di kakinya, tidak lama lagi!

Dan itu pasti!

SATU

CESSA memejamkan matanya, lalu mendengus keras. Harusnya ia tahu bahwa menerima tawaran Elang berarti ia harus menghadapi banyak risiko.

Brengseknya, Elang sudah mencuri *start*. Tidak cukup tatapan tajam para Elang-*lovers*, Cessa kini harus menahan diri untuk tidak mengacak-ngacak mading di hadapannya.

NOLAK KAPTEN BASKET, TERNYATA TUAN PUTRI TAKLUK PADA KAPTEN FUTSAL.

Dia tidak perlu bertanya dua kali untuk tahu siapa dalang dari *headline* norak lengkap dengan foto dia dan Elang di mading. *Bimo—cowok iseng kacungnya Elang!*

Semenjak jalan dari parkiran, Cessa sudah mendengar pertanyaan *"Cessa, lo jadian sama kak Elang?"* hampir seratus kali. Dan tidak ada satu pun pertanyaan yang ia jawab, termasuk dari Chika, otaknya sibuk mengatur strategi untuk memenangkan permainan ini. Dia harus bisa membuat Elang jatuh cinta. Titik.

Cessa masih memikirkan kemungkinan kesialan lainnya, ketika sebuah suara mengalihkan pikirannya.

"Jadi, abis kapten basket, sekretaris futsal sekarang kapten futsalnya gitu?" nada suara itu penuh penekanan dan ledakan yang tertahan.

Malaikat maut sudah datang rupanya.

Cessa memejamkan matanya sebentar, lalu berbalik menghadap Angel.

"Nah, itu Kakak tau. Tenang aja, saya nggak akan mau sama yang lain lagi, cukup sama kak Elang." Kalimat Cessa akhirnya membuat Angel meledak, ia menarik rambut Cessa, lalu melempar tubuh Cessa hingga membentur dinding.

Cessa yang sama sekali tidak bersiap, hanya bisa meringis, merasakan punggung dan tengkoraknya berdenyut ngilu menabrak beton putih tersebut. Jambakan Angel juga memberikan efek serupa di kepalanya."BRENGSEK LO EMANG! MAU MAIN-MAIN SAMA GUE YA?!" Angel menarik rambut Cessa lagi, tetapi kali ini Cessa sudah pulih dari kagetnya. Ditatapnya Angel lalu dibalasnya dengan jambakan juga.

"KALIAN SEDANG APA?!" suara mengelegar Bu May tidak mengalihkan perhatian keduanya. Cessa yang tersadar duluan,

melepaskan rambut Angel dengan hentakan keras sehingga beberapa helai rambut Angel tersisa di tangannya.

"Kalian berdua ikut saya," ucap guru itu dingin, membuat sekelilingnya bergidik ngeri.

Selama ini, Cessa hanya berhadapan dengan Bu Dina. Di hari pertama menjabat sebagai pacar Elang, ia sudah ketimpa sial rupanya. Ia dipanggil langsung oleh guru paling *killer* seantero Taruna. Lihat saja, Cessa akan benar-benar membuat Elang bertekuk lutut di hadapannya, di depan ribuan pasang mata siswa Taruna.

Sebelum Cessa dan Angel melangkahkan kakinya, Elang menyeruak dari kerumunan lalu bersiul. Cessa harus menahan diri untuk tidak memutilasi Elang dan mengumpankan daging Elang pada anjing di jalanan. Apalagi waktu melihat wajah Bimo yang muncul di samping Angel, cengengesan seperti orang tidak berdosa.

"Eh jangan macem-macem lo, Ngel. Ceweknya Elang nih," kata Bimo seraya merangkul Angel dan menuding Cessa. Elang sendiri mendekat ke arah Cessa, berdiri di sampingnya.

"Angel, nanti gue mau ngobrol sama lo ya," ujar Elang lembut, tetapi sarat akan ancaman.

Cessa memperhatikan Angel yang sedang menatap Elang dengan sorot terluka. Tubuh Cessa tampak gemetar, hanya dengan melihat matanya, Cessa tahu bahwa kali ini ia berhadapan dengan Angel atas nama perasaan.

Cessa beralih ke Elang yang masih melingkarkan lengan di bahunya. Elang masih kalem-kalem saja, membuat Cessa merasa jengah. Angel akhirnya tidak membalas kata-kata Elang, hanya

berbalik, lalu meninggalkan kerumunan orang dengan langkah besar-besar.

"Ckckck… tuh cewek sakit jiwa kali, Lang?" Bimo menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Cewek yang ini juga sakit jiwa tau, Bim." Elang menuding Cessa dengan ekor matanya.

Dibisikkannya ke telinga Cessa sebuah kalimat, mirip desisan.

"Coba tadi lo nggak bikin onar di parkiran, pasti gue belain deh di depan anak-anak."

Setelah membisikan kalimat itu, Elang kembali mengangkat kepala, lalu tersenyum memakai topeng malaikatnya.

"Kamu tuh kalo ada masalah bilang sama aku, udah sana gih ketemu Bu May," kata Elang lembut, sontak Bimo bersiul menggoda. Sebelah tangan Elang yang bebas, digunakannya untuk mengacak-acak rambut Cessa. Hal itu membuat manusia di sekeliling mereka bersorak kompak.

Cessa yang sudah benar-benar muak, akhirnya mengambil tindakan.

Belum sempat Elang melepaskan rangkulannya, disikutnya tulang rusuk Elang lalu dengan sekali gerakan dibantingnya Elang ke lantai, membuat semua orang yang ada di sana menatap mereka dengan tatapan tidak percaya.

Cessa menepuk-nepukkan tangannya puas lalu berjongkok untuk melihat wajah Elang dari dekat.

"Hehe maaf ya, Sayang, aku kaget." Cessa sengaja menyelipkan nada bersalah dalam suaranya, padahal setan-setan di kepalanya sudah bersorak kegirangan.

Makan tuh sayang!

"Dua sama ya, Elang sayang." Cessa berujar sembari tersenyum manis, tentu saja kalimat itu hanya dapat didengar oleh Elang.

Elang terkekeh geli.

Dasar cewek sialan!

Cessa tidak perlu repot-repot untuk membantu Elang berdiri karena sudah ada Bimo yang membantu Elang. Setelah memberikan Elang senyuman termanis yang ia punya, ditinggalkannya Elang bersama kerumunan manusia yang masih *shock*.

Ketika Cessa melihat Chika, senyum Cessa semakin melebar. Chika diseretnya keluar dari kerumunan itu. Cessa tersenyum sangat puas.

Angel tidak menemui Bu May.

Sejak meninggalkan kerumunan tadi, yang ia lakukan hanya memeluk lututnya sambil menangis di gudang belakang sekolah. Gudang adalah tempat yang paling jarang dikunjungi dan tempat yang sempurna untuk melepas topengnya.

Dadanya terasa sakit dan sesak.

Enam tahun ia jatuh cinta pada Elang, cinta pertama yang membuat ia setengah mati mengejarnya. Mengikuti Elang di bimbel yang sama, masuk ke SMA yang sama, bahkan apapun akan ia lakukan agar bisa terus melihat Elang.

Ia sudah terbiasa melihat punggung Elang tanpa pernah berbalik mengarah padanya. Bagi Angel, tidak apa-apa ia mencintai sendirian asal jangan ada seseorang yang berjalan di sebelah Elang.

Sudah cukup menyakitkan menerima kenyataan bahwa ia mencintai tanpa balas. Angel tidak cukup kuat untuk menerima kenyataan bahwa Elang memilih orang lain untuk berdiri di sampingnya.

Sangat tidak adil baginya, jika Cessa yang hanya bertemu Elang beberapa bulan sudah bisa menyandang status sebagai pacar Elang, sedangkan dirinya?

Bertahun-tahun mengejar bayangan, tetapi tidak sekalipun orang itu melihat ke arahnya. Jika ada yang pantas dicintai Elang, tentu dirinyalah yang paling berhak.

Dia jatuh cinta pada Elang bukan hanya karena tapapan mata, desiran darah, atau hanya karena degupan jantung. Tidak sesederhana itu.

Bertahan bertahun-tahun tanpa cinta yang berbalas, bukan hanya berpegang pada hal sepele seperti itu. Ada yang lebih dalam daripadanya.

Tiga tahun yang lalu, ketika mereka baru kelas tiga SMP, seorang cewek hampir saja berjalan di samping Elang. Namun, Angel cukup cekatan, dibuatnya peringatan keras kepada cewek itu. Walau hasilnya, Elang menjauhi Angel.

Tidak apa-apa, asalkan tidak ada perempuan lain yang ada di sampingnya, Angel baik-baik saja. Namun, kini Cessa dan Elang bergerak terlalu cepat. Mereka sudah resmi bersisian, membuat Angel semakin terpuruk di belakang punggung Elang.

Ia mencintai Elang, seperti bumi mencintai matahari. Segala hal yang ia lakukan berpusat pada Elang, tetapi kini tidak ada yang dapat dilakukannya.

Cessa berhasil mengambil tempat di samping Elang. Itu artinya ia takkan bisa bergerak sampai keduanya saling melepaskan. Dijauhi oleh Elang sudah menjadi hal yang cukup buruk dan Angel tidak siap jika harus dibenci juga.

Angel akhirnya berdiri, menguatkan dirinya sendiri.

Namun baru saja keluar pintu, ia menabrak seseorang, ditemukannya wajah Edo ketika ia mengangkat kepala.

Sialan! Angel merutuk dalam hati, cowok ini pasti tau dia habis menangis.

"Lo tuh cari masalah mulu sama Elang." Edo menatapnya lalu menggeleng-geleng.

"Bukan urusan lo," tandas Angel sekenanya. Angel mulai melangkah hendak meninggalkan Edo, tapi tangannya justru dicekal cowok itu. Edo menyerahkan seplastik es batu.

"Tadinya buat ngompres punggung Elang, tapi kayaknya lo lebih butuh. Nggak mau kan, ada yang tau lo nangis?" Edo tidak menunggu Angel menjawab, ia melangkah meninggalkan cewek itu menuju kantin.

Angel yang memang tidak berniat mengucapkan terima kasih, hanya membiarkan Edo pergi begitu saja, ditatapnya es batu itu. Dalam sedetik, ada perasaan hangat menjalar di tubuhnya yang ia tidak sadari.

Angel menutup mata, ketika melihat siapa yang masuk ke dalam kelasnya. Biasanya ia akan sangat bahagia melihat Elang,

apalagi Elang jarang sekali mampir ke kelasnya. Namun, sekarang bahagia itu sama sekali tak bersisa karena ia tahu bahwa apa yang akan terjadi setelahnya mungkin akan sangat menyakitkan.

"Ken, boleh minggir dulu nggak? Gue ada urusan sama ni malaikat."

Niken, walaupun sahabat Angel, ia tidak berani apa-apa kalo urusannya sudah sama Elang. Ia sendiri pernah menjadi saksi amukan Elang.

"Inget Dita nggak, Ngel?" tanya Elang santai setelah duduk di samping Angel. Dibukanya buku-buku milik Niken. Tidak mendengar jawaban apapun, akhirnya Elang memutuskan untuk *to the point*.

"Cessa sama gue jadian, gue yang nembak. Jadi, jangan coba-coba buat ulah ya?" Bukan kalimat tanya, melainkan pernyataan. Barusan, Elang sudah menandai batas teritorinya yang tidak bisa Angel langgar.

"Hari ini gue maafin, tapi lain kali jangan coba-coba, ya? Oke?" tidak menunggu jawaban Angel, Elang bangkit dari kursi dan melenggang ke luar kelas dengan santai. Di tempatnya, Angel merasa dunia runtuh seketika. Kalah. Telak. Cessa tidak menggoyangkan ke kaisarannya, tetapi mengambil raja dari sisinya.

Brengsek!

DUA

"SEPERTINYA kita butuh seseorang yang lebih kompeten untuk menggantikan posisi Bayu sementara waktu." Edo memecah keheningan di sekret futsal ketika semua anggota tim dan Pak Azis sebagai pembina tengah kebingungan dengan nasib tim futsal menjelang turnamen.

Setelah melompat dari gedung kelas sebelas, Bayu mengalami patah tulang pada beberapa bagian tubuh dan butuh perawatan paling tidak satu bulan. Hal itu mengakibatkan administrasi seperti surat dispensasi dan urusan uang kas menjadi tidak terkendali. Beberapa anggota dari tim futsal telah mencoba menggantikan posisi Bayu untuk sementara, tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang berhasil. "Kalian ada kandidat nggak? Kalau ada biar Bapak yang ngomong, mungkin kalau dibujuk dengan nilai ada yang bersedia."

Tiba-tiba senyum Elang terlukis, sebuah ide begitu saja terbit dalam benaknya.

"Saya tau, Pak!" mendengar suara Elang, seluruh kepala menoleh ke arahnya. Matanya berbinar-binar. "Princessa, sepuluh tujuh."

Untuk beberapa detik semua orang di ruangan itu melotot. Kemudian mereka malah bersiul.

"Akhirnya, ada ceweknya juga... seenggaknya ini sekret nggak bau homo lagi." Mata Yogi berbinar-binar, begitu juga yang lain.

"Heh! Ceweknya Kapten tuh." Bimo menegur teman-temannya, yang langsung nyengir kuda.

"Yaelah, janur kuning melengkung aja masih bisa ditikung ya, nggak?"

"Pokoknya tikung terus, selama bendera kuning belum berkibar."

Elang sendiri tidak membalas teman-temannya, otaknya sudah mulai menyusun rencana pesta kemenangan. Setelah beberapa hari yang lalu dipermalukan dengan bantingan, Elang dan Cessa memang belum kembali berhadapan. Namun, Elang dapat memastikan, setelah cewek itu masuk ke *team*-nya, maka hidup Cessa akan seperti di neraka.

"Kalau yang itu saya nggak bisa janji. Pak Made saja nggak didengar, apalagi saya." Suara Pak Aziz menghentikan euforia semua siswa yang berada di sekret.

Mereka lupa sesuatu yang penting; mau atau tidaknya Cessa.

Bayu yang sudah mau bunuh diri saja masih tetap ditolaknya, apalagi mereka. Cessa mustahil bisa direkrut.

"Kalau yang ini Bapak nggak perlu khawatir, biar saya yang urus. Kita perlu sekretaris sama bendahara, kan?" tanya Elang yang langsung dijawab anggukan.

"Kalau gitu saya permisi dulu Pak, mau *interview* calon kita dulu." Elang bangkit dari duduknya. Namun, sebelum sampai di pintu ia berbalik menghadap teman-temannya.

"Cessa punya gue, hak paten! Tapi tenang aja, gue bawa dua cewek kok, yang satu lagi terserah deh lo pada mau gebet juga, yang penting bukan Cessa. Oke?" Setelah mengatakan hal itu, Elang ke luar dari ruangan.

Terhitung sudah hari keempat Elang dan Cessa mengumumkan status mereka ke warga Taruna. Namun, hanya pada hari pertama mereka bikin heboh karena pada hari kedua sampai seterusnya keduanya tampak adem ayem, tidak pernah berangkat berdua lagi.

Banyak warga Taruna yang menyimpulkan bahwa Elang dan Cessa putus karena Cessa membanting Elang pada hari pertama mereka pacaran. Ada juga yang bilang, kalau Cessa sudah *desperate* karena capek dilabrak Angel, sampai mutusin untuk bubar jalan sama Elang.

Bahkan, ada juga yang bilang bahwa Elang dan Cessa pacaran karena perjodohan orangtua. Jadi, mereka sebenarnya sudah tunangan, tetapi hanya di depan kedua orangtuanya. Gosip ini yang bikin Cessa geleng-geleng kepala.

Selain itu, tidak ada yang tahu tentang hubungan Cessa dan Elang yang sebenarnya, termasuk Chika. Jadi, Cessa hanya senyam-senyum-melotot kalau ada yang menanyakan hubungan dia dengan Elang.

Soal simbiosis mutualisme yang Elang katakan cukup sukses juga. Sudah tidak ada lagi cowok yang mengirimi Cessa bunga atau sms. Itu cukup membuat Cessa lebih tenang, walaupun harganya cukup sebanding dengan dimusuhi oleh cewek-cewek SMA Taruna.

Apakah taruhan ini masih berlaku? Pikir Cessa sambil berjalan ke luar dari kelas, sesaat sebelum seseorang menghalangi langkahnya.

"Gue anter pulang, yuk!" ujar Elang langsung tanpa basa-basi.

Baru aja dipikirin, setannya udah nongol, rutuk Cessa dalam hati.

"Nggak bisa, gue bawa mobil," kata Cessa kalem, malas jadi tontonan lagi.

"Mana kunci lo?"

"Mau ngapain?" tanya Cessa, tidak berniat memberikan kuncinya sama sekali.

"Udah sini." Tanpa izin, Elang langsung merampas kunci dari tangan Cessa dan melemparkannya ke Bimo.

"Mobil lo tinggal aja, anterin mobil cewek gue ke rumahnya, sekalian anterin si Chika." Elang menuding ke arah Chika yang masih menatap Cessa kebingungan. Akhirnya, Chika hanya bisa pasrah ketika Bimo menariknya menjauhi pintu kelas.

"Siap, Lang!"

Cessa tidak dapat mencegah Bimo karena mereka sudah hilang di balik tangga.

"Lo tuh ya—"

"—licik? Tau aja lo gue licik." Elang nyengir, menunjukkan deretan giginya yang rapi.

"Yuk, Sayang!" kata Elang santai. Digandengnya Cessa yang masih menatapnya dengan bengis. Melihat Cessa yang masih belum menyerah, Elang berbisik di telinga Cessa.

"Soal ngebanting, gue maafin, tapi jangan coba-coba lagi, ya? Atau gue peluk." Kalimat itu lembut tetapi sarat ancaman. Akhirnya, Cessa hanya menghela napas panjang.

Ya sudahlah ya, males berantem sama orang gila.

Elang sendiri sudah tersenyum, sadar bahwa ia memenangkan cewek ini sekali lagi.

Cessa mengernyitkan dahi ketika Elang menghentikan motor di pinggir jalan.

"Turun dulu, deh," kata Elang lembut.

"Ngapain?"

"Turun dulu, Sayang, kamu betah banget dibonceng aku sampe nggak mau turun."

Cessa mendengus mendengar kalimat Elang. Akhirnya Cessa turun.

"Dari sini ke rumah kamu naik apa? Ada angkot? Tukang ojek? Atau taksi?"

"Ojek. Kenapa emang?"

Elang manggut-manggut mendengarnya. "Tukang ojek mangkalnya di mana?"

Cessa menoleh ke arah pohon yang biasanya menjadi pangkalan ojek, tetapi saat ini tidak ada satu pun ojek di sana. "Tuh di situ. Tapi lagi nggak ada. Lo mau ngapain, sih?"

"*Kamu* atau *Kakak*. Bukan *Elo*," tegur Elang lembut.

"Terserah deh. Terus kenapa kita berhenti?" tanya Cessa mulai tidak sabar.

"Mulai besok, lo jadi sekretaris atau bendahara futsal," tandas Elang, membuat Cessa melongo.

"Hah? Nggak mau!" jawabnya cepat.

"Oke kalo nggak mau, jalan gih sampe rumah."

Mendengar kata-kata Elang, Cessa memelotot.

Elang langsung memutar kuncinya, sama sekali tidak menghiraukan Cessa

"Tiati, ya. Dah..." Elang melambaikan tangan ke arah Cessa

sebelum memelesat dengan motor hitamnya. Butuh beberapa detik bagi Cessa untuk sadar bahwa Elang baru saja meninggalkannya.

Dasar cowok gila!

Cessa menengok kanan-kiri, tidak ada satu pun ojek yang tersedia. Sedangkan, jarak menuju rumahnya masih lumayan jauh, hampir sekitar satu kilometer. Baru beberapa langkah ia berjalan, Cessa teringat sesuatu.

Tanpa berpikir dua kali, helm dan jaket Elang yang masih dipakainya ia lempar ke tempat sampah.

Itu orang bakal mati sama gue, liat aja!

"Lo jadi sekretaris futsal?" Cessa yakin seribu satu persen kalau ia tidak salah dengar. Yakin seyakin yakinnya. Barusan Chika mengatakan lewat telepon bahwa ia akan menjadi sekretaris futsal karena Cessa menolak jabatan itu.

Sialan tuh si Elang! Nggak dapet gue, narik Chika.

"Iya, karena lo nggak mau minta maaf sama Kak Bayu, anggep aja ini tanggung jawab gue sebagai sahabat lo." Suara Chika terdengar mantap. Ia tidak memiliki keraguan apapun.

Tadi siang, tidak lama setelah ia sampai di rumah, Elang muncul di depan pintu rumah Chika, memintanya untuk jadi sekretaris futsal. Tidak main-main, Elang bahkan menggunakan kue cokelat buatan *outlet* terkenal sebagai sogokan. Padahal kalau Elang tahu, tanpa sogokan pun Chika seratus persen bersedia. Dia merasa bersalah atas kelakuan sahabatnya itu.

“Kan, gue yang bikin Kak Bayu begitu, kenapa lo yang harus tanggung jawab, sih?” Cessa berdecak kesal.

“Soalnya gue sahabat lo! Udah ah Ces, capek ngomong sama lo! Pokoknya gue tetap akan jadi sekretaris. Titik.” Chika mematikan teleponnya tepat setelah itu.

Cessa duduk di atas kasur, kesal karena akhirnya Elang tahu kartu as-nya. Namun, tidak ada satu pun yang ia bisa lakukan untuk Chika. Sahabatnya itu menyerahkan diri dengan sukarela ke sarang penyamun.

Yang menjadi masalah bagi Cessa adalah keberadaan Chika sebagai cewek pertama dan satu-satunya di ekskul futsal bisa bikin Chika jadi incaran Angel. Apalagi kalo Angel sampai tahu siapa yang meminta Chika untuk menjadi bagian dari ekskul tersebut.

Bukan karena Cessa tidak tahu bagaimana perasaan Angel pada Elang, melainkan tatapan Angel yang dilayangkan pada Cessa tempo hari, sudah dapat membuat Cessa mengerti bahwa Angel terobsesi pada Elang. Lebih daripada Niken pada Wira.

Akhirnya, Cessa hanya menjatuhkan kepalanya ke bantal.

TIGA

CESSA baru saja mengunci pintu waktu matanya menangkap sebuah motor hitam terparkir manis di depan rumahnya. Ia tidak perlu berpikir dua kali untuk tahu siapa yang duduk di atas motor tersebut.

"Udah siap, Tuan Putri?" senyum Elang merekah, saat melihat Cessa yang menatapnya seperti ingin membunuh.

"Lo ngapain di sini?" ucap Cessa dingin.

"Jemput," Elang berujar kalem, dia sudah menang. Jadi, Elang tidak mau serakah. Biar saja Cessa melakukan perlawanannya.

"Jemput siapa?"

"Pacar sekaligus bendahara tim futsal."

Cessa bersumpah ingin mencabik-cabik wajah Elang waktu melihat senyum kemenangan di bibir cowok itu.

"Siapa yang mau jadi bendahara tim lo?"

"Maunya jadi pacar doang gitu?" mata Elang semakin berbinar, saat mendapati Cessa yang menatapnya dengan nyalang. Api seolah berkobar-kobar di sekeliling cewek itu.

"Ngapain lo bawa-bawa Chika?"

"Mana? Emang gue bawa-bawa Chika? Nggak ada tuh." Elang berpura-pura mencari Chika, bahkan ia menyempatkan diri membuka jok motor seolah-olah ada kemungkinan Chika berada di dalam sana.

"Terserahlah, gue mau berangkat."

"Naik apa, Tuan Putri?"

"Bimo kurang ajar!" Cessa langsung mengutuk jongos Elang yang satu itu. Dia benar-benar lupa bahwa Bimo belum mengembalikan mobilnya.

"Lo tuh, ya." Cessa mendesis geram, tetapi Elang hanya membalasnya dengan senyuman.

Dihampirinya Cessa. "Aku nggak suka memohon, sukanya maksa. Jadi, jangan sampe kamu aku paksa terus ya? Nanti istirahat pertama ke sekret sama Chika. Oke?" Cessa masih menatapnya tajam, tidak menjawab.

"Kamu tau, kan, Chika nggak bakal aman jadi cewek satu-satunya di ekskul futsal?" suara Elang lembut, sangat lembut.

"Jaket sama helmnya mana?" tanya Elang kalem.

"Gue buang."

"Oh, yaudah, udah tau juga, sih. Yuk!"

Melihat Elang yang santai seperti tanpa dosa, Cessa ingin sekali berteriak dan membantingnya, tetapi ia tidak bisa melawan. Elang sudah memegang kartu as-nya.

Jadi, Cessa hanya menurut waktu Elang menariknya menuju motor.

"Hari ini, hari terakhir Lo pulang naik mobil sendiri ya, mulai besok, pulang pergi sama gue. Oke?" kata Elang sama sekali tidak berniat meminta persetujuan.

"Lo pengen jadi tukang ojek?"

"Oke?" Elang mengulangi akhir kalimatnya, tetap tidak bermaksud meminta persetujuan. Cessa tidak menjawab, hanya diam dan Elang mengartikannya sebagai sikap kerja sama.

"Pegangan yang kuat, ya."

Cessa tidak menuruti perintah Elang. Dia bahkan tidak sudi memegang jaket Elang sekali pun.

"Aku udah bilangin, ya." Setelah mengatakan kalimat tersebut, Elang melajukan motornya dengan hentakan keras. Tubuh Cessa terbanting ke punggungnya sehingga mau tak mau Cessa berpegangan pada jaketnya.

Berkat aksi gilanya Elang, waktu yang harusnya mereka tempuh selama empat puluh lima menit dapat diringkas sampai lima belas menit!

Ketika mereka sampai di sekolah, Bimo yang duduk manis menunggu Elang di parkiran langsung berdecak kagum.

"Gile lo, ndro. Lo apain nih anak?" Dengan mata berbinar Bimo memperhatikan wajah Cessa yang sudah pucat pasi tanpa warna. Ditanya Bimo seperti itu, Elang cuma nyengir polos.

"Lo sih, Bim. Kan udah gue suruh balikin mobilnya, gimana sih?"

"Lo nyuruh gue balikin tapi nggak ngasih alamatnya, kambing!"

Elang langsung tertawa mendengar celetukan Bimo, tidak peduli dengan Cessa di belakangnya yang masih dalam keadaan *shock*.

"Lang, serius deh. Kayaknya lo udah kelewatan," untuk sesaat raut Bimo tampak serius tetapi tentu saja hilang beberapa detik kemudian, "liat aja sampe nggak bisa gerak gitu. Kayaknya harus digendong ini, sih."

"Hmmm gitu ya, Bim? Gue gendong aja kali, ya? Kan gue pacar yang bertanggung jawab dan amanah." Elang yang mengerti maksud Bimo mengangguk-angguk, menanggapi Bimo.

"Iya tuh bener! Gendong aja, Lang."

"Kamu mau aku gendong?" Elang menoleh ke arah Cessa, tetapi tubuh Cessa tiba-tiba bergetar. Cessa tidak menjawab pertanyaan Elang.

Mata Cessa sekarang berkaca-kaca. Dibanding tatapan tajam yang Elang kira akan ia dapatkan, Cessa malah menatapnya kosong. Tatapan itu sarat luka dan ketakutan.

"Cess, lo nggak papa?" akhirnya Elang tersadar bahwa ada yang salah dengan Cessa. Dia mulai meneliti Cessa yang tampak masih *shock*.

Aneh, Elang tidak sama sekali merasa senang, ia justru merasa bersalah melihat Cessa yang tidak dapat menjawab pertanyaannya. Tiba-tiba sebutir air sebening kristal meluncur bebas di pipi Cessa, membuat Elang dan Bimo makin kebingungan.

Jam yang sudah menunjukkan pukul tujuh kurang lima belas menyebabkan parkiran sedang ramai-ramainya. Entah karena refleks atau apa, Elang menarik Cessa ke dalam pelukannya untuk menutupi wajah Cessa dari tatapan ingin tahu.

"Bim, panggil Chika! Buru!"

Bimo yang ikut kaget langsung berlari meninggalkan lapangan parkir, hendak mencari Chika.

"Cessa? Banyak orang, gue bawa lo ke UKS aja, ya?" tanya Elang, rasa bersalah mengerubunginya ketika melihat Cessa mulai terisak.

Ia tidak bisa memeluk Cessa di sini terus, bisa-bisa mereka diseret ke ruang BK. Jadi, dengan lembut Elang merangkul Cessa membantunya untuk turun. Namun, kaki Cessa terlalu lemas

sehingga Cessa hampir saja jatuh terduduk, kalau Elang tidak menyangganya.

Kebetulan mobil Edo baru saja memasuki lapangan parkir, Elang langsung melambaikan tangan membuat Edo mengerti. Dibukanya pintu mobil untuk Cessa, setelah memasukan Cessa ke dalam mobil, Elang langsung masuk di kursi sebelah pengemudi.

"Cabut aja, Do!" tandas Elang langsung, membuat Edo melotot. Edo memperhatikan kondisi Cessa yang sekarang sedang terisak.

"Gila! Lo apain nih cewek, Lang?"

"Gue ajak terbang."

Edo mengernyitkan dahi tetapi kemudian mengerti. Kenyataan kalo sahabatnya ini bodoh memang tidak terbantahkan.

Bukan rahasia kalau Elang bawa motor suka tidak pakai otak, tetapi aneh juga kalo Cessa sampai segini lemasnya hanya karena dibawa terbang motor Elang.

Akhirnya, Edo memutar mobilnya hendak ke luar gerbang tetapi tentu saja langsung dihadang oleh Bu May. Sialnya, pintu gerbang sudah ditutup sebagian. Hingga mau tak mau Edo menghentikan mobilnya dan membuka kaca sebelahnya untuk menyapa Bu May.

"Pagi, Ibu..." sapanya ramah

"Mau ke mana kamu?!" tanya Bu May galak. Bu May yang tadinya berdiri di depan mobil Edo. Akhirnya, ia berjalan mendekati kaca samping mobil. Namun, tentu saja itu adalah keputusan yang salah. Begitu Bu May menghilang dari mulut mobilnya, Edo langsung menginjak gasnya kencang-kencang. Hal itu membuat Bu May berteriak marah.

"Kalo sampe gue dibunuh Bu May, Lo orang pertama yang gue gentayangin," katanya berdesis ke arah Elang.

Edo masih melaju dengan kecepatan di atas rata-rata ketika Cessa berteriak histeris. “Berhenti!”

Edo dan Elang saling bertatapan bingung ketika Cessa lari ke luar dari pintu mobil.

“Apa pun yang udah lo lakuin ke dia, itu pastinya udah bener-bener kelewatan, *Bro*.” Edo menepuk punggung Elang yang mengendur.

Cessa sudah kembali berlari ke sekolah, Edo dan Elang tidak berniat mengikuti, yang penting Cessa sudah masuk ke gerbang. Berarti aman.

“Ntar gue minta maaf pas istirahat.”

Di kelasnya, Cessa sama sekali kehilangan konsentrasi. Tubuhnya masih gemetar dan keringat dingin mengucur dari pelipisnya. Sejak tadi, kepala Cessa terus memutar ulang semua kejadian tiga tahun silam, membuat Cessa semakin menggigil.

Elang kurang ajar!

Chika yang sadar bahwa sahabatnya tidak sedang baik-baik saja, akhirnya mengambil inisiatif.

“Pak, Cessa sakit.” Pak Salim yang sejak tadi sedang menjelaskan tentang ideologi NKRI, menghentikan aktivitasnya lalu memperhatikan Cessa yang masih duduk manis di sebelah Chika.

Sejak ia masuk tadi, Cessa memang sudah menyita perhatian. Wajah Cessa yang biasanya segar merona kini pucat tanpa warna.

Cessa hendak mengelak ketika Pak Salim menyuruhnya ke UKS. Namun, ia mengurungkan niatnya saat Chika melotot ke arahnya.

Akhirnya, Cessa hanya pasrah digiring Chika menuju UKS.

Di dalam UKS terdapat tiga ranjang yang tidak terlalu besar. Cessa memilih untuk merebahkan dirinya di ranjang paling ujung. Nisa, petugas PMR yang kebetulan sedang piket pun meninggalkan mereka berdua untuk membuat teh hangat.

"Gue matiin, tuh, si Elang ntar," kata Cessa setengah berdesis. Mendengar nama Elang disebut, Chika cuma bisa ngangguk-ngangguk. Tadi pagi waktu tiba-tiba Bimo muncul di depan kelasnya, Chika sudah tahu bahwa ada yang tidak beres.

Namun, saat mereka berlari ke parkiran, Cessa dan Elang sudah tidak di tempatnya. Tak lama kemudian Cessa muncul dengan tubuh terkulai lemas dan wajah yang pucat pasi layaknya *zombie*.

"Lo kenapa, Cess?" tanya Chika khawatir.

"Dia abis dibawa terbang tuh sama Elang." celetuk Bimo.

"Gue bakal ladenin tuh setan satu. Bakal gue bikin Elang ngemis-ngemis ke gue. Liat aja!" kalimat Cessa sudah sebulat tekadnya.

Chika cuma bergidik ngeri mendengar kalimat Cessa. Dengan tatapan khawatir, Chika memahami apa yang sedang dirasakan sahabatnya.

Hubungan Cessa dan Elang adalah hubungan paling rumit dan unik yang Chika temui. Cessa dan Elang tidak pernah mengumumkan bubarnya hubungan mereka, tapi kelakuan Cessa dan Elang lebih parah daripada kucing dan anjing. Hubungan dua orang ini tidak terdefinisikan.

Bel istirahat baru saja berbunyi tetapi setan yang tadi jadi tokoh utama pembicaraan Cessa dengan Chika sudah berdiri di ambang pintu UKS.

"Boleh gue pinjem UKSnya bentar, nggak? Ada yang mau gue omongin nih sama pacar gue." Elang tersenyum lembut kepada Nisa, membuat Nisa tersipu sebelum meninggalkan ruangan.

Cessa mendengus melihat keduanya.

Cih! Tuh cewek nggak tau aja gimana sifat aslinya Elang. Kalau tau, dibanding tersipu, gue yakin itu cewek malah bakal ngeludahin Elang.

Setelah Nisa pergi, Elang melangkah menuju ranjang Cessa. Cessa menatap Elang dengan tatapan sengit. Chika yang tadinya duduk di samping Cessa, memutuskan untuk ke luar ruangan. Terlalu yakin bahwa sebentar lagi ada perang dunia ketiga dan Chika masih mau hidup.

Ketika Chika ke luar pintu UKS, alih-alih Nisa, Chika malah menemukan Bimo dan Edo bersandar di dinding UKS.

"Ngapain kakak di sini?"

"Itu nganter si Elang yang katanya mau minta maaf sama Cessa".

"Lo sendiri mau ke mana, Chik?"

"Mau ke kantin Kak, laper nih."

"Oh, yaudah, gue ikut deh. Yuk, Do ngapain juga di sini kita cuma jadi kambing conge."

Edo, Chika dan Bimo segera pergi ke kantin.

Kantin tampak ramai seperti biasanya. Bimo, Edo, dan Chika duduk berhadapan dengan tiga gelas es teh manis dan tiga piring nasi goreng di hadapan masing-masing." Gila emang kak Elang, sahabat gue dibikin sampe pucet kaya mayat," dengus Chika kesal.

"Elang sih emang kaya gitu kalo ngendarain motor. Tapi kok aneh ya, Cessa sampe segitunya? Gue jadi ngeri."

"Kalian nggak tau aja. Sebenernya Cessa itu punya trauma."

"Soal kecelakaaan itu?"

"Iya, Kak. Waktu kita masih di SMP dulu".

"Iya, iya. Gue pernah denger kalo Cessa pernah kecelakaan waktu SMP, tapi kayaknya nggak parah-parah banget ah kecelakaannya." Edo menimpali.

"Fisiknya emang nggak keliatan ada luka yang serius, tapi peristiwa itu ninggalin trauma buat Cessa"

"Emang gimana, Chik, kronologi ceritanya? Gue jadi penasaran."

"Jadi, ..." Chika menjelaskan dengan detail masa lalu Cessa tiga tahun silam, peristiwa yang membuat sahabatnya itu memiliki trauma mendalam jika menaiki kendaraan dengan kecepatan tinggi.

Di belakang punggung Chika dan Edo, Niken dan Angel sudah lebih dulu duduk di kantin untuk mengisi perut mereka yang keroncongan. Tak pelak momen ini dimanfaatkan Angel untuk menguping pembicaraan orang yang di punggunginya. Sejak detik itu, Angel merasa sudah mengantongi kartu as untuk menghancurkan hidup Cessa.

Sementara itu di dalam UKS, pertarungan sengit antara Cessa dan Elang sudah dimulai sejak tadi, lewat tatapan mata.

Kini, Cessa dan Elang duduk berhadapan. Posisi Cessa yang sedang duduk di ranjang, membuatnya sedikit lebih tinggi daripada Elang yang hanya duduk di kursi tempat Chika tadi. Dalam beberapa waktu, tidak ada yang berbicara sampai Cessa yang mematahkan keheningan.

"Muka lo ada banyak, ya? Manis sana, pait sini." tandas Cessa langsung, dengan maksud menyindir.

"Kakak, bukan lo." Koreksi Elang lembut. Melihat Cessa yang tidak bereaksi, Elang menambahkan, "Kalo Lo nggak mau manggil kakak, manggil sayang juga gue ikhlas." Sebenarnya tidak ada nada menggoda dalam suara Elang tetapi tentu saja kenyataan itu kebalikan daripada apa yang dipikirkan Cessa.

"Mau apa lo ke sini?" muak berbasa-basi, Cessa memutuskan untuk *to the point*.

"Mau minta maaf," siapapun yang mendengar suara Elang, tentu bisa mendengar ketulusan dari ucapan itu, kecuali Cessa.

"Nggak usah minta maaf. Dalam waktu seratus hari, kita putus. Gue bakal pastiin kalo saat itu lo udah jatuh cinta sama gue. Jadi, lakuin aja apa yang mau lo lakuin biar gue jatuh cinta sama lo, itu pun kalo lo bisa." Cessa memberi penekanan pada kalimat terakhirnya, membuat Elang melotot.

Cessa sudah sepenuhnya pulih. Kini, cewek itu menatap

Elang dengan kedua tangan yang terlipat di depan dada—gestur khas Cessa. Mata yang tadi pagi kosong, kini menyimpan letupan-letupan yang siap meledak.

Elang tahu bahwa pada akhirnya mereka memang akan mengibarkan bendera perang, tetapi sama sekali tidak menyangka bahwa Cessa yang mengibarkannya terlebih dahulu dalam waktu sesingkat ini.

Elang bangkit dari kursinya lalu tersenyum miring.

"Oke. *Deal*. Sampai ketemu seratus hari ke depan," kata Elang setengah menahan emosinya, Cessa benar-benar menantangnya ternyata! Dan Elang, bukan orang yang suka mengabaikan tantangan.

Elang mengulurkan tangannya, menawarkan sebuah jabat tangan kesepakatan. Bukannya membalas uluran tangan Elang, Cessa malah turun dari ranjangnya, berbisik di telinga Elang.

"Ralat, sembilan puluh lima hari. Ini hari kelima, inget? Dan jangan coba-coba meluk gue kalo nggak mau gue banting lagi." Setelah membisikkan kalimat itu, Cessa meninggalkan Elang dengan wajah puas. Elang menyaksikannya bingung. Cessa yang tadi di hadapannya tampak pucat, tiba-tiba menjadi segar-bugar dan berubah menyebalkan. Walaupun begitu, tak pelak darah Elang dibuat mendidih.

AWAS ANJING GALAK

SATU

TERHITUNG sudah dua minggu sejak bendera perang antara Cessa dan Elang dikibarkan di UKS SMA Taruna, sekolah itu tidak henti-henti dibuat gempar oleh kelakuan keduanya.

Gencatan senjata antara Cessa dan Elang terealisasi. Mulai dari tatapan mata, sampai pembunuhan secara perlahan, mereka lakukan secara terang-terangan. Untuk warga awam, Cessa dan Elang telah bertransformasi menjadi pasangan paling fenomenal. Kadang *so sweet*, tetapi kadang berantemnya melebihi anjing sama kucing.

Mulai dari Elang yang tiba-tiba menarik Cessa ke ruangan Kepsek untuk minta maaf atas kejadian Bayu, dianggap sebagai

cowok yang membimbing. Lalu, disusul Cessa yang menggantung sepatu Elang di atas tiang bendera dengan alasan menjemur sepatu pacarnya yang habis dicuci, dianggap sangat perhatian. Sampai Elang yang mengikat tali sepatu Cessa ketika Cessa sedang olahraga di depan ratusan pasang mata termasuk para guru, dianggap sebagai cowok paling *so sweet* di dunia. Romantis sekali.

Mereka tidak tahu bahwa itu semua dilakukan atas dasar permusuhan. Sama sekali tanpa etiket baik. Itu yang diketahui orang awam, yaitu di luar Chika, Bimo, dan Edo. Mereka cuma bisa geleng-geleng kepala saja. Walaupun Cessa dan Elang tidak mengatakan tentang hubungan mereka yang sebenarnya, tetapi ketiga temannya cukup cerdas untuk paham, hubungan Cessa dan Elang jauh dari kata romantis.

Di luar yang orang-orang tahu, termasuk tiga sahabatnya, Cessa dan Elang sudah melewati lebih banyak tahap pertarungan.

Mata dibayar mata tidak berlaku untuk keduanya, kalau bisa, mereka maunya mata dibayar nyawa.

Soal tugas Cessa dan Chika sebagai bendahara dan sekretaris? Tenang saja, merekalah yang memonopoli sekretariat futsal akhir-akhir ini. Tidak ada lagi yang namanya debu. Bukan karena Cessa dan Chika rajin bersih-bersih, tetapi karena mereka rajin menyuruh orang bersih-bersih.

Kalau tidak mau? Pengeluaran tidak akan dikeluarkan dan surat dispen tidak akan diturunkan. Jangan tanya idenya siapa. Siapa lagi memang cewek kejam penghuni sekretariat kalau bukan Cessa?

Seperti sore ini, perang itu sudah kembali dimulai. Di sekolah, tepat setelah latihan futsal dilaksanakan.

Elang awalnya tidak tahu kalau Cessa sedang melancarkan aksinya. Setelah mengganti *jersey*-nya, ia kembali ke sekret dengan celana abu-abu dan kaos oblong. Namun, ketika melewati lapangan, orang-orang banyak yang memperhatikan Elang dengan tatapan ingin tahu, lalu menyunggingkan senyum-senyum aneh. Dari situlah ia curiga.

Elang buru-buru berjalan ke arah sekret. Dalam sekret hanya tinggal tersisa beberapa orang; Bimo, Edo, Wisnu, dan Yogi. Elang merentangkan tangannya lebar-lebar, membuat teman-temannya mengernyit.

"Ada yang aneh sama gue, nggak?" Keempatnya menggeleng secara bersamaan. Elang mengernyitkan dahinya. Aneh, pasti ada yang salah. Pasti Cessa sudah melakukan sesuatu.

"Cessa di mana?" tanya Elang akhirnya. Ia yakin pasti Cessa sedang melakukan sesuatu.

"Di kantin ama Chika," jawab Wisnu asal. Elang berbalik hendak menyusul ceweknya, tetapi keempat temannya tiba-tiba tertawa bersamaan.

"Itu.. di celana lo... buahaha..." Elang buru-buru melepas celananya. Benar saja. Tepat di bagian bokong celananya, ada tulisan dengan pilox warna merah.

Wajah Elang langsung memerah.

"PRINCESSA!" Elang berderap menyusul Cessa, tidak peduli bahwa ia sekarang hanya menggunakan celana pendek.

Cessa yang sedang makan di kantin, harus menahan tawa setengah mati. Susah payah diatur wajahnya agar yang terlihat wajah polos tidak berdosa. Sedangkan, sisa-sisa warga SMA Taruna yang masih bercokol di sekolahan cuma bisa senyam-senyum melihat Elang yang berkeliaran hanya dengan celana *boxer*.

"Ini apaan?" tanya Elang sambil merentangkan celananya hingga tulisan itu terbaca dengan jelas.

"Loh, kok celana kamu ada tulisannya gitu?" kata Cessa sambil mengerjap-ngerjapkan matanya. Chika yang sejak tadi duduk di sebelah Cessa, cuma bisa mengatupkan bibirnya rapat-rapat agar tawanya tidak tersembur.

"Jangan sok polos. Kerjaan lo, kan? Ngaku nggak, ngaku nggak, ngaku nggak?" cecar Elang sambil menarik hidung Cessa, membuat tangan Cessa terangkat, berusaha melenyapkan tangan Elang dari hidungnya.

"Bhukhan... Bhukhan ghueh." Elang akhirnya melepaskan hidung Cessa, pandangannya beralih pada Chika.

"Chika, mending lo awas, deh. Pacar gue lagi minta dihukum." Chika mengangguk-angguk, lalu melambaikan tangannya ke arah Cessa yang sedang menggosok-gosok hidungnya.

"Kamu mau hukuman apa, Sayang?" kata Elang setelah duduk di sebelah Cessa.

"Semua cara halal, loh, Sayang," balas Cessa mengingatkan aturan awal mereka. Mata Cessa berkilat-kilat senang dan puas dengan hasil pekerjaannya hari ini karena ternyata hasilnya melampaui yang ia bayangkan.

"Oh iya ya, aku lupa. Jadi, semua cara halal nih?" Elang mengangguk-angguk mengerti. Elang menggeser tubuhnya ke arah Cessa, membuat Cessa ikut menggeser tubuhnya menjauhi Elang.

Sialnya, tempat duduk Cessa adalah kursi paling ujung, menempel dengan dinding kantin. Jadi, usaha Cessa terhenti sampai batas dinding itu.

Elang tersenyum manis, membuat lubang di kedua pipinya tercipta. Elang merentangkan kedua tangannya hingga Cessa tidak bisa pergi ke mana-mana. Elang mendekatkan wajahnya, membuat kini Cessa dapat menyaksikan pantulan dirinya di mata hitam Elang dengan jelas.

Tiba-tiba saja, Cessa merasa jantungnya berdegup kencang, darahnya berdesir hebat.

"Duh, Elang mau apa, sih? Kenapa dalam jarak seperti ini Elang seperti sangat berbahaya?"

Cessa menutup matanya rapat-rapat.

"Sadar, Cessa! Sadar! Depan lo ini syaiton bukan manusia!" Kata-kata itu membuat Cessa tanpa sadar melayangkan tinjunya.

Bug.

Suara itu langsung diikuti pekikan kesakitan oleh Elang.

"Aaaw..." teriakan Elang mengalihkan pikiran Cessa sampai Cessa membuka matanya lebar-lebar. Sedangkan, Elang sibuk memegangi hidungnya yang sepertinya patah. Elang menurunkan

tangan hingga kini tampak jelas darah segar yang mengucur dari lubang hidungnya. Cessa langsung terpekik melihat darah yang sudah menetes di lantai.

"Aduh, Kak, *sorry*. Lo, sih." Dengan panik, Cessa mengambil tisu lalu membantu Elang mendongakkan kepalanya agar darah pada hidungnya bisa berhenti.

"Lo... harus tanggung jawab." Sambil setengah mendongak dengan lubang hidung tersumpal tissu dan tetap bercelana *boxer*, Elang menyeret Cessa menuju UKS.

Di UKS sudah tidak ada orang yang bertugas. Jadi, Cessalah yang akhirnya membantu Elang menghentikan mimisannya. Tidak lama, Bimo datang disusul oleh Edo dan Chika yang membawa kain kompresan dan seplastik es batu.

"Aaaw!" Elang berteriak kesakitan ketika Cessa menekan hidung Elang dengan kompresan.

"Ish, manja amat, sih." Bukannya melembutkan, Cessa justru semakin kencang menekan hidung Elang, membuat Elang berteriak dan ketiga temannya bergidik ngeri.

"Lo sadis amat, sih, Cess, mainnya. Lo apain tuh hidung Elang sampe begitu?" kata Bimo ngeri melihat hidung Elang berwarna keunguan.

"Gue bogem. Lo mau juga, Kak?" seru Cessa galak tanpa rasa bersalah.

"Sini, deh, biar gue sendiri aja." Elang merampas kompresan dari tangan Cessa lalu menekan-nekan hidungnya sendiri. Cessa membiarkan Elang melakukannya. Dia justru bersyukur tidak harus terlihat perhatian sama Elang.

"Bim, pinjem mobil lo. Nih! Lo bawa motor gue aja." Elang melemparkan kunci motor yang diambilnya dari kantong celana abu-abu yang tergeletak belum terpakai. Dengan sigap Bimo menangkap kunci motor Elang lalu melemparkan kunci mobilnya.

"Mau ngapain lo, Lang?" Elang tidak menjawab pertanyaan Edo, ia beralih pada Cessa.

"Lo tetep pulang bareng gue," katanya tidak terbantah, membuat Cessa memutar bola matanya, dasar *bossy!*

Hidung Elang sudah lebih baik. Ia sengaja menukar motornya dengan mobil Bimo dengan alasan ia kesulitan memakai masker, padahal ada udang di balik batu. Alasan dia sebenarnya menukar kendaraan adalah agar Cessa tidak bisa kabur, walaupun Cessa ingin.

"Kita mau ke mana?" Elang tidak menyahut pertanyaan Cessa. Cessa sudah curiga saat mereka berbelok ke arah yang berlawanan dari arah rumah Cessa.

"Kak Elang! Kita mau ke mana?!"

"Ke surga," sahut Elang asal. Cessa cuma melongo saat mobil yang Elang kemudikan berhenti di depan sebuah pagar cokelat yang menjulang tinggi menutupi sebagian isi dari rumah tersebut.

Elang memencet klaksonnya sekali, tidak lama seorang pria dengan seragam *security* membukakan mereka pagar, menunjukkan keseluruhan pemandangan di balik pagar besi tersebut. Elang terus melajukan mobilnya, melewati sebuah air mancur kecil berbentuk

lingkaran, sebelum akhirnya berhenti di depan pintu bangunan utama.

Bangunan utama itu berupa rumah besar bercat putih dengan atap cokelat. Arsitektur *mediterania* langsung ditangkap kedua mata Cessa, ketika pertama kali melihat bangunan ini.

Bukan rahasia kalau Elang tajir, tetapi Cessa baru benar-benar percaya seberapa banyak artian kata 'tajir' yang dimaksud orang-orang terhadap Elang. Dengan santai, Elang turun lalu memberikan kunci mobil kepada seorang pria di samping pilar.

Cessa turun dari mobil Bimo, tidak lama mobil itu hilang dibawa pria tadi menuju garasi. Elang sudah hampir melewati ambang pintu, ketika Cessa berteriak.

"Elang! Ini apaan sih?!" tanyanya kesal.

"Rumah gue lah, masa kuburan." Elang berdecak, seolah tidak ada yang salah dengan kalimatnya barusan.

"Kok gue dibawa ke sini?" Cessa semakin kesal melihat Elang yang bersikap bodo amat.

"Tadi gue bilang apa?"

Cessa mengingat-ngingat kalimat Elang, tetapi ia tidak menemukan ada kejanggalan. Yakin Cessa sedang kebingungan, akhirnya Elang yang menjawab.

"Gue bilang pulang bareng gue. Bukan gue anter. Ya, kan? Nggak salah dong gue?" mata Cessa sontak melebar mendengar jawaban Elang.

"Jadi maksud lo...?"

"Iya sana gih lo pulang, jalan kaki sepuluh menit juga sampe *pool* taksi kok." Elang menyunggingkan senyumnya dan Cessa benar-benar ingin membunuh Elang sekarang.

Melihat Cessa yang tidak bergerak sedikitpun, senyum kemenangan pun tercetak di bibir Elang. Dimasukkannya kedua tangan ke dalam saku celana yang masih bertuliskan 'awas anjing galak'.

Kalau gestur Cessa melipat tangan, maka ini adalah bahasa tubuh Elang. Gestur cowok itu ketika ia paham bahwa kemenangan sudah di depan mata. Elang melangkah dekati Cessa.

"Atau lo mau di sini aja? Nginep juga boleh loh, ntar baju lo gampang deh, lo pake baju gue aja. Gimana? Kapan lagi kan nginep di rumah pacar?" kata Elang sambil terus melangkah Cessa, membuat cewek itu otomatis mundur.

Entah sejak kapan, Cessa tidak memiliki cukup nyali untuk tetap tegak di depan Elang setiap kali Elang memajukan tubuhnya. Elang benar-benar tampak berbahaya dalam jarak yang terlalu dekat.

Cessa masih bergerak mundur, ketika sebuah mobil Hummer H3 melaju ke arah mereka, refleks Elang langsung meraih tubuh Cessa hingga kini menempel dengan tubuhnya. Cessa meneguk ludah, menyadari mobil macam apa yang hampir saja melindasnya. Jangankan dilindas, ditabrak sedikit saja Cessa pasti mental.

Cessa mengira ia akan melihat seorang bapak-bapak muda lengkap dengan bewok dan celana kargo pendek. Namun, ia salah besar, yang ke luar justru seorang wanita seumuran mamanya, lengkap dengan *wedges*, gaun hitam dengan potongan sederhana, dan sebuah tas jinjing.

"Oh *darl' so sorry*. Kamu nggak apa-apa?" meneliti Cessa yang masih *shock* dan cuma bisa mengangguk-angguk.

"*Mommy*, kebiasaan banget sih nggak kira-kira." Elang berdecak kesal melihat ibunya. Perempuan itu seolah baru menyadari putranya berdiri di samping Cessa

"*Sweetheart*, udah pulang?" mendengar Elang yang dipanggil *sweetheart*, Cessa langsung melotot. Cowok kayak Elang panggilannya apa tadi? *Sweetheart?*

"Loh tunggu ini siapa? *Omo*[1] *omo omo, Elang yeoja chingku*[2]?" Perempuan yang Elang panggil *Mommy* itu langsung membekap mulutnya. Cessa cuma menatap perempuan itu dengan sorot kebingungan.

Bahasa apa itu pula?

Elang tiba-tiba menyadari sesuatu, ia menepuk jidatnya keras-keras.

"*Mommy* kok udah pulang?" Elang langsung mengeluarkan isi pikirannya. Yang ia tahu, ibunya sedang berada di Jepang, makanya Elang berani membawa Cessa ke rumah.

"*Sorry sorry*, tante kebiasaan hehe, maksudnya kamu pacarnya Elang? Iya kan, bener?!" Perempuan itu menebak dengan mata berkilat-kilat dan suara setengah histeris, mengabaikan pertanyaan Elang.

"Hmm... tante..." Cessa masih menatap wanita di hadapannya bingung, namun Karina segera mengibaskan tangannya.

"Saya Karina, ibunya Elang," Karina menatap Cessa dengan wajah berbinar-binar, membuat Cessa mengangguk mengerti. Namun, anggukan Cessa ternyata salah diartikan oleh Karina,

---

1 Bahasa korea; artinya astaga.

2 Pacar.

ia mengartikan anggukan Cessa merupakan jawaban atas pertanyaannya sebelumnya.

"*Mommy...*" Elang kembali memanggil ibunya, tetapi Karina malah sibuk takjub dengan Cessa.

"Ya Tuhan, Alhamdulillah, tante sudah khawatir Elang belok sama Bimo atau Edo, tapi ngeliat kamu tante lega ternyata Elang *straight*."

"*MOMMY...*" Elang kembali mengerang, berusaha menyelamatkan harga dirinya di depan Cessa.

Cessa hanya senyam-senyum, antara bingung sama ibunya Elang yang punya banyak *suprise*, sekaligus geli dengan kelakuan Elang di depan ibunya.

Ngaku aja jagoan, ternyata anak mami.

Karina terus mengabaikan Elang, sekarang ia malah merangkul Cessa sok akrab, menggiring Cessa untuk masuk ke dalam.

Cessa duduk di salah satu sofa, dibanding *view* luarnya, bagian dalam rumah Elang tidak kalah menakjubkannya. Seperti pemandangan di depan, bagian dalam rumah ini, benar-benar didesain dengan detail yang memanjakan mata.

Cessa langsung diajak Karina menuju ruang keluarga. Jika di dekat ruang tamu Cessa hanya menemukan tangga menuju lantai dua, lemari kaca berisi pajangan porselen dan beberapa sekat dinding yang membatasi penglihatan Cessa. sedangkan di ruang keluarga Beberapa pilar besar ikut andil dalam memberikan kesan

mewah pada rumah ini, langit-langitnya pun tidak putih polos seperti rumah orang kebanyakan, namun diberi sentuhan artistik berupa ornamen-ornamen berwarna emas.

Cessa duduk di sofa berwarna cokelat lembut, dengan alas karpet Persia yang dapat membuat telapak kaki Cessa tenggelam. Di hadapannya terdapat sebuah televisi *flatron*, lengkap dengan *DVD player*, dan *multimedia stuff* lainnya.

Di salah satu sudut, terdapat sebuah *grand piano* berwarna putih tulang, bertahta manis tepat di sebelah pintu transparan super besar yang membuat Cessa dapat melihat sebagian kolam renang.

Jika yang menjadi batas antara ruangan ini dengan kolam renang adalah pintu, maka yang menjadi batas antara ruangan ini dengan taman di samping rumah adalah kaca transparan super besar, yang menjulang tepat di belakang televisi. Pemandangan taman itulah yang membuat Cessa tidak henti-hentinya berdecak kagum.

Bahkan dari tempatnya, Cessa dapat melihat bunga mawar dan matahari yang ditanam secara tersusun." Ehm..." Elang berdeham membuat Cessa tersadar.

Kagum dengan rumah Elang, membuatnya lupa sedang berada di kandang singa.

"*Ahjumaaaa*[3].... *Ahjumaaaa,*" suara Karina kembali terdengar, membuat Elang memejamkan matanya sambil berdesis, meruntuki kebodohannya sendiri.

"Ajuma?" tanya Cessa bingung.

"Bahasa Korea. Nyokap gue doyan nonton drama korea, jadinya suka ikut-ikutan."

---

3 Bibi

"Nyokap lo seleranya mobil sangar tapi hobinya nonton drama?" tanya Cessa lagi. Serius, dia takjub dengan ibunya Elang yang sepertinya punya seribu kepribadian. Saat pertama melihatnya turun dari balik kemudi Hummer, Cessa benar-benar terkesima, kesan maskulin lah yang pertama melekat pada Karina, di mata Cessa.

Tapi, ia juga harus mengakui, dalam balutan gaun tadi, Cessa langsung dapat menangkap kesan anggun yang melekat padanya. Dan yang terakhir, ketika sudah mulai berbicara, Cessa sadar bahwa penampilan bisa saja menipu.

"Kalau lo ke garasinya, lo nggak bakal percaya, nyokap gua meskipun udah kepala empat masih hobi ngendarain mobil begituan sendiri."

"Ckckck, nyokap lo *macho*." Cessa berdecak takjub. Orang yang terlalu kaya memang suka aneh-aneh ya modelnya.

"Macho apanya, mungkin nyokap gue satu-satunya ibu-ibu yang masih ikut *fanmeeting* idol korea,"

Mendengar kalimat Elang, tawa Cessa langsung tersembur.

"Diem, deh, lo jangan ketawa," kata Elang kesal, habis sudah gengsinya di depan Cessa.

"Oke. Oke, *Sweetheart*."Cessa mengedipkan sebelah mata, menggoda Elang dengan kata terakhirnya. Elang tidak sempat membalas, karena Karina tiba-tiba muncul sambil menenteng sebuah album foto.

Inginnya Elang tidak peduli, tapi ia langsung tersadar.

"*Tunggu dulu! Apa tadi? Album foto?"* dengan gerakan secepat kilat Elang berusaha menggapai album foto tersebut, untuk

menyelamatkan sisa-sisa harga dirinya, namun Karina bergerak lebih gesit.

"Ini dia, Cessa! Elang yang ini!" Karina menunjuk-nunjuk seorang anak cowok gendut yang sedang menangis sambil memegang donat, Cessa memperhatikan foto itu." Ini... Elang?" Cessa tidak bisa menahan tawanya, menyadari cowok itu punya terlalu banyak aib untuk disebar. Elang akhirnya cuma bisa pasrah sambil memijit pelipisnya. Ini bakal jadi hari yang sangat panjang.

SATU

MEMBAWA Cessa ke rumah benar-benar kesalahan fatal! Terlalu fatal! Sekarang, Elang hampir setiap saat kewalahan menghadapi *Mommy*. Setiap kali, punya kesempatan ketemu muka Elang, *Mommy* pasti membahas Cessa.

Parahnya lagi, *Mommy* ternyata sudah membuat pengumuman ke mana-mana; sanak saudara, teman arisan, sampe sekretaris kantor sudah tahu kalau Elang punya pacar. Contohnya seperti malam ini, Papanya baru saja pulang dari perjalanan bisnis, jadi mau tidak mau, Elang harus makan satu meja dengannya. "Pokoknya Pa, yang namanya Cessa itu... cantik banget deh, baik lagi, sopan." Karina mengacungkan kedua jempolnya dengan berapi-api, membuat Elang mendengus.

"Cih, baik apanya! Mommy nggak tau aja itu anak lebih rela bikin orang bunuh diri daripada nurunin gengsi."

"Iya Papa tau, kemarin mas Yudha aja udah nanyain Cessa."

Mendengar jawaban Papanya, Elang meneguk ludah. *Mommy*-nya benar-benar menyebarkan berita ini dengan baik rupanya, Om-nya yang sekarang menetap di Aussie saja sudah tahu.

Elang tidak bisa membayangkan, bagaimana pertemuan keluarga besar mereka berikutnya. Elang bisa-bisa stress duluan jadi buronan pertanyaan Om dan Tantenya yang kelewat *kepo*.

"*Mommy* beneran bilang ke orang-orang?" Elang tahu pertanyaan itu benar-benar tidak berguna, tetapi ia tanyakan juga.

Karina mengangguk-angguk dengan semangat, membuat Elang mengerang.

"*Mommy!* Elang cuma pacaran bukan mau nikah! Astaga!" Elang membanting punggungnya ke sandaran kursi.

"*Mommy* juga cuma bilang kok, bukan nyebar undangan. Tapi beneran, deh, *sweetheart*, kalo kamu mau *married* sama Cessa setelah lulus SMA *Mommy* setuju kok! Ya, kan, Pa?" Elang melotot lebar-lebar mendengar Karina berbicara soal pernikahan.

Mommy bahkan mengatakan hal itu sambil mengunyah makanan, membuat Elang semakin merasa, bahwa dirinya sebentar lagi akan gila.

"Papa jadi penasaran gimana mukanya Cessa," kata Papa Elang sambil menyuap makanan. Tentu saja mendengar kalimat suaminya, membuat Karina langsung memberikan respon dengan semangat berlebihan.

"Kalau gitu kita ajak makan malam di rumah aja malam minggu! Gimana?"

Elang tidak sempat bereaksi, ketika Papanya menganggukan kepala.

"Boleh. Papa nggak ada jadwal kok."

"Oke! Kalau gitu *Mommy* telepon Cessa sekarang." Dengan gerakan secepat kilat, Karina meneguk minuman lalu bangkit dari kursinya, membuat Elang tersadar.

Tadi apa? Telepon?

"*Mommy* dapet nomer Cessa dari mana?" Elang berteriak setengah panik.

Kalau *Mommy* sampai punya nomor Cessa, berarti benar-benar mimpi buruk bagi Elang.

"Hehehe *Mommy* minta sama Edo, habis *Mommy* cari di HP kamu nggak ada, *Sweetheart*." *Mommy* menyempatkan diri nyengir lebar, sebelum masuk ke dalam kamarnya. Ketika yakin sudah masuk ke kamar, Elang bangkit dari kursinya, hendak naik ke atas.

"Kamu sampai kapan mau marah sama Papa? Ini sudah tiga tahun Elang." suara Papanya terdengar tepat ketika Elang melangkah. Elang membalikkan tubuhnya, menatap pria yang masih duduk di kursinya. Pria itu berbicara dengannya, tetapi tidak menatap ke arah Elang.

"Saya rasa kalau nggak ada *Mommy,* nggak ada hal yang perlu kita bicarakan, jadi saya akan kembali ke kamar. Permisi." Elang berujar dingin, lalu meninggalkannya sendirian di meja makan.

Meja makan ini cukup besar, bahkan terlalu besar untuk ukuran tiga orang. Tambah menyedihkan, ketika ia hanya duduk sendirian di sini. Ia sangat paham alasan putranya pergi meninggalkan meja makan.

Rudi Pramudha Wardhana memiliki segalanya dalam hidup, Keluarga yang lengkap dan perusahaan raksasa yang bergerak dalam berbagai bidang. Namun, karena keserakahan dan kesalahannya, ia harus merasakan dibenci oleh putra semata wayangnya—satu-satunya keturunan dan darah dagingnya.

Rudi menghela napas panjang, lalu melepas kacamatanya.

Betapa pun menyakitkannya, ia lebih memilih Elang membencinya. Inilah cara yang ia pilih untuk melindungi putranya.

Begitu sampai di kamar, Elang langsung mengambil *HP*-nya. Dengan cepat dicarinya nomor Cessa dalam kontak.

Setan cantik.

Baru Elang ingin menyambungkan telepon, tiba-tiba ia tersadar. Kesambet apa ia menamakan Cessa pakai kata 'cantik' di belakang kata 'setan'? Sebelum menelepon, akhirnya Elang sempatkan mengganti nama Cessa, menjadi 'cewek sinting'.

Elang mengetuk-ngetuk jemarinya di atas meja, sambil menunggu Cessa menjawab panggilannya. Tidak lama kemudian terdengar suara Cessa dari ujung telepon.

"Kenapa? lo duluan yang akhirnya kangen sama gue?" mendengar kalimat Cessa, Elang langsung mendengus, mengingat kalimat yang ia katakan ketika mencuri nomor Cessa di hari pertama mereka jadian dulu.

Sial, gua kena karma lagi.

"Nyokap gue nelepon lo, ya, barusan?!" tahu kalau ia meladeni urusannya akan panjang, Elang memutuskan untuk langsung kepada inti masalah.

"*Mommy* bukan nyokap. Eh, tapi kok lo tau?" tanya Cessa setelah menyempatkan diri menggoda Elang.

"Ngomong apa aja dia?"

"Ngajakin gue jalan malem minggu," kata Cessa santai.

"Terus lo iyain?"

"Iya, nggak ada salahnya juga. Nyokap lo asik, nggak kayak anaknya."

"Lo mau PDKT sama nyokap gue, ya? Biar gue direstuin sama lo gitu?" teriak Elang setengah frustrasi, ia merasa sangat gemas kepada Cessa yang tidak sadar kondisi.

"Ngarep, lo! Ngapain sih tiba-tiba nelepon? Ngajakin berantem?"

"Pokoknya, kalo emang lo nggak punya niat untuk kawin sama gue, tolak semua ajakan nyokap gue!" Setelah mengatakan hal itu, Elang membanting tubuhnya ke kasur. Tapi baru saja ia ingin memejamkan mata, *HP*-nya kembali bergetar, menandakan sebuah pesan baru saja masuk.

Elang meraih *HP*-nya lalu membaca pesan singkat yang baru masuk, saat itu juga wajahnya menegang. Dengan gerakan cepat, diambilnya jaket, kunci dan dompet.

Manusia brengsek!

Elang sudah ingin ke luar rumah, tetapi ia putuskan untuk mampir di sebuah ruangan. Dibukanya pintu itu dengan hentakan keras, membuat Rudi yang sedang duduk di balik meja kerja mengangkat kepala.

“Saya sudah bilang! Jangan ikut campur urusan kami! Ini peringatan terakhir saya, sekaligus permintaan terakhir saya sebagai anak. Permisi.” Kata-kata Elang terdengar penuh kemarah-an, menahan geram seperti berusaha menekan magma yang ingin meledak.

DUA

ENTAH kerasukan setan apa, hari ini Cessa berangkat sekolah dengan wajah cerah berseri. Kalau ada yang lihat Cessa, pasti mereka akan kompak bilang kalau Cessa lagi jatuh cinta. Padahal tidak, ia senang karena baru saja naik satu level di atas Elang.

Tadi malam, akhirnya setelah sekian lama mereka pacaran—atau perang? Elang menelepon Cessa untuk pertama kali. Cessa tidak peduli apa pun alasan Elang, yang pasti Elang baru saja menjilat ludah sendiri.

Prit!

Pak Aziz meniup pluitnya, tanda jam mengajarnya sudah berakhir. Cessa, langsung beranjak ke pinggir lapangan. Kelasnya, memang baru selesai jam pelajaran olahraga, tetapi masih ada waktu sekitar tiga puluh menit sampai jam pelajaran berikutnya dimulai.

Beberapa cowok kelas Cessa pindah ke lapangan futsal, sebagian pergi ke kantin, sedangkan yang cewek-cewek memilih duduk sambil merenggangkan persendian mereka.

"Cess ganti baju, yuk," ajak Chika sambil menyikut lengan Cessa.

"Yuk!"

Cessa dan Chika baru saja melewati koridor menuju gedung kelas sepuluh, Elang sudah berdiri menghadang keduanya. Melihat Elang, senyum Cessa tercetak jelas, kemenangan manis itu kembali terasa di lidahnya.

"Lo emang mau nikah sama gue, ya?" tanya Elang tanpa basa-basi. Mendengar pertanyaan Elang, Chika melotot sementara Cessa tersenyum manis.

"Emang! Itu kamu tau, *Sweetheart,*" jawab Cessa asal. Mendengar Cessa yang memanggilnya *sweetheart* seperti halnya *Mommy*, Elang dapat merasakan kepalanya berdenyut.

Semenjak tahu kebiasaan *Mommy*-nya, Cessa mulai gemar menggoda Elang dengan sapaan *sweetheart*. Orang-orang mungkin akan menganggap Cessa *so sweet* atau terlalu norak bahkan. Namun, mereka tidak tahu, Cessa ada maksud terselubung.

"Hmmm, ya udah kalo emang lo mau nikah sama gue. Gue udah nyiapin seserahan duluan, kok. Semoga suka, ya. *Bye*." Elang melambaikan tangannya, lalu meninggalkan Cessa dan Chika yang masih mengernyit.

"Nikah apaan, Ces? Lo beneran mau *married* ama kak Elang? Jangan-jangan, bener lagi yang dibilang orang-orang? Lo sama kak Elang sebenernya dijodohin?" Mendengar pertanyaan Chika, Cessa melotot ganas.

"Lo sekarang ikutan jadi tukang gosip, Chik?!"

"Abis, itu nikah-nikah apaan dong?" tanya Chika bingung.

"Nggak usah diladenin, namanya juga orang sakit jiwa." Cessa mengibaskan tangannya, lalu kembali melangkah naik ke tangga.

Seserahan.

Cessa mengerti sekarang, maksud Elang dengan kata 'seserahan' tadi. Ia berada di kamar mandi sekarang, setelah

mengambil seragam putih abu-abunya dari kelas. Cessa harus berkali-kali menahan geram, ketika melihat bentuk roknya yang sudah berubah. Elang benar-benar melakukan balas dendam rupanya.

Cessa mengibaskan lagi, rok sepan yang kini di hadapannya.

Dasar Elang gila!

Cessa selalu pakai rimpel ke sekolah. Ia tidak pernah memakai rok sepan. Ini baru persoalan pertama, yang kedua, rok sepan tersebut dua nomor di bawah ukuran yang seharusnya!

"Ini kerjaan kak Elang, Cess?" tanya Chika, melihat rok yang Cessa pegang.

"Siapa lagi? Anter gue ke koperasi, yuk! Gue mau beli rok baru aja, nggak mungkin gue pake ini rok."

"Koperasi, kan tutup, Cess," kata Chika mengingatkan. Cessa jadi ingin membenturkan kepalanya ke dinding sekarang juga.

"Kalo gitu gue nggak jadi ganti baju deh, pake baju olahraga aja."

"Cessa, ini pelajaran Bu Santi. Kita ulangan lagi," Cessa menjambaki rambutnya frustrasi. Entahlah, dua kemungkinannya adalah Elang beruntung atau Elang teliti.

"Gue matiin itu anak nanti! Liat aja!" dengus Cessa kesal.

Biasanya, hanya butuh waktu lima menit, bagi Cessa untuk sampai di lobi ketika bel pulang berbunyi. Tapi, berkat 'seserahan' dari Elang, ia bahkan belum sampai di tangga paling bawah di menit ke tujuh, setelah bel berbunyi.

“Pokoknya ntar gue matiin tuh anak, liat aja!” Chika hanya bisa menggeleng kepala. Sejak memakai rok sepan itu, kerjaan Cessa hanya menggerutu saja, bahkan Chika lupa sudah berapa kali Cessa bilang ‘bakal matiin Elang’.

Sejujurnya, malah sejak mengenal Elang, ada dua kalimat favorit Cessa. *Pertama*, ‘Elang sinting’ atau kalimat semacam itu. *Kedua*, ‘Ntar gue matiin tuh anak’ atau kalimat serupanya.

Belum sampai tangga yang paling bawah, tiba-tiba HP Cessa berdering. Cessa mengambilnya dari saku kemeja, lantaran saku rok hanya muat untuk selembar uang yang dilipat.

Cessa bingung, mengapa cewek-cewek betah saja memakai rok segini sempitnya? Nyusahin!

Cessa membaca nama yang tertera di layar HP-nya. Kai.

Dengan cepat, ia menggeser tombol hijau di layarnya, sambil tetap melangkah menuruni tangga.

“Hallo?” jawab Cessa setengah teriak, masih kesal dengan rok yang ia kenakan.

“Buset, galak amat, Non!” Cessa bisa membayangkan Kai yang langsung menjauhkan HP dari telinga, ketika mendengar suara Cessa.

“Apa, Kai?” jawab Cessa gemas.

“Gue pulang hari ini, ya, Cessa Sayang.” Mendengar kalimat Kai, mata Cessa langsung melebar, langkahnya sampai terhenti di tengah tangga. Mati! Ia belum ngumpetin stok mie instannya!

“Hari ini?!” Cessa tidak sadar bahwa suaranya barusan bisa terdengar orang.

“Duh, lo kenapa jadi doyan teriak, sih?” protes Kai mendengar suara Cessa.

"Kok dadakan, sih?" kali ini Cessa yang balas protes. Bisa gawat kalau Kai menemukan persediaan makanan instannya. Mie, bubur, ikan kalengan, sampai bumbu nasi goreng, semuanya instan. Apalagi stok mie instannya, baru dia beli kemarin, masih satu kardus!

"Kan kemaren udah gue *chat*, Lo aja nggak baca, Cessa Sayang. Udah ya, udah sebentar lagi gue sampe, sekarang gue udah di bandara. *See you, love*," kata Kai sebelum menutup teleponnya.

Begitu Kai memutus sambungan, Cessa langsung membuka *chat room*-nya. Benar saja nama Kaisar Benjamin berada di urutan paling atas daftar *chat*-nya, masih belum terbuka.

Cessa sayang, besok gue pulang, jam satuan dari Yogya, see you tommorrow, i miss you so bad!

Bahu Cessa lemas saat membaca chat dari Kai, tetapi belum sempat Cessa menutup *chat room*, HP-nya sudah berpindah tangan, dirampas oleh cowok sinting yang paling bertanggung jawab atas rok yang ia kenakan sekarang.

"Gue tungguin di bawah lama-lama, taunya lagi teleponan. Sama selingkuhan lo, ya?!" tuduh Elang langsung, sambil melotot ke arah Cessa.

"Kak Elang balikin HP gue, nggak?!" Cessa berusaha meraih HP-nya, tetapi Elang langsung berjalan cepat tinggalkan Cessa sambil membaca *chat* dari Kai.

Cessa sayang, besok gue pulang, jam satuan dari Yogya, see you tommorrow, i miss u so bad!

Cessa sayang, jangan lupa makan.

Bete nih, kangen banget sama lo.

Jangan bikin gue khawatir!

Thx love, i love you more than u ever know!

Elang melotot begitu membaca *chat-chat* itu. Siapa pula cowok ini? Elang membuka *display picture* cowok itu, dan matanya hampir ke luar saat melihat foto seorang cowok yang memegang gitar sambil merangkul Cessa.

"Kak Elang, balikin HP gue nggak?!" Cessa berteriak marah. Akhirnya setelah susah payah, dia berhasil sampai di lapangan upacara. Elang sendiri sudah berada jauh di depan Cessa, tetapi dari jarak ini Cessa dapat melihat Elang memicingkan matanya.

"Lo selingkuh, ya?!" teriak Elang, membuat orang-orang yang belum sampai gedung utama ikut menengok.

"Apaan, sih! Balikin HP gue!" Cessa ikut meneriaki Elang.

Chika yang berada di sebelah Cessa, berusaha melakukan kontak mata dengan Edo dan Bimo yang duduk di kursi ubin tidak jauh di belakang Elang. Namun, keduanya cuma nyengir, melalui gerakan mulut, tanpa suara, keduanya memberi kode kepada Chika, untuk ikut .

"KAISAR BENJAMIN SIAPA?! SELINGKUHAN LO, KAN? NGAKU!" Elang kembali berteriak.

"BALIKIN HP GUE!" Cessa berteriak lebih kencang lagi, membuat Chika akhirnya memutuskan menjauh dari Cessa, berniat bergabung saja dengan Edo dan Bimo.

Bodo amat, deh, Cessa sama Elang mau ngapain! Ini anak dua nggak sadar kali ya, udah jadi tontonan satu sekolahan!

"AMBIL SENDIRI KALO BISA!" Elang kembali melangkah, lalu naik ke atas kursi ubin, tidak jauh dari tempat Chika, Edo dan Bimo

bercokol. Cessa baru ingin menyusul, ketika langkahnya lagi-lagi tertahan rok.

Rok sialan!

Cessa akhirnya berjongkok, lalu mengeluarkan sebuah benda dari tasnya.

Elang yang berdiri di atas kursi mengernyitkan dahinya, melihat Cessa yang malah mengambil gunting. Mata Elang langsung melotot, begitu melihat apa yang Cessa lakukan.

Dasar cewek sinting!

Cessa menggunting kedua ujung bagian samping roknya, lalu dengan gerakan kasar dirobeknya salah satu sisi, dan sisi lainnya, hingga kini belahan tidak beraturan itu sampai ke atas lutut. Elang yang masih *shock* tidak dapat bereaksi, ketika Cessa ikut naik di kursi itu, lalu merebut *HP*-nya dengan mudah.

"Gue lagi nggak ada waktu main sama lo tau!" kalimat Cessa langsung membuat Elang tersadar.

"Lo... gila! Mau ketemuan sama Kaisar itu? Iya?!" teriak Elang marah, bukan hanya karena Kaisar, tetapi juga karena aksi nekat Cessa barusan. Entah mengapa, ia benar-benar ingin menonjok setiap mata laki-laki yang memperhatikan kaki jenjang gadis itu.

"Bukan urusan, lo!" setelah mengatakan hal itu, Cessa turun dari kursi, meninggalkan Elang. Elang mengatupkan rahangnya, melotot ke arah cowok-cowok yang memperhatikan Cessa. Ia tidak ada waktu untuk meninju cowok-cowok itu. Jadi yang Elang lakukan langsung menyeret Cessa menjauhi orang-orang.

"Lo ikut gue!" Elang berdesis marah, membuat Cessa terkesiap, dan akhirnya tubuh Cessa hanya bisa menuruti tangan Elang yang menyeretnya.

"Kak Elang, gue buru-buru nih! Gue harus pulang!" Cessa berteriak kesal, karena Elang malah menyeretnya ke parkiran. Bisa bahaya kalau Elang tidak langsung membawanya pulang, pasalnya kelangsungan hidup dan mati kartu kredit Cessa, bergantung pada kecepatannya sampai di rumah.

Elang memakai helmnya, lalu berteriak marah ke Cessa, "Naik buru!" tetapi dibentak begitu, bukannya nurut yang ada Cessa justru kesal. Bukannya naik ke atas motor, Cessa malah mencabut kunci motor Elang.

Elang yang tidak kepikiran Cessa akan melakukan hal tersebut, tidak bisa berbuat apa-apa, ketika kuncinya dilempar Cessa sampai masuk ke dalam selokan.

"Lo tuh, ya! Udah gue bilang gue nggak ada waktu! Suka seenaknya dasar! Hari ini gue nggak mau pulang sama lo! Gue mau pulang sendiri!" setelah meneriakkan hal itu, Cessa berbalik lalu meninggalkan Elang.

Elang langsung membanting helmnya, lalu turun dari motor, hendak mengejar Cessa. Namun, Elang tertinggal karena Cessa gesit menghentikan sebuah taksi yang baru saja lewat di muka sekolah.

"Jadi, habis ke mana saja, *Ndoro* Putri?" suara itu menghentikan langkah Cessa.

Takut-takut Cessa berbalik, dan ia menemukan Kai menyandar pada bufet dapur, sebelah tangan Kai mengetuk-ngetuk gelas

dengan ujung sendok, hingga menimbulkan bunyi berdenting. Seperti dugaan Cessa, stoknya tidak mungkin diselamatkan.

Kai menegakkan tubuhnya sambil melipat tangan di dada, di hadapannya, di atas meja makan, terletak manis seluruh persediaan Cessa; *nugget*, mie instan, bubur instan, ikan kalengan, berbagai merk *chiki*, sampai setoples sosis kemasan siap makan Kai tiba 20 menit lebih cepat dari Cessa, jalanan Ibu kota memang tidak bisa di prediksi. Bayangan Elang tiba-tiba hadir, Cessa mendengus kesal karena Elanglah yang memperlambat langkahnya dengan insiden merebut *HP* di lapangan dan rok spannya hari ini.

"Mau bilang atau mau gue tebak?" tanya Kai dengan wajah datar. Tapi Cessa tahu, begitulah ekspresi abangnya kalau lagi marah. Cessa tidak menjawab, ia hanya menunduk sambil menggigit-gigit bibirnya.

Kai galak. Galak sekali. Dan kalau Cessa udah ketangkap basah begini, mau tidak mau, Cessa cuma bisa pasrah.

"Maaf, Kai..." desis Cessa pelan. Ia benar-benar pasrah. Dalam hati ia berdoa, semoga Kai tidak menghukumnya, tetapi tentu saja doa itu tidak terkabul.

Elang merebahkan tubuhnya di kasur, ia baru saja selesai mandi, otot-ototnya protes, Elang baru ingin tidur, tetapi ketika menutup matanya kali pertama, yang ia lihat adalah wajah Cessa, sedang tersenyum manis. Hal itu tentu saja membuatnya segera tersadar.

Elang langsung bangkit dan mengucek matanya, tetapi ketika membuka mata, seolah ia melihat Cessa sedang duduk di sofa depan kasurnya, Cessa melambaikan tangan ke arah Elang sambil tersenyum, memamerkan lesung pipi dan deretan giginya yang rapi.

Gue pasti lagi ngelindur nih! Atau mungkin, otak gue udah geser, gara-gara keseringan ngeladenin tuh cewek! Iya pasti gitu!

Elang berusaha meyakinkan dirinya sendiri, tetapi tidak lama kemudian HP-nya bergetar, tanda pesan masuk. Entah mengapa, tiba-tiba layar HP Elang menampilkan foto Cessa.

Elang mengerjapkan matanya, dan *wallpaper*-nya pun sudah berubah, menjadi gambar jam digital seperti biasanya.

Serius, deh, kayaknya dia sudah gila.

Elang membaca *chat* dari Bimo, laporan motornya yang sudah diselamatkan Bimo. Tadi, ia memang meminta tolong Bimo untuk mengurus motornya. Setelah mengucap terima kasih, Elang mematikan ponselnya, dan saat itu juga ia teringat sesuatu.

Kaisar Benjamin!

Ia belum tahu kebenaran hubungan Cessa dengan Kai!

Dengan cepat dikontaknya nomor Cessa, tidak perlu menunggu sampai deringan ketiga, suara Cessa sudah kembali terdengar.

"Kenapa? Kangen lagi? Kan baru ketemu," kata Cessa sama sekali tidak ada manis-manisnya.

"Kaisar siapa?!" tanya Elang langsung ke inti permasalahannya. Di kamarnya, Cessa memutar bola mata mendengar pertanyaan Elang.

"Bukan urusan lo." Setelah mengatakan itu, Cessa mematikan *HP*-nya, biar Elang tidak cerewet lagi.

Cessa memijat jemarinya yang pegal. Ia sudah menulis satu lembar folio penuh 'Saya janji nggak akan makan sembarangan lagi.' dan Cessa masih harus menyelesaikan tulisan itu sebanyak empat folio lagi!

"Kenapa berhenti?" tanya Kai galak, membuat Cessa memajukan bibirnya.

Di kasurnya, Elang memelototi *HP*-nya setengah frustrasi. Setelah mematikan sambungannya tadi, Cessa benar-benar tidak bisa dihubungi, bukan suara Cessa, melainkan suara operator jaringan yang ia dengar.

"Awas aja lo sampe ketauan beneran selingkuh!" Elang membanting *HP*-nya kesal, lalu menutup wajahnya dengan bantal. Baru ia ingin memejamkan mata, tapi tiba-tiba bayangan Cessa muncul lagi. Mata Cessa berkilat-kilat dengan senyum kemenangan.

"Lo kenapa? Kan kita pacaran cuma taruhan? Terus kenapa emangnya kalo gue punya cowok? Hayo cemburu ya?" mendengar suara itu dari visual Cessa dalam otaknya, membuat Elang langsung membuka matanya.

Dan baru menutupnya lagi, empat jam kemudian.

SATU

"BANGUN, Tuan Putri." Suara Kai terdengar di antara indah mimpi Cessa, sadar bahwa itu bukan sekadar mimpi, Cessa menutup wajahnya dengan selimut, berharap dengan begitu Kai akan mengerti, kalau Cessa tidak mau diganggu.

Akibat hukuman Kai, dia baru tidur jam setengah tiga pagi! Kai benar-benar kejam rupanya. Karena Cessa tidak kunjung bangkit, Kai menarik selimut Cessa lalu menarik kakinya, membuat Cessa mengerang.

"Kai gue ngantuuuk!" Cessa berusaha bertahan di atas kasur, berpegangan pada sandaran tempat tidurnya. Melihat Cessa yang masih keras kepala, Kai akhirnya mengambil tindakan yang lebih efisien.

"Kai! Turunin gue!" teriak Cessa saat Kai menggendongnya, tetapi Kai tidak peduli, hukuman untuk adiknya belum selesai. Dengan sebelah tangan dibukanya gagang pintu kamar mandi, lalu dimasukkannya Cessa ke dalam bak.

"Kaisar!" Cessa berteriak kesal, sekarang tubuhnya sudah berkubang di dalam air.

"Berat badan lo naik! Pasti gara-gara kebanyakan makan mie deh! Udah sana mandi, abis itu sarapan!" perintah Kai, tidak terbantah. Cessa hendak kembali protes, tapi Kai sudah melenggang ke luar dari kamar mandi, tidak lama terdengar bunyi *klek!* menandakan pintu dikunci dari luar.

"Kai! Kok gue dikunciin? Bukain, Kai." Cessa langsung berhambur ke arah pintu, lalu menggedornya dengan sekuat tenaga.

"Gue bukain kalo lo udah selesai mandi! Udah sana cepetan mandi!" Cessa dapat mendengar langkah kaki yang menjauh.

"Dasar diktaktor!" teriak Cessa kesal.

Cessa sudah duduk di sofa ruang keluarga sekarang, di hadapannya, tersedia sepiring nasi goreng buatan Kai. Tadi setelah mandi, Kai akhirnya membukakan Cessa pintu dan langsung menyuruh Cessa siap-siap makan.

Jadi di sinilah mereka sekarang, tempat makan *favorite* Cessa dan Kai; ruang keluarga.

"Lo udah punya pacar ya?" tanya Kai sambil menyetel *DVD player*. Beginilah *weekend* Cessa dan Kai kalau sedang malas ke luar,

makan bareng, nonton dvd, malas-malasan sambil curhat seharian penuh.

"Kai, gue bosen nonton Spiderman, pasang Tom and Jerry aja!"

Kai berdecak mendengar protes Cessa, tapi tak pelak diturutinya juga kemauan Cessa. Setelah memasukan *CD* ke dalam *roomnya*, Kai mengambil tempat di sebelah Cessa.

"Lo belum jawab pertanyaan gue. Lo punya pacar, kan?"

"*Ssst!* Kai diem ah, gue mau nonton."

Kesal dengan kelakuan Cessa, Kai menekan tombol *pause*.

"Mau jawab atau enggak?!" Cessa menghembuskan napas keras-keras, tau bahwa ia sudah tidak bisa mengelak.

"Pasti Chika deh yang ngadu! Awas aja tuh anak!"

"Bukan Chika, tapi cowok lo yang ngaku." Kai melemparkan HP-nya ke Cessa, mata Cessa langsung melebar saat membaca isi *chat* yang ditunjukkan Kai.

CESSA UDAH PUNYA PACAR! JANGAN COBA-COBA GANGGU LAGI!!!

Itu memang kontak Cessa, tapi ia tidak pernah mengirim *chat* yang bunyinya seperti itu. Tidak perlu waktu lama bagi Cessa untuk menyadari dari mana asal pesan itu.

Elang kurang ajar!

Cessa mengatupkan rahangnya rapat-rapat, Kai bergidik ngeri melihat adiknya yang sekarang menahan geram, dalam imajinasinya, Kai membayangkan asap ke luar dari lubang hidung dan telinga Cessa.

"Diemin aja, itu orang gila!" Cessa melempar HP Kai, lalu bangkit, berderap menuju kamarnya. Ia sudah tidak *mood* nonton atau makan, dia lebih berhasrat untuk mencabik-cabik Elang.

Cessa mengambil HP-nya, lalu mencari kontak Elang dalam dalam kontaknya.

Orang gila.

Ketika ditemukan kontaknya, Cessa langsung menekan tombol hijau, menyambungkan panggilan.

"Ha..."

"LO NGAPAIN BALES CHAT DARI KAI?!" Cessa berteriak, tepat sebelum Elang menyelesaikan salam pembukannya.

"LO PAGI-PAGI NELEPON CUMA BUAT NGOMEL? KENAPA HP LO KEMAREN DIMATIIN?!" Elang balas berteriak, kesal dengan Cessa, karena tujuh panggilannya kemarin malam berakhir pada jawaban operator. Cessa menghembuskan napas keras-keras.

Suka-suka gue dong, mau matiin HP atau enggak!

"SUKA SUKA GUE! DASAR *BOSSY*!" setelah mengatakan bentakan terakhir, Cessa memutuskan panggilan, dan melempar HP-nya ke kasur.

"Rumah tangga nggak harmonis ya kayaknya?" Cessa berbalik, lalu menemukan Kai yang menyandar pada bingkai pintu.

"Kai, keluar sana! Jangan ganggu gue! Awas!" Cessa mendorong Kai ke luar, lalu membanting pintunya hingga menimbulkan bunyi debam.

Cih, rumah tangga apanya, piara setan iya gue.

Elang menatap HP-nya tidak percaya, setengah kesal, setengah dongkol. Bisa-bisanya, pagi-pagi dia udah kena damprat.

Itu anak beneran sakit jiwa deh kayaknya.

"*Sweetheart*"

Elang mengerang mendengar suara *Mommy*-nya. Baru Elang ingin menutup matanya kembali, pura-pura tidur, tiba-tiba Karina sudah muncul di balik pintu.

"*Mommy* ngapain pake celemek?" Elang mengerenyitkan dahi, melihat penampilan *Mommy*-nya. Tujuh belas tahun hidupnya, belum pernah Elang melihat *Mommy*-nya memakai kostum ibu rumah tangga seperti ini.

"Kok nanya? Kamu pasti lupa deh. *It's your day, Sweetheart,*" kata Karina sambil mengacung-acungkan spatula. Seberapa keras pun Elang berpikir, ini bukan hari ulang tahunnya.

Tunggu deh, jangan-jangan...

"*Mommy*... Jangan bilang..." mata Elang melotot sempurna, menyadari sesuatu.

"Yups! Sekarang kamu mandi, terus jemput Cessa, belanja buah. *Okay*?" ujar Karina sambil menarik selimut Elang.

"*Mommy*..."

"*C'mon sweetheart! Hurry up! Hurry up!!! Palli!*[4] *Palli!*" Karina menarik-narik Elang, membuatnya mau tak mau bangkit dari kasur.

"*Mommy*..." Elang masih berusaha membujuk. Namun, tubuh-nya sudah didorong masuk ke dalam kamar mandi. Setelah menutup pintu kamar mandi, Karina berteriak. "Dandan yang ganteng ya, *Sweetheart*, biar *my darl* nggak lari ke mana-mana." Mendengar kalimat *Mommy*-nya, kepalanya kembali berdenyut.

Sial!

---

4 Cepat

Setelah dua belas panggilannya diabaikan Cessa, Elang akhirnya memutuskan untuk memencet bel rumah mungil tersebut.

Ting nong...

Tetap tidak ada jawaban.

Elang mengulanginya sampai beberapa kali, sampai sebuah suara menjawab tunggunya.

"Iya, sebentar."

Elang mengernyitkan dahi. Kok suara cowok?

Belum sempat Elang temukan jawaban atas pertanyaannya barusan, pintu di depannya terbuka. Di baliknya seorang cowok berdiri, dengan celana pendek, dan kaos oblong.

"Lo siapa? Ngapain pagi-pagi di rumah Cessa?" desis Elang tajam. Tiba-tiba ia teringat pada foto Kaisar Benjamin.

Benar! Cowok ini adalah si Kaisar Benjamin sialan itu!

Kai mengernyitkan dahinya, tetapi ketika ia menemukan sorot letupan di mata Elang, Kai mengerti...

Cowok ini pasti cowok yang tadi ia dan Cessa bicarakan.

"Yang pasti, sih, gue cowok yang berarti buat Cessa."

Brengsek! Siapapun cowok ini, bagaimana bisa Cessa masukin cowok ini ke rumahnya!

"Gue pacarnya! Lo ngapain disini?" Elang sama sekali tidak bermaksud untuk berkenalan, baru saja ia mengumumkan jabat-annya, sekaligus menandai teritorinya, membuat senyum Kai semakin lebar.

Cemburuan banget ternyata ini cowok.

"Ya, karena gue kangen Cessa, lah. Tadi malem juga gue nginep di sini kok." Kai mengatakan itu dengan santai, tetapi tidak sadar bahwa ia baru saja membangunkan macan tidur. Tanpa ia duga, Elang menarik bajunya, lalu mendorong Kai hingga tubuhnya terbentur tembok.

"Gue harus kasih peringatan macam apa biar lo tau lo nggak boleh gangguin cewek gue?!" Elang berdesis, matanya menatap Kai dengan tatapan menyalang. Tubuh Kai memang hanya sedikit lebih tinggi daripada Elang, tetapi Kai sadar, bahwa Elang memiliki kekuatan yang cukup untuk membanting tubuhnya.

Sudah cukup untuk hari ini. Kai rasa, Elang sudah memenuhi syarat untuk bisa menjadi pacar Cessa. Kai mendorong dada Elang, menjauh darinya.

"Lo cukup kuat juga buat ngelindungin Cessa. Tapi, jangan sampe gue denger lo gunain kekuatan lo itu ke adek gue ya."

Adek?

Mata Elang yang sejak tadi menyalang marah, kini mulai meredup. Dalam sedetik matanya membulat sempurna, namun di detik kemudian matanya tertutup menyadari sesuatu.

"Sialan! Elang goblok! Malu bego!" dalam hati Elang memaki-maki dirinya sendiri, tidak menyadari adanya kemungkinan itu.

Sadar bahwa Elang sekarang sudah mengerti posisinya, Kai menepuk bahu Elang. "Ayo adek ipar. Berhubung Cessa masih tidur, lo temenin gue main PS. Banyak juga yang harus kita obrolin. Oke?"

Cessa menggeliat di kasurnya, susah payah, ia membuka matanya yang menempel rapat. Jam dua belas.

Cessa memaksakan dirinya untuk bangkit, tetapi kepalanya berdenyut ngilu. Ia tidak biasa tidur pagi, tapi gara-gara hukuman Kai, Cessa jadi ketiduran. Setelah sedikit lebih sadar, Cessa menajamkan kelima indranya. Samar-samar, ia mendengar suara Kai berbicara di antara bisingnya suara TV. Pantas saja Kai *anteng* tidak mengganggu Cessa lagi, pasti lagi main PS sama temannya di bawah.

Cessa akhirnya menyeret kakinya menuju pintu, lalu menuruni tangga.

"Baru bangun, Tuan Putri?" Cessa cuma melambaikan tangan mendengar suara yang menyapanya. Ia butuh air, bukan sapaan, apalagi sindiran.

Sebelah jari Cessa meraba-raba lemari bufet, tapi dengan cekatan seseorang mengambilkannya gelas.

"*Thanks,*" gumam Cessa masih dengan suara serak. Nyawanya memang belum sepenuhnya kumpul, separuh masih berada di awang-awang. Cessa hendak mengisi gelasnya di dispenser, tapi lagi-lagi tangan seseorang mencekal tangan Cessa, lalu mengambil gelasnya.

"Makanya tidur jangan kelamaan. Jadi linglung, kan. Nanti kalo kena air panas bahaya," kata seorang cowok, sambil mengisi gelasnya.

Cessa tidak menghiraukannya, ia bahkan tidak repot-repot mengucapkan terima kasih untuk yang kedua kalinya, ketika ia memberinya gelas yang sudah terisi air.

Cessa baru saja menenggak setengah isi gelasnya, namun dari dasar gelas yang bening, samar-samar Cessa melihat wajah yang berada di hadapannya. Otaknya tidak perlu lama-lama untuk memproses informasi mengenai visual itu.

Byur...

Kaget menyadari siapa yang berada di hadapannya, Cessa tanpa sengaja malah menyemburnya. Elang yang berada di hadapannya, sampai harus mengatupkan rahang, menahan kesal.

"LO NGAPAIN DI SINI?!" teriak Cessa, setelah menyemburkan seluruh air yang ada di mulutnya.

"Lo, tuh, ya! Harusnya lo minta maaf! Bukannya malah ngebentak gue!" Elang berteriak kesal, sambil menyeka air di wajahnya.

"Beneran rumah tangga nggak harmonis rupanya." Cessa dan Elang serentak menoleh mendengar suara Kai.

"Menurut lo kenapa gue bisa masuk rumah lo?" tanya Elang pada Cessa, posisi Elang saat ini sudah pada gestur khas Elang—berdiri dengan kedua tangan dimasukkan ke saku, mata Cessa beralih pada Kai, lalu pada Elang lagi, pada Kai lagi, pada Elang lagi.

Elang menyunggingkan senyumnya, matanya berkilat-kilat penuh kemenangan.

"Kai?" Cessa memejamkan mata sambil mengatupkan bibirnya.

"Ya, *Ndoro*?" jawab Kai dengan nada santai.

"Kenapa syaiton ini bisa masuk rumah kita?"

Elang melotot, ketika Cessa menyebutnya sebagai mahluk Tuhan paling durhaka. "Gue yang bukain. Kasian dia udah nungguin lo dari tadi. Mending lo mandi sana." Setelah mengatakannya, Kai berbalik meninggalkan Elang dan Cessa di dapur.

"Kai, lo mau mati, ya?!" Cessa berteriak dari tempatnya, tapi Kai tidak menghiraukannya. Setelah Kai menghilang di balik sekat, Cessa beralih pada Elang. Elang menyandar pada bufet, lalu mengecek jam di pergelangan tangannya.

"Waktu kita sekitar setengah jam lagi," kata Elang sambil mengangguk-angguk.

"Waktu apaan?"

"Kita mau makan malam dirumah gue. Lo lupa?" Cessa melotot mendengaar pernyataan Elang.

Kapan gue janjian mau makan malam di rumah Elang coba?

"Gue nggak mau," tandas Cessa kesal.

"Oke," kata Elang santai, Cessa menatap Elang curiga.

Gampang menyerah—bukan sifat Elang banget. Cowok itu biasanya *bossy*, diktator, tukang maksa, otoriter, tukang perintah. Kalau tidak dituruti, tidak akan segan-segan menyiksa Cessa sampai nurut.

Elang baru akan melenggang meninggalkan Cessa, seketika tangannya dicekal oleh Cessa. Senyum kemenangan pun kembali tercetak di bibir Elang. Elang tahu bahwa Cessa adalah cewek yang cukup pintar, tapi kali ini ia tidak akan bisa mengelak.

Elang pun mundur, lalu menyandarkan tubuhnya pada bufet.

"Lo udah ngerencanain apaan?" tanya Cessa setengah berdesis.

"Bukan gue yang ngerencanain tau."

"Terus?"

Sebagai jawaban, Elang melihat lagi jam yang melingkar pergelangan tangannya.

"Tinggal dua puluh tujuh menit lagi," kata Elang. Membuat Cessa semakin kesal.

Maunya apasih ini cowok, berbelit-belit banget!

“Iya, dua puluh tujuh menit lagi apaan, Kak?” Cessa mulai tidak sabaran.

“Sampe nyokap gue ngegedor pintu rumah Lo.” mendengar jawaban Elang, dahi Cessa semakin berkerut.

“*Mommy*... Maksud gue, tante mau ke sini? Ngapain?” ralat Cessa cepat, takut Elang gede rasa.

“Jemput lo, lah. Lupa hari ini diajak makan malam sama keluarga gue?”

“Hah?” mata Cessa langsung melebar. *Makan malam keluarga apaan? Ini nggak beres!*

Hubungannya dengan Elang tidak seserius itu untuk sampai pada tahap makan malam keluarga.

“Nggak mau! Gila kali lo, ya!” kata Cessa setengah berteriak, ketika tersadar akan bahaya yang mengintainya. Cessa tidak bisa membayangkan makan malam bersama Elang, *mommy* dan papanya Elang. Itu jelas-jelas lampu merah buat dia.

“Lo kan udah pernah makan malem ama gue, sama *mommy*. Tinggal nurut aja susah amat sih.” Elang mendengus keras.“ Itu, kan beda, Kak Elang. Hubungan kita kan bukan hubungan yang begitu.” Elang menaikkan sebelah alisnya.

“Hubungan yang begitu? Emang hubungan kita tuh kayak apa sih sebenernya?” tanya Elang sambil berdiri tegak. Elang melangkahkan kakinya mendekati Cessa, membuatnya mau tidak mau menjauh, untuk menciptakan jarak sejauh mungkin.

Dan seperti di kantin dulu, usaha Cessa akhirnya terhenti, ketika tubuhnya menempel pada meja di belakangnya.

"Lo mau gue tonjok lagi ya?" Cessa berdesis sambil menutup matanya, ia tidak bisa mengedalikan dirinya kalau Elang berada terlalu dekat seperti ini. Apalagi jika mata hitam Elang menatap manik matanya, Cessa merasa seperti tersedot ke dalam mata pekat itu.

"Makanya lain kali kalo gue bilangin nurut, ya, Sayang," Elang membisikan kalimatnya, tepat di telinga Cessa, lalu tersenyum. Sudah lama ia dan Cessa tidak berdesis di telinga masing-masing, mereka sekarang lebih sering berteriak. Elang jadi kangen masa-masa awal perang mereka.

"Sekarang udah tinggal 25 menit lagi sampe nyokap gedor pintu lo, jadi mendingan lo mandi."

Saat mendengar suara Elang yang sudah tidak lagi begitu dekat, Cessa membuka matanya, jarakanya dan Elang sekarang sudah normal, membuat Cessa bisa menghela napas lega.

Cessa belum sempat protes lagi, Elang sudah memotongnya.

"Kalo lo nggak mau, abang lo ikut terlibat drama kita nanti malem." Elang menuding ke arah ruang keluarga, tempat Kai bercokol sekarang. Cessa mengembuskan napasnya keras-keras.

Mau nggak mau deh, kalau sudah begini sih.

Cessa akhirnya naik ke atas, meninggalkan Elang yang tersenyum lebar di belakangnya.

TIDAK sampai dua puluh menit kemudian, Cessa sudah siap. Mengingat ini adalah makan malam bersama orangtua Elang, Cessa menggunakan *dress* semi formalnya sebagai bentuk penghormatan.

"Ckckck repot amat mau ketemu calon mertua."

Kai berkomentar melihat penampilan Cessa, Elang sendiri sudah menunggu Cessa di sofa—sibuk dengan HP-nya. *Mommy*-nya batal memesan buah, sebagai gantinya Elang hanya disuruh mengambil *cake* pesanan *mommy*-nya.

"Yuk, cepetan," kata Cessa sambil memakai *wedges*nya.

"Pake *heels*?"

"*Wedges* bukan *heels*. Cerewet amat," tukas Cessa kesal.

Bukannya muji kek, apa kek, malah komentar.

Cessa membatin kesal. Namun, kemudian ia menepuk kepalanya, tersadar sesuatu.

Cessa ada apa sama lo coba? Ngarepin dibilang Elang cantik? Sadar, heh! Dunia belum kiamat. Lagian apa bagusnya dibilang cantik sama mahluk astral?" Ayo! Tadi buru-buru, sekarang malah bengong." Suara Elang membuyarkan lamunan Cessa, ia sudah berada di ambang pintu sekarang.

"Kai, gue jalan dulu." Pamit Cessa seraya melangkah menghampiri Elang.

"Bro, jalan dulu." Elang ikut berteriak di depan pintu, pamit kepada Kai.

"Tiati, Lang. Inget pesan gue, ya!"

Cessa mengernyitkan dahi, ketika melihat sebuah *Wrangler* melintang manis di depan rumahnya.

"Mobil lo?"

"Bukan, mobil nenek gue! Udah cepetan masuk," perintah Elang tanpa repot-repot membukakan pintu.

"Tetep aja kalah sangar ama punya nyokap lo, eh *Mommy*." Cessa sengaja mengoreksi kata terakhirnya untuk menggoda Elang.

"Diem deh lo ya, ini juga bekas nyokap," kata Elang kesal, Cessa sendiri cuma senyam-senyum penuh arti.

Cessa mengira mereka akan langsung meluncur ke rumah Elang, tapi ternyata mereka mampir dulu ke sebuah *outlet chesse cake* ternama. Tidak lama Elang masuk, seorang wanita paruh baya menyapanya.

"Halo, Elang. Nih, pesanan mama kamu."

Tangan Elang menerima sekotak kue dan sebuah buket.

"Jadi, ini calon mantunya Karina? Cantik banget! Elang bisa aja milihnya." Cessa cuma tersenyum sopan, membalas sapaan tantenya Elang.

"Ya udah tante, Elang langsung, ya." Setelah memberikan senyuman singkat, Elang berpamitan.

"Oke, Ganteng! Semoga awet sampe nikah ya."

Elang menggeleng-gelengkan kepala mendengar teriakan tantenya.

"Nih." Setelah mereka masuk ke dalam mobil, Elang meletakkan buket bunga tadi di pangkuan Cessa.

"Apaan nih?" tanya Cessa sambil mengernyitkan dahi.

"Dari nyokap, bukan dari gue. Nggak usah ge-er." Cessa mencibir Elang, tetapi tidak pelak ia tersenyum juga melihat bunga-bunga itu.

Mommy-nya Elang benar-benar sesuatu. Harusnya Elang tahu, Karina adalah ibu super norak di dunia. Bukan cuma jamuan yang berlebihan, tetapi juga segalanya yang Karina lakukan malam ini adalah hal yang di luar nalar Elang sebagai manusia.

Karina tiba-tiba dengan heboh mengeluarkan kue yang Elang beli tadi. Elang benar-benar menyesal tidak memeriksa tulisan di kue tadi terlebih dahulu. Begitu kue itu dibuka, sebuah tulisan bertengger manis di atas sana.

HAPPY ANNIVERSARY ELANG & CESSA!

"*Mommy*, Elang sama Cessa bahkan belum sebulan pacaran." Protes Elang ketika membaca tulisan tersebut.

"Ah, masa, sih? Tapi kata Bimo hari ini hari jadi kalian yang setahun?" tanya Karina polos. "Ah, ya udahlah. Anggep aja kalian udah setahun pacaran."

Elang memijit pelipisnya mendengar kalimat Karina. Dalam hati ia mengutuk Bimo habis-habisan.

Karina menyalakan lilin di atas kue tersebut, lalu menyodor-kannya ke arah Cessa dan Elang

"Tiup lilinnya!" perintah Karina, sontak membuat Cessa dan Elang melotot.

Cessa menatap Elang ragu, ia merasa tidak enak pada kedua orangtua Elang karena tidak hanya *mommy*-nya, papa Elang juga bersikap hangat pada Cessa. Elang akhirnya hanya mengangguk, menghindari kejadian yang lebih heboh lagi. Setelah lilin tersebut mati, *mommy*-nya bertepuk tangan heboh, membuat Elang sakit kepala.

"Ah, Elang, Cessa mau *Mommy* pinjem dulu ya!" Belum sempat Elang menjawab, Cessa sudah ditarik Karina ke luar ruang makan.

Hingga kini, lagi-lagi yang tersisa adalah Elang dengan papanya. Elang menghela napas panjang, ia ingin naik ke atas tetapi ia memutuskan untuk tetap duduk menunggu Cessa kembali.

Cessa benar-benar tidak mengira, Karina akan membawanya masuk ke kamar tidur. "Sini duduk, *my darl,* jangan sungkan," Karina menepuk-nepuk kursi di depan meja rias. Cessa pun akhirnya menuruti permintaan Karina." *Mommy*, Cessa nggak enak, nih, ninggalin Elang lama-lama." Cessa berusaha mencari alasan yang masuk akal agar bisa ke luar dari kamar tidur Karina." Sebentar aja, *darl*, bentar lagi *mommy* balikin kamu ke Elang." Kemudian Karina mengaduk-aduk isi lacinya.

"Duh, *mommy* lupa lagi naro di mana... ah ini dia!" kata Karina sambil mengangkat sebuah jepit rambut, berbentuk pita.

"*Mommy* nggak sengaja liat ini kemarin, inget kamu deh." Karina memasang jepitan pita itu di rambut Cessa, lalu mendekatkan kepalanya agar sejajar dengan kepala Cessa.

"Cantik banget, *Mommy* bersyukur Elang ketemu kamu."Cessa masih menatap pantulan dirinya di cermin, kini sebuah jepitan kecil itu bertengger di rambutnya. Bentuknya tidak begitu besar, tetapi

berkat *swaroski* yang menempel pada jepitan itu, kilaunya sampai terpantul di cermin.

"*Mommy*, makasih ya hadiah-hadiahnya hari ini. Tadi bunga, sekarang jepitan." Cessa bangkit lalu menatap mata Karina. Ia benar-benar tersanjung dengan segala perlakuan Karina padanya.

"Bunga?" kata Karina sambil mengernyitkan alisnya.

"Iya, bunga yang tadi diambil bareng *cake* itu dari *Mommy* kan?" mendengar pertanyaan Cessa, *mommy* Elang sontak tertawa.

"Elang yang bilang gitu?"

Cessa mengangguk.

"*Darling*, bunga itu dari Elang. Dia tadi minta tolong sama *Mommy* buat mesenin sekalian."

Mata Cessa langsung melebar mendengar pernyataan Karina, entah kenapa ada perasaan yang menggelitik hatinya, dan hangat yang menjalar ditubuhnya.

"Itu... dari Elang?"

Karina mengangguk yakin.

"*Mommy*, aku ke Elang dulu, ya," pamit Cessa. Ia mau mendengar sendiri dari Elang bahwa Elanglah yang memberinya bunga.

"Hati-hati, *darling.*"Cessa berlari kecil menuju ruang makan, ia sudah tidak sabar ingin mendengar jawaban Elang, tetapi gerakannya terhenti ketika mendengar suara Elang yang tajam.

"Jangan ikut campur urusan saya, termasuk soal perempuan. Anda tidak perlu khawatir, saya tidak seperti seseorang yang suka mencampakkan perempuan." Suara Elang terdengar dingin, jauh lebih dingin daripada nada kalimat yang Elang sering ucapkan.

"Elang, papa nggak bermaksud—"

"Saya tidak peduli apa yang Anda maksud, yang jelas kita sudah lama tidak menjadi keluarga. Permisi." Elang sudah tidak tahan berada satu meja yang sama dengan papanya, tetapi ketika ia memutuskan untuk naik keatas, Elang melihat Cessa yang berdiri mematung di ambang sekat.

Elang memejamkan matanya.

Akhirnya, ada yang tahu hubungan sebenarnya antara ia dengan papanya. Namun, ia tidak begitu peduli selama orang itu bukan *mommy*-nya.

Elang menarik tangan Cessa, mengajaknya meninggalkan ruangan. Cessa menyempatkan diri mengambil barang-barangnya, lalu menganggguk sopan kepada Rudi. Cessa tahu apa yang terjadi pada Elang dan papanya bukan sesuatu yang baik, tetapi ia memutuskan untuk tetap tutup mulut.

Elang mengajak Cessa ke kolam renang, mereka duduk bersisian di patio samping kolam. Sesaat, hening menyelimuti mereka sampai Elang mencoba memecahkan keheningan.

"Ada yang mau lo tanyain?" tanya Elang sambil menaikkan sebelah alisnya, berusaha terlihat baik-baik saja.

"Iya. Ini bunga dari lo, kan? Ngaku!" Cessa mengangkat buket bunganya, ia tahu bukan itu yang Elang maksud, tetapi Cessa tidak ingin membahas tentang masalah Elang dengan papanya jika itu akan melukai Elang.

Elang ingin mendengus, tetapi wajahnya malah memerah.

"Dari nyokap, kok!" Elang berusaha mengelak, tetapi Cessa sudah keburu menangkap rona merah itu.

"Halah, gengsi."

"Iya, dari gue. Tapi nggak usah ge-er, anggep aja formalitas." Elang sudah tidak bisa mengelak." Ya... walaupun cuma formalitas, tapi makasih ya. Gue suka." Mendengar suara Cessa, Elang menoleh.

Cessa tersenyum sambil menatap buket bunganya, tidak sadar sedang diperhatikan Elang. Entah kenapa ada sesuatu yang berdesir di darah Elang ketika melihat senyum Cessa. Diam-diam, Elang merekam senyum Cessa dalam otaknya, menyimpannya dalam sebuah memori, tanpa Elang sadari.

Tiba-tiba ingatan Elang melayang pada obrolannya dengan Kai pagi tadi. Sebuah kalimat dari Kai terngiang-ngiang di telinga Elang." *Di luar dari yang lo tau, Cessa itu rapuh, gue minta lo berhati-hati sama dia." "Serapuh apa lo sebenarnya, Cessa?"*

Elang bertanya, tanpa suara. Sementara senyum Cessa terus mengembang, membuat Elang ikut tersenyum.

Cessa bukan orang yang pelit senyum, tetapi juga bukan yang murah senyum. Namun, seberapa banyak senyumnya yang benar-benar tulus? Yang tanpa maksud membohongi diri sendiri atau orang lain?

"Mungkin serapuh itu." Dalam hati Elang menjawab.

"Eh gue udah bilang belum sih? Rumah Lo bagus?" kata Cessa tiba-tiba, membuat Elang gelagapan, takut ketahuan sedang memperhatikan Cessa.

"Lo mau liat, bagian paling bagus dari rumah gue?" tanya Elang, Cessa mengangguk antusias.

"Boleh?"

"Boleh, yuk!" Elang mengajak Cessa menaiki tangga. Di lantai dua, juga terdapat pilar seperti di lantai pertama, bedanya di sini

lebih banyak pintu-pintu tertutup. Elang menghampiri satu pintu, lalu membukannya lebar-lebar, menampilkan isi dari ruangan tersebut, sebuah kamar super besar yang di dominasi warna biru dongker dan hitam.

"Kamar lo?"

"Iya, masuk aja, nggak bakal gue apa-apain."

Cessa masih menatap kamar itu ragu-ragu, masuk kamar cowok selain Kai bukan kebiasaan Cessa. Gemas melihat Cessa yang tidak kunjung masuk, Elang menarik tangan Cessa hingga kini ia berdiri di hadapan Elang.

Masuk ke dalam kamar Elang, seperti masuk ke dalam dunia yang berbeda. Seluruh lantai di kamar Elang terbuat dari kayu. Di salah satu dinding, terpajang beberapa pigura foto dan berbagai poster. Tempat tidur Elang sendiri berada di bawah undakan, tempat tidur berukuran besar, dengan meja dan sebuah *stand lamp* di sisi kanan dan kirinya.

Namun, Cessa tidak terlalu peduli dengan benda yang berada di kamar ini, matanya sejak tadi sudah dibuat takjub dengan *wallpaper* rasi bintang yang terpampang lebar di dinding yang menghadap kasur Elang.

Cessa melangkahkan kakinya mendekat. Dengan hati-hati disentuhnya gambar rasi bintang yang berbentuk burung elang. Entah mengapa, di antara semua gambar rasi bintang yang lain, rasi inilah yang membuat perhatiannya tersita.

Cessa masih mengagumi gambar itu, tetapi tiba-tiba Elang mematikan lampunya, membuat Cessa terkesiap kaget. Belum sempat ia protes, Elang sudah menggerakkan kepala Cessa agar matanya menatap langit-langit kamar.

Dan kali ini, Cessa benar-benar terperangah.

Langit-langit kamar Elang, seperti langit malam ketika bintang sedang banyak-banyaknya. Lampu-lampu kecil disusun sedemikian rupa agar menyerupai lukisan langit. Garis-garis tipis membentuk kontelasi-kontelasi bintang langit.

Ini sih namanya bukan kamar, tapi planetarium mini.

"Kak Elang, kamar lo... keren banget," kata Cessa sambil meneguk ludah.

"Ini mah bintang boongan, yang asli lebih keren. Mau liat?"

Cessa langsung mengangguk, membuat Elang terkekeh. Cessa yang antusias begini, seperti bukan Cessa yang Elang kenal.

Elang berjalan menyalakan lampu utama, lalu menggeser sebuah pintu yang tebuat dari kaca. Setelah pintu terbuka, Elang menggendong seperangkat teleskop ke balkon kamarnya.

"Sini, ngapain diem di sana?"Cessa melangkah, mendekati Elang yang sedang mengatur teleskopnya. Setelah memastikan bahwa teleskopnya sudah terpasang dengan benar, Elang merendahkan teleskop tersebut lalu menyingkir untuk memberi ruang pada Cessa.

"Keren banget." Cessa berdesah takjub, mengagumi keindahan langit. Lewat matanya, Cessa menyaksikan salah satu pemandangan paling indah dalam hidupnya. Bintang bertaburan, begitu banyak dan jelas. Berkerlap-kerlip antara satu dengan yang lainnya.

"Kalo ini bukan Jakarta, mungkin kita bisa liat *milky way*," kata Elang menarik perhatian Cessa.

"*Milky way*?" Cessa mengernyitkan dahinya.

"Jangan bilang lo nggak tau?"

Cessa cuma nyengir ketika tebakan Elang tepat sasaran. Cessa memang tahu bintang itu bagus, tetapi tidak tahu bisa seindah ini, jadi ia tidak terlalu peduli soal ilmu astronomi. Cessa tidak bercita-cita jadi astronot.

"*Milky way* itu jalur susu yang terbentuk di antara bintang Vega sama bintang Altair."

Cessa meringis, kata-kata Elang sedikit asing di telinganya. Melihat Cessa yang sepertinya benar-benar buta dalam ilmu perbintangan, Elang menunjuk ke arah langit.

"Itu liat, ada tiga bintang yang terang banget, kan?"

"Yang mana?" Cessa mengikuti arah pandang Elang.

"Yang itu, yang itu sama yang itu" Elang memindah-mindahkan arah dengan menggeser telunjuknya sehingga membentuk sebuah segitiga.

"Bentuknya segitiga?"

Elang menjentikan jarinya, ketika Cessa akhirnya mengerti.

"Nah! Itu namanya *The Summer Triangle*. Udah pernah denger belum?"

Cessa berusaha mengingat-ingat, tetapi ia cuma menggeleng.

"*The Summer Triangle*, itu tiga bintang yang kelihatan kalau musim panas udah mau mulai. Kalo di negara dua iklim kayak Indonesia, mereka kelihatannya sekitar Juni atau Juli sampe Oktober, ya paling kelihatan bulan Agustus. Kalo lo liat pas bulan Agustus, lebih terang lagi kelihatannya." Penjelasan Elang yang panjang lebar membuat Cessa terkesima, setelah mengambil napas sejenak, Elang kembali melanjutkan.

"Yang itu, namanya bintang Deneb, itu bintang utama punyanya rasi bintang Cygnus," Elang menunjuk ke arah salah satu bintang, lalu beralih ke yang lainnya. "Kalo yang itu, namanya bintang Vega, bintang alpha punyanya rasi bintang Lyra."Cessa mengangguk-angguk, masih larut dalam kekaguman.

"Nah! Yang itu, namanya bintang Altair, bintang paling terang punyanya konstelasi bintang Aquila!" ketika menunjuk bintang yang terakhir, mata Elang nampak berbinar-binar dan jauh lebih bersemangat.

"Paling bagus yang mana kak, menurut lo?" tanya Cessa, karena di matanya bintang-bintang itu sama bagusnya, bersinar di antara gelapnya malam.

"Yang Altair, lah!" Elang menjawab tanpa berpikir, ia mengambil alih teleskop, mengatur teleskop itu beberapa kali, lalu menyerahkannya pada Cessa.

"Nih, liat deh."

Cessa kembali mengintip lewat lubang teleskop, berusaha keras menyusun garis-garis tidak kasat mata di antara bintang-bintang itu, tetapi entah mengapa ingatannya melayang pada gambar di *wallpaper* kamar Elang.

Dalam sekejap, ia tersadar apa yang ingin Elang tunjukkan. Dalam imajinasinya, otomatis terbentang garis-garis di antara bintang-bintang tersebut sehingga membentuk sebuah gambar menakjubkan.

"Gambar elang..." kata Cessa masih takjub dengan temuannya barusan.

"Itu rasi bintang Aquila. Dalam mitologi Yunani kuno, Altair dilambangkan sebagai pelindung Vega dan Deneb. Mereka bertiga bersahabat, dan punya kelebihan masing-masing. Vega adalah musisi, Deneb adalah angsa cantik, dan Altair adalah Elang yang paling kuat." Wajah Elang bersinar-sinar ketika menjelaskannya, membuat Cessa terpana untuk kesekian kalinya.

Cessa pikir hanya sampai di sana *trivia* ini, tetapi ternyata Elang masih melanjutkan."Nah, kalo *milky way* itu, legendanya orang Tiongkok kuno. Jadi ceritanya, Vega itu putri raja langit yang pintar menenun, Altair itu pengembala sapi yang rajin. Singkat cerita, mereka menikah. Tapi sejak menikah, mereka nggak kerja lagi, raja langitnya marah dan mereka dipisahin sama sungai susu. *That's why* garis itu dinamain *milky way."*

"Ckckck lo jago banget jadi pendongeng." Cessa berdecak-decak kagum.

"Lo tuh ya, malah ngeledek." Elang mendengus sesaat, tetapi tersenyum lagi ketika melihat langit.

"Serius deh, ternyata lo pinter banget." Cessa mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Benar-benar kagum.

"Iya dong, gue!" Elang menyandarkan lengannya pada pagar pembatas, masih memperhatikan langit.

"Narsis," cibir Cessa sambil mengikuti posisi Elang. Untuk sesaat, hening menyelimuti mereka, sampai Cessa yang memecah keheningan tersebut.

"Lo sejak kapan suka bintang?" Cessa tidak meyadari bahwa pertanyaannya barusan lumayan berefek pada Elang. Mata cowok itu Elang meredup, sebuah sesak bergumul dalam dadanya ketika ingatan itu menghantamnya.

Elang tidak ingin seorang pun mengetahui titik tersebut, ingatan itu telah lama ia simpan dalam suatu ruangan terkunci. Namun, Cessa seperti punya kunci sendiri untuk membuka pintu tersebut, dan menyelinap masuk ke dalamnya.

"Waktu umur gue masih lima tahun, seseorang yang gue benci ngajarin gue semuanya tentang bintang. Gue udah bersumpah buat membenci dia seumur hidup gue, tapi entah kenapa, gue nggak bisa membenci apa yang dia ajarkan." Suara Elang terdengar serak dan berat, Cessa tesrsadar bahwa barusan ia melanggar teritorial Elang.

Cessa menegakan tubuhnya, lalu berdiri menghadap Elang. Elang mau tak mau ikut mengalihkan perhatiannya pada Cessa. Cessa menyentuh dada Elang lembut dengan telapak tangannya.

"Sakit ya?" Cessa tidak mengerti mengapa ia melakukan itu kepada Elang, tetapi Elang tidak menjawab, ia hanya membeku di tempatnya.

"Ini karena Lo berusaha ngebenci apa yang lo cintai. Tidak ada benci yang benar-benar benci, salah satu alasan kenapa lo sangat membenci seseorang, mungkin karena lo terlalu mencintai dia—" Cessa mengambil napas sejenak sebelum melanjutkan "—dan terlalu dikecewakan oleh dia."

Elang menatap Cessa nanar, lalu tersenyum. Cessa melepaskan tangannya dari dada Elang, kembali mengalihkan pandangannya pada langit.

"Karena Altair yang paling kuat aja, pasti pernah merasa kesepian saat dipisahin sama Vega." Setelah kalimat terakhir Cessa, tidak ada lagi yang berbicara, Cessa memperhatikan langit dan Elang memperhatikan Cessa.

“Kak, kapan-kapan ajak gue lagi ya, liat *The Summer Triangle* pas bulan Agustus.” Cessa berusaha mengalihkan topik pembicaraan, matanya berbinar-binar menatap langit, membuat Elang benar-benar terpana.

Berapa topeng yang baru saja Cessa lepaskan malam ini? Sorot mata cewek itu yang lembut, yang berbinar-binar, yang menghangatkan, terekam jelas pada memori Elang.

Tidak kunjung dijawab, Cessa mengalihkan pandangannya ke arah Elang. Matanya memandang Elang lembut, ia tahu bahwa Elang sedang terluka. Berusaha baik-baik saja saat perasaan terluka, sama seperti berdiri ketika kaki sedang patah, hanya perlu sedikit sentuhan untuk menjatuhkannya.

Elang tenggelam dalam tatapan mata Cessa. Mata cokelat yang sering menatapnya dengan tatapan nyalang, kini bertransformasi menjadi tatapan selembut angin. Cessa menyunggingkan sedikit senyumnya lalu kembali menatap langit.

“Bahkan, bintang butuh gelap biar bisa bersinar terang.”

Elang terhanyut dalam suara Cessa, suara itu benar-benar menenggelamkannya dalam lautan kehangatan. Suara itu sarat pengertian dan pemahaman, walaupun Elang tidak menjelaskan apapun.

“Lo masih pacar gue, kan?” tanya Elang membuat Cessa mengernyitkan dahinya.

“Hah?”

Elang tidak menjawab kekagetan Cessa, diraihnya bahu Cessa hingga bahu itu berada dalam dekapannya.

Sebentar saja, hanya sebentar.

Cessa terkesiap begitu Elang memeluk bahunya dari belakang. Jantungnya berdegup kencang dan aliran darahnya terpompa gila-gilaan. Cessa tidak dapat menolak dan tidak ingin melepaskan.

Bagaimanapun, rengkuhan ini terasa nyaman dan hangat.

"Sebentar aja," Elang meletakkan dagunya di bahu kanan Cessa. Dari suaranya, Cessa dapat menangkap rasa lelah yang dipikul Elang. Diusapnya rambut Elang lembut dengan sebelah tangannya.

Setelah beberapa waktu mereka menyatu, Elang melepaskan pelukannya lalu tersenyum.

"Makasih ya buat malam ini dan lo cantik banget pake ini." Elang berujar sambil mengetuk-ngetukkan jari telunjuknya ke jepitan Cessa.

Kalimat Elang membuat rona merah menjalar di pipi Cessa, ia sudah biasa dibilang cantik. Namun sama Elang, mengapa berbeda rasanya?

Cessa baru saja merasa terbang di awang-awang, tetapi kalimat Elang selanjutnya melemparnya sampai jatuh ke dasar bumi.

"Tapi jangan ge-er ya, lo belum menang. Gue yang bakal bikin lo jatuh cinta duluan sama gue." Mendengarnya, Cessa langsung mencibir.

Dasar cowok sinting!

SATU

KEDATANGAN Cessa ke rumah Elang malam itu ternyata membawa banyak berkah, khususnya untuk para penghuni sekertariat ekskul Futsal. Intensitas mereka bertengkar sedikit berkurang, begitu pula dengan teriakan-teriakan.

Chika, Edo, dan Bimo kadang bersyukur, kadang merasa was-was. Takut-takut kalau perdamaian di antara keduanya hanyalah jenis ketenangan sebelum badai. Jangan salahkan mereka yang paranoid, biasanya kan yang tenang itu lebih menakutkan.

Dan ketakutan mereka akhirnya terbukti.

Siang ini, anak futsal baru saja selesai latihan kecil, sebelum pertandingan final besok. Elang sedang merenggangkan seluruh

persendiannya ketika Cessa datang dengan beberapa gelas jus dan seplastik minuman botol.

"Kak Pandu, jus mangga. Kak Wisnu, jus jeruk. Kak Edo, *sunkist*, yang lainnya air mineral doing, kan?" Cessa membagikan minuman.

"Makasih, Cess. Tambah cantik aja, deh, lo." Wisnu mengacungkan jempolnya.

"Yeee, ini gara-gara lo pada mau tanding aja, kalo enggak gue juga ogah," gurau Cessa sambil mengambil jus miliknya sendiri.

"Punya gue mana?" tagih Elang yang tidak kunjung menerima pesanan.

"Emang kakak pesen apaan?" tanya Cessa sambil mengernyitkan dahinya, pura-pura tidak tahu.

"Alpuket." Elang menuding gelas yang dipegang Cessa, bermaksud memperjelas pesanannya.

"Oh, iya. Nih, tadinya buat gue tapi buat lo aja, deh, kan lo yang mau tanding." Cessa menyerahkan gelas jus yang berada di tangannya, sambil tersenyum manis.

Elang membalas senyuman Cessa dengan mengacak-acak rambut Cessa. "*Thanks*, ya."

"Tolong dong tolong, di sini banyak fakir asmara nih." Bimo berteriak, yang langsung diaaminkan oleh yang lainnya.

"Tau lo, Lang. Nggak berperikejomloan." Pandu menambahkan.

Sejak Elang dan Cessa agak akur, mereka memang kelihatan mesra. Tentu saja hal itu membuat anak-anak futsal sakit mata. Ngacak-ngacak rambutlah, saling tatap-tatapanlah, rangkul-rangkulanlah. Pokoknya sekecil apapun keromantisan Elang dan Cessa, hal itu dianggap sebagai bentuk penjajahan dan penindasan

tanpa prikemanusiaan bagi anak-anak futsal. Waktu mendengar kalimat itu, tentu saja Elang dan Cessa cuma bisa tersenyum. Anak-anak futsal itu kan tidak tahu, itu adalah bagian dari strategi.

"Yeee, makanya lo pada jangan main ama Bimo mulu, ketularan homonya, kan."

"Sialan lo, Lang!"

Elang terkekeh mendengar umpatan Bimo. Elang baru saja hendak menyedot jusnya, ketika Chika masuk ke dalam sekret.

"Nih kak ada—" belum selesai Chika berbicara, omongannya langsung dipotong oleh Cessa.

"Chika temenin gue sebentar, yuk! Penting!" Cessa mengambil map ditangan Chika, lalu meletakkannya begitu saja di meja. Setelah melayangkan senyum termanisnya, Cessa mendorong bahu Chika ke luar dari sekret.

"Ngapain sih, Cess?" tanya Chika bingung. Namun, ternyata mereka berhenti di depan sekret, Cessa mengulum senyumnya, matanya berkilat-kilat jail. Tiba-tiba saja Chika mengerti.

"Lo ngerjain Kak Elang lagi ya?!" tanya Chika sambil melotot.

Cessa tidak menjawab pertanyaan Chika, Cessa malah menggerakkan jarinya, mulai menghitung.

"1... 2...3..." tepat setelah sedetik, Cessa menghentikan hitungannya, suara teriakan Elang terdengar dari balik pintu.

"PRINCESSA!!!"

"Buahahaha..." tawa Cessa seketika berhambur, tetapi tidak lama karena ia harus cepat-cepat berlari sebelum Elang menemukannya. Benar dugaan Cessa, tepat setelah ia berlari, Elang ke luar dari sekret.

"Jangan lari, lo! Sini!" Elang berderap mengejar Cessa. Namun, baru beberapa langkah, ia sudah dihadang oleh Angel.

"Elang..."

"Apaan? Awas, Ngel! Gue sibuk!" Elang menggeser bahu Angel, untuk memberinya ruang agar bisa mengejar Cessa.

"Elang, *please*," Angel menahan pergelangan tangan Elang sekarang, membuat Elang berdecak.

"Angel, gue sibuk, apapun yang lo mau omongin, kita ngomong nanti. Oke?" Elang melepaskan tangan Angel dari pergelangan tangannya, lalu kembali berlari mengejar Cessa, tidak sadar wajah Angel pias di tempatnya.

Tidak cukup melihat perempuan lain berdiri disamping Elang, nyatanya Angel harus siap melihat perempuan lain dikejar oleh Elang. Angel mengatupkan bibirnya, tubuhnya bergetar oleh kemarahan dan kesakitan sekarang.

TRIBUN penonton lapangan futsal SMA Mandiri mulai disesaki oleh para supporter. Sudah empat tahun berturut-turut SMA Mandiri menjadi tuan rumah di pertandingan *High Cup*—pertandingan futsal paling bergengsi antar SMA swasta.

Fasilitasnya yang paling memadai adalah faktor utama, sehingga SMA ini menjadi tuan rumah abadi diberbagai pertandingan. Memang masih jauh dengan ukuran stadion, tetapi sangat memadai untuk ukuran futsal anak SMA. Kalau yang Cessa dengar, lapangan futsal SMA Mandiri bahkan belum sebanding dengan lapangan basket *indoor*-nya.

Sudah hampir setengah jam Cessa dan Chika duduk di tribun penonton barisan paling depan. Tadinya, mereka ditawari untuk ikut duduk di kursi pemain yang terletak di dalam lapangan berjaring, tetapi langsung dilarang keras oleh Elang, demi alasan keselamatan.

Cessa dan Chika bersyukur tidak duduk di kursi pemain, mereka lebih baik cari aman daripada kegebok bola. Tidak lama, Elang muncul di samping Cessa, tersenyum lebar.

"Ngapain lo di sini? Bukannya di sana, deh!" ujar Cessa ketus, masih kesal karena subuh-subuh tadi, Elang sudah menggedor-gedor pintu rumahnya, menjemput Cessa untuk ikut nonton pertandingan, padahal pertandingan saja baru dimulai pukul sepuluh.

Elang menangkup wajah Cessa di antara kedua tangannya, memaksa Cessa untuk menghadap ke wajahnya. Cessa meneguk ludah saat menyadari apa yang tengah Elang lakukan.

Saat ini wajah mereka hanya terhalang udara bebas dan mata Elang sudah menatapnya dengan *intens*, tepat di manik mata. Mata hitam jernih itu berkilat-kilat penuh semangat, tetapi tidak dapat menyembunyikan sedikit kegugupan yang berada di dalamnya.

Cessa menggigit bibir bawahnya ketika melihat alis Elang yang terpaut, diikuti senyuman yang menciptakan lubang di kedua pipi Elang.

"Doain gue ya, Cess? Kali ini aja, oke?"

Tanpa sadar Cessa mengangguk.

"Makasih ya, Princessa." Elang mengacak-acak rambut Cessa sambil tersenyum. Senyum Elang begitu lebar hingga matanya mengecil, semakin memperjelas ketegasan alis dan garis-garis hitam yang membentuk mata Elang.

Deg.

Cessa merasa sesuatu bergemuruh dalam dadanya, kupu-kupu berterbangan di sisinya, dan seakan seluruh kesadarannya tertarik ke dalam mata hitam yang tersenyum di hadapannya.

"Astaga Elang! Apa ini bagian dari strategi lo?" tanya Cessa dalam hati. Setelah mengacak-acak rambut Cessa, Elang berlari menuju pinggir lapangan, di mana teman-temannya berada. Tidak lama, *opening ceremony* pun dimulai.

Kedua tim memasuki lapangan dengan membentuk dua barisan, lalu saling bersalaman, dan terakhir menyapa para penonton. Ketika barisan tersebut menghadap tempat Cessa duduk, Cessa melihat Elang mengedipkan sebelah mata ke arahnya, membuat Cessa mendengus.

Tak pelak, gemuruh itu hadir lagi. Cessa memegangi dadanya.

Ini ada apa, sih? Jangan-jangan gue punya penyakit jantung kayak Chika.

"Eh, itu yang nomer 10 anak Taruna ganteng banget."

Cessa menoleh ketika mendengar nomor punggung Elang disebut.

"Itu kaptennya, lo sih nggak pernah mau gue ajak nonton. Tapi yang nomor 4 juga ganteng tau."

Cessa melirik Edo yang sedang mengambil posisi.

"Manisan kipernya menurut gue, kayaknya dia *cool* deh."

Cessa mendengus geli. *Bimo cool? Nggak tau aja senajis apa kelakuan itu cowok*.

"Ah, lo pada, sih, nggak ikut nonton semi final. Kapten SMA Persada nggak kalah ganteng anjir. "Cewek-cewek itu masih membahas cowok-cowok cakep yang berada di tengah lapangan, tetapi Cessa sudah tidak peduli, matanya sekarang terfokus pada pertandingan yang baru saja dimulai.

Hari ini, lawan mereka adalah tuan rumah—SMA Mandiri. Dari data yang Cessa sekilas baca, hanya ada tiga SMA yang mendominasi *High-Cup*. SMA Taruna, SMA Mandiri, dan SMA Persada, yang baru saja dikalahkan SMA Mandiri minggu lalu.

Jika Taruna memiliki Elang, di Mandiri ada Mario. Mario memegang gelar sebagai *top-scorer* di pertandingan tahun sebelumnya, sedangkan untuk pertandingan tahun ini, selisih Elang dan Mario hanya tinggal satu gol, tetap Mario yang memimpin.

"Cess, kak Elang ganteng banget ya, gue baru sadar." kata Chika sambil berdecak kagum, Cessa pun tidak bisa mengingkarinya.

Sama seperti ketika Cessa melihat Elang yang melihat bintang, Elang yang sedang bermain futsal, seperti telah tenggelam dalam dunianya sendiri. Ekspresi Elang ketika futsal dan melihat bintang benar-benar memerangkap Cessa dalam pesonanya, membuatnya ikut terbius dalam aura kebahagiaan Elang. Elang yang berada di tengah lapangan, tak ayal tampak seperti Altair di langit malam.

Gagah, bersinar dan cemerlang.

"Kak Edo juga. Astaga, kok gue baru sadar sih Kak Edo kadang lebih cakep daripada Kak Elang?" Chika masih berceloteh, tetapi Cessa sudah tidak mendengarkan. Fokusnya terpatri dalam satu sosok di tengah lapangan, sosok itu sedang menggiring bola, mengopernya ke Edo.

Edo menggiring bola menuju ke gawang, tetapi tidak lama, Edo mengoper bola ke Wisnu, yang langsung diumpan Wisnu ke Elang.

Elang menendang bola ke dalam, hingga bola itu meng-gelinding di antara kedua kaki Mario. Dengan gerakan cepat, Elang melewati tubuh Mario, menggiring bola lalu menendangnya. Bola itu melambung, jaraknya yang cukup jauh membuat penonton menahan napas mereka, tetapi hanya untuk sepersekian detik karena tidak lama kemudian seruan terdengar dari kubu pendukung Taruna.

Cessa dan Chika sendiri sampai lompat kegirangan.

Elang dan teman-temannya melakukan *celebration*, me-nyalurkan euforia mereka lewat gerakan-gerakan konyol. Bahkan Bimo sampai menggoyang-goyangkan pinggulnya, meniru goyang-an salah satu pedangdut Indonesia.

"Ya ampun, Cessa. Kalo kita nonton mulu bisa-bisa jantung gue kumat nih," kata Chika sambil memegangi dadanya, membuat Cessa jadi panik.

"Eh serius, Chik? Ya udah deh yuk cabut aja."

Chika menggeleng yakin, matanya berbinar-binar penuh semangat.

"Beneran nggak papa?"

"Serius!" kata Chika sambil mengacungkan dua jarinya membentuk huruf 'V'.

"Kalo beneran nggak bisa, bilang ya?"

Chika mengangguk setuju.

Selama empat puluh lima menit pertama, lapangan dikuasai oleh SMA Taruna. Terciptanya gol pertama biasanya memang menentukan gol-gol selanjutnya. Elang berhasil mencetak dua gol berikutnya, disusul oleh Edo yang mencetak satu gol melalui tendangan jarak jauh.

Kedudukan sementara masih dipegang oleh SMA Taruna dengan skor 4-1.

Namun memasuki babak kedua, SMA Mandiri mulai menunjukkan taringnya. Pertukaran pemain membuat tim itu lebih kuat. Ditambah lagi, beberapa pemain utama SMA Taruna kini telah diberi waktu beristirahat. Cessa berani bertaruh, hampir seluruh penonton menahan napas setiap lima menit sekali akibat serangan-serangan tidak terduga dari kedua tim.

Di saat suasana sedang panas-panasnya, Pak Aziz meminta waktu untuk pertukaran pemain. Pandu masuk menggantikan Bimo, membuat Cessa sedikit khawatir. Walaupun cengengesan,

sebulan memantau latihan futsal SMA Taruna, membuat Cessa paham bahwa tidak ada kiper sehebat Bimo.

Formasi SMA Taruna dan formasi SMA Mandiri yang sekarang membuat SMA Taruna semakin kalang kabut. Kali ini bahkan Mario mencetak dua gol dalam kurun waktu kurang dari sepuluh menit!

Hanya dalam waktu dua puluh lima menit SMA Mandiri dapat membalikan keadaan. Kali ini SMA Taruna harus berjuang mati-matian untuk menyerang karena skor mereka yang sudah tertinggal dua angka tidak memungkinkan mereka untuk memakai strategi bertahan.

Menjelang dua puluh menit sebelum permainan berakhir, Elang dan Edo akhirnya masuk kembali ke lapangan. Diikuti oleh Wisnu tiga menit kemudian, disusul oleh Yogi dan Bimo empat menit setelahnya.

Formasi kembali berubah, Elang berdiri sebagai penyerang, Edo telah siap menjadi sayap kanan, Wisnu dan Yogi siap membantu Bimo membentengi gawang di belakang. Namun ketika pluit ditiupkan, formasi tersebut kembali berubah total. Cessa dan Chika memekik ketika melihat gawang kosong.

Kelimanya maju ikut menyerang! Termasuk Bimo! Cessa mengenali formasi ini, formasi emas SMA Taruna!

SMA Mandiri yang dibuat kaget dengan strategi tambahan ini, mulai kalang kabut. Terlebih lagi, tenaga mereka telah diforsir habis-habisan untuk mengejar ketinggalan skor. Dalam waktu kurang dari lima menit, Elang telah berhasil mencetak satu gol. Tidak ada *celebration* kali ini, semuanya larut dalam ketegangan.

Dua menit berlalu, SMA Mandiri mati-matian berusaha mempertahankan kedudukan. Mario berkali-kali mencoba me-

nembus pertahanan Elang, tetapi gerakan Elang terlalu gesit untuk dapat ia kekang.

Elang mengoper bola ke Bimo yang langsung Bimo oper kembali ke Wisnu. Edo yang berada tidak jauh dari Wisnu menerima operan dari Wisnu dan langsung menggiringnya mendekati gawang.

Namun, tidak begitu jauh dari gawang, Edo kembali dihadang oleh pemain belakang SMA Mandiri. Penonton sudah yakin bahwa serangan SMA Taruna tidak akan berarti apa-apa kali ini, tetapi dalam waktu sepersekian detik bola sudah kembali melambung ke sisi lapangan lainnya, tempat Elang berada, cukup jauh dari jarak gawang, operan dari Edo langsung dieksekusi oleh Elang berupa umpan langsung menuju gawang.

Seluruh penonton menahan napas, sebelum akhirnya teriakan riuh rendah terdengar dari sisi supporter SMA Taruna.

"Goooooo!!!" Suara komentator yang sejak tadi memenuhi udara, menyeruak ke suluruh sudut lapangan.

Kelima pemain SMA Taruna refleks *high-five* sebelum melanjutkan permainan, setelah berhasil menyamakan kedudukan.

Bimo baru saja kembali ke gawang, tetapi tiba-tiba tubuh besar seseorang menabraknya dengan keras, membuatnya terpelanting ke tanah. Seluruh penonton langsung memekik, sedangkan pemain SMA Mandiri yang menabraknya, langsung mengangkat kedua tangan untuk menyatakan ketidaksengajaan.

"Arrrgh!" Bimo mengaduh, memegangi lengannya yang sepertinya remuk.

"Bimo!!! lo nggak apa-apa?"

Seluruh pemain menghampiri Bimo, permainan dihentikan sementara waktu. Pemain SMA Mandiri diberi kartu kuning oleh

wasit, membuat suporter SMA Taruna menggila. Menurut mereka, hukuman itu tidak cukup. Terlebih lagi, tabrakan barusan benar-benar terlihat seperti suatu tindakan yang disengaja.

Bimo hendak dievakuasi, namun ia menolak. Pertandingan hanya tinggal sepuluh menit lagi, setidaknya ia harus bertahan sampai peluit terakhir ditiupkan.

"Bim! Jangan gila!" Elang protes keras saat Bimo berusaha bangkit dan kembali ke tempatnya.

"Lo yang jangan bikin gue jadi pecundang, bakal gue buktiin ama tuh bangsat, kita nggak bakal kalah walaupun dicurangin!" Bimo berdiri lalu kembali ke gawang. Permainan pun dilanjutkan, tetapi formasi SMA Taruna jadi berantakan karena khawatir dengan keadaan Bimo. SMA Mandiri bahkan beberapa kali hampir menembus pertahanan Taruna.

Waktu sudah tinggal satu menit sebelum pertandingan berakhir. Di tempatnya, Bimo merasa bahwa lengannya sudah hancur. Ia memutar otaknya, lengannya tidak akan mampu menahan bola bila harus berhadapan dengan penalti.

Tepat saat itu, bola melayang ke arah Bimo. Dengan cekatan, ditepis bola tersebut menggunakan kedua tangannya hingga denyut itu kembali terasa. Bimo mengertakan rahangnya, berusaha menahan ngilu di sekujur tubuhnya. Sudah tidak ada waktu lagi bagi Elang atau teman-temannya yang lain untuk menciptakan gol dengan oper-operan. Satu-satunya jalan adalah mengumpan bola, jauh dari tempatnya.

"Bim! Cepetan!" Wisnu berteriak tidak sabaran karena waktu yang semakin menipis.

Bimo meletakkan bola di kakinya. Ini kesempatan terakhirnya untuk mengukir kemenangan sebelum pensiun dari ekskul futsal. Kecurangan yang diterimanya, perjuangan ia dan teman-temannya untuk sampai pada titik ini, tidak akan ia sia-siakan begitu saja.

Bimo menarik napas panjang lalu melakukan ancang-ancang. Kesempatan ini memang sangat tipis, tetapi bukan berarti mustahil. Dengan segenap tekad, dikerahkannya seluruh sisa kekuatan yang ia miliki.

Bimo menendang bola, melambungkannya sejauh mungkin, membuat seluruh pemain dan penonton menahan napas serentak.

Bola terpantul tiang gawang lawan, tetapi segera dieksekusi Edo dengan sundulan kepala hingga pada akhirnya masuk ke dalam gawang dan mendarat di mulus setelah bersingungan dengan jaring.

"Priiit!" pluit ditiupkan, seluruh pemain SMA Taruna bersujud, mengucap syukur. Bimo langsung menyandarkan punggungnya di gawang, mengenadahkan kepalanya ke langit biru.

Beginikah manisnya kemenangan setelah berjuang mati-matian?

Cessa dan Chika yang duduk di bangku penonton, ikut luruh dalam rasa haru. Chika bahkan tidak mempedulikan dadanya yang sesak karena debaran yang menggila.

Ketika bangkit dari sujud, Elang langsung mengangkat kepalanya, mencari Cessa di antara penonton. Senyumnya melebar ketika melihat Cessa sedang tersenyum ke arahnya. Elang menaikan kedua alisnya sambil tersenyum puas, matanya berkilat-kilat senang. Melalui gerakan mulut tanpa suara, Elang memberi kode pada Cessa untuk menunggu di tempatnya.

Cessa memegangi dadanya, merasakan hangat yang tiba-tiba menjalar di seluruh tubuhnya.

Elang berlari meninggalkan tengah lapangan, hendak menghampiri Cessa dan Chika untuk mengajak mereka membuat perayaan kemenangan di tengah lapangan. Namun, gerakannya terhenti ketika mendengar suara asing di dekat gawang, seketika pekikan panik terdengar dari seluruh penjuru lapangan.

Dan saat itulah... dilihatnya Bimo terkapar di bawah gawang.

Bimo langsung dilarikan kerumah sakit saat itu juga, tidak menunggu foto ataupun pembagian hadiah, pemain SMA Taruna bubar tanpa komando. Hanya Doni dan Pandu yang tersisa di lapangan untuk mengurus hal remeh sebuah pertandingan, sedangkan yang lainnya langsung menyusul Bimo ke rumah sakit.

Chika dan Cessa ikut berlari mengejar rombongan, tetapi gerakan Cessa terhenti ketika tangannya dicekal seseorang.

"Suruh temen lo berangkat duluan, kalo nggak mau dia ikut mati gara-gara jantungnya kumat." Orang itu berdesis di telinga Cessa, membuat Cessa terkesiap, menyadari siapa yang mencekalnya.

Cessa menggertakan giginya marah.

Sialan! Kenapa coba disaat seperti ini harus ada malaikat maut?

Tidak ingin mengambil risiko, akhirnya Cessa memutuskan untuk menuruti keinginan Angel terlebih dahulu.

"Chika, lo jalan duluan aja, gue mau ke kamar mandi dulu!" teriak Cessa, membuat Chika berbalik. "Tapi Cess—" belum sempat Chika menolak, omongannya sudah kembali dipotong Cessa.

"Kak Wisnu, nitip Chika, ya!"

Wisnu mengangguk sekilas, lalu langsung menarik tangan Chika. Setelah Wisnu dan Chika tidak terlihat lagi, Cessa mengikuti Angel menuju toilet perempuan.

"Mau lo apa?!" bentak Cessa begitu mereka masuk ke dalam toilet.

"Hmmm, Tuan Putri kita pahlawan rupanya." Angel bergumam kecil, membuat Cessa berdesis. "Besok malem, temuin gue di perempatan sekolah, kalo Lo nggak datang, gue pastiin si Chika yang datang." Setelah mengatakannya, Angel meninggalkan Cessa di dalam toilet dengan perasaan puas.

Angel akan membuat Cessa mengerti, bagaimana rasanya kehilangan seorang 'Erlangga Pramudha Wardhana'.

TIGA

BIMO sudah jauh lebih baik sekarang, tetapi tetap harus menjalani perawatan di rumah sakit. Lengan kirinya mengalami retak serius, sehingga butuh waktu cukup lama untuk memulihkannya. Beruntung kemarin adalah turnamen terakhir mereka sebelum serah jabatan.

Sejak dilarikan ke rumah sakit kemarin siang, Elang dan Edo bergantian menjaga Bimo karena orang tua Bimo yang super sibuk masih berada di Kalimantan. Bimo juga tidak berniat memberitahu kedua orangtuanya, demi menghindari dicabutnya izin futsal untuk Bimo.

Elang meletakkan plastik berisi *wafer* di nakas sebelah ranjang Bimo.

"Nggak malem mingguan lo?" tanya Bimo sambil memencet-mencet *remote* tevenya, mencari saluran dengan acara yang bermutu.

"Ntar juga Cessa ke sini sama Chika."

Bimo mengangguk-angguk mengerti, tetapi setengah bete karena berarti dia harus siap jadi 'nyamuk' lagi.

"Si Edo mana?"

"Ntar juga ke sini. Kenapa, sih, lo? Nanya mulu! Minta dijenguk semua orang?"

"Biar gue nggak jadi kambing sendirian, Nyet."

Mendengar jawaban Bimo, Elang lantas terkekeh. Di antara semua temannya, Bimolah yang paling sering memasang wajah melas kalau Elang dan Cessa sedang melancarkan aksinya.

Elang baru saja menghempaskan tubuhnya di sofa, ketika Edo dan Chika masuk bersamaan. Dahi Elang mengernyit saat ia tidak menemukan Cessa di antara keduanya.

"Cessa mana?"

"Loh, bukannya dia mau jalan sama, Kakak?" Chika ikut menatap heran ke arah Elang.

"Lah, dia bilang mau ke sini bareng, lo?" Elang kembali bertanya, tetapi yang didapatkannya justru gelengan dari Edo dan Chika.

"Tadi, Cessa nyuruh gue jemput Chika, gue kira dia mau berangkat bareng lo. Gimana, sih?"

"Mungkin dia mau berangkat sendiri kali, udah tenang aja Lang, nggak bakal selingkuh juga si Cessa." Bimo berusaha menenangkan Elang. Akhirnya, Elang hanya mengangkat bahunya, berusaha tidak peduli.

Sudah satu jam sejak Chika tiba di kamar rumah sakit, tetapi tidak ada tanda-tanda kedatangan Cessa. Chika dan yang lainnya tidak begitu ambil pusing karena sepuluh menit yang lalu Cessa bilang tidak janji bisa datang.

Tapi Elang tidak berhenti mengecek HP-nya bahkan sesekali ia mengintip melalui jendela, siapa tahu Cessa sudah datang. Walaupun tidak ia lakukan secara terang-terangan, tapi tiga orang yang berada di kamar itu tentu dapat menangkap kegelisahan Elang.

"Kak Elang itu khawatiran banget, perhatian banget, atau *protective* banget sih, Kak?" Chika menyenggol lengan Edo, sambil menuding ke arah Elang yang lagi-lagi sibuk dengan HP-nya.

"Dia cinta banget kali ama temen lo." Edo menyahut asal, membuat Bimo terkekeh.

"Nggak mungkinlah, Do. Kalo mereka beneran saling cinta nih ya Do, sama aja kayak gue udah jatuh cinta ama lo. mustahil!" kata Bimo penuh keyakinan.

"Yeee, keras kepala, taruhan deh sama gue."

Mendengar kata taruhan, Bimo sontak menggeleng, cukup sekali ia tekor dijarah Edo.

"Si Cessa belum ngehubungin lo pada apa?" tanya Elang menghadap ketiga temannya.

"Udah. Kan, tadi Cessa SMS gue nggak janji bisa datang," sahut Chika, yang langsung diikuti anggukan oleh Edo dan Bimo.

"Tapi HP-nya nggak bisa ditelepon juga," dengus Elang kesal.

"Iya deh, Do. Elang cinta Cessa masih mungkin, tapi gue cinta lo yang nggak mungkin."

Mendengar bisikan Bimo, Chika sontak tertawa dan Edo mendorong kepala Bimo dengan jarinya.

Elang kembali mengempaskan tubuhnya di sofa, berusaha untuk tidak peduli. Namun, tidak sampai sepuluh detik kemudian ia kembali menatap *HP*-nya dengan gusar.

Ke mana coba nih cewek?!

Cessa mendengus keras ketika melihat pantulan dirinya di cermin. *Dress* hitam pendek super ketat dengan potongan tanpa lengan kini membalut tubuhnya. Tadi, ketika menemui Angel di perempatan, ia langsung diajak Angel dan kacung-kacungnya ke sebuah SPBU untuk berganti pakaian di toilet.

Dan pakaian itulah, yang dipakainya saat ini.

"Maksud lo apasih nyuruh gue make beginian?" Cessa menatap Angel nyalang.

"Terus mau lo Chika yang make, gitu?"

Cessa memejamkan matanya rapat-rapat, kalau bukan demi melindungi Chika, sudah Cessa acak-acak mereka.

"Ayo! jalan." Angel menarik tangan Cessa, membuat Cessa mau tak mau mengikutinya.

Cessa seharusnya tidak merasa aneh ketika mereka berhenti di sebuah klub malam ternama di daerah Jakarta. Namun, tak pelak ia melamun juga melihat tempat ini. Seumur hidup Cessa, ada tempat-tempat yang baginya haram untuk dikunjungi.

Pertama, tempat pelacuran. Kedua, kamar Rangga-drummer *The Sky* yang terkenal joroknya. Ketiga, diskotik. Bukan, bukan karena Cessa alim, tetapi ia membenci kebisingan, membenci lampu remang, dan membenci bau alkohol dan asap rokok yang bercampur dengan parfum dan keringat.

Ewh.

Bagaimana Cessa bisa tahu? Cessa pernah menjemput Kai yang tidak sengaja mabuk di salah satu diskotik di Jakarta dan setelah itu ia membuat perjanjian di atas materai bahwa ia akan membunuh Kai jika sekali lagi mendapati abangnya itu mabuk.

"Turun lo! Ngapain diem aja?"

Cessa turun dari mobil Angel, tetapi tidak lantas membuntuti Angel, dia berdiri sambil menyandar di pintu mobil.

"Masuk! Ngapain diem di sana?!" bentak Angel, menyadari Cessa yang tidak bergerak sesenti pun dari tempatnya berdiri.

"Gue nggak mau masuk tempat beginian," jawab Cessa cuek, sambil menuding bangunan di hadapannya dengan dagu.

"Sok suci lo, Najis!" cibir Angel, kemudian menggerakkan dagunya sebagai tanda perintah. Kacung-kacung Angel sontak menarik tangan Cessa. Ia ingin berontak, tetapi Niken berjalan mendekati Cessa lalu berdesis di telinganya.

"Deschika Antari. Pengidap jantung kronis bawaan, ayahnya meninggal enam tahun yang lalu, akibat serangan jantung dadakan." Cessa bersumpah ingin merobek mulut Niken, tetapi demi keselamatan sahabatnya mau tak mau ia harus bersikap kooperatif.

Kalau ia sudah nurut begini, tetapi Angel dan teman-temannya masih nekat menyentuh Chika, Cessa tidak akan segan-segan mengacak-acak hidup mereka.

Jarum jam sudah berada di angka setengah dua belas malam, tetapi di sofa rumah sakit, Elang masih saja bergerak gelisah. Bimo dan Edo juga belum tidur, sedangkan Chika sudah diantar ke rumahnya sejak tiga jam yang lalu. Elang baru saja ingin kembali mencoba mengontak Cessa ketika sebuah *chat* masuk ke dalam HP-nya.

Angelica Wijaya sent a picture.

Tadinya Elang berniat langsung menghapus *chat* tersebut, tetapi pesan setelahnya membuat ia membatalkan niatnya.

Begini kelakuan cewek lo ternyata? Murahan juga.

Deg.

Elang merasa seluruh darahnya naik ke kepala, tangannya terkepal tanpa ia sadari. Foto yang Angel kirimkan adalah foto Cessa dengan balutan pakaian super minim di sebuah *club* malam.

Sialan!

"Angel bangsat!"

Bimo, dan Edo langsung menoleh bersamaan. Walaupun suka bersikap seenaknya, Elang jarang mengumpat orang lain dengan kata lain selain 'sialan' dan 'brengsek'. Wajah Elang yang merah padam membuat mereka mengerti, Angel baru saja berbuat kesalahan fatal.

"Do, pinjem mobil lo!" suara Elang terdengar menggelegar.

"Lo mau ke mana?"

"Udah sini, cepetan!" Elang kini sudah bergerak gelisah, semakin tidak sabar.

Tepat ketika Cessa melewati pintu masuk, kepalanya langsung terasa pening.

Musik berdentum-dentum keras memekakan telinga, orang-orang melompat-lompat di tengah *dance floor*, dan yang paling buruk adalah bau menyengat dari alkohol, parfum dan keringat

yang bercampur. Udara pengap dan segala hingar-bingar ruangan dengan cahaya yang minim, benar-benar menyiksa Cessa.

"Kenapa? Baru begini udah pusing?" sebelah alis Angel naik, senyum miring tercetak di bibirnya.

Cessa nggak asik diajak main ternyata, belum minum aja udah pusing.

Mendengar nada kemenangan dari suara Angel, Cessa mengangkat kepalanya. Dia tidak boleh kalah.

Cessa mendongakkan kepalanya, menunjukkan pada Angel bahwa ini sama sekali bukan gangguan untuknya.

"Enggak, aneh aja, gue pikir lo mainnya di tempat sosialita, ternyata *low class* juga, ya? Diskotik murahan." Balas Cessa sambil tersenyum, meninggalkan Angel menuju meja bartender.

Cewek sialan!

"Lo bertiga cabut, ini urusan gue ama tuh cewek," ujar Angel menginstruksikan kepada ketiga temannya, lalu mengikuti Cessa yang sudah duduk di atas kursi putar berbentuk lingkaran, malam ini akan dibuatnya Cessa membayar segala penghinaan.

Angel duduk di samping Cessa lalu menjentikkan jarinya, memanggil seorang bartender. Ia memesan tanpa melihat menu.

"Vodka absolut, sebotol."

Tidak lama kemudian, bartender membawakan dua buah gelas berukuran sedang dan botol berisi minuman berwarna bening. Angel menuangkan isi botol itu ke dalam dua gelas, lalu mendorong salah satunya ke arah Cessa.

"*One shot*?" Angel mengangkat gelasnya, sebelah alisnya naik, membuat Cessa merasa jengah. Dalam sekali gerakan, ditenggaknya segelas air bening tersebut.

Cessa menahan erangannya ketika merasakan panas ditenggorokan. Dia tidak boleh mabuk. Tidak boleh.

Cessa meletakkan kembali gelasnya, menandakan ia baik-baik saja.

Sialan!

Angel mendengus melihat kelakuan Cessa. Kalau memang tidak bisa minum harusnya Cessa memohon kepada Angel, bukan justru menantangnya.

Angel kembali menuangkan air bening itu ke dalam gelas Cessa. Sama seperti sebelumnya, Cessa kembali menenggak habis seluruh isi gelasnya, lalu menatap Angel datar. Cessa menyodorkan kembali gelasnya ke Angel.

"Sampe penuh," ucap Cessa datar, membuat Angel berdesis geram melihat Cessa yang masih menantangnya.

Cessa mendekatkan kembali bibir gelas itu ke bibirnya. Namun tanpa Angel duga, bukannya meneguk isi gelas, seperti yang sudah-sudah, Cessa justru menuangkannya tepat di atas kepala Angel.

"LO MAU MATI YA?!" Angel mengambil gelas dari tangan Cessa, hendak melemparkannya ke kepala Cessa.

Namun, pergelangan tangannya ditahan seseorang. Angel menoleh dan saat itulah ditemukannya mata Elang yang menatapnya dengan gejolak kemarahan. Elang mengambil gelas dari tangan Angel, lalu meletakkannya di atas meja dengan hentakan keras hingga gelas tersebut pecah menjadi kepingan beling. Angel terpekik.

"Jangan pernah ngomong sama gue lagi! Gue pantang mukul cewek, tapi ini peringatan terakhir buat lo!" Elang menghempaskan

tangan Angel dengan keras, lalu beralih pada Cessa yang sekarang sedang memegangi kepalanya. Elang menggertakan giginya, melihat Cessa berpakaian minim dan dalam keadaan mabuk.

Dengan gerakan cepat, Elang membuka kancing kemejanya, tetapi melihat Cessa yang menelungkupkan kepala di atas lengan, ditariknya kemeja yang masih membalutnya dengan kencang, membuat sebagian kancingnya terlempar ke lantai.

Elang menutupi bagian tubuh Cessa yang terbuka, sedangkan kini tubuhnya hanya berlapis kaus tipis berwarna hitam. Setelah yakin kemeja tersebut cukup untuk menutupi tubuh Cessa sementara waktu, Elang menggiring Cessa ke luar diskotik, ia meninggalkan Angel yang membeku di tempatnya.

Angel menarik napasnya dalam-dalam, berusaha menemukan oksigen di antara asap rokok di sekelilingnya. Gemetar, ia meletakkan tangannya di atas meja, tidak sadar bahwa pecahan gelas tadi, kini melukai tangannya.

Orang bilang, semakin sering kita merasa sakit karena hal yang sama, maka kita akan semakin terbiasa, tetapi ternyata tidak, Angel tidak pernah terbiasa dengan perasaan sakit itu. Bukannya berkurang, sakit itu terus bertambah, menghimpitnya setiap hari, membuatnya sesak hingga lupa bagaimana caranya bernapas.

Angel memejamkan mata, membiarkan sungai mengalir di pipinya.

SATU

CESSA membuka matanya perlahan, tetapi mengerang saat merasakan kepalanya seperti dihantam palu.

"A... air." Ia dapat mendengar suara serak ke luar dari bibirnya, tenggorokannya pun terasa kering dan perih.

"Kha..i." Tidak ada jawaban. Cessa memaki dirinya sendiri, saat teringat bahwa Kai sudah kembali berada di Malang sejak seminggu yang lalu. Akhirnya, Cessa memutuskan untuk turun dan mengambil air sendiri. Dengan langkah gontai, dituruni satu persatu anak tangga, tetapi ketika hampir sampai di dapur, sebuah sentuhan hangat menahan dahinya.

Cessa mengerjap-ngerjapkan matanya, ketika melihat Elang berdiri di sampingnya, sedangkan tangan Elang menahan dahinya agar tidak terantuk dinding di hadapannya.

"Nih." Elang menyodorkan gelas berisi susu cokelat panas, tetapi karena Cessa tidak kunjung menerimanya, Elang meraih tangan Cessa lalu mengaitkan pegangan gelas itu di jari-jari milik Cessa.

"Kak Elang... ngapain di sini?" mata Cessa melebar ketika tersadar siapa yang sedang melenggang duduk di atas sofa ruang keluarga.

"Ngejagain lo. Tadi malem, lo *hangover*." Elang menunjuk ke arah Cessa, sebelum kembali menonton teve. Cessa berusaha mengingat apa yang terjadi semalam.

Cessa bertemu Angel, mereka pergi ke diskotik, Cessa meminum dua gelas air berwarna bening, Cessa menyiram Angel dan tiba-tiba ada Elang. Sudah. Semua ingatannya terhenti di sana. Cessa menatap pakaian yang dikenakannya, ia masih mengenakan gaun semalam, tapi kali ini gaun itu dilapisi kemeja denim yang menjuntai sampai ke lututnya.

"LO NGINEP SINI?!" teriak Cessa histeris membuat Elang bergidik.

Mati Cessa, papanya bisa membunuhnya kalau sampai tahu ia mengizinkan cowok menginap di rumahnya.

"Iyalah, makanya lain kali kalo nggak bisa minum, nggak usah sok-sokan." Mendengar nada suara Elang yang santai, Cessa langsung berhambur ke arah Elang, duduk di sebelahnya.

"Kak Elang, lo nggak sadar, ya? Gue cewek, tinggal sendiri di sini, kalo ada yang liat, mikirnya pasti macem-macem." Cessa

kembali protes, namun Elang tampak tetap santai, cowok itu malah mengambil *mug* yang tadi Cessa letakan di atas meja.

"Minum dulu susunya." Perintah Elang lembut, Cessa masih ingin protes, tapi tak pelak ia menurut juga, dihabiskan susu cokelat itu sampai hampir setengah gelas.

"Elang gue serius," kata Cessa kesal.

Beneran, deh, lo ini idiot atau apa, sih?

"Kita sampe di rumah sekitar jam dua, saat itu udah nggak ada orang di luar. Gue mau ninggalin lo sendiri, tapi lo ngeracau terus, jadi gue di sini. Tenang aja, gue nggak ngapa-ngapain, kok. Gue di bawah terus. Bahkan, gue belum ganti baju, padahal udah lo muntahin." Elang menjelaskannya dalam sekali ucap. Untuk sesaat Cessa terkesima, terpelosok dalam suara magis Elang.

Berbeda dengan bentakan biasanya, suara Elang kali ini penuh kelembutan, dan sarat pengertian.

"Tapi kan—"

"Gue nggak akan nginep lagi dengan syarat lo jangan pernah kayak semalem lagi, oke?" Tanpa sadar Cessa mengangguk patuh.

"Ngomong-ngomong, gue masih punya dua jatah merintah lo, kan?" tanya Elang, membuat Cessa mengernyitkan dahi. Seingat Cessa, Elang tidak pernah bertanya kalau mau memerintahnya.

"Taruhan kita, masa lupa?"

"Lo kan udah sering merintah gue. Lupa?" Elang tidak memedulikan kalimat Cessa, ia memutar tubuhnya hingga kini menghadap wajah Cessa.

"Perintah kedua. Hari ini lupain taruhan seratus hari kita, oke? Hari ini lo beneran jadi pacar gue, oke?" Elang menangkup wajah Cessa di antara kedua telapak tangannya, membuat pipi Cessa memanas.

Astaga, kak Elang. Apa yang lagi lo lakuin ke gue sih?

"Jadi, kita mau jalan ke mana hari ini?" tanya Elang, setelah melepaskan tangannya dari pipi Cessa. Cessa mengetuk-ngetuk jarinya di gelas lalu sebuah ide terlintas di pikirannya.

"Ragunan?"

"Cess, *are you kidding me?*" Cessa menggeleng-geleng bersemangat.

"Serius deh, tiba-tiba gue pengen ke Ragunan, Kak. Ya ya ya?"

Elang menghela napas, tetapi akhirnya mengangguk juga.

"Oke, gue paham, kok. Lo mau jenguk kembaran lo, kan?"

Cessa mencibir mendengar ejekan Elang. Elang bangkit dari sofa, lalu mengambil kunci mobil Edo yang tergeletak di atas meja.

"Gue balik dulu, mandi. Dua jam lagi udah siap? Oke, Sayang?"

Biasanya Cessa akan mendengus mendengar Elang memanggilnya 'Sayang', tetapi kali ini senyum Cessa justru melebar.

Rasanya menyenangkan, mendengar panggilan itu melalui suara Elang.

"Siap!" Cessa berseru sebelum Elang menghilang di balik pintu.

Setelah 2 jam berlalu, Elang datang menjemput Cessa ke rumahnya untuk pergi ke ragunan. Selesai menghabiskan waktu

bersama di Ragunan, Elang mengantarkan Cessa pulang ke rumahnya dan ia kembali ke rumah sakit. Elang merebahkan dirinya di sofa kamar Bimo. Lalu dengan sekali gerakan, dilemparnya kunci mobil milik Edo.

"Thanks, *Bro,*" kata Elang dengan senyum lebar di bibirnya. Bimo dan Edo saling lirik, melihat suasana yang tercipta di sekeliling Elang. Berbeda seratus delapan puluh derajat sama Elang yang kemarin, Elang kali ini tampak begitu berbinar.

Elang mengeluarkan *HP* dari saku celananya, lalu mengetikan sebuah pesan.

To: Cewek Sinting

Gue udah sampe, dan Bimo sama Edo masih homo seperti biasanya. Haha. Gnight

Sent.

Tidak lama *HP*-nya bergetar, lalu menampilkan balasan dari Cessa.

From: Cewek Sinting

Oke. Thanks today, bilang kak Bimo, gue mampir ke RS besok, balik sekolah. Nggak usah ngeledek Kak Edo, gue tau dia lebih straight daripada Lo. Btw, gnight too.

Elang tidak membalas pesan Cessa lagi, ia membuka galeri *HP*-nya, tanpa sadar senyumnya merekah ketika melihat foto-foto bersama Cessa tadi.

Senyum Elang semakin lebar, saat menemukan fotonya dan Cessa di depan kandang zebra. Tampak Cessa menggunakan bando ala-ala rusa *Rudolf* dan Elang—karena dipaksa Cessa—mengunakan bando berbentuk telinga jerapah.

Elang mengganti foto profilnya. Ia memperhatikan lagi wajah Cessa yang sedang memonyongkan bibir dan menjulingkan mata. Raut cemerlang Elang meredup, diganti oleh wajah mendung.

Ingatan kemarin malam tiba-tiba menghantamnya.

Elang berdesis ketika mendapati hujan turun, secepat yang ia bisa, digiringnya Cessa yang mulai meracau menuju mobil.

"Ah ujan, ah Elang. Kita pacaran 100 hari ya? Oke. Sekarang hari ke berapa?" Cessa mulai menggerakkan jari-jarinya, mulai menghitung.

"Udah banyak, gue nggak bisa ngitung." kata Cessa sambil memanyunkan bibirnya, pipi gadis itu menggembung, bersamaan dengan gerakan jarinya, sebenarnya Cessa sangat manis saat ini, tetapi Elang terlanjur gusar dengan keadaan Cessa.

"Sekarang jangan banyak omong, Lo masuk ke dalam." kata Elang sambil mendorong jidat Cessa dengan jari. Setelah Cessa berada di dalam mobil, Elang langsung berjalan menuju kursi kemudi, ia sudah gerah bahkan untuk berada di parkiran tempat ini.

"Wuaaa Elang, bintangnya nggak ada, altairnya nggak ada." Cessa menunjuk-nunjuk langit yang tampak gelap, membuat Elang semakin kesal.

Ya iyalah! Namanya juga hujan!

"Pegangan yang kencang." Elang memberi perintah, dengan gerakan cepat diputarnya setir mobil lalu diinjaknya pedal.

Elang melajukan mobilnya dengan kecepatan jauh di atas rata-rata, dicengkramnya setir kuat-kuat, dibuatnya manuver-manuver tajam, menghindari setiap kemungkinan kecelakaan.

Ketika sudah berada cukup jauh dari tempat sialan itu, Elang menepikan mobilnya dan saat itulah ia tersadar. Wajah Cessa pucat pasi, peluh sebesar biji jagung mengalir dari dahinya, tubuh Cessa gemetar sempurna, tangan Cessa mencengkram seat belt, ketakutan tampak jelas dari mata cokelat milik Cessa.

"Maafin gue, Kak Reno, maafin gue..." Elang mulai bergerak panik, melihat Cessa yang meracau, ia bahkan tidak peduli dengan nama cowok lain yang baru saja disebut Cessa.

"Cess... Cessa... lo kenapa?" Elang menggoyang-goyangkan tubuh Cessa, mata Cessa kini menatap Elang, tatapan itu kini sarat akan ketakutan.

Samar-samar Elang mengingat, tatapan Cessa saat ini sama dengan tatapannya ketika Elang membawa Cessa terbang dengan motor sekitar satu setengah bulan yang lalu, tak lama ingatanya berlari pada kalimat Kaisar di ruang keluarga...

"Di luar dari yang lo tau, Cessa itu rapuh. Gue minta lo berhati-hati sama dia."

Ini kah kerapuhan yang dimaksud Kai pagi itu?

Elang tidak tau apa yang terjadi pada Cessa, namun setelah Elang memeluknya, Cessa terus menangis, sampai hampir satu jam lamanya.

"Lang, lo ama Angel sebenernya ada apaan sih?" suara Edo mengalihkan pandangan Elang dan Bimo.

"Nggak ada apa-apa, kecuali kalo dia gangguin Cessa, baru ada apa-apa." sahut Elang cuek.

"Nyokapnya mau nikah lagi." Kalimat Edo sukses membuat Elang menoleh ke arah Edo. Namun hanya sesaat, sebelum kembali berbalik menghadap sandaran sofa.

"Bukan urusan gue. Gue mau tidur duluan. Lo juga tidur, Do. Besok masuk. Lo juga Bim, biar cepet sembuh." Mendengar kalimat Elang, Edo hanya menghela napas.

Edo tahu ada sesuatu di antara Elang dan Angel yang membuat Angel segitu terobsesinya kepada Elang. Yang dapat Edo simpulkan adalah, Elang begitu berarti untuk Angel.

"Sebenernya, kenapa mereka bisa sampe musuhan gini sih, Bim?" sadar bahwa ia tidak akan pernah mendapat jawaban dari Elang, Edo beralih pada Bimo.

"Ya sebenernya, cuma cinta-cintaan anak SMP biasa sih, Do. Gue juga nggak nyangka kalo Angel segitu bapernya dan Elang segitu galaknya."

"Ya udah ceritain ke gue, deh."

"Dulu, waktu awal kelas satu SMP, Angel itu temen sekelas gue sama Elang. Terus, nggak tau gimana deh ya, pokoknya bokap nyokapnya Angel cerai gitu, Angel jadi sering bolos, diomelin guru mulu, ke luar-masuk BK, jadi nggak ada yang mau deket sama dia lah. Kalo lo liat kasian, deh, duduk sendirian, di kantin sendirian, dilabrak senior sendirian..." Bimo menghentikan ceritanya sebentar, lalu kembali melanjutkan. "Nggak nyangka kan, lo. Dulu dia cupu,

anjir. Dilabrak senior aja nggak berani ngelawan," Bimo terkekeh pelan, membuat Edo menoyor kepalanya.

"Tapi serius tau, Do. Dia kentang banget. Bandel, bandel sekalian, cupu, cupu sekalian, lah dia bandel-bandel cupu."

"Nah, tapi lo tau sendiri deh temen lo suka sok pahlawan. Waktu dia di-*bully* sama senior, Elang nolongin. Waktu dia dipanggil BK, Elang ikut nemenin. Ya udah deh, sejak itu mereka jadi deket."

"Terus kenapa sekarang malah begitu tuh anak berdua?"

"Tenang dulu dong, kan gue belum selesai cerita," Bimo mengambil napas sebelum melanjutkan ceritanya. "Setelah deket sama Elang, Angel mulai gaul lagi, mulai deket sama Niken, mulai berani ngelawan kalo dijajah senior, dan seiring jalannya waktu, jadi Angel yang tukang labrak."

Edo menganggguk mengerti, secara garis besar, ia telah memahami penyebab terciptanya jarak antara Elang dan Angel.

Angel kesepian.

Orang yang membenci adalah orang yang kesepian, itulah yang Edo pahami. Angel dipenuhi dengan kebencian, tetapi entah mengapa dibanding menghakimi Angel, Edo justru iba pada Angel.

Dalam hati ia berbisik...

Setiap orang punya masa lalu...

Beberapa mampu benar-benar pergi, dan beberapa masih terkekang di tempatnya...

Berada jauh dari rumah sakit, Cessa sudah meletakkan kepalanya di atas bantal sejak berjam-jam lalu, namun ia belum juga memejamkan matanya.

Kehangatan Elang hari ini, membuatnya terjaga sampai detik ini. Entah apa yang Elang lakukan padanya, tapi ia telah berhasil mengetuk pintu hati Cessa, mengusik ketentramannya.

Namun, Cessa menyukai hal itu, ia menyukai perasaan nyaman yang ia rasakan hari ini. Dalam hati Cessa berbisik;

Apa baik-baik saja kalau ia merasakan perasaan ini? Kata mamanya, tidak ada orang yang benar-benar hidup sendiri, ketika seseorang terjatuh dan merasa kesepian, maka sebenarnya akan ada orang lain yang membantunya berdiri dan kembali bangkit, Namun untuk bisa dibantu, ia hanya harus belajar percaya. Lalu mungkinkah Elang orangnya? Mungkinkah ia harus percaya pada Elang?

Cessa merasa terlalu cepat untuk percaya pada Elang. Setelah beberapa waktu berlalu, Cessa memejamkan matanya, terlelap dalam tidurnya.

Namun yang lainnya, membawa luka itu sampai detik ini. Menyimpannya sendirian, sampai selalu kesepian...

Sementara itu, di sebuah kamar, seorang gadis memeluk lututnya, sambil meringkuk di lantai. Dinginnya lantai yang menusuk tidak ia pedulikan. Gelas-gelas *vodka* dan *chivas* yang ia tenggak, tidak pernah mampu mengusir kecemasannya.

Kali ini, ia benar-benar kehilangan segalanya, malam ini, pada akhirnya, harapan untuknya musnah tak bersisa; Elang. Keluarganya, kini bukan lagi keluarga. Nanar, Angel menatap foto yang terletak di atas meja samping tempat tidur.

Perlahan ia bangkit, mengambil bingkai-bingkai foto yang terletak di atas sana. Satu bingkai foto menggambarkan ia dengan kedua orang tuanya, bingkai yang lain, berisi foto ia bersama seorang cowok dengan seragam SMP. Angel meraih keduanya, lalu berjalan ke luar balkon. Setelah sekali lagi menatap kedua benda itu, kemudian dilemparkan dan jatuh menjadi kepingan.

Ia tidak ingin berharap lagi, jika memang harus hancur, maka ia akan menjalaninya. Jika memang ia tidak bisa menang melawan kesepian, maka akan dibuatnya orang lain juga merasakan kesepian yang sama.

Mamanya, papanya, dan Cessa adalah orang paling bertanggungjawab atas kehancurannya.

Angel bersumpah bahwa ia akan merebut Elang kembali. Jika ia sendirian maka harus ada Elang di sisinya.

SATU

SEJAK kejadian mabuknya Cessa, Elang dan Cessa jauh lebih akur daripada sebelum-sebelumnya. Kini mereka berdua sudah jarang berteriak-teriak, malah nyaris tidak pernah. Hal itu tentu membuat Angel lebih geram lagi.

Elang menepati janjinya untuk memberi Angel peringatan, Elang memang memperlunak hukumannya terhadap Angel. Elang tidak membentak Angel, tidak menatap Angel dengan marah, tidak mengancam Angel, tetapi Elang justru menjauh lebih jauh lagi dari Angel.

Kini, sapaan Angel hanya dibalas Elang dengan senyuman singkat. Bagi Elang, itu adalah bentuk toleransi karena Elang tahu bagaimana kondisi keluarga Angel saat ini.

Sekembalinya Bimo dari rumah sakit, ekskul futsal mengadakan sertijab. Cessa dan Chika pun akhirnya lepas dari tanggung jawab karena Bayu juga sudah kembali. Saat ini, hampir seluruh warga SMA Taruna sedang sibuk-sibuknya mempersiapkan Ujian Akhir Semester.

Namun, Elang sama sekali tidak terlihat sibuk padahal ia sudah kelas tiga. Sejak beberapa hari yang lalu, ia malah sibuk mengajari Cessa, Walaupun Cessa menolaknya berkali-kali, tetap saja Cessa belum cukup sakti untuk mengusir Elang.

"Kak Elang! Lo cabut, kek. Gue mau belajar tau!" Cessa berseru keras, ini sudah jam tujuh malam, tetapi Elang belum juga angkat kaki dari rumahnya.

"Justru itu gue di sini, Sayang. Lo tau, kan, kalo gue pinter? Gue malu kalo punya cewek bego." mendengar kalimat Elang, tentu saja Cessa berhasrat membunuh Elang. Sayang saja, ia belum siap masuk penjara apalagi neraka.

"Pinter apanya? Emang gue nggak tau, ulangan harian biologi kemaren lo nyontek sama kak Edo, kan?"

"Iyalah, Edo mah emang calon dokter. Si Edo juga nyontek fisika ke gue kok." Elang berusaha membela diri, yang langsung disahut Cessa dengan dengusan.

Dasar cowok, bisa aja ngelesnya.

"Tetep aja, dasar tukang contek!" Cessa melemparkan pensil-nya ke Elang, yang langsung ditangkap Elang dengan sigap.

"Sayang, seenggaknya aku nggak pernah dapet nilai nol, loh." Elang mengedipkan sebelah matanya, menggoda Cessa.

Sialan!

Dua minggu yang lalu, Cessa memang ke *gep* Elang, mendapatkan nilai nol disalah salah satu PR Matematikanya. Namun, jangan salahkan Cessa, dia juga dapat nol karena lupa ngerjain, bukan karena dia bego-bego amat di pelajaran itu.

Tentu saja, Elang tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Di dalam angka nol yang dicoret besar-besar di buku Cessa, Elang menambahkan dua titik dan garis melengkung ke bawah hingga angka nol itu menyerupai wajah sedih. Rabu depannya, Cessa kena marah guru Matematikanya karena dikira meledek guru dengan gambar muka dinilai tersebut.

Laknat memang si Elang.

"Terserah lo deh, kalo Lo masih mau di sini. Gue mau belajar." Cessa memutuskan untuk membiarkan Elang berada di sana, sedangkan ia sendiri sudah mulai sibuk dengan buku di hadapannya.

Lima menit...

Tujuh menit...

Sepuluh menit...

Elang mulai merasa bosan. Sejak Cessa mengatakan kalimat terakhirnya mereka diselimuti keheningan.

"Cessa..." Elang memanggil Cessa, yang tentu saja tidak disahuti oleh Cessa.

"Cess?" Elang mulai mendekatinya, tetapi Cessa tetap tampak menekuni buku matematikanya. "Salah tuh, harusnya pake cara yang itu," kata Elang menunjuk salah satu rumus. Cessa mengangkat kepalanya lalu menatap Elang dengan tatapan datar

"Ya udah kalo nggak mau dikasih tau," Elang kembali sibuk dengan aktivitasnya, iseng-iseng, ia berjalan menuju rak yang

terletak di salah satu dinding. Matanya menangkap sebuah bingkai foto. Di dalam sana, terdapat beberapa foto yang salah satunya menarik perhatian Elang.

Foto Cessa dengan seorang cowok berpostur tegap, dengan lesung pipi berbentuk sabit di kedua pipinya. Elang tidak perlu bertanya untuk tahu siapa laki-laki itu. Chika sudah menunjukkan foto Reno pada Elang.

Seketika, ingatan Elang terlempar pada obrolannya dengan Chika beberapa waktu lalu, hari senin, setelah kejadian mabuknya Cessa.

"Reno itu siapa, Chik?"

Chika tampak gelisah, saat Elang mengajukan pertanyaan. Elang paham, mungkin Chika ingin menjaga rahasia sahabatnya. Namun entah mengapa, Elang merasa ia perlu untuk tau.

Demi membuka mulut Chika, Elang menceritakan semua racauan Cessa ketika Cessa mabuk. Tentang Cessa yang takut ngebut, berulang kali mengucap maaf, dan menyebut nama Reno pada malam itu. Taktik Elang berhasil, akhirnya Chika menceritakan garis besar kejadian tiga tahun yang lalu.

Reno adalah sahabat Kaisar, mereka berteman SMP, dan membentuk The Sky bersama beberapa teman SMP mereka. Ia menyukai Cessa, sejak Cessa masih kecil, waktu Cessa kelas satu SMP. Reno memberanikan diri menyatakan perasaannya, tetapi Cessa menolak.

Alasan utamanya jelas karena Cessa merasa ia belum cukup umur. Alasan keduanya? Karena Cessa memang tidak menyukai Reno.

Reno tidak menyerah begitu saja, Reno bilang akan menunggu Cessa, bahkan sampai Cessa lulus SMA.

Namun, takdir berkata lain.

Suatu malam, saat liburan kelulusan, Kai sedang berada di Anyer untuk acara perpisahan SMA-nya, sedangkan Cessa di rumahnya. Ternyata malam itu, Cessa demam tinggi, dan tidak ada satu orang pun yang tau.

Reno yang kebetulan berbeda sekolah dengan Kai, datang ke rumah Kai dan langsung membawa Cessa ke rumah sakit. Namun malam itu hujan, di jalan menuju rumah sakit, mereka kecelakaan.

Reno meninggal dan sejak itu Cessa jadi benar-benar dingin.

Elang menoleh ke arah Cessa yang masih sibuk belajar.

Kesepian ya, Cess? Mengusir orang lain untuk pergi dari hidup lo? Itu bikin lo kesepian bukan? Untuk beberapa orang, penyesalan dapat dijadikan pelajaran. Namun untuk beberapa lainnya, penyesalan adalah sesak yang mengikat, penjara tidak kasat mata. Penjara yang mungkin menahan seseorang selamanya di masa lalu.

Namun Elang berharap Cessa tidak terperangkap selamanya di sana, ia ingin membantu Cessa melepaskan diri, entah bagaimana caranya.

Elang menghela napas panjang, lalu menelusuri sisi lainnya, koleksi CD musik milik Cessa dan Kaisar. Jarinya menjelajahi isi rak

tersebut, tetapi terhenti pada sebuah CD *pack* bertuliskan *The Sky*, yang terselip di antara CD musik lainnya.

Pasti punya Kaisar.

Elang memilih asal CD yang berada di dalam CD *pack* tersebut, lalu mengacungkannya, berniat menunjukan pada Cessa. "Cess, gue pasang lagu ya?" Elang menggoyang-goyangkan CD bersampul putih tersebut, tetapi Cessa tetap sibuk dengan bukunya, sama sekali tidak mengangkat kepala.

"Terserah, asal jangan berisik," sahut Cessa asal, Elang pun memasukannya ke dalam *CD room*, lalu menekan tombol *play*.

Sebuah iringan gitar muncul membuat Elang mengangkat sebelah alisnya.

Ini CD akustik? Tidak lama, sebuah suara berat tetapi merdu muncul, membuat Cessa mematung di tempatnya. Ia mengangkat kepalanya, menajamkan telinganya, dan lirik berikutnya, menghunjam tepat di jantungnya.

Suara itu... Suara yang amat ia kenal...

Aku belajar mencintaimu
Mencintai tanpa syarat apa pun
Meski kau yang tersulit untukku
Tapi aku tak ragu

Kini kita sudah semakin jauh
Bahkan sulit untuk kembali
Ku beri semua yang ada padaku
Tanpa syarat apapun

Aku ingin terus ada di hatimu
Aku lelaki yang tak bisa mudah menggantimu
Meski aku takut akan kelemahanmu
Ku takkan lari karena cintaku sempurna

Kini kita sudah semakin jauh
Bahkan sulit untuk kembali
Ku beri semua yang ada padaku
Tanpa syarat apapun

Aku ingin terus ada di hatimu
Aku lelaki yang tak bisa mudah menggantimu
Meskipun diriku takut (meski aku takut) akan kelemahanmu
Ku takkan lari ooh ku takkan lari ooh
Ku takkan lari karena cintaku sempurna

Iringan gitar menutup lagu tersebut.

Tanpa Elang sadari, ia terkesima. Bukan karena suara berat khas laki-laki, melainkan karena lirik lagunya, cara penyanyinya menyampaikan pesan lewat lagu tersebut yang membuat Elang ikut terhanyut.

Lirik lagu tersebut terasa begitu jujur....

"Wow, gue baru tau *band* asuhannya Kai bisa bawain lagu beginian. Keren juga," gumam Elang kagum. Ia kira, setelahnya akan ada lagu lagi, tetapi tidak. Suara berat itu memang kembali mengisi ruang keluarga Cessa, tetapi kini tidak lagi bernyanyi atau diiringi petikan gitar.

"Halo... gimana? Lo suka nggak? Sekadar info nih, Ces. Ini lagu Afgan yang judulnya Cinta Tanpa Syarat, sengaja gue cover *spesial buat lo, semoga suka ya, Cess."* Elang menaikkan sebelah alis mendengar nama Cessa disebut, dialihkannya pandangan ke arah Cessa, tetapi didapatinya kini Cessa mematung. Suara berat itu kembali menggema, mengalihkan perhatian Elang.

"Iya... gue tau, lo nggak bisa sama gue, kan? Makanya, lewat lagu ini gue harap lo ngerti," cowok itu menggantungkan kalimatnya sejenak.

Tanpa sadar, Elang menahan napasnya juga. Ia tidak tahu siapa yang bernyanyi barusan, tetapi yang ia tahu, lagu tadi ditunjukkan pada Cessa.

Laki-laki yang tadi bernyanyi, begitu mencintai gadisnya...

"Gue mencintai lo, tanpa harus lo balas. Jangan merasa bersalah, izinin gue untuk tetap mencintai lo, melihat lo, tanpa ada di sisi lo. Just to make sure, you're okay. Just to make sure, you're happy. It's enough."

"Selamat malam, Princessa."

Elang mengalihkan pandangannya ke Cessa, hendak protes karena masih menyimpan hadiah dari cowok yang menyukainya. Namun, tiba-tiba ia tersentak.

Dasar Elang bego, jawabannya ada di foto tadi!

Ragu-ragu Elang mendekati Cessa, bahu cewek itu sudah bergetar sekarang. Namun Cessa mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Cess?" gumam Elang pelan, Cessa beralih pada Elang, lalu memasang wajah juteknya.

"Apaan sih, sana ah jangan ganggu gue, gue lagi belajar," Cessa sudah kembali mengalihkan tatapannya Elang, tetapi tiba-tiba saja kedua telapak tangan Elang memegang wajah Cessa, membuat Cessa mau tak mau menatap Elang.

"Tadi itu Reno, ya?"

Cessa tersentak mendengar pertanyaan Elang.

"Kak Elang, tau dari siap—" Cessa tidak dapat melanjutkan kalimat tanyanya, karena Elang sudah menariknya ke dalam rengkuhan.

"Jangan merasa bersalah atas takdir orang lain, jangan merasa kesepian atau sendirian. *I'll always be here."* Elang membisikkan kalimat itu di telinga Cessa, selirih angin, namun jelas pada setiap hurufnya, begitu lembut dan sarat akan pemahaman. Tepat setelah Elang mengatakannya, air mata Cessa jatuh.

Setetes, dua tetes, sampai akhirnya tangis itu, mulai berubah menjadi isakan. Elang hanya mengelus kepala Cessa, membiarkannya menangis dalam pelukan. *Mommy*-nya pernah bilang, tangis itu memiliki berbagai bentuk, salah satunya kepercayaan. Ketika seseorang menangis di depanmu, artinya ia sudah meletakkan kepercayaannya kepadamu.

Elang tidak tahu bagaimana dengan Cessa, tetapi dalam hati, Elang berharap bahwa Cessa dapat mempercayainya. Dapat memercayai Elang sebagai seseorang yang berada di sisinya sehingga Cessa dapat berbagi sakit dengannya, meminta perlindungannya, dan tidak lagi menyimpan luka sendirian.

DUA

LIBUR semester telah tiba, tetapi Cessa menolak seluruh ajakan berlibur. Semenjak suara Reno terputar di ruang keluarga, mimpi buruk itu kembali hadir. Cessa tidak menceritakannya pada siapa pun. Tapi, Kai, Chika, dan Elang sudah mencium gelagat tidak beres.

Bahkan, Bimo dan Edo, juga teman sekelas Cessa ikut curiga karena sejak hari itu Cessa mendadak jadi pendiam dan sering melamun. Jangan tanya bagaimana Edo dan Bimo tahu keadaan Cessa. Walaupun mereka sudah hengkang dari sekret, tetapi hampir setiap hari Elang menyeret mereka untuk nyamperin Cessa, sekadar untuk menggoda Cessa agar Cessa kesal.

Cessa belum bisa bersandar pada Elang sepenuhnya. Itu yang Elang sadari, sejak kejadian *CD* Reno tempo hari. Elang semakin sadar, betapa kokoh tembok pertahanan Cessa. Betapa Cessa terlalu sulit untuk ditembus.

Kai juga sudah kembali ke Jakarta, terlalu khawatir dengan keadaan Cessa. Siang ini, Chika, Elang, dan Kai memaksa Cessa untuk ikut pergi berlibur, tetapi Cessa kembali menolak.

"Kalian kenapa sih? Lebay!" Cessa mendengus kesal.

"Cess, dengerin dulu," Kai berusaha membujuk Cessa, tetapi Cessa malah bangkit dari kursinya, berderap menuju kamar lalu membanting pintu sehingga menimbulkan bunyi bedebam.

"Kayaknya susah deh, Lang,"

Mendengar kalimat Kai, ketiganya menghela napas panjang.

"Jangan pada galau gitu dong, Cessa nggak apa-apa, kok. Paling cuma ada pikiran aja." Kai mulai merasa bahwa Elang terlalu berlebihan dalam mengkhawatirkan Cessa.

Bukannya Kai tidak khawatir, tetapi Cessa kan sudah besar, lagipula Kai sangat mengenal adiknya. Cuma karena Cessa sering melamun dan tampak gelisah tiap tidur, bukan berarti Cessa berada dalam bahaya.

Kai tidak tahu, penyebab melamunnya Cessa adalah Reno.

Elang mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja, menimbang-nimbang, apakah Kai perlu tahu, penyebab berubahnya sikap Cessa.

"Hmmm sebenernya, kayaknya gue tau kenapa Cessa begitu,"

Mendengar suara Elang, Chika dan Kai menoleh kepadanya. Elang bangkit, lalu melangkah menuju rak, membuat Kai mengernyitkan dahinya. Namun, pertanyaan Kai terjawab setelah Elang memasukan CD kedalam CD *player* yang terletak di sudut ruangan.

Suara Reno yang bernyanyi tidak lama terdengar, membuat Kai dan Chika mematung. Apalagi ketika mendengar kalimat demi kalimat yang Reno ucapkan. Setelah CD itu berhenti berputar, punggung Kai dan Chika melemas.

"Pantes aja," gumam Chika nyaris tidak terdengar. Ingatan Chika berlari ke tiga tahun silam, ketika Reno meninggal. Di pemakaman Reno, Cessa tak ubah sebuah mayat berjalan. Cessa menyalahkan dirinya sendiri atas meninggalnya Reno.

Setelah mendengar penuturan Elang tentang *CD* tadi, Kai jadi ikut khawatir dengan keadaan Cessa. Begitu Elang dan Chika pamit pulang, Kai mengetuk pintu kamar Cessa.

Tok.. Tok..

Setelah tiga kali ketukan dan tetap tidak ada jawaban, Kai masuk ke kamar Cessa. Cessa sendiri sedang meringkuk di atas kasurnya dengan *headset* di telinga. Posisi Cessa meringkuk persis janin dalam kandungan.

"Cess, bangun, gue tau lo nggak tidur." Kai menggoyang-goyangkan tubuh Cessa, tetapi Cessa masih juga tidak membuka matanya. Kesal dengan sikap Cessa, Kai langsung membuka selimut Cessa, lalu mengangkat ujung *headset* Cessa yang tidak tersambung ke mana pun.

"Bangun, nggak!" seru Kai setengah berteriak, nada otoritas dalam suaranya membuat Cessa mau tak mau, bangkit dari posisi tidurnya.

"Apaan sih, Kai?" Cessa merenggut kesal.

"Lo udah parah. Ayo, pulang ke rumah mama." Kai menarik tangan Cessa, memaksa Cessa bangun.

"Parah apanya sih?" Cessa bersikeras tetap dalam posisinya. Akhirnya Kai mengambil tindakan sendiri, diambilnya ransel Cessa, lalu dibukanya lemari, membuat Cessa ikut bangkit dari kasurnya.

"Kai mau apa, sih?!" bentak Cessa, mulai muak dengan sikap *over* abangnya.

"Kita nginep di rumah mama seminggu. Nggak ada tapi!" nada perintah dalam suara Kai begitu tegas, ditambah Kai sudah mulai memasukan baju-baju Cessa ke dalam ransel. Jadi, tak ada celah bagi Cessa untuk menolak.

Cessa hanya menghela napasnya panjang, pasrah.

Salah, ternyata memang salah menuruti Kai untuk pulang ke rumah karena Cessa langsung diseret mamanya untuk masuk ke ruangan praktik, demi mengadakan *sesi.*

Apa itu sesi? Sesi adalah sebutan mama dan papa Cessa untuk kegiatan konsultasi bagi orang-orang yang memiliki gangguan psikologis. *Yes*, mama dan papa Cessa adalah psikiater.

Papanya kerja di sebuah rumah sakit jiwa di daerah Cibubur, itulah alasan kenapa Cessa tinggal terpisah dengan kedua orangtuanya. Sedangkan, Raline—mamanya Cessa—membuka klinik praktik sendiri di rumahnya.

Sejak remaja, Kai dan Cessa diberi sesi khusus tiap minggunya, hanya untuk mengetahui perkembangan keduanya, tetapi sejak Kai dan Cessa pindah ke Jakarta, sesi itu otomatis ditinggalkan. Hari ini, sesi itu kembali dimulai.

Alasannya? Pasti karena laporan Kai tentang Cessa yang sering melamun, gelisah, dan mimpi buruk tiap tidur. Tidak perlu Cessa tanya siapa dalangnya, sampai Kai bisa menebak apa masalah Cessa yang membuatnya berantakan akhir-akhir ini.

Terima kasih pada sahabat paling setia kawan—Chika dan pacar jelmaan setan bernama Elang karena mereka berdua melaporkan semua kejadian--mulai dari Bayu, mabuknya Cessa sampai pada CD dari Reno—akhirnya Kai sadar, mimpi buruk apa yang kembali menghantui Cessa.

Cessa menggoyang-goyangkan bandul besi—hiasan meja Raline, dengan jari telunjuk, tidak berniat menceritakan apapun.

Cessa bahkan menolak untuk duduk di kursi super nyaman yang terletak di salah satu sisi ruangan itu karena Cessa tahu itu hanya cara mamanya untuk membujuk Cessa agar Cessa mau bercerita.

"Sayang?" panggil Raline lembut.

"Mama, Cessa nggak mau sesi."

"*It's okay*, kita ngobrol selayaknya orang tua dan anak, bukan dokter dengan pasien kok," ujar Raline, sambil merapikan salah satu *file*.

"Nggak kayak dokter sama pasien, tapi aku diseret ke sini," gumam Cessa setengah merenggut.

"Kamu belum perlu obat tidur, kan, Sayang?"

Cessa memanyunkan bibirnya, mama dan papanya termasuk dokter yang pelit obat, apalagi sama anaknya. Hanya saja, tiga tahun yang lalu, Cessa harus menenggak obat itu, walaupun dalam dosis ringan, karena ia hampir tiga hari tidak tidur.

"Kita jalan-jalan aja yuk, ke mal gimana?"

"Nggak ah, bosen," gerutu Cessa, masih sambil terus menggoyang-goyangkan bandul besi milik Raline.

"Kita ke kantor papa aja yuk!" Raline bangkit dari kursi, lalu melepaskan jas putih kebanggannya. Tak lama, Cessa akhirnya ikut bangkit dan mengekor di belakang mamanya.

"Pak Indra sedang *visit*, Bu," sapa seorang suster ketika melihat Cessa dan mamanya. "Loh Cessa lagi ada di sini?" suster itu tersenyum ketika melihat Cessa yang berada di balik tubuh Raline, Cessa membalas senyum itu sopan.

"Oh, ya udah aku jalan-jalan dulu, Ran. Kalo bapak udah balik, tolong bilang aku sama Cessa disini ya?" pinta Raline dengan nada lembut, yang langsung di balas suster bernama Rani itu dengan acungan jempol.

Cessa benci bau rumah sakit, itu yang paling utama. Namun, harus ia akui dengan berada di rumah sakit, Cessa merasa banyak bersyukur. Setidaknya, ia masih sehat raga dan masih dapat mengatasi penyakit kejiwaannya.

Bukan artinya Cessa mengakui ia gila.

Tapi, papa dan mamanya selalu berkata; Pada dasarnya, setiap orang punya penyakit jiwanya masing-masing, namun beberapa orang lebih beruntung, untuk tidak mengalami gangguan atas penyakit kejiwaannya.

Beda dengan jasmani, jiwa tidak pernah benar-benar bisa sehat, selalu ada luka yang membayangi, hanya saja, obat kejiwaan sebenarnya tidak perlu dibeli karena setiap orang mempunyai obat dalam diri mereka sendiri; kekuatan pikiran.

Mamanya mengajak Cessa ke taman rumah sakit, mereka duduk bersisian di salah satu kursi.

"Apa yang kamu lihat di sini?" tanya mamanya, sambil menuding pasien yang berlalu lalang dengan ekor mata. Kebanyakan dari pasien di sana, tidak tampak seperti orang sakit, mereka semua terlihat seperti orang-orang sehat.

Ada yang wajahnya cerah berbinar, ada yang berlarian dengan lincahnya, ada yang menggendong-gendong boneka di tangannya. Tidak ada ciri yang menunjukan bahwa mereka adalah orang sakit, kecuali baju mereka yang seragam, dan tatapan mereka yang kosong tanpa jiwa.

"Begitulah hidup, apa yang tampak baik-baik saja, terkadang jauh lebih terluka daripada yang kelihatan." Raline berujar lembut, membuat Cessa menoleh. Cessa yakin tidak menyuarakan pikirannya, namun mamanya pasti sudah dapat menebak apa yang Cessa pikirkan.

"Kamu tau nggak, alasan mereka ada disini walaupun mereka kelihatan baik-baik saja?" tanya mamanya lembut.

"Karena mereka sakit," jawab Cessa asal.

"Setiap orang punya penyakit jiwa, Sayang. Selain karena penyakit jiwa mereka berbahaya, mereka ada di sini karena mereka terganggu dengan kondisi mereka—" Raline menjawab pertanyaannya sendiri, sejenak beliau menggantungkan kalimatnya di udara, sebelum melanjutkan "—dan karena mereka nggak bisa diterima di masyarakat luas."

Cessa mengangguk-angguk mengerti, mamanya berujar lagi, "Mereka sama seperti pasien kanker, perlu pertolongan. Tapi, di luar sana mereka justru dikucilkan dan kesepian, beberapa karena nggak punya orang untuk berbagi, dan berlindung, beberapa karena terlalu keras kepala menyimpan segalanya sendirian," Raline menghela napas, lalu beralih pada Cessa. "Ngerti apa maksud mama?"

Cessa mengangguk-angguk menjawab pertanyaan Raline.

Secara tidak langsung, mamanya mengatakan bahwa ia masih beruntung karena memiliki tempat berbagi dan berlindung. Jadi, sepantasnya Cessa mengurangi keras kepalanya, belajar untuk percaya dan berbagi, jika tidak ingin 'sakit'.

"Loh, anak papa di sini?" suara berat khas Indra, membuat Cessa dan Raline menoleh.

"Papa, *I miss you*." Cessa berhambur memeluk Indra, Indra langsung membalas pelukan Cessa.

"Kebetulan mama ada di sini, papa mau konsul, Ma. Ke ruangan, yuk!"

"Pasti Cessa nggak boleh ikut," Cessa memajukan bibirnya, kalau papa atau mamanya sudah menyebut kata 'konsul' Cessa dan Kai dilarang mengikuti keduanya, karena 'konsul' menurut Indra dan Raline adalah rapat kecil mengenai pasien keduanya, Cessa dilarang ikut, demi asas kerahasiaan pasien.

"Nah, itu kamu tau, kamu jalan-jalan aja, gih."

"Ya udah, Cessa mau ke ruangan papa aja." Cessa bangkit dari kursinya, lalu meninggalkan kedua orangtuanya.

Cessa menyusuri koridor rumah sakit, tetapi ketika ia hendak berbelok, seorang cowok melewatinya. Cessa menyipitkan mata, merasa mengenalinya, tanpa sadar ia mengikuti langkahnya. Ia berhenti di depan salah satu pintu, menghirup wangi bunganya sekilas, lalu menekan gagang pintu. Cessa mengernyitkan dahinya, melihat cowok itu masuk kedalam ruangan.

Sebuah pertanyaan terbit dalam otaknya;

"Kak Elang ngapain di sini?"

SATU

CESSA mengintip lewat celah sempit yang tercipta antara kusen dengan pintu. Cessa tidak dapat melihat seluruh isi ruangan, ia hanya dapat melihat seorang laki-laki paruh baya berdiri di salah satu sisi. Walaupun tidak tampak wajahnya, Cessa dapat mendengar gelegar suara Elang.

Siapa laki-laki itu?

"Saya sudah bilang, ibu saya adalah urusan saya, anda tidak perlu datang dan jangan pernah menemui ibu saya lagi." Elang tidak berteriak. Namun, suaranya tajam dan menusuk.

"Ibu? Mommy kenapa?" Cessa membatin bingung.

"Erlangga, Papa—" suara laki-laki itu terdengar menyebut nama Elang, tetapi langsung dipotong oleh Elang.

"Saya tidak punya papa," nada suara Elang datar tanpa ekspresi.

Sebegitu bencinya kah Elang, kepada papanya?

"Anda bisa pergi sekarang dan saya harap Anda tidak pernah mengganggu kami lagi." Suara Elang terdengar lagi, membuat Cessa menegakan tubuhnya, ia ingin pergi, tetapi entah mengapa, kaki Cessa menghianati otaknya.

Tidak lama, pintu terbuka, sosok laki-laki paruh baya berdiri. Ia menatap Cessa bingung, lalu menoleh pada Elang. Tepat ketika laki-laki itu memiringkan tubuhnya, Cessa dapat melihat seorang wanita duduk di ranjang, menghadap ke arah dinding, sedangkan Elang berdiri di belakang punggung wanita itu, mematung menyadari siapa yang berdiri di ambang pintu.

Elang dan Cessa duduk di bangku taman rumah sakit, Elang mengusap wajahnya frustasi. Akhirnya, ada yang mengetahui keberadaan ibunya dan lagi-lagi Cessalah orangnya.

"Udah bisa nyimpulin apa aja?" tanya Elang sambil menatap lurus ke arah kolam.

Sejujurnya, Cessa belum dapat menyimpulkan banyak hal, kecuali wanita dalam ruangan tadi adalah penyebab utama retaknya hubungan Elang dengan papanya. "Lo udah tau terlalu banyak, sadar nggak?" tanya Elang santai, sama sekali tidak terdengar marah. Cessa lagi-lagi hanya diam, tidak menyahut.

"Tiga tahun yang lalu, wanita tadi datang ke sekolah gue, beliau mengatakan hal yang nggak masuk akal bahwa gue adalah anaknya, karena takut, gue tentu aja nggak mau menemui wanita itu lagi. Gue selalu menghindar walaupun gue tau, beliau selalu nungguin gue tiap pulang sekolah," Elang menggambil napas sejenak, lalu melanjutkan.

"Tapi suatu hari, gue nggak sengaja dengar percakapan bokap dan Om *Satya*—laki-laki yang tadi lo lihat. Perempuan yang tadi, bener nyokap gue dan alasan dia berada di sini karena bokap gue."

Cessa menahan diri untuk tidak membekap mulutnya, penuturan Elang barusan, tidak pernah Cessa bayangkan bahkan dalam mimpi sekalipun. Kenyataan barusan, menghentak Cessa ke dalam kesadaran.

Kalau begitu, bagaimana dengan Mommy?

Seolah dapat membaca pikiran Cessa, Elang kembali melanjutkan penuturannya. "Gue memang anak angkat, *Mommy* nggak bisa hamil, bokap nyokap gue mengadopsi gue sejak gue masih bayi, tapi yang *Mommy* nggak tau adalah—" Elang menghela napas sebentar, menggantungkan kalimatnya di udara. "—gue adalah anak kandung bokap, anak haram hasil hubungan gelap bokap dengan sahabat *Mommy* dan alasan gue ada di panti asuhan itu juga karena bokap ngambil gue dari ibu gue."

Cessa tidak bisa menahan dirinya sendiri, ia benar-benar kehabisan kata-kata. Kalimat yang ke luar dari bibir Elang adalah kalimat selirih angin, penuh kelelahan, luka, dan sarat akan kesepian.

Cessa tahu bahwa apa yang Elang lakukan adalah berusaha menahan air mata. Laki-laki dengan gengsi seperti Elang, tentu punya hukum haram tentang menangis di depan perempuan.

Namun, sepertinya, untuk kali ini saja Cessa ingin memaksa Elang untuk melanggar aturan tersebut. Jadi, ia berdiri di hadapan Elang, membuat Elang mengernyitkan dahi. Cessa meletakkan tangannya ditengkuk Elang, lalu menggerakan lembut kepala Elang sehingga kini wajah Elang menghadap ke tanah. Cessa meletakkan puncak kepala Elang di perutnya, lalu mengusap-ngusap bahunya lembut.

"Dulu... Waktu Kai lagi banyak masalah, dia selalu minta gue giniin," kata Cessa lembut.

Elang terhenyak.

Pada akhirnya, ia pun ikut menyerah, setetes air meluruh dari mata hitamnya, terjatuh ke tanah... Setetes itu, mengundang yang lainnya, sesekali bahu Elang bergetar karena isakan. Cessa sendiri menghela napas panjang, menatap biru langit.

Kak Elang, seberapa sakit sebenarnya bertahan sendirian selama ini?

Elang mengambil kacamata hitam dari saku jaketnya, lalu memakainya sebelum mengangkat kepala. Cessa mendengus melihat tingkah Elang.

Dasar cowok gengsian!

"Ngomong-ngomong, ngapain lo di sini? Ngikutin gue ya?"

Mendengar kalimat Elang, Cessa langsung mendengus.

Baru dibilang udah tobat, udah balik lagi setannya.

"Bokap gue dokter di sini, jadi lo jangan macem-macem, kalau nggak mau gue bikin masuk sini juga."

Elang melepaskan kacamata hitamnya, lalu mengangkat alisnya tinggi-tinggi, lumayan kaget tau Cessa anak dokter.

"Kalo gitu bagus, deh," gumam Elang mengangguk-angguk, membuat Cessa menghentikan langkahnya seketika.

"Bagus apa? Jangan macem-macem ya, Kak Elang!" Cessa memicingkan matanya curiga, Elang sendiri cuma senyam senyun penuh maksud.

"Cessa?" Elang dan Cessa menoleh, mendengar suara seorang wanita memanggil nama Cessa.

"Kamu ke mana aja? Mama cariin." Senyum licik tercetak di bibir Elang, sepertinya ia akan dapat *jackpot*.

"Loh, ini teman kamu?" tanya Raline, ketika menyadari seorang cowok berdiri di sisi anaknya.

"Siang, Tante," Elang tersenyum, menyapa Raline sopan. Senyuman itu tentu langsung dibalas senyuman manis oleh Raline.

"Loh, mama masih di sini? Ini siapa?" tidak lama seorang pria dengan jas putih, ikut bergabung bersama mereka. Cessa langsung tersadar, ini bukan pertanda baik.

"Ini te—" kalimat Cessa, langsung dipotong oleh Elang.

"Siang Om, saya Elang, pacarnya Cessa." Raut wajah kedua orangtua Cessa, langsung berubah begitu mendengar pengakuan Elang.

"Jadi kamu, yang diceritain sama Kai?" mata Raline berbinar-binar mendengar pengakuan Elang.

"Mari Elang, mumpung kamu di sini kita makan siang bersama," Indra langsung mengambil alih, membuat Cessa semakin panik.

"Pa, Kak Elang buru-buru. Ya, kan, Kak?" kata Cessa sambil menginjak kaki Elang, memberi kode agar Elang mengangguk tetapi

tentu saja itu kesalahan besar. Taktik Cessa untuk membungkam Elang, tentu salah besar. Elang tersenyum ke arah papanya Cessa. "Nggak kok, Om. Saya ke sini memang mau ketemu Om dan Tante."

Elang sialan!

DUA

SIAL, *benar-benar sial.*

Pertemuan Elang dengan kedua orangtua Cessa tiga hari lalu, berbuntut panjang. Melalui mulut-mulut jail Edo dan Bimo, Karina mengetahui pertemuan Elang dengan kedua orangtua Cessa. Lain kali, Elang bersumpah tidak akan bercerita ke mereka berdua, walaupun mereka memaksa.

Awalnya Elang pikir, akibat dari perbuatan Edo dan Bimo hanya berdampak seperti godaan atau pengumuman di keluarga besarnya. Namun, Elang lupa bahwa *mommy*-nya suka melakukan segala hal diluar nalar Elang sebagai manusia.

Tanpa Cessa dan Elang ketahui, Karina menghubungi orangtua Cessa. *Suprise*nya, Raline turut andil atas keberadaan Cessa di rumah Elang malam ini. Dalam rangka makan malam bersama dua keluarga.

"Lo beneran mau nikah begitu gue lulus, ya?" Elang berdesis di telinga Cessa, yang langsung mendapat pelototan ganas dari Cessa.

"Siapa yang sok-sokan kenalan sama bokap-nyokap duluan?" Elang tidak membalas, ia sadar dia lagi *ketula*.

"Lo berdua ngapain masih di sini?" tiba-tiba suara Kai terdengar dari balik tubuh mereka, Cessa berbalik dan langsung mengamit tangan abangnya.

"Kai, ayo kita ke dalam aja, tinggalin nih setan satu." Setelah mengatakan hal itu Cessa langsung menyeret Kai ke dalam, meninggalkan Elang yang masih kesal di ruang tamu.

Makan malam dua keluarga itu telah selesai, Elang dan Cessa harus berkali-kali tersedak, melotot dan berteriak 'tidak', setiap kali kedua orangtua mereka mencetuskan ide-ide gila. Mulai dari pertemuan keluarga besar, pertunangan, sampai pernikahan muda. Sebenarnya, ketiga ide itu hanya dicetuskan oleh Karina, sedangkan Raline, Indra dan Rudi hanya berpendapat seperlunya.

Soal papa Elang, seberapa kalipun Cessa berpikir, ia tidak dapat menemukan sisi jahat dari laki-laki itu. Sebaliknya, Rudi terlihat sangat menyayangi Elang, walaupun tidak dengan perlakuan terang-terangan. Namun, tatapan mata Rudi yang sendu setiap kali melihat putranya, membuat Cessa ikut terhanyut.

Indra dan Raline juga sudah mengetahui latar belakang keluarga Elang, tentang Elang yang sebenarnya bukan anak kandung Karina. Entah bagaimana caranya, tetapi Cessa cukup terkejut sebelum berangkat ke rumah Elang, mama dan papanya menyinggung hal tersebut.

Indra mengatakan bahwa ia sudah beberapa kali bertemu Elang, melihat Elang mengajak ngobrol ibunya yang berada di kamar perawatan. Walaupun wanita itu tidak pernah menggubris setiap pertanyaan atau prilaku Elang, Elang seakan tidak kenal lelah untuk mengajak ibunya berinteraksi. Kesan anak berbakti itu langsung melekat pada diri Elang, maka dari itu papanya sama sekali tidak keberatan kalau Cessa menjalin hubungan dengan Elang.

"Kamar lo keren juga, Bro," Kai berdecak memuji kamar Elang. Cessa sih maklum kalo abangnya norak begini, ekspresi abangnya

belum sekampungan Cessa waktu pertama kali lihat kamar Elang. Saat ini, mereka bertiga duduk di balkon kamar Elang, menikmati semilir angin malam.

The Summer Triangle sudah tidak terlihat, Elang juga tidak mengeluarkan teleskopnya, tetapi entah mengapa perasaan hangat yang menyenangkan malam itu, kembali menjalar di tubuh Cessa. Tanpa Cessa sadari, pipinya memanas mengingat Elang yang memeluknya.

"Muka lo kenapa?" tanya Elang sambil menaikan sebelah alisnya.

"Hah? Apaan?"

Elang cuma mengedikan bahunya, lalu berjalan kedalam kamar.

"Kai. Main PS yuk!" mendengar tawaran Elang, Kai langsung bangkit dari duduknya.

"Wah, ayo itu, mah!"

"Kalian main PS, gue sendirian?" Cessa ikut bangkit, hendak protes. Namun, kedua cowok itu sudah duduk manis depan teve, dalam posisi siap *war*. Akhirnya Cessa memilih ke luar dari kamar Elang.

Cowok, kalau sudah asik sama dunianya, cewek sekelas Kendall Jenner juga nggak akan bisa tembus.

"Mau ke mana lo?" tanya Elang ketika Cessa membuka pintu kamarnya.

"Mau laporan ke *mommy* lo, biar kita cepet dinikahin." sahut Cessa asal.

“Oh, ya udah. Ati-ati ya, Sayang. Bilang *Mommy*, minggu depan juga gue siap.” Cessa memutar bola matanya mendengar kalimat Elang, sedangkan Kai cuma terkekeh mendengarnya.

Cessa menuruni anak tangga dua-dua sekaligus, hendak ikut bergabung dengan kedua orangtuanya dan orangtua Elang di ruang keluarga. Gerakan Cessa terhenti ketika melihat sebuah pintu terbuka, Cessa tidak berniat mengintip, tetapi dari tempatnya, Cessa dapat melihat Rudi berada di balik sebuah meja kayu besar.

Sebelah tangan pria itu memegangi dadanya, sedangkan sebelahnya lagi terulur, tampak ingin mengambil botol di ujung meja. Namun, tangan Rudi tidak kunjung mencapai benda yang hanya berjarak setengah meter dari tempat duduknya.

Dalam sekejap, otak Cessa langsung memproses apa yang sedang terjadi. Tanpa permisi, Cessa langsung masuk ke dalam ruangan papa Elang.

“Berapa butir, Om?” Tanya Cessa sedikit panik, papanya Elang mengacungkan dua jarinya, membuat Cessa mengerti. Cessa mengeluarkan dua pil dari botol itu, lalu membantu Rudi untuk meminumnya.

Setelah beberapa menit berlalu, Rudi tampak lebih baik, beliau menghela napas panjang, begitu pula dengan Cessa.

“Om baik-baik aja?” tanya Cessa masih khawatir, tetapi Rudi hanya menjawab Cessa dengan senyuman.

“Saya baik-baik saja. Jangan bilang *Mommy* atau Elang ya?” permintaan Rudi, Cessa balas dengan senyum sopan karena sejujurnya Cessa merasa aneh.

Apa Mommy dan Elang nggak tau kalau papanya sakit?

"Ya udah, Om. Saya ke ruang keluarga, ya." Cessa berpamitan, tetapi Rudi menahannya.

"Nanti aja sama Om. Om mau bicara dulu sama kamu, boleh, Cessa?"

"Boleh, Om." Cessa mengangguk-angguk. Rudi mempersilakan Cessa duduk di kursi lainnya. Cessa sudah bisa menebak ke arah mana pembicaraan mereka, pasti ke arah kelancangan Cessa menguping di rumah sakit kemarin.

Rudi mengambil selembar foto dari laci, menatapnya sekilas. Dalam tatapan itu, Cessa menerjemahkan dalam berbagai arti, tetapi kesedihanlah yang paling nyata dan mendominasi.

Ia meletakkan foto itu dihadapan Cessa. Foto itu adalah foto wanita yang berada di rumah sakit kemarin. Berbeda dengan sosok yang berada di rumah sakit, sosok wanita yang tergambar dalam foto ini tampak berbinar-binar dan bahagia.

Cessa menggigit bibirnya, melihat sosok lain dalam foto tersebut. *Mommy* dan papanya Elang. Wanita yang berada di rumah sakit, berada di sebelah *Mommy*, sedangkan papanya Elang berada di sisi *Mommy* yang lainnya.

Jadi benar, papanya Elang selingkuh dengan sahabat Mommy?

Cessa meneguk ludah, berharap pertanyaan yang baru saja terlintas di otaknya, memiliki jawaban 'tidak'. Namun, sorot sendu Rudi menjawab semuanya dan kalimat selanjutnya adalah jawaban atas segala pertanyaan.

"Perempuan yang kemarin kamu lihat di rumah sakit, dia benar ibu kandung Elang."

SATU

SUDAH tiga jam, sejak Cessa dan keluarganya meninggalkan kediaman Elang. Lampu kamarnya juga sudah lama dimatikan, tapi pemiliknya masih bergerak gelisah di atas kasur. Percakapan Cessa dengan papa Elang masih terngiang jelas, membuat Cessa tidak bisa memejamkan kedua matanya barang sekejap.

"Om hanya berharap, suatu saat nanti Elang akan percaya, bahwa om menyayanginya sepenuh hati om. Sebagai seorang ayah."

Kalimat itulah yang benar-benar mengganggu Cessa. Kenyataan bahwa Elang adalah anak kandung, dan hasil perselingkuhan ayahnya, ternyata belum cukup menyakitinya. Elang masih harus berperang melawan banyak luka lainnya yang belum ia sadari.

Cessa mengusap layar HP-nya. Saat ini, sudah pukul satu malam. Apa tidak apa-apa kalau Cessa menghubungi Elang sekarang? Cessa menimbang-nimbang.

Kekhawatirannya lah yang menang.

Cessa ingin mendengar suara Elang, walaupun Cessa sendiri tidak mengerti alasannya. Ia hanya ingin memastikan, Elang dalam keadaan baik-baik saja. Namun baru deringan kedua, Cessa buru-buru memutuskan sambungan. Ketika Cessa sedang menggigit jari, *HP*-nya berdering Cessa terkesiap ketika nama '*Orang gila'* tertera di layar ponselnya.

"Halo!" Cessa tidak berniat membentak, tapi entah kenapa justru nada itu yang ke luar dari bibirnya.

"Kenapa lo telepon? Akhirnya lo kangen juga sama gue?" Cessa memutar bola matanya, tapi tak pelak tersenyum juga. Ia membalik tubuhnya, hingga kini, langit-langit kamarnya lah yang terlihat. Dalam bayangannya, Elang sedang melakukan hal yang sama.

Bedanya, langit-langit kamar Elang indah bertabur bintang, langit kamar Cessa gelap polos tanpa warna.

"Kepencet tau." Cessa mencari alasan.

Dikamarnya, Elang terkekeh,

Dasar cewek banyak alasan! "Lo belum tidur?" tanya Elang akhirnya, entah kenapa ia merasa senang walaupun kata Cessa cuma 'kepencet'.

"Belum." Cessa menjawab singkat, namun nada cewek itu berubah lembut.

"Segitu kangennya sama gue sampe nggak bisa tidur?" dalam bayangan Elang, Cessa mendengus lalu memutar kedua bola matanya. Tentu saja dugaan Elang benar.

"Pede lo! Udah ah gue ngantuk!"

Elang terkekeh, mendengar Cessa yang kembali judes. Pantes aja secinta apapun cowok-cowok itu sama Cessa, ujungnya nyerah juga, orang anaknya jutek banget.

"Jangan tidur dulu, dong. Kan, kita teleponan begini jadi kayak orang pacaran beneran." Suara Elang kembali terdengar. Tanpa ia ketahui, di kamarnya pipi Cessa memerah mendengar kalimat Elang barusan.

"Cess?" tidak kunjung mendengar jawaban, Elang memanggil cewek itu lembut.

"Iya?"

"Besok jalan sama gue ya? Sekalian tahun baruan?"

Mendengar suara Elang yang lembut, membuat darah Cessa berdesir hebat. Tanpa nada memerintah, tanpa nada memaksa.

Senyumnya mengembang, tapi derap liar dalam dadanya menggila, Cessa menepuk-nepuk dadanya, berusaha menetralkan dirinya sendiri.

"Oke. Jemput gue besok jam empat!"

Mata Elang melotot mendengar perintah Cessa. Kok jadi dia yang diperintah? Belum sempat Elang protes, Cessa sudah memutuskan sambungan.

Dasar cewek aneh!

"Kok kita ke sini?"

Cessa mengernyitkan dahinya ketika mereka berhenti di depan rumah sakit tempat papanya bekerja.

"Kan waktu itu lo nggak jadi kenalan sama nyokap gue, jadi sekarang aja yuk kenalannya,"

Elang melepaskan *seatbelt,* lalu turun dari kursi kemudi, begitu pula Cessa.

Sebelum masuk ke kamar perawatan, Elang menghela napas sejenak, lalu mengulurkan tangannya, berniat menggandeng Cessa. Untuk sesaat, Cessa menatap tangan Elang ragu, namun akhirnya disambut juga uluran tangan itu.

"Lo orang pertama yang gue ajak ketemu beliau,"

Mendengar kalimat Elang, Cessa melepaskan genggaman Elang, lalu ganti menggenggam tangan cowok

"Biasanya, yang digenggam yang butuh kekuatan."

Elang tersenyum, tidak ingin mengelak, karena kenyataannya, tangan Cessa yang kecil, terasa begitu nyaman dan Elang tidak ingin melepaskannya.

"Assalamuallaikum, Ma," ucap Elang lembut, wanita yang duduk di atas tempat tidur tidak menyahutnya, sama seperti saat terakhir kali Cessa melihatnya, wanita itu hanya menatap tembok dengan tatapan kosong.

"Hari ini Elang bawa cewek nih mah, pacar Elang." Elang dan Cessa duduk bersisian di samping ranjang.

"Halo, Tante. Saya Cessa, pacar Elang, tapi dibanding jadi pacar, saya lebih sering jadi musuhnya." Mendengar Cessa yang memperkenalkan diri, Elang terkekeh.

"Tuh, Ma, liat aja, kenalan sama calon mertua aja nggak sopan gitu, udah ngejelekin anaknya. Jangan restuin, deh, Ma!"

Mendengar Elang merajuk, Cessa tergelak.

Sebenarnya obrolan ini benar-benar satu arah, namun entah kenapa mereka sama sekali tidak keberatan. Apalagi Elang, kini tidak hanya suaranya yang bergema di ruangan ini, ada suara Cessa yang ikut menemaninya. Cessa bahkan menceritakan semua kegilaan mereka, mengadu semua kejailan yang Elang lakukan padanya.

Mulai dari perjanjian seratus hari, diseretnya dia ke kantor kepsek atas kejadian Bayu, tentang insiden rok sepan, dan banyak lagi, Cessa hampir menceritakan seluruhnya. Tentunya, kecuali bagian Rudi dan Karina.

Setelah hampir satu jam berada di sana, mereka memutuskan untuk pamit.

"Tante, Cessa pulang dulu, ya. Tante cepet sembuh, ya, nanti Cessa sering jenguk, deh, kalau lagi main kerumah Mama."

"Ma, Elang pulang dulu ya, Mama tidur, banyak-banyak istirahat, ya." Wanita itu tidak berekasi ketika Elang membantunya berbaring, setelah menaikan selimut sampai ke dada, Elang mengecup puncak kepala mamanya.

Tanpa Elang sadari perlakuannya barusan membuat Cessa turut terhanyut. Ia sudah sering dengar tentang cinta abadi adalah cinta orang tua pada anaknya, ia sudah sering melihat pengorbanan orang tua untuk anaknya, tapi baru kali ini ia menyaksikan wujud ketulusan seorang anak kepada orang tuanya.

Cessa mengira mereka akan langsung pulang ke rumah, namun ternyata tidak, Elang membawanya ke pasar malam yang berada cukup jauh dari pusat kota.

"Kak Elang, kita mau ngapain?" tanya Cessa ketika mereka turun dari mobil.

"Main lah, sambil nungguin kembang api." Elang menyambar tangan Cessa, lalu meletakkannya di dalam genggaman, gerakan Elang yang tiba-tiba membuat Cessa terkesiap.

"Kali ini, gue lagi nggak butuh dikuatin, jadi gue aja yang ngegandeng lo, oke?" Cessa tidak menyahut, hanya menuruti ke mana tangan itu menggiringnya.

Malam itu, mereka benar-benar mengelilingi pasar malam, mencoba hampir seluruh permainan, mulai dari lempar *ring*, kora-kora mini, bianglala, sampai kereta mini! Yang terakhir bikin Cessa sukses geleng-geleng kepala, menanyakan kewarasan bayi besar yang sejak tadi menyeretnya.

Lelah berkeliling, Elang dan Cessa memilih duduk di salah satu kursi milik penjual es krim, saat ini di tangan mereka terdapat es krim *cone*. Kostum merekapun sudah berubah, berkat Elang yang menyeret Cessa untuk membeli sepasang jaket *couple*.Jangan tanya bagaimana reaksi Cessa waktu pertama kali Elang mengusulkan ide itu, mereka sudah jadi tontonan orang karena teriakan-teriakan keduanya.

Elang melirik jam yang melingkar di tangannya, sudah hampir jam dua belas, tapi pasar malam ini masih ramai, kebanyakan orang menunggu pesta kembang api. Elang menarik tangan Cessa, membuatnya terkesiap kaget.

"Mau ke mana lagi, kak Elang? Gue pegel," keluh Cessa tidak rela, sendi-sendinya sudah berontak karena Elang seret-seret terus.

"Udah, ayo ikut aja," Elang menyeret Cessa menuju bianglala, setelah membayarkan sejumlah uang, Elang mendorong Cessa untuk masuk kedalam sangkar besi.

Ukuran kapsul bianglala yang terbilang kecil, membuat lutut keduanya menempel ketika duduk berhadapan. Cessa dapat merasakan darahnya mengalir deras, jantungnya berderap liar dan nadinya berdenyut.

Elang tersenyum, matanya menatap Cessa lekat-lekat, Cessa ingin mengalihkan wajahnya, namun seluruh sarafnya menghianati Cessa. Matanya terperangkap dalam pekat mata hitam Elang.

Bianglala mulai bergerak, namun keduanya masih dalam posisi yang sama, terkunci dalam bayangan masing-masing dalam mata jernih satu sama lain. Bianglala terus berputar, tanpa keduanya sadari, kapsul mereka terhenti di puncak.

Detik berikutnya, suara ledakan terdengar, membuat Cessa tersadar, saat itulah Elang mengatakan sebuah kalimat, namun suara Elang beradu dengan ledakan hingga Cessa tidak dapat mendengarnya.

"Barusan bilang apa?" tanya Cessa akhirnya, Elang mengarahkan dagunya pada langit, membuat Cessa ikut menoleh.

Benar saja, kembang api terus bersahutan, percikan-percikan warna-warni menghiasi langit yang berada tidak terlalu jauh dari keduanya.

"Tadi gue bilang, selamat tahun baru, dan selamat ulang tahun," kata Elang berbisik di telinga Cessa, membuat punggung Cessa menegak.

"Lo... tau ulang tahun, gue?" pertanyaan Cessa hanya dijawab Elang dengan senyuman lebar, Elang kemudian mengambil sesuatu dari sakunya, lalu memakaikannya di rambut Cessa.

"Jepitan dari gue lebih bagus, kan, daripada yang dari *Mommy*?" Cessa meraba jepitan di sisi kanan kepalanya, dari kulitnya, ia bisa meraba bentuk bintang yang menempel di rambutnya.

Cessa mengangguk, lalu tersenyum. "Makasih, ya. Hari ini gue berasa jadi cewek lo beneran."

Mendengar pengakuan Cessa, alis Elang bertaut.

"Jadi lo baru ngerasa jadi pacar gue hari ini? Waktu ke Ragunan enggak? Sialan, kaki gue udah pegel-pegel." Elang memajukan bibirnya, membuat Cessa tertawa.

"Ya udah, liatin tuh kembang apinya. Salah satu kado dari gue juga. Kapan lagi lo bisa liat kembang api dari bianglala."

Elang mengalihkan pandangannya ke arah langit, tapi Cessa tidak, cewek itu tetap menatap Elang lekat-lekat, membuat Elang tersadar.

"Jangan ngeliatin gue mulu, ntar tambah naksir," Elang terkekeh mendengar kalimatnya sendiri.

Ia berpikir Cessa akan memutar kedua bola matanya, namun tidak, Cessa masih menatapnya lekat, lalu menggenggam tangannya erat-erat dan kalimat gadis itu selanjutnya melepaskan Elang dari sesak yang mengikat.

"Kak Elang, setiap lo ngerasa sedih, lo selalu punya gue, untuk bertahan atau pun lari,"

Malam itu, segalanya tampak sempurna. Untuk kali pertama, Cessa merasa lepas. Dalam hati, ia berbisik, *Kak Elang, apa mungkin, akhirnya gue jatuh cinta sama lo? Apa mungkin, akhirnya elo adalah orangnya?*

Sedangkan Elang, beberapa menit sebelum Cessa membisikan kalimat itu dalam hati, ia sudah lebih dulu menyatakannya, tepat pada saat ledakan kembang api pertama,

"Cessa, gue pikir, gue sayang lo."

Bagi Elang, tidak masalah Cessa mendengarnya atau tidak, kali ini, ia tidak ingin mengelak. Cessalah perempuan yang pertama kali menembus pertahanannya, dan kalimat terakhir yang Cessa ucapkan membuat Elang percaya, bahwa pada akhirnya, ia memiliki seseorang untuk berteduh.

Namun, tanpa Cessa dan Elang ketahui, di depan rumah Cessa, sebuah mobil menepi sejak satu jam yang lalu, di balik kemudi, seseorang menatap nanar rumah di hadapannya. Rumah itu kosong, hanya lampu depan yang menyala. Ia memejamkan mata, enam tahun ia habiskan hanya dengan menghadap punggung Elang, bergantung pada sebuah harapan bahwa suatu saat ia dapat menjadikasat mata. Namun, seseorang tiba-tiba saja datang, berdiri di samping Elang, meremukan harapannya hingga serpihan terakhir.

Kini, akan ditunaikannya sebuah janji yang pernah ia buat pada dirinya sendiri. Jika ia tidak bisa memiliki Elang, maka tidak ada yang boleh berdiri di sisinya. Jika ia hancur, maka Cessa juga harus hancur. Angel memegangi dadanya, merasakan sakit yang menghantam-hantamnya hingga ke tulang, tidak akan pernah lenyap.

Angel keluar dari mobil, lalu diletakkannya sebuah kotak hitam di pekarangan rumah tersebut, berharap dengan begitu, ia tidak lagi roboh sendirian. Angel menatap kotak itu lalu tersenyum miring.

Selamat datang, mimpi buruk!

TERLUKA I

SATU

MALAM semakin larut, tapi Cessa masih tepekur di atas tempat tidurnya, menatap kosong ke arah foto dari dalam kotak hitam yang ia temukan satu minggu lalu. HP-nya yang bergetar sejak empat jam lalu pun tidak ia hiraukan, hanya sekilas dibacanya pesan singkat dari Elang.

Besok berangkat sekolah gue jemput kayak biasa, jangan ngaret.

Reno telah kembali. Foto ini adalah buktinya, tapi kenyataan barusan nyaris mustahil. Reno telah pergi jauh ke dimensi lain, telah lama sejak dipeluk bumi, Cessa sendiri yang menyaksikannya, Cessa sendiri yang memastikannya dan Cessa sendiri yang merasakan pedihnya kehilangan.

Cessa menghela napas panjang, berniat memasukkan foto itu kembali ke dalam kotaknya, tapi tanpa sengaja lembaran itu terjatuh, hingga menunjukkan sebaris kalimat di baliknya, membuat Cessa menggigil di tempatnya.

Kalimat itu, ditulis besar-besar, dengan tinta berwarna merah.

PRINCESSA PEMBUNUH.

Sementara itu, di sebuah kamar, seseorang duduk di balik meja, tidak berniat tidur. Malam ini, ia menyiapkan mental sekeras baja, mengebalkan hatinya dari rasa simpati, karena perasaan itu hanya akan menghancurkannya.

Besok, akan dimulainya sebuah balas dendam. Sebuah pembalasan atas sakitnya kehilangan, untuk penantian berkepanjangan.

"Bagaimana rasanya bahagia setelah merebut kebahagiaan orang lain?" tanyanya pada salah satu foto Cessa di atas meja. Matanya beralih pada foto lain, diambilnya foto itu, setengah mendengus, dibisikkannya sebuah kalimat.

"Halo, Kak Reno? Gimana rasanya tidak dipedulikan? Kita memang nggak saling kenal, tapi gue rasa kita berdiri di posisi yang sama, jadi, sudah sepantasnya kan, sekarang gue yang bantu lo untuk milikin Cessa?"

Senyum getir tercetak jelas ketika ia mengatakan hal itu.

"CESS?" Elang melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Cessa, berharap dengan begitu perhatian Cessa akan tertarik.

"Eh? Iya kak?" Cessa tersadar dari lamunannya.

"Kita udah sampe," Elang memberikan isyarat pada Cessa, mata gadis itu berkeliling, lalu tersadar bahwa mereka memang sudah berada di parkiran sekolah.

"Lo beneran nggak apa-apa?" tanya Elang khawatir, sejak malam tahun baru seminggu yang lalu, sikap Cessa berubah aneh, ia jadi pendiam.

Padahal sampai Elang mengantarnya pulang selepas malam tahun baru, Cessa masih baik-baik saja.

"Nggak apa-apa. Udah, ya, Kak, gue ke kelas duluan." Cessa tersenyum simpul, lalu turun dari motor Elang. Baru hendak meninggalkan Elang, tangannya dicekal oleh Elang.

"Gue yang anter ke kelas ya, Sayang—" belum sempat Cessa protes, Elang sudah kembali melanjutkan kalimatnya, "dan nggak ada tapi, kecuali kamu mau aku seret ke kelas aku." Cessa berdecak, tapi akhirnya dituruti juga tangan Elang yang menggiringnya.

"Kayaknya lo lagi butuh digenggam ya?" tanya Elang lembut, sebagai jawaban Cessa hanya tersenyum manis. Ia masih sungkan menceritakan lebih jauh tentang Reno kepada Elang, "Pagi-pagi udah bikin dosa aja lo, Lang." Tiba-tiba Bimo muncul di antara Cessa dan Elang, mengurai tangan keduanya. "Nggak boleh tau. Dosa pegangan tangan pagi-pagi."

"Kalo malem-malem atau siang-siang, dosa nggak, Bim?" tanya Elang belagak bodoh, Bimo mengetuk-ngetukan jari telunjuk ke dagunya, wajahnya tampak serius, ditambah dahinya yang berlipat.

"Dosa," tandas Bimo yakin, Cessa baru ingin memuji Bimo yang tobat, tapi cowok itu sudah kembali melanjutkan, "kalo ada gue."

Mendengar kalimat Bimo, Elang menoyor kepala temannya itu, "Yeee, itu sih elonya aja yang ngiri." Bimo terkekeh mendengar kalimat Elang.

"Nah, itu lo tau."

"Belajar yang bener ya, biar nggak dapet nilai nol lagi," kata Elang sambil mengacak-acak rambut Cessa, Sesaat setelah tiba tepat di daun pintu kelas X-7.

"Yuk, Bim, cabut."

"Ayo, Kapten. Jangan pada kangen ya." Bimo menyempatkan diri melambai pada teman-teman sekelas Cessa sebelum hilang dari pandangan. Sejak Elang pacaran sama Cessa, dia memang jadi kenal banyak teman Cessa, lumayan untuk ngegodain sesekali.

"Masih hari pertama nih, kurang-kurangin dong," protes Tika ketika Cessa duduk di bangkunya,

"Bilang sama Elangnya sana gih, Tik." Cessa mengabaikan protes teman-temannya, lalu menangkupkan kepalanya di atas meja.

Cessa menutup matanya, berkat surat yang ia terima beberapa hari lalu, ia hanya tidur tiga jam setiap malamnya dan itu membuat matanya lama-lama lelah. Biasanya ia sama sekali tidak

mengantuk, tapi setelah bertemu Elang tadi, ia merasa sesaknya sedikit berkurang dan itu malah membuatnya mengantuk.

Tanpa sadar Cessa terlelap, jatuh kedalam tidurnya.

"Cessa, bangun, Bu Mirna udah masuk," Chika menggoyangkan bahu Cessa pelan, membuat Cessa mengerang. Tapi, mau tak mau ia mengangkat kepalanya juga.

HP di sakunya bergetar, Cessa mengambilnya..

Dua *chat* dan satu pesan.

Cessa membaca dua *chat* terlebih dahulu, dua-duanya dari Elang,

Inget pesen gue, jangan bego, ntar gue malu

Tapi nggak apa-apa kalo begonya karena mikirin gue, gue maklum.

Sontak Cessa memutar bola matanya membaca teks dari Elang, namun tak pelak ia tersenyum juga. Dengan gerakan cepat, jarinya sudah menari-nari di layar, membalas *chat* dari Elang,

Narsis! Gue tau lo yang nggak bisa berenti mikirin gue

Setelah membalas *chat* Elang, Cessa membuka fitur pesan hendak membaca pesan yang baru saja masuk, namun jarinya kaku saat nomer baru yang tidak ia kenali mengirimkan pesan yang sama dengan surat tempo hari, seketika itu tubuhnya membatu, hanya satu kalimat pendek, namun begitu mengguncangnya hingga ke tulang.

Princessa Pembunuh,

Wajah Cessa berubah pucat, aliran darahnya meningkat, dalam benaknya pertanyaan berdesakan. “Siapa yang ngelakuin ini?”

TIGA

SELURUH kelas memuntahkan isinya, sesaat setelah bel istirahat berbunyi, begitu pula Cessa dan Chika yang bergegas pergi ke kantin untuk menenangkan protes cacing di perut.

Namun, baru saja mereka melewati depan gedung kelas dua belas, sebuah tangan mencekal pergelangan tangan Cessa. Tanpa sempat berontak, tubuhnya sudah ditarik Angel masuk ke dalam kelas, meninggalkan Chika yang dijaga ketat oleh kacung-kacung Angel.

Dengan gerakan memaksa, Angel mendudukkan Cessa di salah satu bangku kelasnya. Angel mendenguskan napas keras seraya menatap Cessa dengan tatapan merendahkan.

"Gue bingung, apa sih bagusnya elo?" tukas Angel, nada mengejek kental dalam suara itu, tapi Cessa tidak berniat membalasnya, ia hanya menatap Angel dengan tatapan datar.

"Cantik?" tanya Angel kepada dirinya sendiri, ia mengangkat dagu Cessa, memaksa gadis itu untuk menatap manik matanya, sebelum melepaskannya dengan entakan keras. "Menurut gue, biasa aja."

"Mau lo apa, sih?" ketus Cessa akhirnya, ia sudah tidak punya waktu meladeni Angel. Otaknya sudah cukup lelah memikirkan perihal foto yang baru ia terima.

"Mau gue?" tanya Angel pada dirinya sendiri, sebelum tertawa terbahak-bahak, "Masih bisa nanya mau gue apa?"

"Terserah!" seru Cessa akhirnya, Cessa bangkit, hendak meninggalkan Angel, sampai suara Angel menghentikan langkahnya.

"Moreno Wicaksono." Hanya sebuah nama sebenarnya, tapi mampu membuat tubuh Cessa membeku di tempat. Cessa tidak mampu membalas atau pun bergerak, hanya nama Reno saja sudah mampu meruntuhkan nyaris seluruh kesadarannya.

"Berhenti bersikap nggak tau malu, bisa-bisanya lo pacaran sama Elang setelah ngebunuh sahabat kakak lo sendiri?"

Napas Cessa tercekat, ia tak mampu bergerak atau melawan, bahkan setelah Angel berjalan mendekatinya, lalu berbisik di telinganya. "Apa yang lo lakuin ke Reno, bisa juga gue lakuin ke Chika, Kakak lo, bahkan Elang, jadi seharusnya lo sudah mengerti apa yang gue mau."

Sekuat tenaga ditelannya tangis yang mendesak ingin luruh, dilangkahkan kakinya, tanpa berbalik menghadap Angel. Kini, ia mengerti, Reno tidak kembali, tapi Angellah yang menghadirkannya kembali.

"Kasih mereka lewat," perintah Angel ketika teman-temannya memblokir jalan Cessa di ambang pintu. Chika dengan cekatan langsung menyanggah tubuh Cessa, lalu merangkulnya menjauh dari kelas Angel.

"Cess, lo diapain?" tanya Chika khawatir. Tidak biasanya Cessa roboh hanya karena gertakan Angel. Cessa menutup matanya, berusaha menguatkan diri, sebelum menggeleng pelan.

"Gue nggak apa-apa," jawabnya berusaha meyakinkan Chika.

"Yakin?" Chika menatap Cessa tidak percaya, tapi Cessa hanya tersenyum meyakinkan.

"Gue cuma lapar kok." Sejujurnya, ia bahkan sudah kehilangan selera makan, tapi ia tidak tau apa lagi yang harus ia katakan.

Akhirnya, Chika mengalah, sekalipun ia tau itu hanya alasan, diturutinya juga keinginan Cessa untuk tetap pergi ke kantin.

Sebelum mereka sampai di kantin, Elang dan Edo telah duduk di meja paling pojok—meja yang biasa Cessa dan Chika duduki. Elang menegakkan punggungnya ketika menangkap mata Cessa, Cessa menganggguk sebagai jawaban. Namun, sebelum beranjak ke meja itu, Cessa membalik tubuh Chika terlebih dahulu, memaksa Chika untuk berjanji.

"Apa pun yang terjadi, jangan pernah kasih tau kak Elang tentang kejadian barusan. Oke?"

Cessa sadar, Angel tidak sedang main-main dengan ancam-annya, suatu saat Angel pasti akan melakukan hal-hal yang tidak terduga. Trauma kematian Reno memang menjadi bagian terhebat yang menguncang lembaran kisah kehidupannya. Namun, ia sama sekali tidak menyangka, Angel bergerak begitu cepat—saat ini, tepat setelah motor Elang hilang di balik belokan.

Angel sudah menunggu Cessa sejak beberapa menit yang lalu, namun untuk melancarkan serangannya, ia harus memastikan bahwa Elang telah pergi terlebih dahulu. Angel memang sudah memperhitungkannya dengan sangat teliti.

Angel menyandar pada mobilnya, kedua matanya menatap Cessa dengan tatapan merendahkan. Enam tahun berlalu, pe-nantiannya berubah luka, seseorang yang dulu tinggal di hatinya telah memilih seorang wanita yang baru hadir dalam kehidupan mereka. Namun, dengan jelas, dapat Angel pastikan, bahwa Cessa

tidaklah sekuat yang ia perkirakan. Gadis yang dipilih Elang hanya gadis pengecut yang bersembunyi di balik topeng kekerasan. Ketololan yang hanya dilakukan oleh manusia-manusia munafik.

Berbeda dengan Cessa, Angel telah jauh lebih kuat dan tegar, ia telah menjadi gunung berapi yang siap meledak, predator yang siap memangsa. Setiap luka, kepedihan, dan ingatan tentang betapa menyakitkannya rasa kehilangan, menjadikan Angel seorang gadis yang penuh dendam.

"Lo ngapain ke sini?" Cessa membuka suaranya, mati-matian ditahannya getaran ketakutan.

"Menurut lo, gue ngapain ke sini?" Angel mengalihkan pandangannya ke rumah Cessa, sebelum kembali melanjutkan Cessa menggigit bibirnya, entah kenapa ia merasa tak berdaya, tidak sekarang, tidak juga ketika Reno datang ke rumahnya untuk yang terakhir kalinya.

"Kenapa diem aja? Gue yakin, kok, lo udah bisa menyimpulkan banyak hal," ujar Angel lagi, sama sekali tidak berniat bertanya.

"Lo... mau apa?" Cessa tidak lagi dapat menyembunyikan ketakutannya.

"Putusin Elang."

Mendengar kalimat Angel, Cessa mengangkat kepalanya.

"Kenapa? Gue—" belum sempat Cessa melanjutkan, kalimatnya sudah dipotong oleh Angel

"Kenapa? Lo keberatan? Udah terlanjur sayang? Akhirnya bisa jatuh cinta juga?"

Cessa tidak menjawab kalimat Angel, membuat Angel semakin yakin, setiap pertanyaannya memiliki jawaban yang sama. Iya.

"Gue nggak bisa mutusin Elang, kalau lo memang masih marah sama gue, lo bisa lakuin apa aja. Tapi, untuk Elang, gue nggak bisa mutusin dia." Entah mendapat keberanian dari mana, kalimat Cessa begitu mantap dan berani.

"HAHAHAHAHA," tawa Angel menggelegar mendengar pengakuan Cessa. Ia sudah menduga jawaban ini, namun hatinya tetap teriris.

Cewek yang begini yang lo cintai, Lang? Cessa membiarkan Angel terus tertawa, sampai akhirnya ia berhenti lalu mendengus, "Basi, lagipula lo pikir gue peduli soal pengakuan dosa lo? Cessa, gue nggak senaif itu. Lo pikir gua bisa ngelepasin Elang gitu aja buat cewek belagu kaya lu?" tanya Angel sambil menaikan sebelah alisnya.

Angel melangkah ke arah Cessa, hingga kini mereka berhadapan. Tanpa sadar Cessa menahan napas ketika Angel mendekatkan bibirnya ke telinga Cessa, dan kalimat Angel selanjutnya membuat Cessa terkesiap.

"Saraswati Sudibyo, 43 tahun, Rumah Sakit Bhakti Selasih, kamar nomor 203."

Hanya empat poin, tidak akan berefek apa-apa jika Cessa tidak mengunjungi kamar itu beberapa waktu yang lalu, jika Cessa tidak membaca nama itu di kaki ranjang, namun ia sudah tau segalanya, ia paham bisikan Angel barusan. Ibu kandung Elang!

Melihat raut wajah Cessa yang berubah, Angel berdecak kagum, meskipun sebenarnya itu menggores hatinya sekali lagi. Ternyata Elang—cinta pertamanya—juga telah menyimpan gadis itu baik-baik dalam hatinya.

"Lo... tau apa aja?" desis Cessa nyaris tidak percaya.

"Cessa, sebelum Lo masuk ke hidup Elang, memangnya lo pikir dia nggak punya masa lalu? Menurut lo, kenapa gue nyuruh lo putusin Elang?" pertanyaan Angel adalah pertanyan retoris, karena memang tidak menuntut jawaban.

Cessa mengatupkan bibirnya rapat-rapat, mengetahui bahwa Elang adalah orang yang berarti untuk Angel, sedikit menyakitinya, namun bukan itu yang menyebabkan dadanya bergemuruh penuh kepedihan.

Kenyataan bahwa Angel tau rahasia Elang, dan bahwa Angel membenci Cessa. Ada alasan-alasan tertentu yang membuat Cessa mengerti ke mana arah pembicaraan mereka. Ancaman untuk menyakiti orang-orang yang ia cintai.

Angel tersenyum ketika melihat Cessa menutup matanya rapat-rapat. Ia tau bahwa Cessa sudah membaca segala rencananya, namun tidak masalah, ia tidak peduli, Cessa memang perlu untuk tau.

"Jangan egois, Cessa. Lo nggak pernah bisa membayangkan, kan, kalau seandainya *Mommy*-nya Elang tau rahasia kelahiran putranya? Menurut lo, ada perempuan yang bisa menerima anak hasil perselingkuhan suaminya?"Cessa hanya diam, tidak menjawab.

"Dan menurut lo, bagaimana reaksi teman-temannya?"

Cessa tetap tidak menjawab, sesak sedang menghimpitnya rapat-rapat, mengikatnya kuat-kuat. Angel akhirnya hanya tersenyum, lalu berbalik menuju mobilnya. Sebelum masuk, Angel menyempatkan diri untuk melihat Cessa yang masih membatu di tempatnya.

“Gue kasih lo waktu tiga hari untuk mutusin Elang di depan wajah gue, oke?”

Tidak menunggu jawaban, Angel langsung masuk kedalam mobilnya, lalu meninggalkan Cessa sendirian.

Cessa memeluk lututnya di atas tempat tidur, di sampingnya, *HP* terus bergetar, menunjukan nama Elang di layarnya. Sudah empat belas panggilan Elang ia abaikan, mau tidak mau, siap tidak siap, ia memang harus melepaskan Elang.

Besok, adalah hari jadi mereka yang keseratus, seharusnya Cessa memang sudah siap melepaskan, namun kenapa kini rasanya terlalu berat. Nanar, Cessa menatap layar HP-nya, yang kini menunjukan foto dia bersama Elang ketika di atas bianglala.

Senyum getir tercetak di bibirnya.

Disaat gue udah yakin dengan perasaan gue, kenapa akhirnya gue harus tetap melepaskan lo?

KENYATAAN DAN PERPISAHAN

SATU

SEKALI lagi Elang melirik jam yang melingkar di pergelangan tangannya, wajahnya semakin gelisah, karena waktu berjalan terlalu lambat. Bimo dan Edo cuma bisa saling tatap lalu mengedikan bahu, Elang sudah bertingkah aneh sejak pagi tadi, Bimo dan Edo juga tidak perlu bertanya dua kali untuk tahu penyebabnya.

Cessa menghilang, bukan secara harfiah.

Tepat lima belas menit sebelum bel pulang berbunyi, Elang bangkit dari kursinya, membuat Edo dan Bimo ikut mengangkat kepala. Melalui tatapan mata, keduanya bertanya,

"Mau ke mana?"

"Pinjem mobil lo dong," Elang mengeluarkan kunci motornya untuk menukarnya dengan kunci mobil milik Edo, lalu dengan cekatan dilemparnya tas melalui jendela, sebelum beranjak ke luar kelas.

Cessa terkesiap ketika menemukan Elang di ambang pintu kelasnya. Padahal ia sudah bergerak secepat mungkin agar bisa ke luar dari sekolahan sebelum Elang menemukannya, namun entah bagaimana caranya Elang bisa berada di depan kelasnya, padahal belum tiga puluh detik sebelum bel pulang baru saja berhenti berbunyi.

"Lo, ikut gue!" perintah Elang langsung menarik tangan Cessa, tidak peduli dengan tatapan teman-teman Cessa, dan guru yang masih berada di balik meja.

"Kak Elang, lepasin gue!" Cessa memberontak, berusaha melepaskan tangan Elang, namun pegangan Elang terlalu erat, bahkan sampai menyakiti pergelangan tangan Cessa.

"Lo harus punya penjelasan, ke mana aja Lo dari kemaren?!"

"Penjelasan apaan sih? Lepasin gue nggak?!" teriak Cessa, tapi tangannya masih tetap menuruti ke mana Elang menyeretnya.

"Kalo gitu kenapa semua telepon gue nggak diangkat? Ke mana juga Lo tadi pagi?! Kenapa berangkat sendiri tanpa ngabarin gue?!" walaupun mengatakannya sambil berjalan, namun nada suara Elang terdengar menahan geram.

"Karena kita memang udah putus!"

Teriakan Cessa membuat Elang menghentikan langkahnya, tanpa sadar cekalannya merenggang, memudahkan Cessa untuk membebaskan tangan.

"Maksud lo apa?" Elang berdesis, matanya memicing menatap Cessa tidak percaya. Ia tidak ingat kapan mereka memutuskan untuk berpisah, kalimat Cessa barusan terdengar tidak masuk akal.

Cessa tidak dapat langsung menjawab pertanyaan Elang, keras-keras ia menggigit bibirnya, menahan sakit yang mulai bertalu di dadanya. Tanpa sengaja, mata Cessa bertemu dengan mata Angel, yang berdiri beberapa meter di belakang Elang. Mereka memang sudah berdiri di *lobby* sekolah, dan saat ini beberapa orang yang lewat memandang mereka ingin tahu.

Cessa tidak ingin mengulangi kalimatnya barusan, namun mata Angel yang menatapnya nyalang membuat Cessa terintimidasi. Cessa menutup matanya rapat-rapat, berusaha meredam gemuruh yang hadir. Mereka belum terlalu jauh, Elang tidak akan terluka jika mereka saling melepaskan sekarang.

"Ini udah seratus hari, kita putus hari ini." Cessa mengatakannya dengan nada datar.

"CESSA LO NGOMONG APAAN, SIH?!" bentak Elang membuat siswa-siswi mulai menghentikan langkahnya, ingin tau apa yang sedang terjadi.

Chika yang berdiri tidak jauh dari keduanya, menatap Elang dan Cessa dengan tatapan khawatir, sesuatu yang tidak beres pasti sedang terjadi, hal itu terbukti dengan perilaku aneh Cessa seharian ini dan bentakan Elang barusan.

"GUE MAU PUTUS! LO NGGAK NGERTI?!" Cessa kali ini ikut berteriak. Elang menggertakan giginya, lalu kembali menarik tangan Cessa.

"Lo ikut gue!" Elang langsung menarik tangan Cessa, tidak mempedulikan tatapan di sekitar mereka.

Elang mencekram setir mobilnya kuat-kuat, dengan kecepatan gila-gilaan di buatnya manuver-manuver tajam. Ketika hampir sampai di pertigaan perumahan Cessa, ia tersadar.

Elang goblok!

Elang memaki dirinya sendiri, dengan gerakan cepat diinjaknya rem kuat-kuat, membuat tubuh Cessa hampir saja terlempar ke *dashboard*, kalau tidak ditahan dengan sebelah lengannya.

Elang meneliti Cessa yang kini tampak tak bernyawa, wajah gadis itu pias tanpa warna, tubuhnya bergetar, dan keringat mengaliri dahinya, membuat rasa bersalah mengerubungi Elang tanpa ampun.

Tiga kali aja, tiga kali aja lo bikin dia begini, tolol!

Cessa memejamkan matanya, berusaha mengatur napas dan menghentikan derap liar di jantungnya. Elang meremas bahu Cessa, berusaha mendapatkan perhatian dari gadis di sampingnya.

Setelah beberapa menit, Cessa berhasil menguasai dirinya, dengan kasar, dihempaskannya tangan Elang. Elang tersentak ketika tangannya terlempar begitu saja dari bahu Cessa.

Cessa menatapnya dingin, "Kita udah putus, jangan ganggu gue lagi."

Setelah mengatakan kalimat barusan, Cessa membuka pintu di sebelahnya, lalu berderap ke luar dari mobil. Dibantingnya pintu mobil oleh Cessa, menyadarkan Elang dari lamunan, Elang langsung menyusul Cessa ke luar dari mobil.

Cessa menghentikan sebuah taksi, namun gerakan Elang lebih gesit, dicekalnya tangan Cessa sebelum gadis itu masuk ke dalam pintu, melalui jendela kursi samping pengemudi, Elang membungkukan punggung, meminta maaf pada supir.

"Maksud lo apa?!" bentak Elang ketika taksi tadi telah menghilang dari hadapan keduanya.

"Kita putus, lo nggak pikun, kan? Taruhan kita, mungkin Lo lupa, tapi ini udah hari ke seratus."

Mendengar kalimat Cessa, Elang terpaku. Sejujurnya, ia ingat tentang taruhan itu, namun sudah lama Elang mengganggap taruhan itu tidak berlaku. Baginya, kini Cessa memang pacarnya, memang gadisnya, bukan hanya karena terikat kesepakatan.

"Kenapa? Lo lupa? Lo kalah?" tanya Cessa dengan sebelah alis terangkat, sedetik kemudian gadis itu tertawa, setengah mendengus.

"Gue—" kalimat Elang langsung dipotong oleh Cessa,

"Lo benar-benar berpikir apa yang terjadi sama kita belakangan ini *real*?" Cessa membulatkan kedua matanya, lalu melangkah mendekati Elang, dengan jari telunjuknya disentuhnya dada bidang milik Elang.

"Lo terlalu sombong, Kak Elang, sampai lupa kalau dunia berputar bukan cuma untuk lo. Sampai lupa, kalau nggak semuanya bisa sesuai dengan ekspetasi lo," Cessa terkekeh sebentar.

“Sombong dan naïf.”

Elang benar-benar terpaku mendengar kalimat Cessa, ia kehilangan seluruh kata-katanya, Cessa mungkin benar, ia telah kalah telak, namun kini Elang sudah tidak peduli dengan taruhan tolol itu. Persetan dengan harga diri, gadis inilah yang ia cintai.

“Tapi gue sayang elo, Cess.”

Kalimat Elang membuat Cessa tercekat, ia mundur beberapa langkah untuk memperbesar jarak. Tapi Elang menahannya, mencekal tangannya. “Gue sayang elo, dan gue nggak peduli soal taruhan bodoh itu. Lo satu-satunya perempuan yang bisa buat gue mengalah.”

Suara Elang barusan terdengar begitu tulus dan terluka, membuat Cessa terdiam, tidak berani menatap mata Elang. Sejujurnya, bukan kalimat ini yang ingin ia dengar, Cessa berharap ia akan mendapat makian, bahkan pernghinaan, bukan pengakuan terbuka penuh kepasrahan.

“Kalau memang lo menganggap apa yang terjadi di antara kita cuma sekadar bahan taruhan, tolong bilang itu sambil natap mata gue.” Dengan lembut Elang mengangkat dagu Cessa, hingga kini matanya dapat menatap manik mata gadis itu.

Elang ingin mempercayai dirinya sendiri, ketika ia menemukan kesedihan di sana, di mata cokelat jernih yang mampu membuat ia terhanyut ketika menatapnya. Cessa tidak menjawab kalimat Elang, lebih tepatnya, ia tidak mampu.

Ia bahkan tidak sanggup untuk membuka bibirnya, karena ia sadar, setelah kata pertama terucap, maka air matalah yang akan mengikuti. Tatapan terluka Elang, suara lembut Elang,

rekaman memorinya bersama Elang menggantung dan berputar di kepalanya, membuatnya sesak hingga ke tulang, menggores tiap sudut hatinya.

*Apa sesulit ini rasanya melepaskan?*Tidak kunjung di jawab Cessa, Elang kembali melanjutkan kalimatnya,

"Gue sayang lo, Cess, sampai saat ini, cuma lo yang bisa ngebuat gue merasa *everything is gonna be alright*." Elang tau bahwa ia baru saja menjatuhkan harga dirinya hingga titik terendah, tapi setiap kalimat yang ia ucapkan barusan adalah kalimat paling jujur yang pernah ia utarakan.

Cessa memejamkan matanya, berusaha menelan tangisnya bulat-bulat, lalu menghentakan tangan Elang dengan kasar.

"Setiap yang gue lakukan ke elo, adalah bagian dari strategi, cuma lo yang terlalu terbawa suasana."

Kalimat Cessa yang dingin membuat Elang merasa sekujur tubuhnya gemetar, Cessa mengulangi kalimatnya, menghancurkan Elang hingga tidak bersisa,

"Gue nggak ada perasaan apapun sama lo, lo hanya terbawa suasana."

Elang mundur teratur, menatap Cessa tidak percaya. Sekali lagi, hatinya tergores. Namun Cessa tidak bereaksi apapun, gadis itu hanya menatap Elang datar, membuat dada Elang terasa ngilu.

Elang berbalik meninggalkan Cessa, tadinya Cessa pikir, Elang akan masuk ke mobil dan langsung pergi dari sana, namun tidak. Elang hanya membuka pintu jok bagian belakang, lalu mengambil sesuatu dari dalam tasnya.

Elang menaruh sebuah kotak berukuran sedang, dan sebuah buket bunga krisan. Cessa terpaku menatap dua benda yang kini berada tepat di kakinya.

"Lo bener, cuma gue yang terlalu bego. Selamat, lo menang. Tadinya hari ini gue benar-benar mau ngungkapin segalanya, makasih udah menyadarkan gue sebelum gue terlanjur malu." Setelah mengatakan kalimat itu, Elang berbalik, lalu masuk kedalam kursi kemudi.

Tepat setelah mobil itu menghilang di belokan, Cessa merasa seluruh ototnya melemas, gemetar Cessa mengabil dua benda yang terletak di kakinya. Buket bunga itu sudah rusak, beberapa karena patah. Akhirnya ia menyerah, tangisnya pecah, pertahanannya luruh. Sekuat mungkin Cessa mencoba bertahan, namun ada kalanya melepaskan lebih menyakitkan daripada dilepaskan.

ELANG menendang kembali bolanya, hingga bola itu menembus gawang tanpa penjaga. Sudah empat jam Elang berada di lapangan futsal sewaan, berusaha menebus segala kegelisahan Bimo dan Edo saling tatap, berusaha berkomunikasi, keduanya setuju bahwa penyebab kacaunya Elang malam ini adalah Cessa.

Tidak jelas apa yang mereka mainkan, karena memang tidak ada futsal yang pemainnya hanya beranggotakan tiga orang. Namun, Elang melakukan segalanya sesuka hati. Tinggal Edo sebagai lawan Elang, yang harus sabar tiap kali Elang bermain kasar.

Edo melirik jam di tangannya, sudah hampir lima jam Elang menendang-nendang bola itu, walaupun tidak jelas apa tujuannya, selain memasukan bola ke dalam gawang tanpa penghuni.

Edo memberi kode pada Bimo berupa anggukan, yang langsung di mengerti oleh Bimo. "Istirahat yuk, *Bro*." Elang ingin menolak, namun setelah melihat raut khawatir kedua temannya, Elang memutuskan untuk menurut. Mereka duduk bersisian menyandar pada jaring-jaring lapangan, Elang menenggak minumannya, lalu menatap langit-langit lapangan.

Beberapa menit berlalu, tidak ada yang berbicara, sampai Elang yang memecah keheningan tersebut.

"Gue putus." Hanya dua kata, namun rasanya terlalu sulit untuk diucapkan, tenggorokannya tercekat, sesak itu kembali hadir.

Meskipun Elang berusaha berlari dengan melelahkan diri, tapi ia tidak dapat membunuh luka itu.

Entah bagaimana, gadis yang baru ia kenal selama tiga bulan mampu memporak-porandakan hatinya, meremukannya hingga tak terbentuk. Tujuh belas tahun hidupnya, ia belum pernah merasakan sakit yang seperti ini hanya karena seorang gadis.

Elang menatap lampu di balik jaring, nanar, matanya berkabut, mulai tertutup dengan selaput tipis berwarna bening, sebelum selaput itu luruh melalui sebelah sudut matanya.

Dan pada akhirnya Cess, lo memenangkan segalanya dan menghancurkan segalanya.

Jauh dari tempat Elang berada, Cessa meringkuk di balik selimut tebal. Lampu kamarnya sudah padam sejak sore tadi, sedangkan pemiliknya hanya menatap lampu tabung dengan motif lubang berbentuk bintang dan bulan, Cessa memutar lampunya, dan yang terlihat adalah rasi bintang orion, memutarnya lagi, lalu tergambar rasi bintang scorpio dan ketika sekali lagi diputarnya, maka tampak symbol burung elang milik Aquila.

Altair, maaf.

Elang memacu motornya dengan kecepatan diatas rata-rata, berusaha mengusir bayangan Cessa dari kepalanya, tapi bukannya

pergi bayangan itu justru semakin jelas mengudara dan berputar di dalam otaknya.

Tiba-tiba, tanpa ia sangka seseorang ke luar dari belokan, membuat Elang terpaksa menginjak remnya kencang-kencang, dalam sepersekian detik, ban motor Elang berdecit sebelum akhirnya rebah di aspal.

"Bangsat!" Elang mengumpat ketika mendapati spion dan kaca lampunya hancur. Tapi bukan itu yang penting sekarang, Elang berusaha bangkit walaupun lengan kirinya berdenyut ngilu, dihampirinya seorang gadis yang terduduk di aspal, tadi bagian belakang motornya memang sempat menyenggol tubuh seseorang. Elang hanya berharap, gadis itu tidak mengalami banyak luka, karena ia sudah terlalu lelah untuk masalah baru.

"Mbak? Nggak apa-apa? Maaf, ya, saya nggak sengaja." Elang menyiratkan nada bersalah dalam suaranya.

"Nggak papa kok, Mas, cuma lecet dikit aja, Mas nggak papa?" gadis itu mengangkat kepalanya, membuat Elang terkesiap ketika mengenali wajah yang kini duduk di hadapannya.

"Angel...?"

"Loh, Elang, lo nggak apa-apa?" tanyanya tampak khawatir, Angel meneliti tubuh Elang, dan langsung membekap mulutnya ketika menemukan darah mengucur dari tangan kiri Elang.

"Lang, lo berdarah." Angel menunjuk tangan Elang, membuat Elang tersadar.

Elang melirik tangannya, lengannya memang terasa ngilu, darah segar mengalir dari punggung tangannya, mungkin karena beradu dengan aspal dan pecahan spion tadi.

"Ah, ini sih nggak apa-apa. Cuma luka kecil aja," gumam Elang sambil mengibaskan tangan kirinya.

"Nggak, luka kayak gitu tuh nggak bisa dibiarin tau, yuk ikut gue, biar gue obatin." Angel menyentuh lengan Elang, yang langsung Elang lepaskan dengan gerakan tak terbaca.

"Nggak usah, Angel, *I'm Okay."* Elang tersenyum untuk meyakinkan, namun Angel tidak melepaskannya begitu saja.

"Udah deh, ayo, daripada gue seret atau gue panggilin ambulans?" ujar Angel sambil bangkit dari tempat duduknya, tangannya terulur untuk membantu Elang berdiri. Elang bangkit, berniat menurut, namun tetap menolak untuk bersentuhan.

"Ya udah, deh. Ayo, daripada bikin ribut." Angel cuma tersenyum, sadar baru ditolak Elang.

Dalam hati, ia berujar,

Nggak apa-apa, Lang, udah biasa, bahkan gue nggak pernah bisa ngobrol begini sama lo. Angel dan Elang duduk di depan sebuah apotek dua puluh empat jam. Sebelah tangan Elang berada di atas meja, kali ini Elang tidak dapat menolak untuk bersentuhan, karena Angel bersikeras untuk mengobati lukanya.

Dengan luwes Angel mengoleskan obat merah, lalu meniupnya sebelum membalut tangan Elang dengan perban putih. Sebagai sentuhan terakhir, gadis itu menempelkan sebuah plester bergambar koala di lengan Elang yang beset karena terseret aspal.

"Lengan lo kayaknya bengkak, gue cariin es batu dulu, ya. Lo jangan ke mana-mana," ujar Angel sambil menekan-nekan salah satu bagian lengan Elang yang memar.

“Nggak usah.” Elang menahan tangan Angel “Pasien nggak boleh ngebantah, *okay*?” Angel mengedipkan sebelah matanya sebelum meninggalkan Elang di sana.

Begitu Angel menghilang dari hadapannya, Elang kembali menghela napas. Sekelebat ingatan di masa lalu berputar di kepalanya.

“Ibu kenapa ya? Saya bukan anak ibu, ibu saya di rumah.” Elang melepaskan pegangan tangan seorang wanita yang sedari tadi berdiri di depan sekolahnya.“Itu bukan ibu kamu, nak. Mama yang ibu kandung kamu. Ini Mama, Sayang.” Wanita itu kembali berusaha menyentuh lengan Elang, membuat Elang semakin ketakutan dan mundur dengan teratur.

Panik karena terpojok, Elang mendorong bahunya, lalu berlari menjauh. Namun, gerakannya terhenti ketika menyadari sesuatu, ia berbalik dan melihat bahwa wanita tadi jatuh terduduk di aspal. Rasa bersalah mengerubunginya, sungguh ia tidak berniat bersikap kurang ajar.

Elang berniat akan kembali mendekat ketika seorang gadis datang membantu wanita yang mengaku ibunya untuk berdiri. Yakin bahwa wanita itu sudah memiliki penolong, Elang akhirnya memutuskan untuk pergi sebelum kembali dihampiri.

Setelah kejadian itu, wanita tadi terus muncul di sekolahnya, membuat Elang harus memutar jalan lewat gerbang belakang untuk pulang, karena sejujurnya ia benar-benar takut. Ia belum pernah

melihatnya sekali pun, tapi tiba-tiba beliau datang dan mengaku sebagai ibunya, tentu itu mengguncang Elang.

Tapi diam-diam Elang memperhatikan, setiap kali wanita itu muncul di sekolahnya, maka gadis yang menolong beliau tempo hari akan ikut hadir, lalu menemani wanita itu bercakap-cakap di warung dekat gerbang sekolah.

Rasa penasaran muncul di benak Elang, sampai pada suatu siang tanpa sengaja Elang berpapasan dengan Angel di sebuah minimarket.

"Lo Angel, kan?" tanya Elang langsung.

"I...iya. Lo Elang anak futsal, kan?" Elang tersenyum ketika menyadari bahwa gadis itu telah mengenalnya.

"Iya, bisa kita ngobrol?"

Angel menganggguk setuju, mereka duduk di sebuah taman dekat minimarket, *Angel terus menunduk, hingga sesekali Elang harus ikut merendahkan kepalanya agar wajah gadis di hadapannya dapat terlihat.*

"Angel, santai aja sama gue, jangan nunduk mulu, lo kan mau ngobrol sama gue bukan sama rumput." Pipi Angel merona mendengar suara Elang, takut-takut ia mengangkat kepalanya.

"Eh, iya, kita mau ngobrol apa ya?" tanya Angel kikuk, terlalu syok dapat disapa Elang di tempat umum.

"Hmmm... gini, gue perhatiin Lo selalu ngobrol sama ibu-ibu di depan gerbang, kalau boleh tau beliau siapa ya?"

Raut wajah Angel menegang ketika mendengar pertanyaan Elang.

"Hmmm, namanya Bu Saras, Kak," jawab Angel akhirnya

"Oh, gitu... kalau boleh tau kalian ngobrolin apa aja ya?"

Diberikan pertanyaan seperti itu, Angel bergerak gelisah, Elang dapat menangkap ketidaknyamanan Angel, namun ia merasa perlu tau.

"Hmmm, tapi lo janji jangan marah ya?" cicit Angel takut-takut, Elang tersenyum lalu mengangguk.

"Janji!" jawab Elang mantap.

"Dia nyariin lo setiap hari, kata Bu Saras, lo anaknya." Angel menundukan kepala lalu menggigit bibirnya keras-keras.

"Tuh, kan, bener." Elang tampak bingung, membuat Angel mengangkat kepalanya, "gue bingung deh sama ibu itu, soalnya ibu itu juga pernah bilang begitu sama gue."

"Memangnya bener, Bu Saras itu nyokap elo?" tanya Angel, tapi gadis itu langsung memukul bibirnya, merasa pertanyaannya lancang. Elang tertawa ketika melihat raut bersalah Angel, ia tersenyum dan menggeleng pelan.

Elang mengeluarkan dompet dari saku celananya, lalu menunjukannya kepada Angel, "Nih, yang ini baru nyokap gue, cantik kan?" ujar Elang sambil mengusap lembut fotonya bersama Karina yang tersimpan di dalam dompetnya.

Refleks Angel tersenyum dan mengangguk, bukan hanya karena setuju dengan pertanyaan Elang, tapi juga karena takjub karena Elang menyimpan foto ibunya di dompet.

Terlebih lagi kala Angel menemukan sorot mata Elang di sampingnya, sorot mata itu penuh kasih sayang dan kelembutan. Ibu Elang pasti selalu memperhatikannya, sampai-sampai Elang tumbuh menjadi anak laki-laki yang penuh kasih.

Angel dan Elang mulai dekat, sesekali mereka bertukar pesan, kadang Elang membantu Angel untuk menyelesaikan PR, kadang Angel meminjamkan bukunya untuk pedalaman materi Elang.

Beberapa waktu berlalu, Saras mulai jarang kelihatan di sekolahnya, jujur saja hal itu membuat Elang dapat bernapas lega. Sampai pada suatu siang, Elang menemukan Angel berdiri di depan gerbang sekolah sambil memegang sebuah kotak.

"Nih, hadiah dari gue, makasih udah mau jadi teman gue," ujar Angel sambil tersenyum.

"Wah, makasih nih, Ngel."

"Hmm... sebenarnya gue mau ngomong sesuatu."

Elang menaikkan sebelah alisnya, lalu tersenyum.

"Ngomong aja, kaku amat, biasanya juga ngomong tinggal ngomong."

"Gue suka sama lo, udah lama, sejak MOS dulu"

Elang mengangkat kepalanya mendengar pengakuan Angel, namun gadis di hadapannya tetap menunduk, menatap ujung sepatunya yang kini saling bersentuhan.

"Ngel, gue—" Elang kehabisan kata-katanya, bingung mau menjawab apa. Ia tidak menyangka akan mendapatkan pernyataan terbuka seperti ini. "Gue nggak bisa, maaf," ujar Elang lirih, suaranya sarat akan rasa bersalah. Ia mengira akan menemukan wajah Angel yang kecewa, namun tidak. Yang ia dapati justru wajah Angel yang tersenyum penuh kelegaan.

"Nggak masalah, seenggaknya gue udah bisa ngungkapin, seenggaknya lo pergi dengan tau perasaan gue," tukas Angel tulus.

"Tapi lo nggak marah, kan?" tanya Elang ragu,

"Nggak, gue seneng karena lo nggak terima gue atas rasa kasihan."

Suatu hari, sepulang dari bermain futsal, Elang tidak sengaja mendengar percakapan papanya dengan Satya.

"Kalau begitu, memang nggak ada pilihan lain, tolong hubungi juga Dokter Anwar, minta beliau yang pantau penyakitnya, dan minta saran rumah sakit jiwa yang memadai." Melalui celah kecil yang tebuka, Elang dapat melihat papanya mengusap wajahnya frustrasi.

Elang hendak pergi, tapi kalimat Satya menahannya, "Bu Saras juga sudah lama tidak datang ke sekolah Elang."

Tiba-tiba sebuah ingatan menghantam kepala Elang, Saras, itu adalah nama wanita yang beberapa bulan lalu sering menunggunya di gerbang sekolah. Elang dapat menyaksikan papanya mengela napas lalu tersenyum getir, sebelum melanjutkan.

"Lebih baik, setidaknya Elang belum mengetahui bahwa Saras adalah ibu kandungnya."

Elang merasa dunia runtuh saat itu juga, ia berpegangan pada bingkai pintu agar mampu menopang kakinya yang melemas.

Ia bukan anak Mommy, *ia anak wanita itu; Saras. Lalu apakah ia juga bukan anak papanya?*

Pertanyaan Elang langsung terjawab detik itu juga,

"Seandainya dulu saya dan Saras tidak mengkhianati Karina, mungkin mereka masih bisa bertemu sekarang." Kalimat yang diutarakan papa Elang, sarat akan rasa bersalah.

"Soal Bu Karina, sebulan lalu Bu Karina sepertinya tidak sengaja melihat Bu Saras, tapi mereka mungkin tidak bertemu, karena Bu Saras tidak melihat Bu Karina," papar Satya, membuat tubuh Elang kembali menegang, rahangnya mengeras, hatinya mulai retak dan berjatuhan, bertebaran membentuk serpihan.

"Saya percayakan pada kamu Satya, tolong terus pantau, jangan sampai Karina mengetahui siapa ibu kandung Elang."

Saat itu pula tubuh Elang terasa limbung, tidak sengaja tangannya mendorong pintu, membuat Satya dan Rudi terkesiap.

"Elang kamu kenapa ada di sini?" tanya Rudi khawatir, Elang tidak dapat mengartikan apapun dari tatapan Rudi. Namun, yang ia yakini, perasaan bersalah pekat melekat di sana.

"Yang tadi Papa dan Om Satya bicarain, apa benar?" Elang bertanya dengan suara sumbang, tubuhnya bergetar, mati-matian ditahannya tangis yang ingin meledak. Empat belas tahun hidupnya, tampak biasa dan baik-baik saja, bagaimana bisa pada akhirnya ada rahasia kelam semacam ini? Bagaimana bisa ia bukan anak mommy-*nya? Bagaimana bisa ia adalah hasil dari perselingkuhan?*

"Elang, Papa—" Rudi tidak dapat melanjutkan kalimatnya, karena Elang terlanjur pergi setelah membanting pintu.

Malam itu, Elang meringkuk di balik selimutnya, berkali-kali berusaha meredam tangis dan gemuruh dalam dadanya, membunuh sesak yang menghantam. Tiba-tiba saja Karina muncul dari balik pintu, membuat Elang mau tak mau menutup wajahnya dengan selimut. Enggan ditanya alasannya menangis.

Namun mommy-nya malah duduk di sebelahnya,

"Kamu kenapa, Sweetheart*? Mommy dengar belum makan dari siang."*

Tidak kunjung dijawab, Karina menarik selimut Elang dengan paksa. Lalu membulatkan matanya ketika menemukan mata Elang yang bengkak.

"Kamu kenapa, Sweetheart*? Astaga, kok kamu nangis?!" Karina membekap mulutnya. Sudah lama sejak terakhir kali Karina melihat Elang menangis, namun Elang tidak ingin bersembunyi lagi, ia membutuhkan mommy-nya.*

Karina menghela napas panjang, merasa sesak melihat keadaan Elang. Dengan lembut, diusapnya punggung Elang. Walaupun ia tidak tau alasan putranya menangis seperti ini, tapi yang ia tau, Elang sedang benar-benar hancur.

"Mommy, *apa pun yang terjadi, bisa* Mommy *tetap sayang Elang? Bisa Elang meluk* Mommy *kalau Elang butuh?"*

Karina tersenyum, lalu mengeratkan pelukannya, "Sampai mommy meninggal, Mommy akan terus ada untuk kamu sweetheart."

TIGA

JIKA ada yang bertanya bagaimana keadaannya setelah putus dari Cessa, ia ingin mengatakan bahwa ia baik-baik saja, bahwa ia mampu melupakan gadis itu semudah membalikan telapak tangan.

Tapi kenyataannya adalah sebaliknya, tenggorokannya selalu tercekat acap kali ia melihat Cessa, tubuhnya selalu membeku tiap kali tatapan mereka bertemu, dan yang paling menyiksa adalah keinginan untuk menghubungi Cessa tiap kali rindu dan gelisah menghampirinya.

Sedangkan tanpa Elang ketahui, Cessa telah melalui lebih banyak pergolakan. Berat badan Cessa turun sampai hampir tiga kilo dalam kurun waktu yang singkat, wajah yang biasanya cerah berseri kini tampak layu tanpa warna, binar matanya kini tampak redup, ditambah cekungan berwarna hitam di bawah matanya.

Chika dan beberapa teman Cessa tentu menyadari hal itu namun tidak ada yang berani bertanya, karena mereka mengira, satu-satunya penyebab Cessa tampak seperti mayat hidup adalah perpisahan Elang dengannya.

Lenyapnya Elang dari hidup Cessa memang cukup berpengaruh pada hidupnya, seringkali Cessa ingin berlari ke arah Elang ketika mereka berpapasan, kadang kala, ia ingin egois dan meminta Elang kembali, lalu menceritakan alasan di balik putusnya mereka dan meminta perlindungan pada Elang.

Namun, Cessa ingin tetap melindungi Elang, sekalipun dengan cara paling menyakitkan.

Pagi itu, Cessa melangkah gontai menuju gedung kelas sepuluh, tapi tanpa sengaja, tubuhnya menabrak dada seseorang. Ia tidak perlu mendongak untuk mengetahui siapa pemilik dada tersebut, wangi yang baru saja ia hirup adalah wangi khas Elang.

Cessa berharap Elang akan menggeser tubuhnya, tapi tidak, sama seperti Cessa mereka sama-sama terpaku. Sadar bahwa tidak akan ada yang mengalah, Cessa akhirnya mengangkat kepalanya, dan saat itu pula ia menemukan mata setajam elang yang menatapnya penuh kerinduan.

Dalam beberapa detik, mereka sama-sama terdiam, membiarkan diri mereka terhanyut dalam tatapan satu sama lain. Sampai Elang tersadar duluan, ia memalingkan wajah sebelum melangkah meninggalkan Cessa.

Edo yang sejak tadi berdiri di samping Elang dan menyaksikan segalanya, hanya dapat menatap keduanya prihatin.

"Lang, lo sadar nggak sih, Cessa kayaknya sakit?" Edo akhirnya menyuarakan pikirannya, tidak tega melihat tubuh Cessa yang tadi bergetar.

"Masa bodoh, peduli setan sama cewek satu itu." Elang hanya menanggapi sekenanya, ia benar-benar ingin bersikap masa bodoh, namun sejujurnya, wajah Cessa yang cekung dan pucat menggantung di kepalanya.

"Kalo masih sama-sama sayang kenapa nggak balik aja, sih?" ujar Edo sambil bersandar pada dinding depan tangga, sengaja menghalagi jalan Elang.

"Do, minggir, gue mau ke kelas." Elang berusaha mengelak. Sebelum memberi akses jalan, Edo menepuk bahu Elang lalu

berujar, "Orang sering terlalu sakit hati karena ditinggalin, sampai lupa, kalau mungkin yang meninggalkan juga merasakan sakit yang sama. Putus hubungan itu nggak hanya menyakiti satu pihak, Lang."

Elang tertegun sesaat, lalu bertanya dalam hati;

"Kalau memang meninggalkan juga menyakitkan, terus kenapa nggak memilih bertahan?"

EMPAT

SEBULAN berlalu, selama itu yang Elang lakukan adalah berusaha membunuh Cessa dari hatinya. Segala usaha ia lakukan, pelarian paling tepat adalah belajar semalam suntuk, mengerjakan seluruh butir pertanyaan di bank soal, atau memperhatikan baik-baik guru yang mengajar.

Apapun ia lakukan, agar tidak ada celah tersisa untuk mengingat Cessa.

Guru-guru tentu menyambut perubahan Elang dengan senang hati, tapi berbeda dengan Edo dan Bimo. Elang yang mendapat nilai delapan puluh sembilan di *try out* Bahasa Indonesia, atau Elang yang mendapat nilai seratus di ulangan harian Biologi, tentu bukan Elang banget.

Di tambah lagi, selama sebulan ini, Elang sama sekali tidak ke luar kelas di jam istirahat, dan langsung pulang saat bel berbunyi. Dan itu justru membuat keduanya yakin, bahwa Elang tidak baik-baik saja.

Elang berusaha sebisa mungkin menghindari pertemuannya dengan Cessa. Itu yang mereka berdua pahami. Tapi takdir Tuhan tetaplah takdir. Ada saat-saat tertentu, di mana keduanya saling berpapasan, lalu mengabaikan.

Elang sendiri tidak habis pikir, kenapa kebetulan itu selalu terjadi saat dua orang ingin saling melupakan.

Cessa, Ia tampak baik-baik saja, walaupun setiap mereka bertemu, diam-diam Elang mengira-ngira berapa berat badan Cessa

yang turun kali ini, berapa jam ia tidur tadi malam, dan apakah ia sudah makan pagi ini.

Cessa berubah hampir seratus delapan puluh derajat, sinar matanya kini semakin meredup layu, kantung matanya semakin hitam setiap hari, dan tidak jarang Cessa tidak mengikuti pelajaran demi beristirahat di UKS.

Elang menghela napas ketika kembali menemukan Cessa dalam lautan manusia yang di muntahkan oleh kelas. Gadis itu berjalan sambil menunduk menyusuri lobi, rambutnya yang tidak pernah lagi dikuncir, menutupi hampir seluruh bagian wajahnya.

Ada sesuatu dalam diri Elang yang bergemuruh, membuka kembali luka yang sama sekali belum mengering. Ia ingin berlari dan memeluknya, mengikat rambutnya, lalu menyeretnya menuju motor, dan sisa harinya akan mereka habiskan untuk bertengkar.

Tapi ia sudah berjanji untuk melepaskan Cessa, sesulit apapun caranya. Elang mengusap wajahnya lelah.

SATU

ELANG menatap pintu sesaat, sebelum menyeret kakinya masuk ke dalam ruangan di hadapannya. Tidak seperti biasanya, hari ini ia tidak membawa bunga, karena sejujurnya kedatangannya kali ini memang tidak direncanakan, kali ini Elang merasa membutuhkan ibunya, ia merasa kelelahan.

Saat Elang masuk, seorang suster sedang menyisir rambut panjang ibunya, Elang menawarkan diri untuk menggantikannya, suster tersebut menganggguk mengizinkan.

Dengan lembut Elang menyisir rambut ibunya, menguraikan satu persatu rambut yang terpaut, berusaha sepelan mungkin agar

tidak menyakiti wanita yang telah melahirkannya. Berbagai 'kalau saja' penuh lara terbit dalam benaknya.

Kalau saja dulu papanya tidak mengambil Elang dari ibunya, mungkin Elanglah yang dulu disisiri setiap hendak berangkat sekolah. Kalau saja papanya tidak mengambil Elang dari ibunya, mungkin Elang dapat merasakan belaian hangat seorang Ibu di atas kepalanya. Kalau saja papanya tidak merebut Elang dari ibunya, mungkin saja mamanya tidak akan berada di rumah sakit ini, hidup dengan raga dan jiwa yang seolah-olah terpisah.

Setelah selesai menyisir, Elang meletakkan sisir tadi di atas nakas, lalu ikut duduk di atas ranjang, tepat disamping mamanya.

Nanar, ditatapnya wanita yang duduk di ranjang sambil menatap dinding dengan tatapan kosong. Ada kehampaan di sana, tubuhnya seperti tidak berjiwa. Elang mengusap punggung tangan mamanya lembut.

Hampir tiga tahun lamanya setelah ia berhasil memaksa papanya untuk mempertemukan mereka. Dan selama tiga tahun itu pula yang ia saksikan seorang wanita ringkih. Segala hal yang dibutuhkanya dilakukan dengan bantuan suster, makan, minum, buang air, tidur. Mengunyah ketika disuapkan, menutup mata ketika dibaringkan, menelan ketika diperlukan.

Tidak berbicara, bahkan tidak memberikan reaksi kala seseorang menyentuhnya, memeluknya, mengecupnya. Tapi justru itulah yang Elang lakukan tiga tahun ini, berusaha menghidupkan kembali ibunya, berusaha mengembalikan jiwa ibunya yang entah berada di mana.

Tetap mengajaknya mengobrol meski tidak mendapat jawaban, menceritakan teman-temannya meski tidak digubris.

Memeluknya, mengecupnya, menyuapinya, menyentuhnya, mengusapnya meski tidak berbalas.

Sekarang Elang mengerti bagaimana rasanya mencintai seseorang sepenuh hati. Rasa bersalah yang pekat seringkali menghampirinya, kadang kala Elang memaki dirinya sendiri, menyesali penolakan yang dulu ia lakukan terhadap ibunya.

"Mama, Elang udah gede, sebentar lagi ujian, doain ya biar Elang lancar ngerjainnya." Elang tersenyum samar, lalu mengecup punggung tangan ibunya. Lama, dihirupnya tangan yang berada dalam genggamannya itu. Sejujurnya, Elang ingin merengek, menangis hingga puas, menceritakan segala kepahitannya dan sakit yang mengikatnya. Ia ingin membebaskan diri dari sesak yang menyiksanya.

Ia ingin merasakan hal yang pada umumnya setiap anak pernah rasakan; bersandar dalam dekapan ibunya. Namun, kini mamanya terlalu rapuh untuk menopangnya. Tanpa sadar, air matanya menetes, setetes, dua tetes, sebelum akhirnya menderas membasahi seluruh tangan mamanya. Elang tetap menangakupkan wajahnya, menyembunyikan wajahnya dari pandangan wanita di hadapannya.Bahunya berguncang keras, dan pada akhirnya nuraninyalah yang menang, isakannya mulai terdengar, Elang bahkan sudah tidak ingin berpura-pura, ia membutuhkan ibunya, benar-benar membutuhkannya.

Semenit kemudian, sebuah suara selirih angin menghentikan Elang dari tangisannya, suara itu serak seperti tercekat, tidak berdaya.

"Maaf..." suara itu kembali terdengar, membuat Elang mengangkat kepalanya. Tubuh ibunya kini ikut bergetar, matanya

tidak lagi kosong, namun sarat akan luka dan berkabut karena air. Sadar ibunya memberikan reaksi, Elang memeluk tubuh Saras erat-erat, lalu menangis sampai kelelahan.

Waktu sudah menunjukan pukul setengah enam sore, namun Elang tidak berniat untuk pulang. Mamanya memang tidak mengatakan apapun lagi setelah mereka berhenti menangis, kini ibunya tidak lagi menatap dinding kosong, yang ia lakukan sekarang adalah mengunci sosok Elang dalam tatapan penuh kerinduan.

Elang sendiri nyaris tidak percaya, setelah tiga tahun melakukan komunikasi satu arah, pada akhirnya ia dapat mendengar suara ibu kandungnya. Seorang suster masuk ke dalam kamar, mengantarkan buah sebagai *snack* sore.

"Sus, dokter Anwarnya ada?" tanya Elang menyebutkan nama dokter yang menangani ibunya.

"Dokter Anwar baru ke sini besok pagi, Mas."

Elang mengangguk-angguk mengerti.

"Kalau Dokter Indra, ada, Sus?" tanya Elang kemudian, sedikit canggung karena menyebut nama papa Cessa.

"Kalau Dokter Indra belum ada, Mas. Tapi, nanti malam yang jadwal *visit* ke Bu Saras memang Dokter Indra. Kalau ada yang mau dibicarakan silakan ditunggu aja mas."

Suster itu tersenyum lalu mengangguk pamit.

Elang membuka piring buah tersebut, berniat menyuapi ibunya. Elang tersenyum ketika mamanya menerima suapannya, ia merasa bebannya sedikit terangkat.

"Magh... rib,"

Suara itu menghentikan gerakan tangan Elang. Ia memang baru mendegarnya sekali tadi, namun suara serak itu melekat dalam memori Elang.

"Mama mau salat?" tanya Elang lembut, wanita itu mengangguk samar.

"Elang imamin, ya?"

Mamanya kembali mengangguk, kali ini diikuti sesetes air bening di sudut matanya. Sebelum bangkit, Elang menyempatkan diri mengusap air mata itu dan mengecup kening ibunya.

Elang mengambil wudhu, lalu membantu ibunya untuk ber-wudhu. Pelan-pelan dipapah dan dibimbingnya untuk menghadap Sang Pencipta. Setelah memakaikan ibunya mukena yang ia pinjam dari suster, Elang menggelar sajadah untuk dirinya sendiri, sedangkan mamanya salat di atas ranjang, tepat di belakangnya.

Dada Elang bergetar karena haru. Akhirnya ia dapat merasakan menjadi seorang anak laki-laki seutuhnya—mengimami mamanya salat.

Salatnya kali ini larut dalam kekhusyukan dan rasa syukur yang mendalam. Sekilas rasa sesal menghantamnnya, karena kelalaiannya dalam mengingat Tuhan selama ini.

Seusai mengucap salam, Elang bersujud sekali lagi, me-manjatkan doa yang ia harap di dengar Tuhan sebagai doa yang paling tulus dari dalam relung hatinya. Tidak banyak, hanya bahu yang lebih kuat untuk menopang segala kesakitannya.

Setelah bangkit dari sujudnya, Elang menghampiri mamanya yang terbaring di ranjang. Mamanya menutup mata, dengan tangan terlipat di atas dada. Saras terlelap dengan damai, perlahan Elang membantu mamanya melepas mukena, namun tubuhnya menegang kala tangan Saras tiba-tiba terkulai jatuh.

"Ma... Mama..." Elang memanggil, tapi tidak kunjung ada jawaban, diguncangkannya tubuh Saras, berharap mendapatkan reaksi sekecil apapun. Gemetar, diraihnya pergelangan tangan mamanya, namun nihil, tak di temuinya denyut nadi yang harusnya berdetak.

"MAMA... MA... MAMA..." dengan suara bergetar, setengah berteriak, ia terus memanggil mamanya, tetap tidak ada reaksi, membuat Elang semakin menggila.

"MA... MAMA... MA!" Elang mengguncang-guncangkan tubuh mamanya kencang. Dadanya bergemuruh hebat, menolak segala kenyataan yang paling mungkin terjadi. Tidak lama kemudian, dokter dan para suster datang.

"Om, tolong mama saya, Om..." Elang berteriak histeris ketika mengenali Indra yang berdiri di sana. Elang menarik-narik ujung jas Indra, mempersulit gerakan Indra, akhirnya dua orang perawat laki-laki menyeret Elang menjauh dari ranjang.

"TOLONG SELAMATKAN MAMA SAYA, OM..." suara Elang kembali terdengar menggema di lorong rumah sakit. Namun, kini ia tidak dapat lagi memaksa masuk, Elang menyandarkan punggungnya pada dinding, berusaha meredam tangis yang menggila.

"Mama, jangan pergi Ma, Elang belum sempat minta maaf, Elang belum sempat berbakti sama Mama." Berulang kali Elang mengucapkan kalimat yang sama, sedangkan hatinya terus menggulirkan doa, memohon kepada Sang Pemilik Hidup. Ketika Indra ke luar dari ruangan, Elang langsung berhambur ke arahnya.

Elang menatap Indra dengan tatapan memohon, namun Indra malah menepuk-nepuk bahunya, menguatkan. Tubuh Elang merosot saat itu juga, berlutut di hadapan sang dokter, tangannya memegang erat ujung jas putih milik Indra.

Dengan bahu terguncang dan suara serak, diajukannya permohonan terakhirnya pada Indra, penuh kepasrahan dan kesakitan tiada batas, "Tolong... mama saya Om, beliau belum tau... saya mencintainya."

Setelah itu tidak ada lagi yang terdengar, kecuali isakan yang menggema di sepanjang lorong, penuh kepiluan.

Di ruang kerja, tangan Rudi mencengkram HP-nya kuat-kuat, melalui mata tuanya setetes air mata meluruh, sesak yang menggila menghantam dadanya, mendengar informasi yang ia terima.

"Pak, Bu Saras meninggal, pukul 18.30 tadi, pecahnya pembuluh darah—" HP itu meluncur dari tangannya, lalu terlempar ke lantai. Ia tidak dapat mendengar kelanjutan kalimat *Satya* di ujung telepon sana, karena dadanya terasa sakit luat biasa.

Tangannya terulur berusaha menggapai gelas, namun terlambat, pada akhirnya, ia ikut tergeletak di atas lantai dingin berlapis marmer.

Dalam kesakitan yang luar biasa, air matanya kembali terjatuh.

"Maafkan saya, Saras."

DUA

PEMAKAMAN tampak sepi, yang tersisa hanya tiga pemuda yang berdiri di hadapan tanah yang masih basah. Elang duduk di samping gundukan tanah tersebut, tempat ibunya beristirahat di peluk bumi.

Edo dan Bimo tidak dapat mengatakan apa pun. Mereka terkejut ketika Elang menghubunginya tadi malam, bahwa wanita yang dulu sering mengobrol dengannya telah berada di dimensi yang berbeda.

Edo dan Bimo belum mampu mencerna segalanya. Mereka sama-sama terkejut, mendengar ibu Elang meninggal, mereka kira wanita yang Elang maksud adalah *mommy*-nya yang selama ini mereka kenal.

Kehancuran Elang baru saja mereka saksikan kali ini, perasaan bersalah menghantui keduanya, membiarkan cowok itu menahan segala bebannya sendirian.

Elang benar-benar tidak berdaya. Meski air mata itu tidak luruh di hadapan keduanya, Edo dan Bimo tahu bahwa semalam pergulatan batin itu terjadi di sana, bahwa semalaman air mata itu menderas.

"Kalian balik aja duluan." Suara Elang menginterupsi keduanya.

Bimo dan Edo saling pandang lalu mengangguk patuh.

Setelah memberi tepukan ringan, dengan harapan itu akan sedikit memberi kekuatan, keduanya melangkah meninggalkan Elang. Tepat ketika Edo, Bimo menghilang, Elang tersaruk ke

tanah, memeluk nisan mamanya erat-erat, seolah hal itu mampu mengembalikan jiwa yang telah pergi.

Tangisnya meledak, bahkan isaknya makin menggila.

Di belakang sebuah pohon kemboja, seorang gadis membekap mulutnya rapat-rapat, berusaha meredam tangis yang ke luar dari bibirnya. Dadanya sesak sejak semalam, setelah papanya, mengabari tentang kepergian ibu kandung Elang.

Papa dan Mamanya bahkan ikut datang ke pemakaman, namun Cessa tidak bisa, sejak tadi yang ia lakukan hanya berdiri beberapa meter dari Elang, menjaga jarak. Tapi dari jarak sejauh ini pun ia dapat menyaksikan bagaimana terlukanya Elang. Hancur berkeping tanpa sisa. Setelah beberapa menit berlalu, Cessa berusaha menelan tangisnya, berniat untuk beranjak pergi dari sana.

Namun, ketika ia berbalik, Cessa mendapati Elang sedang menatap ke arahnya nanar. Tatapan itu mengatakan banyak hal yang tidak mampu diuraikan bibir. Elang melangkahkan kakinya mendekat, membuat Cessa semakin mematung di tempatnya.

"Lo bilang, gue selalu punya lo, kalau gue ingin bertahan atau lari. Sekarang gue mau lari, bisa lo bantu gue?" suara Elang terdengar serak dan bergetar, sarat akan kelelahan yang membelenggu, setetes demi setetes air mata kembali jatuh dari mata Cessa, menyadari betapa hancur laki-laki di hadapannya.

Cessa ingin pergi dan mengabaikan Elang, namun seluruh saraf mengkhianati otaknya. Dengan gerak selembut angin, Cessa melingkarkan kedua lengannya di leher Elang, sedikit berjinjit agar mampu meletakan dagunya di bahu Elang.

Dan saat itulah... Elang kembali luruh.

Rudi terbaring di tempat tidur rumah sakit, orang kepercayaannya baru saja menyampaikan kronologi meninggalnya Saras. Matanya menatap langit-langit kamar rumah sakit. Rasa bersalah pekat menghantui, mengingat permohonan Saras tiga tahun silam.

"Tolong aku, Mas. Aku cuma mau bertemu anakku." Saras menangkup kedua tangannya, nyaris berlutut.

"Kalau kamu bertemu Elang, kamu pikir bagaimana perasaan dia? Kamu pikir bagaimana perasaan Karina? Sampai sekarang Karina belum tau, Saras, kalau kita mengkhianatinya, kalau Elang adalah anak kita." Rudi menatap Saras enggan, bertahun-tahun menghilang, Saras muncul dengan permohonan paling tidak masuk akal.

"Tolong, Mas, saya hanya ingin merasakan memeluk anak kandung saya sendiri, saya ingin menciumnya, dan saya ingin merasakan salat dengan dia sebagai imam saya." Mendengar permohonan terakhir Saras, Rudi terdiam.

Rudi menghela napas panjang, matanya kembali berkabut mengingat wanita itu.

"Keinginan kamu akhirnya terkabul, Saras."

TIGA

ELANG membuka matanya perlahan, alih-alih langit biru, yang ia lihat hanyalah langit-langit kamarnya. Elang menoleh, lalu mendapati *Mommy*nya yang tidur tepat di sebelahnya, nanar ditatap wajahnya yang lelah terlelap.

Elang tidak tahu bagaimana ia bisa berada di sini sekarang, ingatan terakhir adalah Cessa yang memeluknya di samping makam sang ibu. Mengingat kini ibu kandungnya sudah terlalu jauh darinya, membuat dada Elang kembali sesak.

Ia meringkuk memeluk *Mommy* di sampingnya.

"Loh, *Sweetheart*, kamu udah bangun?" *Mommy* menghela napas lega ketika Elang kembali mengeratkan pelukannya. Elang yang seperti ini mengingatkan jagoan kecilnya dulu, sudah lama sejak Elang tidak bersandar padanya. Putranya terlihat terlalu lelah, entah karena terlalu jauh berlari atau terlalu lama bertahan.

"*Mommy*..." Elang dapat mendengar suara serak ke luar dari tenggorokannya, tapi sungguh ia tidak ingin melepaskan *Mommy*nya walau hanya sedetik.

"Kenapa, Sayang?" dengan lembut Karina mengusap punggung Elang, berharap perlakuan itu akan sedikit mengurangi beban pada pundak Elang, walau Karina tidak tahu, seberat apa beban itu.

"Elang sayang *Mommy*," suara Elang bergetar karena tangis yang tertahan. Sejujurnya, ia sudah mulai kelelahan menangis, namun sudah tidak ada yang lagi yang mampu dilakukannya, selain menangis dan berlindung pada *Mommy* di pelukannya.

Ibu kandungnya kini sudah berada di dimensi tak tersentuh, ayahnya sudah lama menjadi orang lain, dan Cessa telah ikut memunggunginya. Jika bukan dalam dekapan *Mommy*, Elang tidak tahu di mana harus beristirahat.

Rasa bersalah menyelinap dalam hati Elang, kala teringat asal-usul kelahirannya. Jika saja, *Mommy* mengetahui segalanya.

Cessa tersenyum sopan kepada pria paruh baya yang terbaring di hadapannya. Tadi, ketika mengantar Elang ke rumah, *Mommy* menceritakan tentang keadaan Rudi. Cessa sendiri dapat mengerti, mungkin Rudi merasakan kepedihan yang sama seperti Elang, kepedihan yang pekat akan rasa bersalah.

Cessa sendiri bingung bagaimana menjawab pertanyaan *Mommy* mengenai keadaan Elang tadi, ia pun hanya menjawab sekenanya. Tentang Elang yang sepertinya sedang sakit. Karena tidak mungkin bagi Cessa untuk menceritakan alasan sebenarnya.

"Bagaimana keadaannya, Om?" tanya Cessa sambil meletakkan keranjang buah, Rudi tersenyum lemah lalu menuding kursi di sampingnya, menyuruh Cessa duduk.

"Om seperti yang kamu lihat. *Mommy*-nya Elang pun akhirnya tahu tentang penyakit Om," ujar Rudi penuh kelelahan.

"Seberapa parah sebenarnya, Om?" Cessa menggigit bibir bawahnya, mengingat pertemuannya tadi dengan *Mommy*. Pantas saja mata *Mommy* Elang tadi sembab.

"Seberapa parah itu tidak penting, *toh*, Om memang sudah tua." Rudi menatap langit-langit kamar rumah sakit yang polos tanpa warna, ia menghela napas, lalu membiarkan air matanya kembali jatuh.

"Bagaimana keadaan Elang, Cessa?" tanya Rudi dengan suara sumbang, mendengar pertanyaan itu, tenggorokan Cessa tercekat, ia tidak berani mengatakan bahwa Elang pingsan di pemakaman tadi, bahwa Elang menangis sejadi-jadinya, bahwa Elang dalam kondisi terburuk.

"Kamu tidak menjawab, berarti dia kacau ya?" Rudi menjawab pertanyaannya sendiri, yang hanya dijawab Cessa dengan anggukan lemah.

"Saya mulai lelah, Cessa. Om mau berhenti menyakiti Elang, tapi mungkin ia harus terluka lagi."

Cessa merapatkan bibirnya kala mendengar kalimat Rudi.

"Apa Elang nggak bisa tau kebenarannya saja, Om? Apa Tante Karina bisa untuk tetap nggak tau seperti sekarang?" Cessa tau, pertanyaannya mungkin terlalu lancang, namun melihat kehancuran Elang lagi adalah hal terakhir yang tidak Cessa inginkan.

"Jangan beri tahu Elang soal ibu kandungnya Cessa, dan Karina—" Rudi menelan ludahnya sesaat, sebelum melanjutkan, "Bagaimana pun, sesulit apapun, saya yakin Karina mencintai Elang, lebih dalam daripada semua orang yang mengenal Elang."

Karina duduk di kursi samping ranjang suaminya, sesekali matanya melirik HP yang tidak bergetar sama sekali.

"Duh, Elang ke mana, sih? Udah *Mommy* bilang padahal, Pa, biar cepet ke sini kalo udah pulang sekolah," gerutu Karina, sambil mangambil apel yang terletak di atas meja, hendak mengupasnya.

Rudi hanya tersenyum getir. Sudah tiga hari sejak ia diopname, Elang belum sekalipun muncul di hadapannya. Tidak, ia sama sekali tidak marah. Sepenuhnya Rudi mengerti akan sikap Elang saat ini.

Anak laki-lakinya yang baru berusia tujuh belas tahun, telah berusaha berdiri selayaknya pria dewasa, tidak aneh kalau suatu saat Elang akan tumbang. Tidak ada seorangpun yang siap menghadapi kehilangan.

"Karina..." Karina mengangkat kepala kala suaminya memanggil namanya, sudah lama sejak Rudi tidak memanggilnya dengan nama.

"Kenapa Pa? Ada yang sakit?"

Rudi menggeleng perlahan, membuat Karina mengernyit.

"Saya mau bicara, tapi sebelumnya maafkan saya,"

Mendengar kalimat Rudi, Karina meletakkan apel beserta pisaunya di atas meja, lalu memperhatikan Rudi dengan seksama.

"Ngomong aja, Pa, kok tumben formal banget?'

"Sebelumnya, tolong berjanji, apa pun yang akan saya katakan, tidak akan mengubah perasaanmu kepada Elang." Karina mengangguk lagi, sedikit enggan karena merasa suaminya bersikap di luar kebiasaan.

Sebelum mengatakannya, Rudi menarik napas panjang, lalu menatap istrinya lembut. Tapi dalam kelembutan itu, tersimpan

berjuta rasa salah dan kepedihan yang luar biasa, kalimat berikutnya, membuat langit runtuh tepat di atas kepala Karina.

"Elang... adalah anak kandung saya dengan Saras."

Karina duduk di hadapan sebuah pusara, nanar ditatapnya nama yang tertera di nisan. Tenggorokannya tercekat, mengingat pengakuan suaminya. Bertahun-tahun menghilang tanpa kabar, sahabatnya kini hadir kembali, tetapi dalam wujud yang tidak lagi dapat ia buktikan keberadaannya.

Karina mengusap air matanya sekali lagi, lalu disentuhnya lembut nisan di hadapannya.

"Kamu... jahat," suara sumbang ke luar dari bibirnya. Entah sudah berapa banyak luka itu ia tumpahkan dalam bentuk air mata, namun tak satupun yang melenyapkan kepedihan yang berkali-kali menghantam dadanya.

"Saya bahkan tidak bisa membenci kamu dan Mas Rudi walaupun kalian pantas untuk saya benci." Kalimat yang terakhir Karina diikuti oleh deras air mata, bentuk rasa kecewanya yang paling dalam.

Setelah hampir setengah jam menangis, Karina bangkit dari duduknya. Namun, terpaku saat mengenali seseorang berdiri kaku di balik punggungnya. Entah sudah berapa lama Elang berada di sana. Karina tersadar, Elang mungkin sudah melihatnya menangis sejak tadi.

"*Mom...my...*" suara itu terdengar parau di telinga Karina, menyayat hatinya sekali lagi. Bukan, bukan karena kenyataan

tentang kelahiran putranya, melainkan kenyataan bahwa Elang telah lama menyimpan beban sendirian.

Ketika mengadopsi Elang bertahun-tahun silam, dalam hati Karina berikrar di hadapan Tuhan, bahwa ia akan menjaga putranya lebih daripada nyawanya. Namun ternyata, ia telah melanggar janjinya, Elang terluka tapi Karina sama sekali tidak menyadarinya.

Perlahan dihampirinya Elang, dengan sentuhan selembut angin, Karina meraba wajah Elang. Rahang tegasnya, alis matanya, hidung mancungnya, Elang adalah pahatan paling sempurna di mata Karina. Tapi kini, mata tajam Elang mulai tampak layu, sarat akan luka dan kelelahan yang mencekat.

Ketika sampai pada pipi Elang, setetes air mata jatuh di lekukan tangan Karina, meluncur dari sudut mata hitam milik Elang. Lembut diusapnya air mata itu, seperti dulu ia pernah mengusap air mata Elang sewaktu kecil.

"Kamu... kenapa nggak cerita sama *Mommy* kalau kamu tau semuanya *sweetheart?"* Karina tidak menunggu jawaban Elang, karena ia langsung menarik Elang ke dalam rengkuh paling menenteramkan. Saat itulah, Elang kembali jatuh tanpa daya.

"Siapapun kamu, *Mommy* tetap ibumu, Elang."

SATU

"MAKASIH ya, Kak," gumam Cessa sembari menghela napas. Ia dan Edo berada di sebuah kelas kosong, menggelar pertemuan rahasia seperti beberapa hari sebelumnya. Sudah seminggu sejak ibu kandung Elang meninggal, yang dilakukan Cessa setiap harinya adalah menanyakan kabar Elang pada Bimo atau Edo.

Kabar yang baru saja ia terima membuat Cessa kembali murung, seminggu berlalu Elang sudah terlihat jauh lebih baik daripada sebelumnya. Tapi Edo dan Bimo lebih mengenal Elang, mereka paham bahwa yang Elang lakukan saat ini hanyalah membangun kembali benteng pertahanannya yang baru saja rubuh.

Tidak ada usaha untuk menyembuhkan, sepenuhnya yang Elang lakukan adalah berusaha menutupi luka.

Apalagi mengingat Elang yang belum juga menjenguk Papanya, hal ini Cessa ketahui dari *Mommy* beberapa hari yang lalu. Cessa jadi lebih khawatir. Pasalnya, keadaan Rudi semakin kritis, kemungkinan kesembuhannya kian menipis karena donor jantung tak kunjung didapatkan. Cessa tidak dapat membayangkan, bagaimana kalau Elang mengetahui kebenaran tentang papanya ketika Rudi telah dipanggil Tuhan.

Elang pasti akan lebih hancur dari sebelumnya.

Cessa menggelengkan kepalanya, berusaha melenyapkan kemungkinan itu dari tempurung kepalanya

"Cessa? Halo?" Edo melambai-lambaikan tangannya di hadap-an Cessa berusaha mendapatkan perhatian dari gadis itu.

"Eh, iya, Kak?" Edo tersenyum melihat Cessa yang sudah kembali sadar dari lamunannya. Sejujurnya, selain Elang, Edo juga mengkhawatirkan Cessa. Tapi Chika yang ia paksa untuk berceritapun tidak mau membuka mulut tentang hubungan Cessa dan Reno.

"Kalo lo masih sayang sama Elang, kenapa harus ninggalin Elang sih?" tanya Edo lembut. Cessa menggigit bibir bawahnya tampak gelisah.

"Karena—" Cessa berusaha mencari alasan yang tepat, namun tak ada yang dapat ia katakan selain berkilah. "Gue nggak sayang sama Elang," ujar Cessa sekenanya, Edo menghela napas sebelum kembali mengajukan pertanyaan.

“Karena Angel ya?” pertanyaan Edo ternyata tepat sasaran, raut wajah Cessa berubah saat itu juga, membuat Edo menelan ludahnya.

“Kak Edo tau darima—” kalimat Cessa belum sempat terselesaikan ketika Edo menepuk bahunya.

“Reno meninggal itu takdir. Tapi, tolong jangan ninggalin Elang cuma karena masa lalu lo. Mungkin yang paling Elang butuhkan sekarang bukan gue dan Bimo. Tapi elo, Cess.” Cessa menggigit bibir bawahnya.

Edo dapat menangkap kekhawatiran dari gestur tubuh Cessa, maka dari itu diremasnya bahu Cessa untuk meyakinkan.

Tubuh Cessa menegang kala membaca tulisan yang tertera di cermin dekat tangga gedung kelas sepuluh. Ditulis menggunakan lipstik berwarna merah darah, dengan huruf super besar, penuh kebencian dan bersifat menghancurkan,

PRINCESSA PEMBUNUH.

Kalimat itu memang telah berulang kali Cessa baca, jadi sejujurnya sudah tidak terlalu berefek seperti pertama kali, walaupun tetap saja, tulisan itu membuat kuduknya kembali berdiri.

Di belakang Cessa, Edo mengatupkan bibirnya rapat-rapat, sadar siapa yang telah melakukan hal ini. Cessa menghela napas pasrah tapi sebelum niatnya untuk menghapus tulisan itu

terlaksanakan, seseorang sudah terlebih dahulu menghancurkan cermin di hadapannya dengan kepalan tangan

"Kak Elang?"

Elang tidak mengacuhkan panggilan Cessa, matanya menyapu sekeliling mereka, memperhatikan satu-persatu wajah orang yang berdiri di sana, sebelum sorot mata itu direalisasikan dengan gelegar kemarahan.

"SIAPA PENGECUT YANG BERANI NULIS BEGINIAN DISINI?!"

Mendengar teriakan Elang semua orang yang berada di sana semakin menciut di tempatnya. Namun bukan itu yang Cessa pedulikan, melainkan kepalan tangan Elang yang mulai meneteskan darah.

"Kak Elang, tangan lo!" Cessa berusaha menarik tangan Elang, namun ia tetap berdiri di tempatnya, tidak beranjak barang secentipun.

"SEKALI LAGI GUE BACA ADA TULISAN PECUNDANG KAYAK BEGINI, LO PADA TAU HARUS BERHADAPAN SAMA SIAPA!" Setelah mengatakan kalimat terakhirnya, Elang menuruti tangan Cessa yang menyeretnya ke luar dari kerumunan.

Tanpa Elang dan Cessa sadari, Angel berdiri di sana, menatap keduanya dengan sorot terluka. Entah kenapa, melihat Cessa tetap memiliki tempat berlindung setelah berkali-kali ia hancurkan menyakiti hati Angel dengan sempurna. Setiap perlakuannya pada Cessa, nyatanya menyakiti dirinya semakin dalam.

Bukan perlindungan yang ingin Angel saksikan, melainkan Cessa yang merasakan pahitnya kesepian dan pedihnya kehilangan.

Di UKS, Cessa dan Elang duduk saling berhadapan. Di antara keduanya tergeletak kotak P3K. Dengan hati-hati Cessa menabuhkan obat merah di bagian yang terluka, lalu membebatnya dengan plester.

"Ke mana?" suara Elang serak, namun berhasil menginterupsi Cessa. Cessa terdiam di tempatnya, menunggu kelanjutan pertanyaan Elang.

"Ke mana lo setelah gue pingsan waktu itu?"

Cessa akhirnya menghela napas panjang, lalu mengangkat kepalanya, ditatapnya manik hitam milik Elang, manik mata yang telah lama ia rindukan. Cessa tidak menjawab, hanya menggenggam tangan Elang erat, seolah tidak ingin kembali melepaskan.

"Mulai sekarang, gue nggak akan lari lagi. Kalo lo lagi kesakitan, gue akan begini," Cessa mengangkat tangan keduanya, lalu tersenyum.

"Dan kalo gue yang lagi butuh lo, lo juga harus begini," Cessa melepaskan genggaman tangannya, lalu meletakkannya di dalam tangan besar milik Elang, dan mengatupkannya rapat-rapat.

"Boleh?" tanya Cessa lirih, Elang tidak menjawab pertanyaan Cessa dengan kata-kata, namun meraihnya ke dalam dekapan. Hanya sekejap, tapi terasa seperti selamanya.

Cessa menepuk punggung Elang, perasaan lega baru saja memenuhi dadanya, pada akhirnya Cessa menyerah, ia tidak ingin melindungi Elang lebih lama, ia hanya ingin bersisian satu sama lain, saling melindungi.

Elang mematung di tempatnya, saat tersadar ke mana Cessa hendak mengajaknya. Di hadapannya, terdapat sebuah pintu dengan angka dua yang tertempel di bagian atasnya. Elang tidak perlu bertanya untuk tahu di mana keberadaan mereka.

"Kita mau ngapain di sini?" suara Elang terdengar kaku dan asing di telinga Cessa, dengan berat Cessa menghela napas lalu menggiring Elang untuk duduk di kursi samping koridor.

Ditatapnya manik mata hitam milik Elang dengan penuh kelembutan. Terlalu sering terluka, mungkin membuat cowok di hadapannya ini kelelahan, tapi sorot mata Elang saat ini tidak lagi menunjukkan kerapuhan, sebaliknya Cessa menemukan kebencian yang pekat dan melekat di sana.

"Lo kenapa ngajak gue ke sini?" tanya Elang lagi dengan suara bergetar, mata Elang memang menatapnya nyalang, namun Cessa tau ke marahan itu bukan ditunjukan kepadanya. Cessa mengeratkan genggaman tangannya, lalu menyentuh rahang Elang dengan tangannya yang lain.

Sentuhan Cessa perlahan meredupkan gelegak di mata Elang, sorot nyalang itu kini telah berganti menjadi sinar layu yang penuh keletihan.

"Ada banyak hal menyakitkan di dunia lo, dan biasanya kebenaran selalu lebih menyakitkan dari banyak hal yang selama ini kita duga." Kalimat Cessa membuat Elang menatap tidak mengerti, untuk sesaat tuntutan penjelasan dalam mata Elang sempat membuat Cessa ragu, namun untuk yang terakhir kalinya, ia ingin Elang terluka demi menyadari sebuah kebenaran.

"Lo inget makan malam keluarga kita? Waktu keluarga gue makan malam di rumah lo?" Elang mengangguk pelan, membuat Cessa mau tak mau meneguk ludah.

"Kak Elang, dengar gue baik-baik ya." Sekilas mata Cessa tampak menerawang, kemudian memulai ceritanya, cerita yang membuat Elang sekali lagi harus menanggung beban dan perasaan bersalah.

"Nggak apa-apa, saya mengerti Cessa, saya bahkan tidak tau kalau saat itu ibu kandung Elang sedang mengandung." Mendengar kalimat Rudi, Cessa menggigit bibirnya. Setelah itu, cerita mulai bergulir dari bibir Rudi.

"Sewaktu saya SMA, saya dan ibu kandung Elang menjalin hubungan seperti kamu dan Elang, tapi setelah lulus, kami memutuskan untuk berpisah,"

"Beberapa tahun setelahnya, saya bertemu Karina, kami saling jatuh cinta, sampai suatu hari Karina memperkenalkan saya kepada sahabatnya—" sesaat Rudi menggantung kalimatnya, sebelum kembali melanjutkan. "dan yah, sahabat Mommy Elang adalah wanita yang kamu lihat kemarin, ibu kandung Elang,"

Rasa bersalah itu semakin pekat dalam ruangan ini, membuat Cessa merasa tenggorokannya ikut tercekat. Rudi melepaskan kaca mata yang bertengger di hidungnya, lalu menatap langit-langit.

"Kami sama sekali tidak berniat selingkuh, tapi tanpa sengaja kesalahan itu terjadi delapan belas tahun yang lalu. Saat itu, Karina

sedang frustrasi karena belum memiliki anak, begitu pula saya, Saras hadir menghibur saya dan Karina, berusaha menguatkan kami, tapi entah kenapa justru yang terjadi adalah kesalahan yang selamanya kami selali." Suara Rudi terdengar sumbang, tak lama setetes air mata sebening embun menetes dari sudut matanya, membuat Cessa tersadar. Rudi begitu mencintai istrinya.

"Karena perasaan bersalah, Saras menghilang dari hidup kami, tapi orang kepercayaan saya dapat menemukannya, Saras hamil anak saya saat itu, berkali-kali Saras berusaha menggugurkannya, karena ia benar-benar tidak menginginkan kehadiran Elang."

Mendengar kalimat Rudi, Cessa membekap mulutnya, kalimat terakhir pria itu membuat Cessa tersentak.

"Tapi Elang anak yang kuat," senyum getir Rudi mengembang kala mengucapkan kalimatnya, "anak itu bertahan walau berkali-kali berusaha dibunuh oleh ibu kandungnya sendiri."

"Saras melahirkan Elang dan langsung meninggalkannya di depan sebuah panti asuhan, tanpa Saras ketahui, orang kepercayaan saya langsung bertindak saat itu, ia mengurus segalanya agar Elang dapat tinggal di panti tersebut dengan nyaman."

"Beberapa minggu kemudian, saya mengajak Karina untuk mengadopsi anak, sejak saat itulah Elang tinggal di rumah ini, tumbuh dalam perhatian dan kasih sayang Karina, menjadi anak paling penyayang dan patuh, seandainya benar-benar bisa, saya ingin kamu yang mendampingi Elang nanti." Rudi kembali memakai kacamatanya, lalu tersenyum ke arah Cessa.

"Om, saya boleh tanya?" Cessa memberanikan diri membuka suaranya, merasa tidak dapat menahan rasa penasarannya.

"Tanya saja, jangan sungkan,"

"Tante Karina... apa tau?" Cessa menggigit bawah bibirnya, takut bertanya terlalu jauh.

"Nggak, yang tau hanya kamu, saya, orang kepercayaan saya dan Saras."

Cessa bergerak gelisah di kursinya, merasa tak nyaman karena masih ada pertanyaan yang mengganjal dalam benaknya. Rudi tersenyum ringan, menangkap gesture *Cessa.*

"Kamu mau tau, kenapa saya tidak berusaha menjelaskan pada Elang?"

Cessa membulatkan matanya tapi tak pelak mengangguk juga.

"Saya ingin melindungi Elang. Kamu pikir bagaimana perasaan dia kalau dia tau ibunya sendiri tidak menginginkannya?" mata Cessa meredup menyadari kenyataan barusan. Elang mungkin akan lebih terluka.

"Tapi. Om, kak Elang mungkin selamanya akan salah paham sama Om." Mendengar kalimat Cessa, Rudi tersenyum getir.

"Cessa, kadang untuk melindungi seseorang, kita harus membiarkan sebuah kesalah pahaman yang melakukannya, ketika kita mencintai seseorang, di benci dan berpisah akan jauh lebih baik daripada melihat orang itu terluka." Rudi kembali menghela napas berat, lalu menatap langit-langit ruangannya, lelah.

Cessa juga kembali terdiam, tidak dapat mengatakan apapun, selama beberapa waktu, hening menyelimuti mereka, sampai suara Rudi merubuhkan keheningan tersebut.

"Om hanya berharap, suatu saat nanti Elang akan percaya, bahwa om menyayangi dia. Sepenuh hati om. Sebagai seorang ayah."

Elang terpaku mendengar penuturan Cessa barusan. Otaknya belum dapat mencerna informasi tadi secara utuh. Ada berjuta kemungkinan dalam rahasia kelahirannya, tapi kenapa tak sedikitpun terlintas dalam benaknya kenyataan barusan? Kenyataan bahwa ia membenci orang yang salah.

Cessa mengerti raut kebingungan dalam wajah Elang, mungkin ia terluka karena ia tidak diinginkan, tapi yang Cessa pahami, bukan itu yang menyiksa Elang saat ini, melainkan perasaan bersalah yang menghantam tanpa ampun.

"Gue..." Elang merasakan tenggorokannya tercekat, ia sendiri tidak tau apa yang harus ia katakan.

"Masuk ke dalam, ya? Temuin Om Rudi?" bujuk Cessa lembut, ragu-ragu Elang mengangguk, dengan bantuan Cessa ia bangkit dari kursi.

Cessa membuka pintu perlahan, lalu menggeser tubuhnya mempersilakan Elang masuk. Elang menyeret kakinya, menuju ranjang yang terletak di sisi lain ruangan. Di sana, sedang tertidur seorang pria paruh baya yang sudah tiga tahun ia benci.

Elang memperhatikan wajah papanya baik-baik, kerutan di sekitar mata pria itu telah bertambah, belum lagi cekungan di bawah mata dan rambut putih yang kini hampir memenuhi kepala Papanya. Hatinya kembali retak kala menyadari sesuatu, ia telah terlalu lama berada jauh dari papanya.

"Pah..." tenggorokan Elang tercekat saat memanggil pria di hadapannya, hanya satu suku kata, namun mampu men-

jungkirbalikkan hatinya. Panggilan itu mungkin hanya selirih angin, satu oktaf lebih tinggi daripada suara gesekan benda, namun mampu menyadarkan seluruh saraf Rudi, mampu membangkitkan seluruh sel darahnya, membuat Rudi membuka mata di detik berikutnya.

"Maaf..." mohon Elang ketika papanya telah tersadar, dengan gerakan lambat, Rudi mengangkat tangannya, berusaha meraih putranya, Elang yang mengerti gerak ayahnya langsung menyambut uluran tangan itu, membenamkan wajah di punggung tangan keriput yang kini ada dalam genggamannya.

Di ambang pintu, Cessa menyaksikan peristiwa itu penuh keharuan, perlahan di tutupnya pintu demi memberi Elang dan papanya sedikit privasi. Rasa hangat dan lega menjalar di dada Cessa, selesai sudah. Elang sudah tidak perlu menghadapi kesakit-an apapun lagi.

Sementara itu, jauh dari rumah sakit, seorang cewek duduk di balik kemudi, sesekali matanya beralih pada HP yang ia letakan di atas rok abu-abunya. Tidak lama, sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya, membuat bibirnya sedikit terangkat.

From: Chika

Oke.

Nanti malam, jam delapan, cukup gue. Jangan ganggu Cessa!

Cewek itu mendengus membaca pesan dari Chika. Tapi ia memilih tidak menggubris pesan itu, saat ini Cessa mungkin memiliki segalanya yang dulu Angel miliki, tapi bisa ia pastikan, Cessa juga akan merasakan kesakitan yang sama.

TERLUKA II

SATU

EDO baru saja kembali dari bimbel, ketika menemukan Angel berdiri di depan rumahnya. Angel duduk sendiri di teras rumah Edo dengan tatapan tak terartikan.

"Do, gue butuh lo..." Edo mengernyitkan dahinya kala mendengar kalimat Angel, tersadar bahwa ada sesuatu yang sedang terjadi.

"Butuh ap—" belum sempat Edo menyelesaikan pertanyaannya, Angel sudah melingkarkan kedua tangannya di leher milik Edo. Wajah gadis itu sendiri sudah bertopang di bahunya, melalui hembusan napasnya, dapat Edo rasakan kekalutan yang luar biasa pekat.

"Maaf..." suara Angel bergetar saat mengatakannya, Edo dapat merasakan cairan hangat membasahi tengkuknya setetes demi setetes.

Edo membeku di tempatnya, belum dapat mencerna apapun sampai Angel melepaskan pelukannya lalu masuk ke dalam mobil dan menghilang ditelan jarak. Dalam beberapa waktu, Edo kira itu hanya mimpi, namun suara Angel ketika ia mengucapkan kata terakhirnya, membuat Edo tersadar.

Sesuatu mungkin saja telah terjadi, dan detik berikutnya Edo teringat seseorang yang mungkin saja terluka.

Cessa!

Dengan gerakan cepat Edo menghubungi Elang, namun sampai panggilan ketiga, telepon itu tetap terputus oleh operator. Edo baru berniat menghubungi Chika, ketika Elang balik meneleponnya.

"*Ha—*" Belum sempat Elang mengucapkan kata pembuka, Edo langsung memotongnya.

"Lo lagi sama Cessa nggak?"

"Enggak, gue baru aja balik abis nganter dia, sekarang gue udah di rumah sakit lagi," ujar Elang membuat Edo menghela napas lega.

"Kenapa sih emang, Do? Tadi Chika juga nanyain nih, malah sampe pesen biar jagain tuh anak."

Mendengar kalimat Elang, Edo tersadar. Maaf tadi, mungkin bukan untuk yang telah terjadi, namun mungkin untuk apa yang akan terjadi.

Cessa baru saja ingin membuka pintu rumahnya, ketika sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya, seketika itu pula tubuhnya menegang, pegangannya pada gagang pintu mengerat, membuat buku-buku jarinya memutih. Gemetar, dibacanya berulang kali pesan yang baru saja masuk.

Tetap sama, setiap hurufnya tetap sama seperti pertama kali ia membacanya.

From: Angel
Orang-orang di sekitar lo sayang banget sama lo ternyata ya? Chika Sampe rela menggantikan lo begini?

P.s: kalo mau sahabat lo selamat, dateng ke tempat lo ngebunuh Reno.

Pesan itu diikuti sebuah foto, dalam foto itu Cessa dapat melihat seorang cewek yang yang berdiri dengan menggendong ransel yang sudah ia kenal dengan sangat akrab. dan Cessa tidak perlu melihat dua kali untuk mengenali milik siapa ransel itu. Dengan sangat yakin, dapat ia pastikan, itu adalah Chika.

Setelah tersadar dari keterkejutannya, Cessa berlari meninggalkan rumahnya, tidak mempedulikan kunci yang masih menempel pada lubang, ataupun tasnya yang tergeletak begitu saja.

Setelah mendengar penuturan singkat Edo, Elang langsung berhambur ke luar rumah sakit, layaknya orang kesetanan, ia

mengendarai motornya dengan kecepatan gila-gilaan. Tidak dipedulikannya makian dari orang-orang, atau klakson-klakson yang berusaha memperingatinya. Baginya, yang terpenting adalah lekas sampai di rumah Cessa, memastikan bahwa ia baik-baik saja.

Tapi naas, setelah sampai di rumah Cessa, yang Elang dapati justru kunci dan tas yang tergeletak begitu saja, membuktikan bahwa pemiliknya telah pergi dengan tergesa-gesa. Elang langsung mengambil ponselnya, lalu mencoba menelepon Cessa.

"Brengsek! Ke mana coba ini anak?!" umpatnya ketika panggilan kedelapan yang ia layangkan, kembali diakhiri oleh operator.

Akhirnya, Elang memutuskan untuk menghubungi Edo.

"Do! Kayaknya lo bener, kira-kira mereka ke mana?" Elang berusaha menetralkan suaranya, namun siapapun dapat menangkap kegelisahan dengan jelas di sana.

"Gue nggak tau, Lang. Ini gue mau menghubungi Chi—" Tidak menunggu kalimat lanjutan dari Edo, Elang memutuskan sambungan.

Tepat ketika Elang naik ke atas motornya, setetes air dari langit jatuh. Elang menengadahkan kepalanya, lalu menutup mata. Apapun yang terjadi, Elang harap Cessa baik-baik saja.

Jauh dari tempat keberadaan Elang, Angel duduk di balik kemudinya, menyaksikan satu persatu tetes hujan membasahi kaca di hadapannya. Rasanya sempurna, dendam ini semakin menyiksanya. Kesepian demi kesepian seorang diri, melawan luka,

melemparnya begitu saja di hari yang hujan di persimpangan kiri jalan.

Sementara itu, jalanan yang hujan dan semakin sepi, tidak membuat Chika yang sejak berjam-jam lalu berdiri di sana goyah akan pendiriannya. Ia ingin melindungi sahabatnya, bagaimanapun caranya.

Chika memegang dadanya erat-erat, jantungnya berdegup jauh lebih cepat dari biasanya. menarik napas berulang-ulang kali, berusaha kembali ke alam sadar. Namun, ketika ia menoleh, ditemuinya sorot lampu dari kejauhan. Chika menyipitkan mata, berusaha mengenali mobil tersebut. Namun sama sekali tidak ada petunjuk, mobil itu tidak maju ataupun mundur, hanya diam di tempat.

Tanpa Chika sadari, di balik kemudi mobil tersebut, Angel sedang memantapkan hatinya, bergulat dengan ego dan nuraninya, telah lama menunggu tidak juga ia dapati yang mana pemenangnya.
Sampai ia temukan seseorang berdiri di seberang kanan mobilnya, dari tempatnya, Angel bahkan dapat memastikan tubuh itu. Tubuh getar Cessa menahan suhu hujan yang menikamnya.

Sudah sejauh ini, maka ia harus menuntaskannya dengan segera. Ini tidak akan membunuh, tapi mungkin hanya akan memberikan efek hancur kepada Cessa. Cukup sampai di sana, dan Angel berjanji tidak akan melangkah lebih jauh.

Setelah mengambil napas, Angel memasukan gigi mobilnya dengan gemetar, dan detik berikutnya diinjaknya pedal gas kuat-kuat, membuat Chika tersentak. Dari arah yang berlawanan, mobil bak terbuka hendak melintas. Manuver yang diciptakan oleh Angel

membuat pengendara mobil bak itu hilang kendali. Suara rem berdecit terdengar bersamaan dengan debam tubuh Cessa yang beradu aspal. Angel sama sekali tidak mengira Cessa akan berlari, hendak menyelamatkan Chika. Tubuh Cessa kini justru terhantam mobilnya, lalu terlempar ke atas, sebelum pada akhirnya rebah bersimbah darah.

Chika yang sedang berusaha bangkit, terpaku di tempatnya. Begitu pula dengan Elang yang baru saja sampai di sana lima detik yang lalu. Gemetar ia turun dari motornya tanpa mempedulikan standar, membuat motornya rubuh. Dengan langkah terseok didekatinya tubuh Cessa dengan darah yang menggenang bercampur air hujan..

JAM sudah menunjukkan pukul dua belas malam, artinya sudah empat jam berlalu sejak Cessa dilarikan ke rumah sakit. Orang tua Cessa, Kai, Elang, Edo dan Chika sejak tadi duduk di depan ruangan tertutup, sudah lama sejak lampu kamar operasi itu menyala, namun Cessa tidak kunjung ke luar dari sana, beberapa kali perawat ke luar hanya untuk meminta darah tambahan untuk Cessa.

Saat ini, Bimo sedang berada di ruangan berbeda dengan mereka, melakukan transfusi darah untuk Cessa. Hampir semua orang yang berada di sana telah menyumbangkan darahnya, kecuali Chika dan Elang. Chika tidak dapat menjadi pendonor, karena penyakitnya, sedangkan Elang harus berkali-kali mengumpat frustrasi karena ditolak saat dinyatakan tidak fit untuk mendonorkan darah.

Ia begitu ingin melindungi Cessa, tapi jangankan melindungi sekadar menyelamatkan melalui darah saja ia tidak mampu. Elang sama sekali tidak berdaya.

"Ganti baju dulu, *Bro*." Kai mencoba menenangkan, Elang menggeleng perlahan. Bajunya yang tadi kuyup karena hujan, kini mulai mengering, menyisakan bercak kemerahan.

"Gue... bahkan nggak bisa ngelindungin dia." Suara Elang terdengar serak dan sumbang disesaki oleh kepahitan yang mendera.

Waktu terus berjalan, kini yang terdengar di lorong itu, hanya suara jam yang berdetak diselimuti keheningan yang pekat.

Masing-masing orang yang berada di sana, saling menautkan hati satu sama lain, merapalkan segala 'semoga'.

Seorang dokter dengan pakaian operasi ke luar dari ruangan tersebut, membuat semua yang berada di sana berhambur ke arahnya.

"Operasinya berjalan lancar, tapi kami belum dapat memastikan keadaan pasien, untuk semetara waktu, pasien akan dibawa ke ruang ICU." Setelah mengatakan hal tersebut, dokter berpamitan, tidak lama kemudian beberapa perawat mendorong ranjang Cessa, menuju ruang ICU.

Elang menyeret kakinya, mengikuti yang lain untuk mengantarkan Cessa ke ruangan yang berada di lantai tiga rumah sakit, walau tetap saja, setelah ranjang itu masuk, pintu ditutup dan tidak seorang pun diizinkan berkunjung.

"Kalian pulang saja ke rumah masing-masing. Kamu juga Kai, ajak mama istirahat, malam ini biar papa yang nungguin Cessa," ujar Indra memberikan instruksi, semuanya mengangguk kecuali Elang.

"Saya bisa di sini juga, Om? Kebetulan Papa juga dirawat di lantai enam." Indra meneliti keadaan Elang sesaat, sebelum akhirnya mengangguk.

"Tapi ganti baju dulu, jangan sampai kamu ikut sakit."

Setelah mendapatkan izin, Elang bersama yang lainnya berpamitan, yang lain pulang ke rumah sedangkan Elang menuju kamar perawatan Papanya.

Elang membuka pintu perlahan, takut suara yang ia timbulkan akan membangunkan *Mommy*. Tapi ternyata dugaan Elang salah,

ia masih terjaga, duduk di atas sofa menghadap jendela. Dari tempatnya, Elang dapat melihat punggung *Mommy*-nya yang bergetar karena isakan, sesekali tangis lirih terdengar di antara suara alat medis yang menempel pada tubuh Rudi.

Elang menghampiri *Mommy*, lalu mengelus pundaknya lembut.

"*Mommy* kenapa?" tanya Elang dengan suara berusaha menahan getar. Ia sendiri sudah terlalu kelelahan, hingga tidak siap jika harus mendegar kabar buruk lagi.

"Pa...pa... butuh donor jantung segera, *Sweetheart*."

Elang memejamkan mata kala mendengar kalimat *Mommy*. Setelah menghembuskan napas berat, Elang menarik *mommy*-nya ke dalam dekapannya, berharap dengan begitu akan sedikit menenangkan *Mommy*.

Mommy terus menangis di pelukan Elang sampai beberapa waktu kemudian, setelah lelah menangis ia jatuh tertidur. Dengan sabar, Elang merapihkan posisi tidur *mommy*-nya, lalu beranjak menuju ranjang papanya. Melihat kondisi *Mommy* yang sedang buruk, Elang memutuskan untuk menemani *Mommy* di kamar ini, jadi ia mengirimkan pesan singkat kepada Indra, berupa permintaan maaf karena tidak dapat menemani menunggui Cessa di ruang ICU.

Elang duduk di kursi yang berada di samping nakas. Di hadapannya, terbaring pria yang selama ini ia benci, yang selama ini ia salahkan, yang selama ini ia abaikan keberadaannya. Baik-baik Elang memperhatikan papanya, dada pria itu naik turun teratur, begitu pula suara yang dihasilkan oleh monitor diagram di sampingnya, teratur dan monoton.

Perlahan, disentuhnya tangan dingin papanya, lalu ditangkupkan tangan keriput itu di antara kedua tangannya. Dengan gerakan lembut, Elang mengecup punggung tangan Papanya, dan saat itulah, beribu ucapan maaf dalam bahasa keheningan, ia utarakan.

SATU

MATAHARI belum sepenuhnya muncul, ketika Elang membaca sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya. Pesan itu singkat, tapi berhasil membuat Elang terjaga seutuhnya.

From: Papa Cessa
Masa kritis Cessa sudah lewat, belum siuman, tapi sudah bisa di pindah ke kamar perawatan. Bisa bantu, Om?

Seperti disiram air dingin di tengah padang pasir, Elang akhirnya dapat menghela napas lega, dengan gerakan kilat, ia ke luar dari kamar perawatan Rudi, menuju ruang tunggu ICU tempat Indra berada.

"Alhamdulilah, ya, Om?" ucap Elang berkali-kali, perasaan hangat menjalar di dadanya saat menyaksikan satu persatu alat medis vital dilepaskan dari tubuh Cessa. Kini, Cessa tidak membutuhkan alat itu lagi.

"Alhamdulillah, kata dokter mungkin pagi ini Cessa sudah bisa siuman." Senyum Elang mengembang mendengar penuturan Indra. Setidaknya, satu beban telah melepaskannya.

Elang ikut mengantar Cessa ke kamar perawatan, sementara Indra sibuk mengurus beberapa urusan administrasi.

Kamar perawatan Cessa berada di lantai yang sama dengan papanya, hanya berbeda paviliun. Kamar rumah sakit Cessa terdiri atas satu ranjang pasien dan sebuah sofa di pinggir jendela, sebenarnya sofa cokelat itu begitu menggoda, mengingat Elang bahkan belum menutup matanya sejak semalam.

Tapi Elang sama sekali tidak ingin pergi tidur, ia takut apabila ia bangun nanti, segalanya telah kembali berubah, ia takut sadarnya Cessa hanyalah sebuah mimpi baginya. Jadi, Elang mengambil kursi lalu meletakkannya di samping ranjang Cessa.

Senyumnya kembali merekah ketika melihat dada Cessa yang naik turun teratur, tanda gadis itu sedang terlelap dengan nyenyak. Elang meletakkan kepalanya di dekat tangan kanan Cessa yang bebas dari infus, dihirupnya wangi Cessa dalam-dalam. Bahkan bau obat yang menusuk khas rumah sakit, kalah dengan semerbak bau parfum yang sudah melekat pada tubuh Cessa.

Tepat pada saat itu, Elang merasakan sebuah pergerakan di keningnya. Samar-samar disaksikannya jari tangan Cessa bergerak.

"Cess—" Elang dapat mendengar nada suaranya yang bergetar, dengan sebelah tangan, ditekannya bel pemanggil suster, sedangkan matanya tak lepas dari tubuh Cessa.

Perlahan mata gadis itu bergerak, sebelum akhirnya terbuka sepenuhnya.

"Ada apa ya, Mas?" seorang suster masuk ke dalam ruangan, menjawab panggilan yang tadi Elang layangkan.

"Pasien sadar, Sus." Jawab Elang tanpa mengalihkan pandangannya dari tubuh Cessa. Suster tersebut mengangguk, lalu ke luar dari ruangan, hendak memanggil dokter.

"Cessa?" Elang mengulangi panggilannya, berharap mendapat jawab, dalam beberapa detik tidak ada respon berarti sampai suara serak ke luar dari bibir gadis itu.

"Kak Elang?" Elang baru saja ingin menghela napas lega, namun kalimat Cessa selanjutnya membekukannya di tempat.

"Kak Elang, di sini gelap." Cessa berusaha menggerakan tangannya, sedangkan matanya sendiri tampak kosong menatap langit-langit kamar rumah sakit.

"Cess, ini gue, lo bisa liat gue? Bisa kan?" Elang berhambur ke arah Cessa, menggerakan kelima jarinya di depan mata Cessa. Namun Cessa menggeleng lemah.

"Enggak, Kak, di sini gelap, nggak ada apa-apa, gue nggak bisa ngeliat elo." Gemetar Cessa berusaha mengangkat tangannya, hendak menyentuh matanya. Sedangkan Elang sendiri telah membatu sejak tadi, sadar apa yang mungkin saja terjadi.

"Kak Elang... gue kenapa? Kenapa gue nggak bisa ngeliat?" suara Cessa mulai terdengar bergetar, karena takut.

"Lo nggak apa-apa, lo nggak apa-apa. Gue janji lo baik-baik aja." Elang berusaha menenangkan Cessa, meraih tangan gadis itu ke dalam genggaman. Namun, Cessa menghempaskan tangan Elang, mulai menangis histeris.

"Bohong! Pembohong! Gue nggak mungkin nggak apa-apa! Gue nggak bisa ngeliat apa-apa, Kak Elang!" Cessa menggeleng-gelengkan kepalanya, tangisnya pecah lebih daripada sebelumnya.

Frustrasi, dipukulinya kedua mata miliknya. "Kenapa gue nggak bisa lihat?"

Elang berusaha menahan tangan Cessa, namun ia sendiri tak kuasa. Tubuhnya sudah bergetar. Dengan suara setengah memohon, diraihnya pergelangan tangan gadis itu,

"Jangan nyakitin diri sendiri, tolong."

Tidak berapa lama, seorang dokter bersama suster dan orang tua Cessa masuk ke dalam ruangan. Elang digiring Indra ke luar ruangan, memberikan sedikit ruang untuk dokter yang memeriksa.

Elang menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, lalu menegakkan kepalanya, berusaha menahan tangis yang akan luruh. Dengan kalimat selirih napas, dikatakannya keadaan Cessa kepada Indra.

"Om, Cessa mungkin buta."

"Kak Elang?" tangan Cessa bergerak-gerak, berusaha meraba udara kosong. Dengan sigap, Elang meraih tangannya. Cessa tersenyum kala mendapati tangan Elang yang menggenggamnya.

“Kenapa, Cess?” tanya Elang sambil memainkan jari Cessa. Saat ini, keadaan telah jauh lebih baik, Cessa sudah mulai dapat menerima takdirnya, walau tetap memilukan bagi Elang tiap kali melihat Cessa yang meraba benda di sekitarnya. Sekarang, di kamar Cessa, hanya bersisa mereka berdua. Chika , Edo dan Bimo, beserta Kai dan orang tua Cessa, sedang pulang ke rumah, mengambil beberapa benda yang harus di bawa.

“Papa, mama sama Kai pulang?” tanya Cessa tanpa menoleh.

“Hmmm, nanti malam. Mama sama Chika yang jagain, ya. Gue mau nemenin *mommy* di kamar papa, tapi kalo kangen bilang aja, ntar gue langsung ke sini,” ujar Elang setengah menggoda. Dulu, Cessa akan memutar bola matanya lalu mendengus, setiap kali mendengar kalimat Elang barusan, tapi sekarang Cessa hanya tersenyum kecil.

“Kak Elang, gue mau ngomong,” ujar Cessa, menghentikan pergerakan tangan Elang di tangannya.

“Ngomong apa? bilang aja.”

Sesaat, Cessa menghela napas panjang, sebelum meneruskan kalimatnya.

“Kan, lo lihat, gue begini sekarang. Gue mau lo tetep di samping gue. Tapi, gue nggak mau nahan lo juga. Kalo lo mau, lo bisa ninggalin gue, kok. Gue paham kalo lo ninggalin gue.” Suara Cessa bergetar ketika mengatakannya, setetes air mata, jatuh dari sudut matanya.

“Jangan ngom—” kalimat Elang terhenti, karena Cessa yang tiba-tiba mengeraskan genggamannya, gadis itu menggeleng lemah.

"Jangan jawab apapun, tolong, karena gue nggak akan bisa ngulangin kalimat tadi."

Elang melangkah lelah menuju kamar Rudi, segala rentetan peristiwa hari ini menguras habis seluruh tenaganya. Tadi, setelah ke luar dari kamar Cessa dan hendak berbalik ke kamar papanya, tanpa sengaja Elang mendengar pembicaraan *Mommy* dengan dokter Hatta, dokter yang merawat Rudi.

Elang harus menahan pedih berkali-kali, tiap melihat *mommy*-nya yang berbicara dengan dokter sambil menangis sesegukan. Demi mendapatkan kejelasan, Elang memutuskan untuk menemui dokter Hatta, tanpa sepengetahuan *Mommy*.

Dan penjelasan yang dokter Hatta uraikan, membuat jiwanya seperti melayang begitu saja. Hanya sebuah perkiraan, namun tidak dapat dipungkiri, itu menghancurkan harapannya hingga tak tersisa. Jika tidak segera mendapatkan donor, paling lama papanya hanya bisa bertahan sampai sebulan.

Elang merasakan dadanya berdenyut kala mengingat percakapan tadi. Luka yang belum sempat kering, seakan harus kembali menganga.

Belum lama, sejak ia kehilangan ibunya tanpa sempat menjadi anak yang berbakti. Elang belum siap bila harus kehilangan ayahnya, disaat ia terlampau sering menyakiti beliau dibanding membahagiakannya.

Elang menjatuhkan tubuhnya di atas kursi di pinggir lorong. Dihembuskannya napas keras-keras, seolah hal itu mampu

menghilangkan seluruh bebannya. Namun tidak, beban itu terasa begitu nyata. Wajah sedih *mommy*-nya, isakan *mommy*-nya, tubuh tidak berdaya papanya, wajah frustrasi Cessa, histeris tangisnya. Segalanya menggantung dan berputar di kepala Elang.

Elang menatap langit-langit lorong nanar. Dengan gerakan lambat, disentuhnya sebelah mata miliknya. Ada satu cara, agar Cessa dapat kembali melihat. Ada satu cara, agar papanya dapat tetap bertahan hidup. Ada satu cara, agar *mommy*-nya berhenti menangis.

Sedikit menyakitkan, mengingat ia sendiri yang tidak akan berada di sana, menyaksikan kebahagiaan orang-orang yang ia cintai, tapi... mungkin ini satu-satunya jalan. Setidaknya, inilah bentuk maaf terakhirnya kepada Rudi, sebentuk cinta terakhirnya kepada *mommy*-nya, sebentuk pembuktian perasaan terakhirnya pada Cessa.

Perlahan, Elang menekan gagang pintu kamar Rudi, lampu kamar Rudi masih menyala terang, sedangkan Karina masih sibuk merapal doa di atas sebuah sajadah. Elang menatap papanya sekilas, sebelum duduk di atas sofa.

Tidak lama, Karina melipat mukenanya, lalu tersenyum ketika menemukan Elang yang sudah duduk di sofa sambil menatap Karina dengan raut ringan. Yang Karina tidak sadari adalah senyum ringan yang Elang tampilkan menyimpan segunung beban yang siap meledak, seribu emosi tentang keletihan dan kepedihan tidak ada habisnya.

Di dalam sana, jauh dalam dada Elang, pergolakan telah terjadi sejak tadi, kekalutan luar biasa sedang berusaha ia redam. Sebaik mungkin, Elang menyusun kata dan berpura-pura baik-baik saja, agar apapun yang ia utarakan dapat di kabulkan oleh *mommy*nya, walaupun rasanya, akan nyaris mustahil.

Elang menepuk-nepuk sofa kosong di sampingnya, meminta *Mommy* untuk ikut duduk di sana.

"Gimana, *Sweetheart*? Cessa udah baikan? *Mommy* belum sempat jenguk, padahal *Mommy* kangen," ujar Karina membuat Elang tersenyum getir. Ia memang belum sempat menceritakan apapun lagi, sejak memberi kabar bahwa Cessa sudah dipindahkan ke kamar perawatan pagi tadi.

"Cessa buta, *Mom*." Karina membekap mulutnya mendengar kalimat yang meluncur dari bibir putranya. Dengan lembut, diraihnya Elang ke dalam pelukan. Membuat Elang mengatupkan bibirnya keras-keras. Ia sedang merasa kelelahan, ia sedang merasa ingin menangis. Masalahnya, pelukan merupakan salah satu cara paling mujarab untuk membuat orang meledakkan tangis yang mati-matian ditahannya.

Dengan gerakan lembut, Elang melepaskan pelukan Karina, lalu memamerkan senyuman terbaiknya, berusaha menunjukan pada *mommy*nya, bahwa ia baik-baik saja. "Papa udah tidur dari tadi kan, Mom?" Karina mengangguk, menjawab pertanyaan Elang.

"Elang mau minta sesuatu sama *Mommy*, boleh?" tanya Elang lembut, sambil menggengam erat tangan Karina.

"Ngomong aja, Sayang, apa pun selama *Mommy* bisa penuhi, *Mommy* akan penuhi," jawab Karina sembari menyeka sudut

matanya yang tadi sempat menumpahkan setetes air mata, karena mendengar kabar Cessa.

"Kalo yang ini Elang mohon sama *Mommy*, tolong izinin ya, *Mom*?"

Karina melipat dahinya, mendengar permintaan Elang yang sedikit menuntut, tapi tak pelak ia mengangguk juga. Putranya jarang meminta sesuatu, kalau Elang sampai memohon, itu artinya sesuatu yang sangat mendesak.

Elang menghela napas berat, lalu menghembuskannya keras-keras. Dengan seluruh sisa tenaga, diucapkannya kalimat dalam satu tarikan napas.

"Elang mau donorin jantung dan mata Elang."

Mendegar kalimat Elang, mata Karina membulat sempurna, ditatapnya wajah Elang dengan tatapan tidak percaya.

"Maksud kamu..."

"Elang mau donorin jantung Elang untuk papa, dan mata Elang untuk Cessa, *Mom*." Elang mengeratkan genggamannya, tau bahwa *mommy*nya tidak akan mengizinkannya.

"*Mommy* nggak setuju, Elang!" *Mommy* melepaskan genggaman tangan Elang dari tangannya, lalu mengalihkan pandangannya.

"*Mommy*, Elang mohon, *Mom*, izinin Elang. Elang udah pikirin ini baik-baik, ini satu-satunya jalan, *Mom*, biar papa bisa selamat, biar Cessa bisa ngeliat." Elang meraih lengan *mommy*-nya, berusaha mendapatkan perhatian *mommy*-nya.

"Terus apa? Satu-satunya jalan apa Elang? Apa yang kamu pikirin? Kamu nggak mirikin gimana *Mommy* kalo kamu nggak ada?

Gimana caranya *Mommy* hidup, kalo kamu nggak ada?!" Karina membentak Elang, menatap anaknya dengan sorot terluka dan air mata yang mulai menderas.

"*Mommy*..."

Karina menghempaskan tangan Elang, lalu berdiri hendak meninggalkan Elang, namun terlambat, Elang terlanjur menggenggam tangannya, bergitu erat hingga Karina tidak mampu beranjak, hanya terisak di tempatnya.

Elang menjatuhkan tubuhnya di lantai, berlutut, menunduk sambil menempelkan puncak kepalanya pada tangan Karina. Dadanya kembali sesak, menyaksikan dirinyalah yang kini menjadi alasan, mengapa *mommy*nya menangis.

Karina membekap mulutnya, berusaha meredam isakannya, namun tidak bisa. Ia tidak bisa membayangkan kalau ia harus kehilangan Elang dari sisinya.

Dengan suara serak penuh permohononan, Elang ucapkan permintaan terakhirnya kepada *Mommy*.

"Tolong... izinin Elang untuk jadi anak yang berbakti sama papa, kali ini aja..."

Tanpa Elang dan Karina sadari, tubuh yang sejak tadi terbaring, mendengarkan permohonan Elang, dari sudut matanya, bergulir setetes air.

"Maafkan papa, Elang."

DUA

ELANG membuka hasil *medical check-up* yang baru saja ia terima. Hanya cek kesehatan biasa, untuk memastikan bahwa tubuhnya memang baik-baik saja. Elang tersenyum ketika melihat seluruh organ tubuhnya dalam keadaan baik-baik saja, tidak sia-sia selama ini ia menjaga tubuhnya.

Sejak permintaan izinnya malam itu, Karina masih belum mau berbicara lagi dengan Elang. Jadi perminta maafnya nanti, akan ia sampaikan lewat sebuah surat. Selain *mommy*nya, belum ada yang mengetahui tentang rencana Elang kecuali *Satya*, karena memang beliau yang akan mengurus segala keperluan Elang, termasuk surat wasiatnya tentang keinginannya untuk mendonorkan mata dan jantungnya. Soal caranya mati nanti, Elang telah memikirkannya baik-baik.

Mungkin agak mengerikan membayangkan beginilah akhir dari hidupnya, mati dengan cara paling terkutuk di dunia; bunuh diri. Tapi ia tidak memiliki pilihan, satu-satunya cara agar orang-orang yang dicintainya dapat tetap bahagia adalah perngorbanan terakhir darinya. Elang menatap tabung pil yang terletak di tangannya, susah payah ia dapatkan pil ini dari para pernjual organ tubuh ilegal, hanya untuk memastikan ia meninggal tanpa orang ketahui penyebab kematiannya dan organ yang hendak ia sumbangkan akan tetap dapat berfungsi dengan baik.

Elang memasukan kembali hasil test beserta pil tadi ke dalam tasnya, lalu menyampirkannya di bahu. Ada satu hal lagi yang ingin ia lakukan, mengucapkan selamat tinggal kepada beberapa orang.

Elang membuka HP-nya, lalu menekan-nekan layar ponselnya. Tidak lama, suara Edo terdengar di kejauhan.

"Di mana lo, *Bro*?" tanya Elang tanpa menjawab sapaan dari Edo. Edo menyebutkan tempat keberadaannya, membuat Elang mengangguk-angguk.

"Ya udah, lo sekarang siap-siap. Setengah jam lagi ketemu di lapangan deket rumah Bimo, ya. Ajak Bimo sekalian." Elang mematikan ponselnya tanpa menunggu jawaban dari Edo. Elang tidak berniat memberi tahu kedua sahabatnya, hanya berniat mengobrol untuk yang terakhir kali.

Senyum getir tercetak pada bibir Elang.

Perpisahan mungkin sejatinya memang menyakiti, tapi setidaknya, Elang ingin memberikan salam perpisahan yang dapat melekat diingatan kedua sahabatnya.

Lapangan yang Elang maksud berada dekat rumah Bimo, lapangan tanah, milik kavling belakang komplek perumahan Bimo. Pada sore hari, biasanya anak laki-laki berusia sembilan sampai lima belas tahun, bermain bola di sana.

Dulu mereka sering ikut main ke sini, tapi perlahan kebiasaan itu memudar. Jujur saja, waktu pertama kali Elang ikut bermain ke sini, dia sampai keranjingan main hampir setiap hari. Maklum saja, berada di lingkungan perumahan yang anti-sosial dan di sekolahan yang isinya anak mami semua, membuat Elang belum pernah merasakan asyiknya main bola di lapangan tanah merah, sampai adzan maghrib berkumandang.

"*Bro*, gue udahan dulu, ya!" Elang melambaikan tangannya kepada anak-anak yang masih sibuk menggiring bola di tengah lapangan.

"Gue ikutan udahan, deh," ujar Edo mengikuti Elang.

Dodot, salah satu pemain tetua yang umurnya baru empat belas tahun, menatap Elang dan Edo tak rela.

"Yah, kok udahan sih lo? Nggak asik lo, Bang!" seru Dodot kesal.

"Dot, gue juga udahan ah, mager gue maen ama bocah kayak lo, lo mah... cemen." Bimo memutar ibu jarinya ke bawah untuk menggoda Dodot.

"Sialan lo! Gini-gini gue udah dua kali ngebobolin gawang lo, ya, Bang!" Dodot menggerutu sambil memindai seluruh sisi lapangan.

"'Eh, Ucup! Sini lo, cariin dua orang lagi, terus lo juga abis itu ke sini, ikutan maen! Nggak mau tau!"

Mendengar nada perintah dalam suara Dodot, Ucup mengangguk.

Dari tempatnya, Elang, Edo, dan Bimo hanya bisa terkekeh melihat anak-anak di hadapan mereka.

"Lang, nih." Edo melemparkan botol air mineral.

"Wets, *thanks,* Do." Elang langsung meneguk air mineral yang Edo berikan, setelah tinggal setengah botol, di habiskannya seluruh air untuk mengguyur wajahnya.

"Lang, Cessa ada perkembangan nggak? Gue belum sempet jenguk deh dari kemaren."

Kalimat Bimo, menghentikan pergerakan tangan Elang sesaat, tapi kemudian Elang tersenyum, lalu melemparkan botol mineral kosongnya hingga masuk ke dalam tempat sampah.

Edo melirik Bimo tajam, sedangkan Bimo sudah memukul mulutnya sendiri. Sadar, bahwa ia kadang terlalu tolol untuk menyadari hal apa yang boleh atau tidak boleh ditanyakan.

"Udah mendingan kok, gue makanya ke sini, mau maen ama lo berdua, udah lama kita nggak main futsal. Kangen juga gue, gila." Elang melepaskan kaosnya, lalu mengelap tubuhnya dengan handuk kecil yang baru ia ambil dari dalam tas.

"Kangen ama futsalnya apa ama guenya?" Bimo menaikan sebelah alisnya, membuat Elang dan Edo bergidik ngeri.

"Omongan lo kayak homo, Bego." Edo menimpuk kepala Bimo dengan botol mineral kosong, yang langsung Bimo tangkap dengan cepat.

"Nggak kena yeee!"

Elang cuma terkekeh ketika melihat kelakuan kedua sahabat-nya, jika nanti di akhirat sana ia bisa merindukan, maka mungkin kelakuan tolol dan konyol keduanyalah yang paling Elang rindukan.

"Ah, udah ah gue balik dulu, *Bro*."

Elang memakai kaosnya yang bersih, lalu memasukan pakaian dan handuk kotornya ke dalam tas.

"Tiati, Lang." Bimo baru mau mengajak Elang *high-five,* ketika tubuhnya malah di tarik Elang ke dalam pelukan. Dalam beberapa detik, Bimo dan Edo terpaku, terkejut dengan perlakuan Elang.

"Bego lo di kontrol, Bim, biar cepet dapet cewek." Elang menepuk-nepuk bahu Bimo, pelan. Bimo belum sempat bereaksi, ketika Elang beralih pada Edo. Direngkuhnya juga bahu Edo, pendingin di kala ia panas, penetral disaat ia tidak terkontrol.

"Lang, sumpah, sekarang malah elo yang kayak homo!"

Elang terkekeh sebentar, lalu buru-buru melepaskan peluk-annya.

"Udah ah, balik duluan, ya!" Baru beberapa langkah Elang meninggalkan keduanya, ia berbalik kemudian melambaikan tengan.

Elang berlalu meninggalkan mereka, mengendarai motornya.

Edo dan Bimo hanya saling berpandangan untuk beberapa waktu.

"Lo mikir sesuatu nggak, Bim?" tanya Edo menatap Bimo khawatir.

Bimo mengangguk, lalu menyuarakan isi pikirannya.

"Iya."

Elang menatap pintu kamar di hadapannya ragu. Sungguh, ia telah menyiapkan mental sekuat baja. Namun kenyataannya, tetap saja mengucapkan selamat tinggal pada Cessa tetaplah menjadi bagian tersulit.

Dari jendela kecil yang tertempel pada pintu, dapat Elang saksikan Cessa sedang duduk menghadap ke arah teve, berusaha menangkap gambar apapun yang berada di sana melalui suara. Sekali lagi, hati Elang teriris kala melihat tangan Cessa meraba nakas di sebelahnya, berusaha menggapai gelas yang terletak di tengah nakas.

Elang menarik napas sekali lagi, lalu membuka gagang pintu. Membulatkan tekadnya, bahwa perpisahan ini, semata-mata demi kebaikan Cessa.

"Siapa ya?" tanya Cessa ketika mendengar suara pintu yang beradu.

"Gue..."

Senyum Cessa merekah ketika mendengar suara Elang. Elang tidak meneruskan kalimatnya, ia mengambil gelas Cessa, lalu memberikannya pada Cessa.

"Makasih," ujar Cessa tulus, tapi tangannya lagi-lagi meraba bibir gelas, berusaha menemukan sedotan untuk membantunya minum. Mau tak mau, Elang menghela napas lalu kembali membantu Cessa.

"Sama-sama, kok sendirian aja? Kai, papa, mama sama Chika mana?" tanya Elang melihat keadaan sekitar mereka.

"Kai nanti sore ke sini, mama sama papa harus pulang dulu ke Cibubur, besok pagi ke sini lagi. Chika juga gue suruh pulang." Cessa meraba-raba nakasnya lagi, berusaha mencari tempat untuk meletakkan gelasnya.

"Kenapa lo suruh pulang? Kan gue belum dateng?" Elang baru akan menolong Cessa, namun Cessa menahan tangannya.

"Karena gue nggak bisa bergantung sama orang terus kak, gue harus bisa mulai mandiri dan menerima kalau sekarang gue itu..." Cessa menghela napas sejenak, tenggorokannya tercekat tiap kali menyadari keadaannya sekarang, "...buta."

Mendengar kalimat Cessa, raut wajah Elang kembali sendu, Cessa yang menyadari bahwa kalimatnya mengubah *atmosfer* di sekitar mereka, melebarkan senyumannya, berusaha kembali menghidupkan suasana.

"Tapi, tenang aja, gue udah didaftarin di bank mata, kok."

Elang menghela napas berat, lalu duduk di atas ranjang, berhadapan dengan Cessa. Ditatapnya Cessa baik-baik, sadar bahwa mungkin ini adalah kali terakhir mereka bertemu.

Elang menatap pantulan dirinya, di mata cokelat terang milik Cessa. Hanya seratus hari waktu yang dibutuhkan Cessa untuk membuatnya ternggelam ke dalam mata jernih itu, hanya seratus hari yang dibutuhkan Cessa, untuk mampu membuatnya remuk hingga tak berbentuk. Seratus hari peristirahatan dari kelelahan tiada berbatas. Seratus hari yang terasa seperti selamanya.

Ingatannya tentang bagaimana mereka bertemu, bergandeng-an, berpelukan, hingga saling melepaskan, berputar dalam benak Elang, menghujaminya dengan goresan-goresan luka pada tiap kenangan. Bahkan kenangan terindah, bisa menjadi yang paling menyakitkan bila sebuah perpisahan benar terjadi.

Hal menyakitkan lainnya adalah, seberapa keraspun mereka mencoba bertahan, pada akhirnya mereka harus saling melepas-kan. Mereka akhirnya tetap harus berpisah. Dan kali ini ia lah yang harus mengucapkan selamat tinggal terlebih dahulu.

Tanpa sadar, Elang menarik Cessa dalam rengkuhan. Mem-benamkan wajahnya ke dalam bahu Cessa.

"Kak Elang..." Cessa terkesiap menerima perlakuan Elang.

"Bentar Cess, gue kangen," ujar Elang memberi alasan, setelah beberapa detik berlalu, Elang melepaskan pelukannya, lalu menatap Cessa lekat-lekat, sedangkan Cessa sudah tersenyum ke arahnya.

"Sama, gue juga kangen sama lo, boleh gue pegang muka lo nggak? Gue hampir lupa gimana bentuk muka lo."

Elang tercekat mendengar kalimat Cessa, tapi tak pelak di'iyakan juga keinginannya.

Perlahan, ujung jari Cessa menyentuh dahi Elang. Cessa menutup matanya, berusaha membayangkan visual Elang dalam benaknya.

"Alis lo tebel banget ya ternyata," gumam Cessa, ketika jarinya sampai pada alis Elang, tangan itu terus bergerak, menyusuri tiap lekuk wajah Elang, dari kulitnya, dapat Cessa rasakan kulit wajah Elang yang tidak sehalus miliknya namun tetap mulus tanpa jerawat, pada rahangnya Cessa dapat merasakan bulu-bulu halus nan tebal, sedikit tumbuh di sana.

"Kalo gue bisa lihat nanti, gue mau lo jadi orang pertama yang gue lihat ya, Kak." Kalimat Cessa, memberikan efek yang luar biasa menyakitkan pada Elang. Menyadarkannya bahwa ketika Cessa dapat melihat nanti, maka mereka sudah tidak bisa saling bertemu.

Cessa baru melepaskan tangannya dari wajah Elang, ketika suara Elang menghentikan pergerakannya.

"Cess? Gue masih punya satu perintah kan?"

Cessa mengernyitkan dahinya, tapi kemudian teringat perjanjian pacaran seratus hari mereka.

"Iya, perintah terakhir."

Elang menghela napas lalu memulai kalimatnya, mungkin, ini akan menjadi salam perpisahan terpanjang dan terpahit yang pernah Elang lakukan.

"Awalnya... gue sama sekali nggak nyangka, pada akhirnya gue juga jadi satu di antara puluhan cowok-cowok tolol yang jatuh cinta sama cewek sombong kayak lo." Mendengar kalimat Elang, Cessa

membulatkan matanya hendak protes. Tapi, belum sempat Cessa memprotes, Elang keburu melanjutkan kalimatnya.

"Jangan marah dulu dong, dengerin dulu. Pokoknya, lo nggak boleh ngomong apa-apa sampai gue selesai ngomong. Oke?" tanya Elang retoris.

"Curang lo." Cessa akhirnya tidak bisa menahan diri untuk tidak protes, ia juga ingin membalas kalimat menghina Elang. Dalam bayangan Cessa, Elang di hadapannya sedang gemas dan menatapnya galak.

Namun, tidak, yang Cessa tidak ketahui, Elang yang berada di hadapannya sedang menatap Cessa sendu dengan luka yang meluruh.

"Udah, sih, kali ini nurut. Gue mau ngomong lagi nih." Cessa memajukan bibirnya, tapi tak pelak mengangguk juga.

"Dan... ya gue sayang sama lo, Cess, sayang banget malah. Entah gimana caranya, namun lo berhasil melakukan segalanya. Tiga tahun gue nyimpen segalanya sendirian, gue lari sampai kadang rasanya lelah dan frustrasi. Ketika gue merasa, bahwa gue nggak punya lagi tempat untuk bersandar, nggak punya lagi orang untuk dipercaya... lo ada di sana, menemukan gue, nemenin gue, menggenggam gue tiap gue butuh dikuatkan, memeluk gue ketika gue benar-benar kelelahan. Sampai saat ini, belum ada orang yang berhasil melakukan segala hal itu sama gue, sebaik lo." Elang terdiam sesaat, sedangkan Cessa tidak ingin menyela.

Dua hal yang bertolak belakang, bergemuruh dalam dada masing-masing. Cessa dalam kehangatan yang menjalar, karena pengakuan Elang. Dan Elang mulai merasakan dinginnya perpisahan.

“Waktu lo mutusin gue, gue nggak tau apa yang gue rasain. Sebisa mungkin gue berusaha membenci lo, tapi gue nggak pernah bisa Cess, gue nggak bisa membenci lo, walaupun lo nyakitin gue berkali-kali. Bahkan ketika gue ngeliat lo sakit, gue tau kalau gue juga nggak baik-baik aja. Gue selalu mau di samping lo.” Elang merasakan dadanya semakin bergemuruh hebat, sedangkan Cessa masih menatapnya dengan tatapan yang tidak mampu Elang definisikan. Elang menarik napas panjang, sebelum melanjutkan kalimatnya.

“Jadi tolong, jangan sakit lagi. Karena gue nggak bisa lagi ada di samping Lo.” Elang dapat mendengar suara serak ke luar dari bibirnya, Cessa sendiri menatapnya pias. Tidak lama, suara bergetar gadis itu akhirnya terdengar.

“Ke...kenapa?” susah payah Cessa mengeluarkan suaranya, walau ia tau alasan apapun yang Elang utarakan, hanya akan semakin menyakitinya

“Karena lo buta.”

Karena gue mau lo bisa melihat lagi.

Mendengar jawaban Elang, yang hanya berupa tiga kata, Cessa mematung di tempatnya.

“Karena gue buta...” Cessa menyuarakan kalimat Elang barusan, membuat Elang harus menutup matanya rapat-rapat, menolak sorot terluka yang Cessa layangkan.

Dalam beberapa waktu, hanya suara detak jam yang terdengar, sakit membungkam keduanya dalam bahasa keheningan.

Sampai Elang kembali berbicara, “Saat lo dapat donor nanti, tolong jangan pernah sakit lagi, hidup bahagia, Cess, jangan merasa

bersalah lagi. Cari kebahagiaan lo, yang tanpa gue di dalamnya, punya pacar baru di sekolah, kuliah di kampus yang lo mau, menikah dan punya anak yang lucu-lucu. Tolong terus maju, jangan terus ketahan di masa lalu." Elang mengulurkan tangannya, meraih puncak kepala Cessa, namun tanpa ia duga, Cessa menghempaskan tangannya.

"Kalo dari awal lo mau pergi... kenapa kemarin lo bilang kayak gitu?" tanya Cessa dengan suara parau, tenggorokan Elang tercekat, kala menemukan sebulir air sebening embun meluncur dari sudut mata Cessa.

"Kenapa kemarin lo ngasih gue harapan, seolah lo bakalan tinggal?"

"Kenapa... kenapa harus elo..." Cessa tidak dapat melanjutkan kalimatnya, tertahan karena isakan.

Melihat Cessa yang menangis, Elang refleks ingin meraihnya ke dalam rengkuhan. Namun Cessa menolaknya, Cessa mendorong tubuhnya, lalu memukul bagian manapun dari tubuhnya yang dapat gadis itu gapai.

"Lo... jahat, Kak Elang. Seenggaknya lo bisa tinggalin gue tanpa bilang gimana perasaan lo ke gue." Cessa membenamkan kepalanya di antara lutut. Tangis Cessa, tidak bersuara, hanya bahu gadis itu yang bergetar hebat, Elang sendiri mati-matian berusaha menahan tangisnya.

"Selamat tinggal, Cess, tolong jangan sakit..." setelah mengatakannya, Elang mengambil tasnya, lalu menyeret kakinya ke luar dari ruangan Cessa, tidak sadar bahwa sebuah amplop baru saja terjatuh meluncur ke lantai.

Sesampainya di depan pintu, Elang ikut tersaruk, tubuhnya yang ia sandarkan pada dinding, pada akhirnya ikut meluruh ke lantai. Sakit menghantamnya lebih hebat kala mendengar isakan Cessa yang menggema, sebutir air kristal itu akhirnya luruh juga dari sudut mata Elang. tangisnya menderas bersamaan dengan dadanya yang semakin sesak.

Sebuah pertanyaan penuh kepiluan muncul dalam benaknya, menuntut sebuah jawab; Kenapa satu-satunya cara melindungi orang yang ia cintai, adalah dengan menyakitinya?

Tentu saja, tanya itu tidak mendapat jawaban.

Setelah beberapa waktu menangis, Elang membuka matanya, menatap lampu lorong rumah sakit. Perlahan disentuhnya sebelah matanya. Dan detik berikutnya, suara parau lah yang ke luar dari bibirnya.

"Gue nggak pernah pergi, Cess, nggak pernah pergi."

TIGA

CESSA duduk di atas ranjangnya, menghadap lurus ke depan. Seorang dokter sedang melepaskan perban yang melilit matanya. Sebuah keajaiban, seseorang bersedia mendonorkan matanya pada Cessa beberapa minggu yang lalu. Cessa tidak tau siapa orang itu, yang jelas berjuta terima kasih ia ucapkan kepadanya.

"Coba Cessa, dibuka pelan-pelan matanya." Dokter yang menangani operasi mata Cessa, memberikan instruksi. Perlahan, Cessa membuka matanya.

"Coba... ikutin jari saya, ya... kanan... kiri...." Dokter tersebut menggerakan jarinya, bayangan tadinya buram, kini tampak semakin jelas, perlahan Cessa dapat mengenali sesosok cowok yang berdiri menatapnya cemas.

"Kai..." gumaman Cessa, membuat seluruh orang yang berada di sana menghela napas lega.

"Alhamdulillah." Raline dan Kai langsung berhambur memeluk Cessa, sedangkan Indra mengusap-ngusap dadanya sambil mengucap syukur. Chika, Edo dan Bimo yang sejak tadi ikut berada di sana, menatap Cessa penuh keharuan.

Chika dan Bimo bahkan mengusap sudut matanya, karena haru, sedangkan Edo hanya menatap Cessa sambil tersenyum kecil.

Lo harusnya ada disini, Lang, Cessa udah bisa lihat. Batinnya.

Cessa beralih pada teman-temannya, sekilas senyumnya memudar melihat keberadaan Edo dan Bimo tanpa kehadiran Elang di antaranya. Tapi ia buru-buru mengubah ekspresi kecewanya, karena memang telah lama sejak ia dan Elang saling melepaskan.

"Chika..." Cessa merentangkan tangannya, yang langsung membuat Chika berhambur memeluknya.

"Gue kangen ngeliat muka lo..." suara Cessa kembali serak ketika mengatakannya, terlalu menyakitkan ingatannya tentang dunia gelap yang baru ia alami.

Cessa melepaskan pelukannya pada Chika, lalu beralih pada Edo dan Bimo.

"*Thanks*, ya, Kak, ternyata lo berdua baik banget sampe mau nungguin gue juga." Cessa melempar senyum tulus ke arah kedua seniornya yang di balas dengan cengiran Bimo dan senyuman singkat Edo.

"Nggak masalah, lo sendiri tau, kita calon mahasiswa gabut sekarang." Bimo menepuk-nepuk dadanya bangga, membuat Cessa terkekeh.

"Belagu, UN baru selesai seminggu yang lalu aja bangga." Cessa mencibir Bimo. Cessa terdiam sesaat, menggigit bibirnya, merasa ragu ingin bertanya.

Edo yang menangkap gelagat gelisah dari Cessa mau tak mau memberi kode pada Bimo untuk berpamitan. Karena, mereka sendiri masih enggan untuk memberi tahu Cessa keadaan yang sebenarnya.

"Cess, gue pamit dulu ya ama Bimo."

"Iya, Cess, gue ada urusan lagi nih." Bimo yang mengerti kode Edo, akhirnya ikut berpamitan.

"Ya udah ati-ati ya, Kak, *by the way*... makasih." Edo dan Bimo berpandangan lega, merasa terlepas dari kemungkinan harus menjawab pertanyaan Cessa. Namun, belum sempat keduanya sampai di pintu, Cessa sudah kembali memanggilnya.

"Kak, sebentar, hm..." Cessa menggigit bibirnya, bingung bagaimana kalimat yang tepat untuk menanyakan keadaan Elang tanpa tampak merindukan.

Edo akhirnya menghela napas panjang, sadar tidak mungkin lagi lepas, "Lo mau nanyain keadaan Elang?"

Mendengar malah Edo yang mengajukan pertanyaan, Bimo melotot ke arah Edo, memberi peringatan, namun Edo mengabaikan Bimo dan malah melanjutkan kalimatnya.

"Kalau yang lo tanya keadaan dia, dia pasti baik-baik aja sekarang."

Jam sudah menunjukan pukul 8 malam, artinya sudah satu jam sejak keluarganya dan Chika meninggalkan rumah sakit. Sebelumnya, Chika berniat menemani Cessa dimalam terakhirnya di rumah sakit, namun Cessa bersikeras menolak, ia merasa ia butuh waktu sendiri malam ini.

Dan inilah yang ia maskud membutuhkan waktu untuk sendirian.

Cessa duduk termenung, menatap ke arah televisi yang menyala. Ia menatapnya, tapi tidak benar-benar menontonnya, pikirannya berlari ke percakapan terakhirnya dengan Elang. Ia mendesah berlebihan, ketika merasakan dadanya kembali berdenyut ngilu.

Segini menyakitkannya kah kehilangan seorang Erlangga?

Setelah kalimat selamat tinggal yang Elang ucapkan, cowok itu menghilang dari hadapan Cessa seperti kabut. Bimo dan Edo

yang sesekali datang menjenguk bahkan tidak pernah mengungkit apapun tentang Elang.

Walaupun ia benci mengakuinya, tapi sejujurnya, ia benar-benar merindukan Elang.

Ia benar-benar merindukan wajahnya, suaranya, bau khasnya. Intinya ia benar-benar merindukan Elang. Cessa menoleh lalu menemukan lampu tidur dari Elang yang sengaja di bawa Kai.

Lampu tidur itu sedang menampilkan symbol rasi bintang Aquila. Membuat Cessa mendengus, lalu mengambilnya.

"Dasar pembohong!"

Dengan sekali gerakan, diputarnya tabung lampu, hingga kini yang tampak adalah gambar rasi bintang Lyra. Cessa turun dari ranjangnya, hendak meletakkan lampu itu ke dalam tas yang terletak di laci bagian bawah.

Tapi tanpa sengaja, matanya menangkap sebuah benda asing berwarna biru muda. Cessa mengernyit melihat amplop yang kini sudah berada di tangannya.

Cessa membuka amplop tersebut, sambil duduk kembali di atas ranjang. Tidak ada tulisan apa pun di depan amplopnya, jadi kemungkinan besar surat ini memang ditujukan untuknya.

Awalnya, Cessa hanya berniat mengetahui siapa pemilik surat ini, namun tenggorokannya tercekat ketika mengenali tulisan siapa yang tertera di sana. Tulisan ini, telah ia lihat berkali-kali, tulisan tangan milik orang yang pernah mencoret-coret buku pelajarannya. Tulisan tangan Elang.

Gemetar, Cessa mulai membaca isinya, bukan ditujukan untuk Cessa, melainkan untuk Karina. Tapi tulisan ini, menjawab segala

pertanyaan dalam benak Cessa, memberikan efek menghancurkan yang tidak terdefinisikan kepada dirinya.

Mommy...

Test. Test. Test. 123. Eh iya ini bukan ngomong, ini surat. Mommy jangan nangis dong, kan Elang cuma bercanda, biar mommy nggak nangis. Mommy kan biasanya nggak pernah nangis, kok baca surat dari Elang nangis sih? Nggak seneng ya baca surat dari anak kesayangannya? Hehe

Mommy... Elang minta maaf, maaf karena ninggalin mommy lebih dulu. Maaf karena nggak nurut sama perintah terakhir mommy. Maaf karena Elang belum sempat jadi anak yang berbakti sama mommy, yang bisa membanggakan mommy.

Mommy... maafin Elang juga, karena pergi dengan cara yang pasti mommy benci. Tapi ini jalan satu-satunya, Elang nggak bisa melihat papa meninggal lebih dulu daripada Elang, padahal Elang belum sempat berbakti sama papa. Elang juga nggak bisa, ngeliat Cessa terus-terus kelihatan nggak berdaya.

Elang mungkin belum pernah bilang, Elang bersyukur atas segala hal yang terjadi dalam hidup Elang, Elang bersykur karena dipertemukan sama ibu seperti Mommy, Elang bersyukur bisa hidup sebagai Erlangga anaknya Mommy. Tujuh belas tahun hidup sama Mommy, tujuh belas tahun itu pula Elang merasa jadi anak yang beruntung. Nggak pernah kekurangan kasih sayang ataupun perhatian.

Mommy... memberi Elang segalanya.

Mommy... ada saat-saat tertentu, di mana Elang merasa bersalah sama Mommy.

Maaf...

Maaf karena terlalu sering mengecewakan Mommy, dan maaf... karena Elang ternyata putra dari orang yang menyakiti Mommy.

Tapi, mom, kalo Elang nggak lancang, bisa Elang minta Mommy maafin mama Saras? Beliau udah lama menahan sakit. Sekali lagi, maafin Elang.

Mommy...

Kalau Mommy kangen sama Elang, Mommy cukup peluk papa, atau liat mata Cessa. Elang ada di sana. Btw, titip Cessa ya mom, dia suka sakit nggak jelas hehe

Yang terakhir, janji, Elang mau bilang makasih, makasih karena Mommy benar-benar menyayangi Elang layaknya anak kandung Mommy, tolong jangan sakit atau nangis, Elang nggak suka lihatnya.

Your Sweetheart,
Elang.

Air mata Cessa menderas, kertas itu sampai kusut dan lasuh karena air mata dan cengkramannya yang terlampau kuat. Cessa memegangi dadanya kuat-kuat, mulai merasa kehabisan oksigen di sekelilingnya.

Di sana, tepat di dalam hatinya, sebuah luka baru saja tergores dan menganga lebar. Sesak bergemuruh di dadanya, kala

ia mengingat percakapan terakhir mereka. Berarti, percakapan mereka waktu itu adalah...

Cessa membekap mulutnya kuat-kuat, kini segalanya telah lebih terang, serangkaian kenyataan tersusun dalam benaknya. Mati-matian berusaha diredamnya isakan, namun yang terjadi adalah isakan itu malah semakin menggila, dadanya semakin sesak, tangis semakin menderas, tidak mau berhenti.

Cessa menutup matanya, menyentuhnya dengan tangannya yang bebas. Ia dapat melihat, namun tidak akan ada lagi Elang dalam dunianya.

Dua kali ia selamat dari maut, dua kali pula ia harus kehilangan seseorang. Kali ini, orang itu meninggalkannya tidak hanya dengan sebuah pengorbanan, dan rasa sesal yang menyiksa. Orang itu menyisakan Cessa, bersama luka yang entah kapan akan sembuh.

EMPAT

CESSA duduk di hadapan sebuah pusara, merapalkan doa yang telah jutaan kali ia ucap. Empat tahun telah berlalu, sejak laki-laki yang namanya tertera di batu nisan ini memberikan matanya pada Cessa. Laki-laki yang telah mengembalikan terangnya cahaya dari dunianya yang gelap, laki-laki yang memberikan Cessa kesempatan yang lebih besar untuk melihat betapa luasnya dunia, laki-laki yang telah memberi Cessa kesempatan untuk melihat wajah orang-orang yang ia cintai lebih lama.

Selesai berdoa, Cessa membuka matanya, dan yang pertama kali ia saksikan adalah gundukan tanah yang telah menghijau ditumbuhi rumput. Cessa menaburkan bunganya, lalu mengusap batu nisan di hadapannya.

Setelah melaksanakan ritualnya, ia berdiri. Namun, gerakannya terhenti ketika mendapati seseorang berdiri di hadapannya, hanya terpisah oleh jarak yang tercipta berkat makam di depannya.

"Ternyata lo beneran ada disini?"

Sesaat Cessa terpaku mendengar suara itu, seluruh sarafnya menyuruhnya untuk berhambur kepada laki-laki yang kini sedang memamerkan lesung pipitnya.

Cessa memejamkan matanya, lalu menghembuskannya keras-keras, sejurus kemudian ia berbalik hendak meninggalkannya.

"Heh, mau ke mana?" melihat Cessa yang kini sudah mulai melangkah, Ia pun berjalan cepat memutari makam. Tidak terlalu sulit baginya untuk menyamai langkah Cessa, karena selebar

apapun langkah yang gadis Cessa ambil, tidak mampu menyaingi besar langkahnya.

"Lo nggak kangen sama gue?"

"..."

"Cess, masa nggak kangen sih?"

"..."

"Cessa, katanya lo pengen gue jadi orang pertama yang lo lihat setelah dapet donor?" kalimat Elang akhirnya mampu menarik perhatian Cessa, sadar telah berhasil memenangkan hati Cessa, Elang melebarkan senyumnya.

"Kalo lo mau marah, boleh kok, tapi jangan didiemin guenya, gue kangen tau."

Cessa menatap Elang dengan tatapan menghunus, sedetik kemudian, sebuah tamparan keras menghampiri pipi Elang, membuatnya meringis kesakitan.

"Brengsek! Ke mana aja lo selama ini? Lo pikir empat tahun menghilang nggak ada kabar, lo masih boleh manggil gue? Lo pikir setelah lo mutusin gue hari itu, lo masih boleh muncul sekarang? Lo pikir—" Cessa hendak meneruskan makiannya, namun ia tidak lagi sanggup, karena kini setiap kalimat yang ke luar dari bibirnya diikuti oleh isakan.

Elang menghela napas kecil, melihat Cessa yang mulai memukulinya. Namun, sejurus kemudian ditariknya Cessa ke dalam rengkuhannya. Setetes air mata, ikut turun dari sudut matanya, mewakili segala kerinduan dan kelegaan yang menghampiri disaat yang bersamaan.

Elang membenamkan wajahnya, di atas kepala Cessa, menghirup wangi tubuh Cessa yang masih belum berubah. Empat tahun pergi, rasanya nyaris gila setiap kali merindukannya dan kini Cessa telah berada dalam pelukannya, tidak lagi ingin ia lepaskan.

"Lo... kurang ajar..."

Elang terkekeh mendengar makian disela isakan Cessa, dilepaskannya pelukan, lalu diangkatnya dagu Cessa, membuat Cessa mengalihkan pandangannya ketika mata mereka bertemu.

Elang menakup wajah Cessa di antara kedua telapak tangannya, membuat Cessa mau tak mau menatapnya. Lagi-lagi, yang Elang lakukan adalah menatap mata cokelat Cessa penuh kerinduan.

"Marahnya nanti dulu, ya. Penjelasannya juga nanti, gue kangen sama bokap."

Mendengar kalimat Elang, Cessa refleks mengangguk. Diturutinya tangan Elang yang menggandengnya menuju makam Rudi.

"Nih, mau nggak?" Elang menempelkan sekaleng minuman ke pipi Cessa, membuat Cessa mendelik tajam ke arahnya. Tapi Elang tidak ingin protes, ia tau, Cessa yang marah adalah tanda bahwa Cessa masih menunggunya.

"Masih marah, ya?" tanya Elang sambil membuka minuman kaleng miliknya, lalu menghabiskan setengahnya dalam sekali tenggak.

Tidak kunjung dijawab, Elang akhirnya menghela napas kecil, memutuskan untuk memulai ceritanya.

"Malam setelah gue mutusin lo, bokap gue meninggal." Cessa menoleh mendengar kalimat Elang, ia masih berada di sampingnya, tapi suara Elang terdengar begitu jauh dan dalam, menyiratkan sebuah beban di dalamnya.

"Setelah malam itu, segalanya terasa lebih berat. *Mommy* sampe jatuh sakit, gue juga nggak bisa nemuin lo sesering sebelumnya, karena harus nemenin *Mommy*. Tapi, yang lo nggak tau, kita sebenarnya sering ketemu, gue sering dateng ke kamar lo waktu lo tidur, karena memang gue cuma bisa ke luar rumah buat sekolah dan kalau *Mommy* udah tidur." Elang menghela napas berat, matanya kini tampak menerawang.

"Empat tahun yang lalu, gue dan *Mommy* pindah ke Boston, karena memang di sana ada sepupu deket *Mommy* dan ada anak perusahaan bokap juga yang harus *Mommy* urus, tadinya gue mau nunggu lo ngebuka perban, tapi gue nggak tega ngeliat *Mommy* yang ke makam bokap tiap hari, akhirnya siang setelah gue selesai ujian, gue sama *Mommy* berangkat ke Boston." Elang mengambil minumannya, lalu menenggaknya lagi. Cessa tau, apa yang Elang lakukan adalah kamuflase, ia sedang menyiapkan mentalnya lagi untuk meneruskan cerita.

Sungguh, Cessa ingin menahannya, agar berhenti bercerita, namun Cessa tidak bisa. Ia tau ini terdengar egois, hanya saja, Cessa membutuhkan penjelasan dari menghilangnya Elang, ia butuh cerita Elang untuk mengobati kerinduannya, untuk meyakinkan dirinya sendiri, bahwa Elang selama ini baik-baik saja.

"Kenapa lo nggak bilang sama gue dari dulu? Kenapa harus ninggalin gue dengan cara yang..." Cessa tidak dapat menemukan

kalimat yang tepat, untuk menggambarkan bagaimana hancurnya ia ketika Elang memutuskan hubungan mereka dulu.

Elang mengalihkan pandangannya ke Cessa, menatapnya lekat-lekat. "Kalo gue bilang ke elo, lo pikir gue bakal bisa pergi ke Boston sana? Ngucapin selamat tinggal ke elo cukup sekali Cess, gue nggak sanggup kalo sampai harus bilang selamat tinggal dua kali."

"Empat tahun ini juga, kenapa lo nggak pernah sekalipun ngabarin gue? Kenapa lo nggak pernah sekali pun pulang ke Indonesia?" Cessa berharap nadanya tidak menuntut, namun ia tau, sorot matanya pasti sekarang begitu tajam dan nyalang, menuntut sebuah penjelasan.

Elang tersenyum mendengar pertanyaan Cessa, kenapa juga ia harus berbelit-belit menjelaskan, mengulur waktunya untuk melepas rindu, padahal yang ia inginkan adalah memeluk Cessa? Tapi tak pelak, Elang menjawab juga pertanyaan Cessa, sadar apabila ia langsung memeluk Cessa, mungkin ia akan mencabik-cabik tubuhnya.

"Memang lo pikir, kalau gue pulang ke Indonesia, gue masih mau gitu balik ke sana? Gue masih mau gitu pulang ke Boston setelah ketemu elo?" Mendengar penuturan Elang, pipi Cessa memerah. Sudah lama ia tidak merasakan hangat yang menjalar seperti ini.

Cessa mengangkat kepalanya, lalu menemukan mata Elang yang menatapnya penuh kerinduan, seketika ia mengingat sesuatu yang mengganjal.

"Surat... surat yang buat *Mommy*, yang ada di kamar rumah sakit gue, maksudnya apa?" Elang mengernyitkan dahinya

mendengar pertanyaan Cessa, ia tidak mengerti apa yang Cessa maksud.

"Surat yang lo tulis buat *Mommy*, yang isinya—" Cessa menggantungkan kalimatnya sesaat, berusaha menghilangkan sesak yang menghantamnya, "isinya tentang lo yang..." Cessa benar-benar tidak dapat melanjutkan kalimatnya, setetes air mata luruh dari sudut matanya, mengingat isi surat tersebut, membuat dada Cessa kembali berdenyut ngilu. Elang tiba-tiba tersentak, menyadari surat apa yang Cessa maksud.

"Surat itu... ada di elo?" Sebagai jawaban Cessa mengangguk kecil.

"Demi Tuhan, Kak Elang! Apa yang lo tulis di sana..." kalimat Cessa selanjutnya, tidak lagi terdengar, tenggelam karena isakkan.

"Pssst..." Elang menarik Cessa ke dalam rengkuhan, berusaha meredam tangis. Elang memejamkan matanya, lalu mengembuskan napas berat, menyadari kesalahannya empat tahun yang lalu.

Setelah beberapa menit berlalu, Cessa melepaskan pelukannya, lalu mengalihkan pandangannya. Cessa tidak lagi bertanya, namun Elang paham, diamnya Cessa adalah sebentuk tuntutan penjelesan.

"Dulu... gue memang berpikir untuk ngedonorin jantung gue ke bokap, tapi gue nggak bisa karena gue terlambat beberapa jam. Gue juga nggak bisa mendonorkan mata gue ke elo, karena bokap udah melakukannya." Elang merasakan tenggorokannya tercekat, kala mengatakan kalimatnya barusan.

Rasa sesal itu kembali hadir, menyakitinya hingga ke dasar. Ia mengingat jelas bagaimana hal itu terjadi. Segalanya terputar

jelas dalam memorinya. Malam itu, beberapa jam sebelum Elang menenggak obatnya, Rudi menghembuskan napas terakhirnya.

Dan... kalimat yang Satya katakan sehari setelahnya, meleburkan Elang sehancur-hancurnya. Sebelum meninggal, Rudi telah menulis sebuah wasiat, ia juga mendaftarkan matanya sebagai pendonor. Elang mengingat jelas, bagaimana rapuhnya ia saat itu

"Bahkan sampai beliau meninggal, gue masih belum sempat jadi anak berbakti, kan?" Elang mengangkat kepalanya, tersenyum getir ke arah Cessa. Cessa menggeleng pelan, lalu menyentuh punggung tangan Elang.

"Lo udah jadi anak yang sangat berbakti, Kak. Gue yakin Om Rudi bangga punya anak kayak lo, jadi berhenti nyalahin diri sendiri, *please*."

Elang mengangkat kepalanya, lalu menemukan Cessa yang menatapnya penuh pemahaman, perlahan, Elang menyelipkan jemarinya di antara jemari Cessa.

"Digenggam sama lo, rasanya masih kayak dulu ya? Tapi mulai sekarang maunya begini, bukan digenggam, tapi digandeng. Gue nggak mau cuma dikuatkan, atau cuma menguatkan, gue maunya sama-sama menghadapi, bisa?"

Kalimat yang Elang katakan, membuat pipi Cessa memanas, dengan gerakan cepat Cessa melepaskan tautan tangan keduanya.

"Nggak mau, gue tetep marah karena lo nggak pernah ngabarin gue." Cessa mengalihkan wajahnya dari hadapan Elang, membuat Elang terkekeh geli.

"Masih ngambek ceritanya?" dari nada suaranya, Cessa dapat membayangkan Elang sedang menaikkan sebelah alisnya. Sayang

ia sedang membuang muka, padahal ia kangen raut menggoda Elang.

"Bodo."

"Padahal gue pulang ke Jakarta, niatnya langsung ngelamar elo."

Mendengar kalimat Elang, Cessa sontak menoleh, matanya membulat lebar-lebar dan rahangnya hampir jatuh ke bawah. Sedetik kemudian ia tersadar, lalu memicing, menatap Elang yang sedang tertawa geli melihat ekspresinya.

"Gue nggak berniat lo lamar, gue udah punya suami," ujarnya ketus sambil melipat kedua tangan di depan dadanya. Tapi bukannya berhenti, tawa Elang justru semakin berderai membuat Cessa menghembuskan napas kesal.

"Bodo ah, gue sibuk." Jengkel dengan sikap Elang, Cessa bangkit dari tempat duduknya, lalu meraih tas tangan yang ia letakan di sampingnya, berniat pergi meninggalkan Elang.

"Eh iya iya, maaf... maaf..." Elang menekan bibir, berusaha meredakan tawanya. Sebelah tangannya ia gunakan untuk meraih pergelangan tangan Cessa, memaksa Cessa untuk kembali duduk di tempatnya.

"Abis muka lo lucu, bikin gue tambah kangen." Elang menyeka sudut matanya, sedangkan Cessa sendiri menatap Elang datar. Setelah yakin bahwa ia sudah dapat mengontrol diri, Elang melebarkan senyumnya, membuat kedua lubang di pipinya kembali tercipta,

Deg.

Cessa merasakan debaran jantungnya menggila, bertahun-tahun menghilang, akhirnya ia dapat melihat kembali senyuman itu. Senyuman dari orang yang paling ia rindukan.

Kenapa harus senyuman itu sih Kak Elang, runtuknya dalam hati.

"Pertama, gue kangen sama lo, jangan ngeliatin gue begitu kalo nggak mau gue makan."

Cessa memutar kedua bola matanya mendengar kalimat Elang, dasar garing!

"Kedua, lo jangan bohong deh Cess, punya suami apanya, gue tau kok, Lo masih nungguin gue kan?" Elang menaikan sebelah alisnya, membuat Cessa mendengus.

"Tau dari mana lo? Jangan kepedean."

"Dari Bimo sama Edo," ujar Elang santai.

"Yaelah, mereka mah—" Cessa baru ingin mengelak, namun sedetik kemudian ia tersadar sesuatu, "JADI, SELAMA INI BIMO SAMA EDO KONTAKAN SAMA ELO?"

"Iya, aduh lo tuh, kok udah gede masih doyan teriak sih, anggun dikit kek Cess," protes Elang sambil mengusap-ngusap telinganya.

"Kurang ajar tuh anak dua, liat aja!"

Melihat tatapan membunuh Cessa, Elang menyadari kesalahannya.

Dasar tolol, kan Lo sendiri yang nyuruh Bimo sama Edo nge*keep*, Elang kini meruntuki kebodohannya dalam hati.

Elang tidak sempat bereaksi, karena Cessa sudah menatapnya dengan tatapan membunuh. Menyadari hasrat Cessa untuk merajam mereka bertiga, membuat Elang meneguk ludah.

"Oke… maaf." Suara Elang yang menunjukan ketakutan, tidak lantas membuat Cessa memperlunak tatapannya.

"Dasar curang! Brengsek! Kurang ajar! Sialan!… hmpppf"

Elang membekap mulut Cessa, mencegah umpatan lain ke luar dari bibir gadis itu.

Ditatapnya Cessa dalam-dalam, membuatnya kembali terhipnotis dalam mata hitam pekat Elang.

"Aku sayang kamu, maafin aku, oke?"

Sontak tatapan Cessa melembut, dadanya menghangat mendengar kalimat Elang. Seumur hidupnya, baru sekali ini Cessa mendengar Elang mengatakan kalimat selembut ini.

Sadar telah berhasil mengontrol keadaan, Elang menarik Cessa ke dalam rengkuhan. "Lo nggak tau, gue nyaris gila karena kangen sama lo, seberapa frustasinya gue nggak bisa ngeliat lo, nggak bisa denger suara lo, nggak bisa meluk lo. Jadi tolong, jangan marah atau pun pergi."

Tanpa sadar Cessa mengangguk, lagi-lagi air mata jatuh dari sudut matanya, ia merindukan Elang, dan air matanya kali ini adalah tumpahan dari segala rindu dan sesak yang membuncah.

Setelah beberapa waktu, Elang merenggangkan pelukannya, diangkatnya dagu Cessa, lalu ditatapnya mata Cessa dalam-dalam. Untuk beberapa detik, keduanya hanya mengikat diri dalam jernih mata satu sama lain, saling mengungkapkan dalamnya perasaan dan pekatnya kerinduan.

Ibu jari Elang bergerak mengusap jejak air mata yang Cessa tinggalkan di pipinya.

"Kak Elang?" Suara selirih angin itu ke luar dari bibir Cessa, membuat Elang menghentikan pergerakan tangannya.

"Hmmm?"

"Jangan lakuin itu lagi, ya" ujar Cessa sembari menggigit bibirnya.

"Lakuin apa?" tanya Elang lembut, kini tangannya bergerak mengusap anak rambut Cessa.

"Jangan pernah berkorban untuk gue, dengan cara meninggalkan gue," mendengar kalimat Cessa, tangan Elang berhenti, menunggu Cessa melanjutkan kalimatnya. "Meninggalkan gue dengan cara kayak gitu, sama aja lo mau membunuh gue pelan-pelan."

Elang menganggguk pelan. "Nggak akan, gue juga nggak bisa bilang selamat tinggal sama lo lagi. Walaupun gue nggak bisa janji akan mencintai lo selamanya, atau bersama dengan lo selamanya, tapi gue berharap kita sama-sama sampai Tuhan yang misahin kita, bisa?"

Cessa tidak menjawab pertanyaan Elang dengan kata-kata. Bibir mereka kini telah terpaut, jemari mereka berpagut. Cessa dan Elang tengah mengugurkan rasa rindu dan ragu bersamaan, meninggalkan sepi yang telah lama bersemayam, menyambut bahagia yang mulai mereka sulam.Dalam dekapan tubuh Elang Cessa merasakan hangat yang sempat hilang dan Cessa berjanji takkan membiarkan sepi kembali hadir

Pertanyaan yang dulu sering aku utarakan adalah, "Benarkah dia orangnya?" dan kini aku tau jawabannya, "Ya, dia adalah orangnya; Erlangga Pramudha Wardhana"

-End-

Dapatkan buku-buku cantik lainnya terbitan Bukune.

BAD BOY
for
LiTTLe GiRL
Cinderella Sarif

KING BULLYING
vs
Queen Rescue
CLARA AMANDA

The Number
You Are Trying
to Reach is Not
Reachable
Adara
Kirana
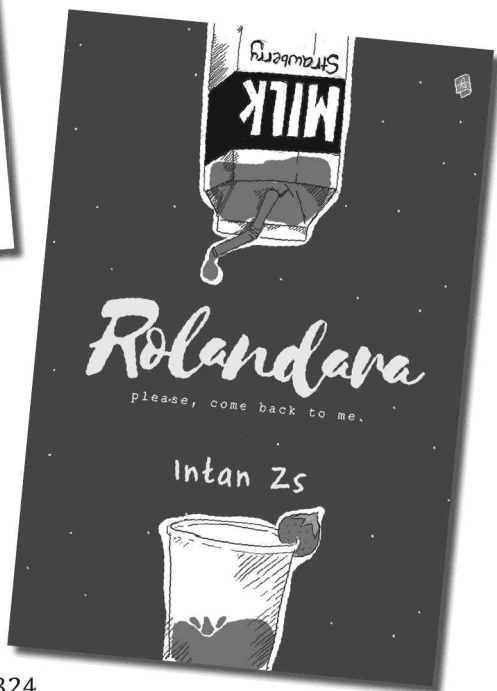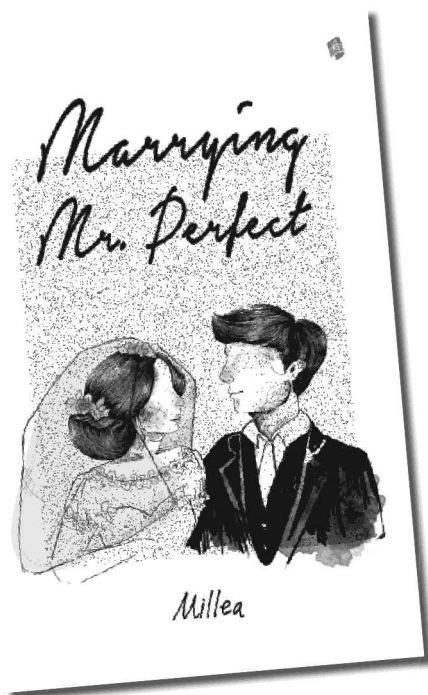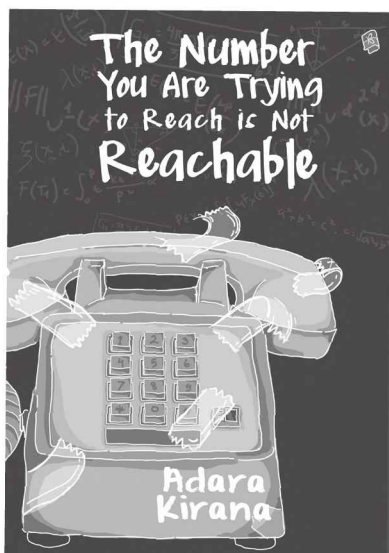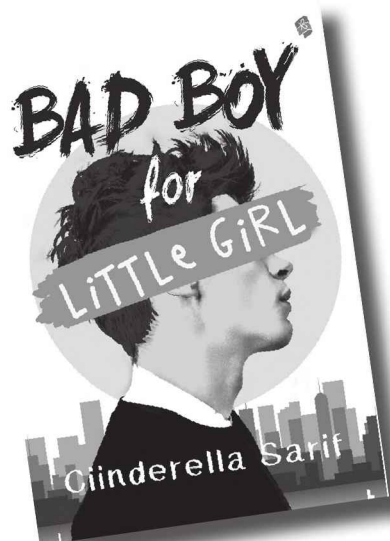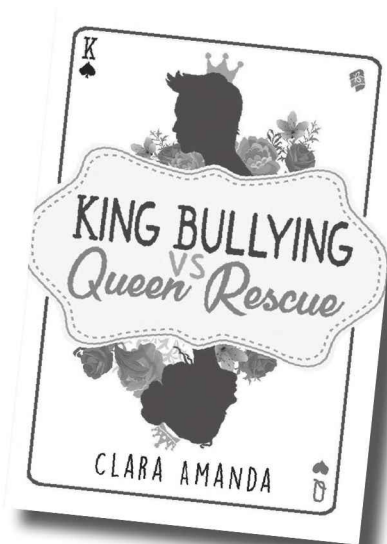
Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:
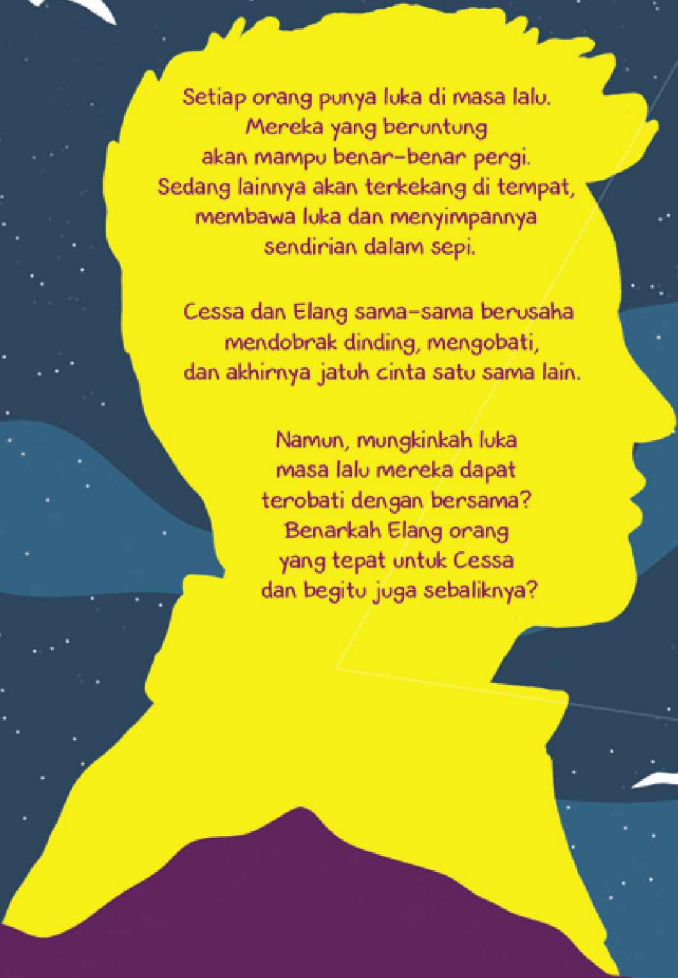
Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Setiap orang punya luka di masa lalu.
Mereka yang beruntung
akan mampu benar-benar pergi.
Sedang lainnya akan terkekang di tempat,
membawa luka dan menyimpannya
sendirian dalam sepi.

Cessa dan Elang sama-sama berusaha
mendobrak dinding, mengobati,
dan akhirnya jatuh cinta satu sama lain.

Namun, mungkinkah luka
masa lalu mereka dapat
terobati dengan bersama?
Benarkah Elang orang
yang tepat untuk Cessa
dan begitu juga sebaliknya?

bukune

JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

ISBN 978-602-220-208-0

Novel